

**TOBRONI**

# **PENDIDIKAN AGAMA MULTIKULTURAL**

**Dari Etika Religius, Kajian Empiris hingga Praksis Implementatif  
Toleransi Beragama**

**PENGANTAR:  
YAQUT CHOLIL QOUMAS (MENTERI AGAMA RI)  
PROF. DR. FX EKO ARMADA RIYANTO**





# **PENDIDIKAN AGAMA MULTIKULTURAL**

Dari Etika Religius, Kajian Empiris hingga Praksis Implementatif  
Toleransi Beragama

**TOBRONI**



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

## **PENDIDIKAN AGAMA MULTIKULTURAL**

Dari Etika Religius, Kajian Empiris hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama

---

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
© Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

---

Cetakan Pertama, Mei 2023

---

xxii + 250 hlm.; 16 cm x 23 cm  
ISBN 978-979-796-793-2  
e-ISBN 978-979-796-794-9

---

Penulis: Tobroni  
Setting Layout: Septian R.  
Design Cover: AH. Riyantono

---

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144  
Telepon: 0812 1612 6067, (0341) 464318 Psw. 140  
Fax. (0341) 460435  
E-mail: [ummpress@gmail.com](mailto:ummpress@gmail.com)  
<http://ummpress.umm.ac.id>  
Anggota IKAPI Nomor: 183/Anggota Luar Biasa/JTI/2017  
Anggota APPTI Nomor: 002.061.1.10.2018

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# PERSEMBAHAN

Orangtua Penulis, KH. Ahmad Sahli (alm.) dan Nyai Muti'ah (almh.)  
Adi Sutomo (alm.) dan Rachimi (almh.)  
Semoga Allah mengampuni mereka

Istri tercinta Dra. Hj. Ririek Wuryantini

Dan permata hati:

Hero Adibi Abda

Wira Insani Abdi (alm.)

Sabiella Maris Adiba

Mahira Charmi Ainaya

~ ~ ~

# KATA PENGANTAR

## Menteri Agama Republik Indonesia

**M**oderasi Beragama sejatinya bukan sesuatu yang baru namun selalu aktual karena fakta menunjukkan adanya kecenderungan beragama secara ekstrem (*mufûth*), berlebih-lebihan (*ghulluw*), dan radikal. Pola keberagamaan seperti ini salah satunya disebabkan karena kurang ilmu. Banyak sekali ayat al-Qur'an, Hadis maupun pemikiran para ulama dalam sepanjang sejarah bahkan terdapat pula dalam kitab Taurat, Injil dan kitab-kitab suci lainnya tentang pentingnya Moderasi Beragama (Al-Maidah:77). Moderasi Beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat maksudnya cara memahami, mengamalkan dan mendakwahkan agama dengan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, adil dan seimbang.

Moderasi Beragama adalah cara beragama yang berkeadaban, efektif dan bertanggungjawab agar tujuan beragama dapat tercapai, yaitu terbentuknya manusia unggul, beriman, bertakwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur guna meraih keselamatan, kedamaian, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat tercapai. Moderasi Beragama juga dalam rangka mengeliminir pola keberagamaan yang ekstrem, radikal, infiltrasi gerakan agama trans-nasional yang terbukti banyak membawa dampak negatif berupa intoleransi, konflik, kekerasan dan kemunduran sebuah bangsa. Bangsa-bangsa yang terpapar radikalisme dan ekstremisme terbukti mengalami permasalahan yang kompleks, seperti kemunduran di segala bidang, konflik dan kehancuran yang dahsyat seperti dialami oleh Afganistan, Suriah, dan Yaman. Bangsa Indonesia yang merupakan muslim terbesar di dunia sejak awal kehadiran agama-agama besar selalu memilih jalan moderasi. Dua kekayaan dan sekaligus pilar Moderasi Beragama di

Indonesia adalah Muhammadiyah (MU) dan Nahdlatul Ulama (NU) yang sampai sekarang tetap mengawal Moderasi Beragama. Muhammadiyah dengan watak Islam berkemajuan dan NU dengan watak Islam Nusantara.

Moderasi Beragama dengan demikian merupakan bagian dari nilai-nilai adiluhung bangsa, sebagai sebuah kearifan nasional yang harus terus diwariskan kepada segenap warga bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan Moderasi Beragama sebagai salah satu program utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 maupun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045. Pembangunan bidang keagamaan meliputi pembangunan kualitas keberagamaan dan kerukunan antarumat beragama, serta pembangunan kualitas kependidikan agama.

Pembangunan kualitas keberagamaan bertujuan agar kehidupan keagamaan dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berbudi pekerti yang luhur, berkebudayaan dan berkeadaban. Kontribusi agama di Indonesia telah membangun mozaik kebudayaan nusantara dari Sabang sampai Merauke yang indah, harmoni dan bercita rasa tinggi. Pembangunan bidang keagamaan juga dalam rangka menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, toleran, harmoni intern umat beragama, antarumat beragama, dan umat beragama dengan pemerintah.

Pembangunan kualitas pendidikan keagamaan bertujuan pada dua hal: *pertama* kualitas lembaga pendidikan keagamaan meliputi madrasah, pesantren dan perguruan tinggi keagamaan. Madrasah, pesantren dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) harus menjadi pusat keunggulan (*center of excellence*) yang memproduksi kualitas sumber daya manusia unggul, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan seni yang bernuansa religius dan keindonesiaan. *Kedua*, pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di sekolah dalam rangka membangun pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa dan berbudi pekerti luhur serta dalam rangka menciptakan kehidupan beragama yang rukun, harmoni dan toleransi.

Buku yang ditulis oleh Prof. Tobroni dengan judul "PENDIDIKAN AGAMA MULTIKULTURAL: Dari Etika Religius, Kajian Empiris hingga Praksis



*Implementatif Toleransi Beragama*” ini sangat aktual dalam merespon kehidupan keagamaan bangsa Indonesia yang seringkali diwarnai ketegangan, konflik, ujaran kebencian, intoleransi, dan bahkan tindak kekerasan. Buku ini cukup komprehensif karena diawali dari pembahasan etika religius yang merupakan persoalan yang mendasar sebagai landasan moral etis kehidupan beragama. Buku ini juga menyuguhkan data empiris tentang berbagai permasalahan kehidupan beragama, akar-akar dan problema konflik dan kekerasan antarumat beragama serta solusinya. Buku ini juga memuat praksis pendidikan toleransi di lingkungan sekolah yang dapat memperkaya wawasan atau alternatif pendidikan multikultural dalam rangka toleransi beragama.

Karena itu, saya menyambut gembira buku ini karena dapat dijadikan bahan kajian dalam implementasi kebijakan pembangunan bidang keagamaan untuk jangka menengah (RPJMN) maupun jangka Panjang (RPJPN), serta sangat relevan untuk dijadikan bacaan di lingkungan Kementerian Agama, para guru atau dosen agama, penyuluh agama serta para kyai, ulama, rohaniawan, cerdik cendekia serta siapa saja yang menaruh minat tentang kehidupan keagamaan di Indonesia.

Jakarta,  
Menteri Agama,



Yaqut Cholil Qoumas



# KATA PENGANTAR

Prof. Dr. FX Eko Armada Riyanto

Pengajar Filsafat dan Ketua STFT Widya Sasana Malang

## Persaudaraan Adalah “A Common Word” Dialogal

**B**uku *Pendidikan Agama Multikultural: dari Etika Religius, Kajian Empiris Hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama* (Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang Press) dari Prof. Tobroni ini bagaikan guyuran embun yang dirindukan tatkala perjalanan hidup bersama kita saat ini sedang berada di padang gurun kering. Dalam kesadaran manusiawi kita, persaudaraan dan persahabatan selalu menjadi model ideal hidup bersama. Tetapi, dalam pengalaman hidup persaudaraan bukanlah itu yang terjadi dari sendirinya. Bukan hanya persaudaraan antarumat beragama yang berbeda harus kita perjuangkan, melainkan juga persaudaraan diantara umat beragama yang sama seringkali tidak mudah. Hidup damai dalam perbedaan memiliki dinamika relasi toleransi yang kompleks. Prof. Tobroni mengurai berbagai tema persaudaraan dalam alur berpikir edukatif yang runtut, kaya, sekaligus kompak.

Untuk menyumbang kekayaan makna “persaudaraan” yang diusung sebagai tema sentral dari buku *Pendidikan Agama Multikultural* ini, saya ingin mengajukan salah satu “warisan universal” yang berasal dari *Open Letter* tahun 2007. *Open letter* ini barangkali telah mengukir rekor sebagai dokumen “surat” paling banyak dibaca di planet ini. Sebuah surat yang mengusung pesan damai dan menyejukkan hati di penghujung tahun 2007. Surat itu berjudul “A common word between us and you”. Surat dilayangkan secara terbuka oleh “138 Islamic scholars” (di antaranya juga berasal dari Asia, juga Indonesia), ditujukan kepada Paus Benedictus XVI dan para Pemimpin

Umat Kristiani di seluruh dunia, dirilis tanggal 13 Oktober 2007 dari sebuah situs yang beralamatkan: “*The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Jordan*” di <http://www.acommonword.com> (Akses 8 Mei 2023). Sungguhpun telah lebih dari lima belas tahun yang silam, dampak dan sayap dari *Open Letter* ini kiranya masih cukup hangat mengguyur peradaban kemanusiaan kita hingga saat ini.

Salah satu kelanjutan dari semangat *Open Letter* ini ialah *response* dari negara-negara Arab yang membuka lembar persaudaraan baru dengan agama-agama lain, diantaranya Katolik. Paus Fransiskus yang berkunjung ke Kuwait tahun 2019 menandai era baru relasi persaudaraan diantara negara-negara Arab. Paus yang sama bersama dengan Sheikh Ahmed el-Tayeb, Grand Imam of Al-Azhar, menandatangani sebuah dokumen penting yang banyak dipelajari baik oleh umat Katolik maupun Muslim di seluruh dunia dan khususnya Indonesia, yaitu *Document on Human Fraternity for Peace and Living Together, 4 Februari 2019* atau sering dikenal dengan *Dokumen Abu Dhabi*. Masih Paus yang sama, Paus Fransiskus, menerbitkan Ensiklik yang banyak difundasikan pada konsep persaudaraan universal, yaitu *Fratelli Tutti or On Fraternity and Social Friendship* pada tanggal 3 Oktober 2020.

Perkembangan terakhir tentang relasi persaudaraan antara umat Islam dan Katolik serta umat beragama lain kiranya menampilkan kebenaran bahwa hidup damai dalam perbedaan merupakan *a precious must* (sebuah keharusan yang sangat berharga). Kebenaran ini tidak meniadakan ketaatan agama apa pun, sebaliknya meneguhkan cinta kita kepada Allah yang disembah dan cinta kita kepada sesama.

## Fondasi Solid

Judul *Open Letter* mengatakan isinya. “*A common word between us and you*” bukan sekedar kata, tetapi kehendak, tekad, tindakan yang sama di antara “*us*” (umat Islam) dan “*you*” (umat Kristiani).

“*A common word between us and you*” berasal dari Sang Nabi Muhammad sendiri yang giat mengupayakan tekad rekonsiliatif mengingat ada pertentangan yang merenggangkan hubungannya dengan komunitas Kristen pada waktu itu (Lih. Samir Khalil Samir, *Respond to Open Letter*, dalam <https://www.asianews.it/news-en/The-Letter-of-138-Muslim-scholars-to-the-Pope-and-Christian-Leaders-10577.html> Akses tanggal 8 Mei 2023). “*Come let us agree on at least one common ground: that we shall worship none but God (the oneness of God) and that we shall ascribe no partner unto Him, and*

*that none of us shall take others for lords beside God*" (Sura of the family of Imran, 3:64; kutipan dari Samir Khalil Samir).

Yang dimaksud "*a common word*" ialah "cinta kepada Allah" (*love of God*) dan "cinta kepada sesama (*love of neighbor*)." Artinya, dialog Islam Kristen menemukan fondasi solidnya pada tindakan yang sama bahwa umat Islam dan Kristiani sama-sama mencintai Allah dan sesama.

Dalam Islam, Allah sendiri bersabda, "*Say: He is God, the One! God, the Self-Sufficient Besought of all!*" (Al-Ikhlâs, 112:1-2). Sedangkan tentang keharusan cinta kepadaNya, Allah bersabda, "*So invoke the Name of thy Lord and devote thyself to Him with a complete devotion*" (Al-Muzzammil, 73:8). Sementara mengenai cinta sesama, Nabi Muhammad berkata: "*None of you has faith until you love for your neighbour what you love for yourself*" (*A Common Word*).

Bagi umat Kristiani, Yesus Kristus bersabda: "*Hear, O Israel, the Lord our God, the Lord is One. And you shall love the Lord your God with all your heart, with all your soul, with all your mind, and with all your strength.' This is the first commandment. And the second, like it, is this: 'You shall love your neighbor as yourself.' There is no other commandment greater than these.*" (Mark 12:29-31).

Dalam "*love of neighbor*" di sini, terminologi "*neighbor*" merujuk kepada term Arab "*qarib*" yang sekaligus mengatakan "semua orang", bukan "*jâr*" yang memaksudkan "sesama" dengan syarat-syarat kategorial seperti tetangga di sebelah rumah atau saudara-saudari seiman dan seagama.

Luar biasa Surat ini! Pesannya lantas mengajak umat Kristiani (dan dari sendirinya juga umat Islam) untuk mencintai sesamanya tanpa melihat kategori apa pun termasuk agama. Artinya, siapa pun berhak untuk mendapatkan cinta dan hormat.

## **Dialog Kehidupan**

"*Open letter*" bukanlah sekedar rangkaian kata-kata indah. Surat memahat tekad dan cita-cita manusia-manusia yang berkehendak dan berbudi baik. Bagian terberat dari isi "*Open letter*" pastilah tidak pada akurasi menemukan kekayaan maknanya, melainkan pada kelanjutan implikasi dan aplikasinya dalam dialog kehidupan sehari-hari.

Di planet ini umat Islam dan Kristiani menyumbang lebih dari setengah jumlah seluruh populasinya. Dan, jika dipetakan, mereka berada pada posisi wilayah krusial terkait masalah konflik-damai seluruh umat manusia.

*“Without peace and justice between these two religious communities, there can be no meaningful peace in the world. The future of the world depends on peace between Muslims and Christians” (A Common Word).*

Ketika kehidupan didasarkan pada pertimbangan reduktif-primordial mayoritas minoritas, kebersamaan tidak lebih dari sekedar sebuah ajang persaingan, konflik, dan relasi menang kalah. 138 kaum cendekia dan pimpinan Islam di dunia secara konkret menegaskan bahwa dalam tata hidup bersama, sungguh tidak masuk akal membayangkan penerapan sikap-sikap menang bagi kelompok sendiri dan penyingkiran terhadap kelompok lain. Dengan ini para pencetus *Open letter* juga mendesak pesan bahwa perdamaian sangat mengandaikan keadilan dan koeksistensi.

Gordon Brown, PM Inggris, menyebut *Open letter* sebagai sebuah tekad baik untuk mengisolasi para siapa pun yang membungkus kekerasan dengan baju dan ornamen doktrinal-fundamental agamis. Tetapi, halnya pasti tidak hanya untuk menepis gerakan kekerasan melainkan juga menghantam bentuk-bentuk mental sempit komunalisme, monolitisme!

### **Dialogal dan Autokritik**

Salah satu bahaya konkret dari aktivitas dialog adalah formalisme. Sungguh berbahaya, bila dialog agama hanya diupayakan tampak manis semata dalam panggung-panggung seremonial atau dengan aneka peraturan. Para partisipan adalah penonton yang menikmati aneka uraian manis-manis tentang agama masing-masing, tetapi tidak berpijak dan berlanjut kepada promosi relasi-relasi damai dan kolaborasi satu sama lain.

Dialog yang benar juga mengandaikan sikap autokritik (kritik diri). *Open letter of the 138 Islamic scholars* memiliki implikasi tegas, yakni studi bersama, termasuk di dalamnya elaborasi, rekonsiliasi serta autokritisi. Autokritisi adalah aktivitas evaluasi diri atas penghayatan subjektif iman sendiri dalam hidup konkret. Pertanyaan autokritik paling krusial ialah apakah agama yang aku hayati membawa kepada penerimaan dan penyambutan orang lain sebagaimana adanya; atau apakah aku menuntut orang lain juga harus masuk dan tunduk dalam ranah etis agamaku.

Paus dan para pemimpin Kristiani seluruh dunia telah mendesak kelompok-kelompok umat untuk segera melakukan studi, kolaborasi dan autokritisi sebagai tanggapan konkret atas *Open Letter* ini. Harapan dan ajakan yang sama pasti juga diajukan kepada umat Islam di seluruh dunia, di rumah kita, di tanah air sendiri.

Akhir kata, semoga buku *Pendidikan Agama Multikultural* dari Prof. Tobroni yang kaya dalam mengelaborasi tema relasi antarumat beragama ini menjadi salah satu lentera bagi perjalanan bangsa Indonesia yang terus merindukan tata damai hidup persaudaraan dalam keanekaragaman.

Malang, Mei 2023



**PENDIDIKAN AGAMA MULTIKULTURAL**

Dari Etika Religius, Kajian Empiris hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama



## PRAKATA

**P**uji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan kasihNya sehingga buku ini dapat terselesaikan. Agama memiliki peran yang antagonistik. Ia dapat melahirkan energi positif dan negatif sekaligus. Agama dapat melahirkan energi positif apabila menjadi kekuatan moral dan spiritual, sumber inspirasi dan motivasi, petunjuk, kabar gembira dan peringatan yang mampu menciptakan keluhuran akhlak dan keagungan peradaban. Di sisi lain, agama juga dapat melahirkan energi negatif apabila pola keberagamaannya menjadi sumber konflik, intoleransi, perilaku ir-rasional, kemiskinan dan membelenggu emansipasi kemanusiaan. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah pola keberagamaan bangsa yang semarak dengan kegiatan ritual dan dakwah/misi ini membawa energi positif atau sebaliknya? Pola keberagamaannya mampu menjadi *problems solver* atau *parth of problems* bahkan *source of problems*.

Buku ini hadir di hadapan pembaca yang budiman dilatarbelakangi oleh keprihatinan yang mendalam terhadap fenomena tren keberagamaan yang melahirkan energi negatif. Melalui pendidikan agama yang mengedepankan etika sosial serta program pemberdayaan kehidupan beragama oleh para pemuka agama, diharapkan agama akan melahirkan kekuatan peradaban yang luar biasa. Misi normatif agama yaitu rahmat, damai, kasih dan dharma menyaratkan kedewasaan dalam beragama, beragama yang melibatkan akal dan hati nurani atau pola keberagamaan yang fitri yaitu cerdas dan ihlas. Sebaliknya agama hanya akan melahirkan energi negatif atau menjadi candu masyarakat apabila memasung akal dan memperdaya hati nurani, beragama karena sentimen, kebencian dan ambisi.

Buku ini dapat hadir di hadapan pembaca yang budiman dari rangkaian kegiatan akademik dan sosial kemasyarakatan yang panjang diseputar permasalahan: multikulturalisme budaya dan agama, teologi multikultural, persaudaraan inter dan antarumat beragama, dan peran pendidikan agama. Rangkaian kegiatan akademik itu antara lain berupa: *Pertama*, penelitian tentang *Kontribusi Pemuka Agama terhadap Multikulturalisme di Jawa Timur* (Menko Kesra tahun 2006); *Kedua*, penelitian tentang *Konstruksi Teologi Toleransi Beragama Berbasis Multikulturalisme di Malang Raya* (DP2M Ditjen Dikti Depdiknas tahun 2007); *Ketiga*; penelitian tentang *Hubungan Antarumat Beragama: Studi tentang Kerjasama, Konflik dan Kompetisi di Malang Raya* ( UMM tahun 2008); *Keempat*, serangkaian kegiatan akademik berupa penulisan artikel jurnal, monograf dan kuliah umum selama penulis menjadi *Research Fellow* di Centre for Civilizational Dialogue University of Malaya Malaysia tahun 2008; *Kelima*, penelitian penulis selama menjadi *visiting professor* di University of Malaya Kuala Lumpur Malaysia tahun 2009/2010 tentang *Role of Islamic Education for Develop Social Ethic and Non Violent Culture: Case Study in Indonesia and Malaysia* (University of Malaya tahun 2009/2010); *Keenam*, Orasi ilmiah penulis membahas tentang *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. *Ketujuh*, Penelitian Hibah Pascasarjana *multi years* dari tahun 2013 sampai 2015 tentang: “*Pengembangan Living Islamic Values in Everiday life tentang Karakter Utama Rasul di Sekolah*”. Penelitian Hibah Pascasarjana *multi years* dari tahun 2016–2018 tentang: “*Karakter Keislaman dan Keindonesiaan dalam Gerakan Islam Mainstream dan Salafi: Model Pendidikan Agama Islam di Perguruan Muhammadiyah, Nu Dan Salafi*”, serta dari materi kuliah tentang pendidikan karakter Islami, pemikiran pendidikan Islam, dan metodologi pembelajaran akidah dan akhlak. Dalam perjalanan intelektual yang panjang itu sebagiannya telah penulis publikasikan melalui jurnal dan makalah seminar.

Sedangkan kegiatan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dapat memperkaya perspektif dalam penulisan buku ini terutama adalah ketika penulis aktif sebagai anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Malang, Majelis Ulama Kota Malang (MUI) dan menjadi Anggota Pimpinan PP Muhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan.

Walaupun buku ini berlatar dari berbagai kegiatan akademik, penulis berupaya menyajikannya sebagai sebuah buku yang sistematis walaupun

nuansa bunga rampainya tetap ada, tetapi menurut penulis justru menjadi kekuatan yang dapat memperkaya data dan *hazanah* sebagai buku bacaan yang kasusnya diangkat dari fenomena yang ada di sekitar kita. Penulis menyadari bahwa bahan bacaan yang berasal dari kajian empiris hubungan antarumat beragama di Indonesia masih sangat kurang. Untuk itulah kehadiran buku ini diharapkan akan memperkaya *hazanah* terutama dalam memahami dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan hubungan antarumat beragama yang sering muncul di permukaan.

Kontribusi teoritis maupun praktis terutama dalam mengembangkan pola keberagamaan yang ramah, penuh kasih kepada sesama dan fungsional bagi kehidupan yang berkeadaban, dalam mengurai akar-akar konflik antarumat beragama dan pemecahannya melalui pengembangan etika sosial dan pengembangan program-program pendidikan agama multikultural. Buku ini dapat dijadikan sebagai buku teks penunjang untuk mata kuliah Sosiologi Agama dan Pendidikan Agama. Sasaran pembaca buku ini adalah mahasiswa, guru, dosen, agamawan, pengambil kebijakan, dan masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap persoalan kehidupan sosial, budaya dan agama.

**Penulis**



**PENDIDIKAN AGAMA MULTIKULTURAL**

Dari Etika Religius, Kajian Empiris hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR (Menteri Agama Republik Indonesia) - v**

**KATA PENGANTAR (Prof. Dr. FX Eko Armada Riyanto) - ix**

**PRAKATA - xv**

**DAFTAR ISI - xix**

## **BAGIAN 1 PENDAHULUAN**

**Bab 1 Kajian Tentang Etika Sosial dan Persaudaraan - 3**

A. Etika dan Moral dalam Kehidupan Bangsa dan Negara - 3

B. Islam Tentang Etika dan Moral - 5

C. Islam Agama Etis dan Moralitas - 8

D. Hubungan Karakter dan Akhlak dalam Kajian Filsafat dan Agama  
- 10

E. Pendidikan Etika Sosial Persaudaraan - 13

## **BAGIAN 2 TOLERANSI BERAGAMA DALAM RAGAM PERSPEKTIF**

**Bab 2 Etika Toleransi Beragama dalam Islam dan Kristen - 19**

A. Etika Kerukunan dalam Islam - 19

B. Implementasi Etika Kerukunan dalam Islam - 22

C. Etika Kerukunan dalam Kristen (Katolik dan Protestan) - 23

D. Inklusif-Eksklusif dalam Kristen - 31

- Bab 3 Konstruksi Teologi dan Toleransi Antarumat Beragama - 33**
- A. Perbedaan adalah Niscaya - 33
  - B. Keihlasan adalah Hati Agama - 37
  - C. Toleransi adalah Tolok Ukur Kedewasaan Beragama - 38
  - D. Model Keberagamaan untuk Toleransi - 42
  - E. Islam dan Kristen Bersaudara - 43
- Bab 4 Aspek dan Dialektika Hubungan Antarumat Beragama - 47**
- A. Aspek Keimanan - 48
  - B. Aspek Kesejarahan - 49
  - C. Aspek Sosial - 50
  - D. Aspek Politik - 53
  - E. Aspek Kultural - 55
- Bab 5 Bentuk-bentuk Hubungan Etis Antarumat Beragama - 57**
- A. Asimilasi - 57
  - B. Kerjasama - 58
  - C. Kompetisi - 59
  - D. Konflik - 59
- Bab 6 Kedewasaan Beragama dan Toleransi - 61**
- A. Kedewasaan Keberagamaan dan Multikulturalisme - 61
  - B. Kedewasaan Keberagamaan, Toleransi dan Persaudaraan Iman - 65
- Bab 7 Spiritualitas Sebagai Paradigma Perdamaian dalam Keberagamaan - 69**
- A. Konsep Spiritualitas - 71
  - B. Kedudukan Spiritualitas dalam Islam - 72
  - C. Kebutuhan Manusia Modern Terhadap Spiritualitas - 72
  - D. Kekerasan dalam Beragama sebagai Akibat Kekeringan Spiritualitas - 74
  - E. Spiritualitas sebagai Solusi - 75
  - F. Kembali Kepada Agama, Kembali Kepada Perdamaian - 78

### **BAGIAN 3 PROBLEM DAN PERAN ELIT DALAM HUBUNGAN ANTAR AGAMA DI JAWA TIMUR**

#### **Bab 8 Konteks Sosial Budaya Hubungan Antarumat Beragama - 83**

- A. Setting Sosial Masyarakat Jawa Timur - 83
- B. Karakteristik Keberagamaan Masyarakat Malang Raya - 89
- C. Organisasi dan Gerakan Keagamaan di Malang Raya - 92
- D. Dinamika Kehidupan dan Kerukunan Umat Beragama di Malang Raya - 94

#### **Bab 9 Problematika Hubungan Antarumat Beragama - 101**

- A. *Stereotype* - 102
- B. Perilaku Tidak Simpatik - 103
- C. Permusuhan - 105
- D. Saling Ancam - 105

#### **Bab 10 Peran Elit Agama Terhadap Multikulturalisme - 111**

- A. Pola Hubungan Antarumat Beragama - 111
- B. Peran Elit Agama Terhadap Multikulturalisme - 114
- C. Fungsi Kontribusi Pemuka Agama Terhadap Multikulturalisme - 119
- D. Makna Kontribusi Pemuka Agama di Jawa Timur Terhadap Multikulturalisme - 122
- E. *Lesson Learned* Kontribusi Pemuka Agama di Jawa Timur Terhadap Multikulturalisme - 126

### **BAGIAN 4 PENGEMBANGAN ETIKA SOSIAL HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN**

#### **Bab 11 Etika Sosial Sebagai Dasar Pengembangan Toleransi Beragama - 129**

- A. Kajian Tentang Etika dan Moral - 129
- B. Pandangan Islam Tentang Kemajemukan - 130
- C. Perilaku Etis Manusia dengan Sesamanya - 133

#### **Bab 12 Pembentukan Etika Sosial Melalui Pendidikan Agama - 155**

- A. Latar Belakang Permasalahan - 155

- B. Fungsi Strategis Sekolah dalam Pendidikan Etika Sosial - 157
- C. Rekonstruksi Pendidikan Agama - 161

**Bab 13 Pendidikan Agama yang Fungsional dan Anti Radikalisme Anarkisme - 175**

- A. Makna Generik Radikalisme - 175
- B. Perlawanan Terhadap Radikalisme - 177
- C. Radikalisme Anarkis Atas Nama Agama - 178
- D. Sesat Pikir Kelompok Radikalis Anarkis - 180
- E. Kesalahan-kesalahan dalam Pendidikan Agama - 182

**Bab 14 Pendidikan Etika Sosial Berbasis Kearifan Lokal - 185**

- A. Fenomena Pendidikan yang Gelap dan Lemah Karakter - 186
- B. Sumber-sumber Kearifan Lokal - 189
- C. Menumbuhkan Potensi Lingkungan Lokal sebagai Pembentuk Kepribadian Anak - 199
- D. Lokalitas dan Universalitas sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian - 201

**Bab 15 Pengembangan Etika Sosial Melalui Pendidikan - 203**

- A. Program Pengembangan Persaudaraan - 204
- B. Persaudaraan dalam Hubungan Guru-Siswa - 207
- C. Persaudaraan dalam Hubungan Sesama Siswa - 210
- D. Membudayakan Hak dan Kewajiban - 211
- E. Mengembangkan Multikulturalisme - 213
- F. Mengembangkan Kompetisi dan Kerjasama - 215
- G. Dalam Mengembangkan Budaya Damai - 216
- H. Program-program Sekolah untuk Memperkokoh Etika Sosial dan Perdamaian - 217

**DAFTAR PUSTAKA - 225**

**INDEKS - 241**

**GLOSARIUM - 245**

**TENTANG PENULIS - 249**



# Bagian 1



## PENDAHULUAN



# 1

## KAJIAN TENTANG ETIKA SOSIAL DAN PERSAUDARAAN

### A. Etika dan Moral dalam Kehidupan Bangsa dan Negara

**M**asalah Etika dan moral adalah hal yang paling mendasar dalam suatu bangsa atau negara. Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas teori tentang baik dan buruk. Etika bersifat universal karena bersumber dari hati nurani manusia yang oleh Tuhan ditetapkan secara universal. Menghormati orangtua adalah baik dan mendurhakainya adalah buruk berlaku bagi seluruh umat manusia. Moral adalah standar atau ukuran baik dan buruk menurut penganutnya atau menurut masyarakat tertentu. Moral adalah etika kontekstual atau etika terapan. Kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas etika dan moralitasnya

Berbagai permasalahan menimpa Bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, seringnya terjadi tindak kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan, masih banyaknya praktek korupsi, masih sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila, munculnya aliran yang dianggap sesat dan cara-cara penyelesaiannya yang cenderung menggunakan kekerasan, praktek demokrasi liberal yang kebablasan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga cenderung melanggar nilai-nilai moral dan akhlakul karimah sebagai bangsa Timur dan bangsa yang religius. Berbagai permasalahan di atas, mengakibatkan citra dan daya saing bangsa masih rendah, tingkat keamanan dan kenyamanan masih memprihatinkan

Sebagai bangsa dengan penduduk terbesar keempat dunia dan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia juga masih menghadapi

persoalan yang serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu masih ada sebagian (kecil) warga bangsa yang belum sepenuhnya menerima keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bentuk negara yang final. Impak dari sikap itu antara lain berupa masih maraknya gerakan-gerakan umat yang kontra produktif, seperti terorisme, separatisme, gerakan-gerakan bawah tanah yang bertujuan mengganti bentuk negara, pembangkangan dan bahkan perlawanan terhadap negara dan pemerintahan yang sah. Akibat dari sikap sebagian warga ini sangat luas, berangkai dan kontra produktif bagi bangsa dan negara.

Permasalahan yang serius juga terjadi di dunia pendidikan. Pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuknya sering terjadi, seperti: perkelaian antar pelajar, sek bebas, pencurian, sikap tidak etis terhadap guru, berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, dan minimnya prestasi dan kejayaan yang dicapai para pelajar kita, yang antara lain dibuktikan dengan tingginya prosentase ketidakkulusan pada Ujian Nasional tahap pertama. Dalam Human Development Index Report 2014, Bangsa Indonesia belum dapat mengungguli bangsa-bangsa di Asia Tenggara.

Permasalahan bangsa tersebut di atas semakin diperparah dengan tayangan televisi yang sangat vulgar, *life*, tidak mengenal waktu tayang, dan diulang-ulang oleh hampir semua stasiun TV. Peristiwa pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, pembakaran, demo yang anarkis, tindakan aparat yang represif, perceraian, terorisme dan berbagai bentuk tindakan kejahatan justru menjadi menu utama dan disiarkan dalam berbagai bentuk tayangan. Semboyan wartawan adalah "*bad news is good news*" dapat mengancam kode etik jurnalistik dan justru akan mengancam profesi wartawan itu sendiri. Media online dan media sosial yang marak juga tidak kalah dahsyatnya. Ibarat pisau bermata dua yang bisa mencerdaskan generasi milenial dan generasi digital atau sebaliknya.

Berbagai permasalahan tersebut lantas memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan dunia pendidikan dalam membentuk etika sosial. Walaupun variabel berkembangnya permasalahan tersebut sesungguhnya sangat kompleks, namun seringkali secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan kegagalan pendidikan di sekolah. Pertanyaan seperti ini dianggap sah-sah saja karena sumber dari berbagai permasalahan tersebut adalah akibat adanya krisis etika dan moral,

sedangkan tugas pokok pendidikan termasuk pendidikan agama adalah membentuk anak didik memiliki moralitas dan karakter adiluhung serta akhlak budi pekerti yang mulia.

Kondisi tersebut tentu saja sangat memprihatinkan. Kondisi ini menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing-masing guna menyelamatkan generasi muda dan bangsa. Tokoh masyarakat, kaum agamawan sebagai penjaga etika dan moral masyarakat termasuk di dalamnya guru agama harus diberdayakan agar dapat mengambil peran secara signifikan. Demikian juga pendidikan agama yang memiliki peran strategis harus semakin ditingkatkan mutu dan relevansinya bagi upaya pembangunan moral bangsa. Pendidikan nasional dan juga pendidikan agama di sekolah perlu direkonstruksi agar dapat memerankan tugas dan fungsinya secara efektif yaitu membangun karakter dan akhlak (etika dan moral) generasi penerus bangsa. Rekonstruksi itu meliputi aspek filosofis, substantive dan metodologis.

## **B. Islam tentang Etika dan Moral**

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika sosial persaudaraan dan perdamaian. Namun tema ini kurang mendapatkan perhatian secara memadai dalam hazanah pemikiran Islam. Sekiranya ada, umumnya membahas etika individual, yaitu bagaimana memperbaiki diri dan kepribadian dalam berkata, bersikap, dan berbuat terutama dikaji dalam perspektif fiqh dan akhlak tasawuf. Karena itu tema tentang etika sosial persaudaraan dan perdamaian yang dikaji dalam perspektif filosofis dan sosiologis dan implementasinya dalam pendidikan menjadi sangat penting. Dalam tulisan ini istilah etika digunakan dalam pengertian sebagai kajian tentang nilai baik dan buruk.

Istilah “etika” dan “moral” adalah dua istilah yang pengertiannya sukar dipisahkan antara satu dengan lainnya karena keduanya dapat dipakai dalam pengertian yang hampir mirip bahkan seringkali diartikan sama sehingga keduanya dapat dipakai secara bergantian. Namun sesungguhnya dua kata tersebut dapat dibedakan. Curtzer mengatakan bahwa: *“morality is code of conduct or system of values providing guidance about right or wrong, action as well as the passions, desires, beliefs, words, character traits, and other*

*such thinks related to these actions...etics is some time thought of as the study of morality, a theoretical investigation of morality* (Curzer, 1999: 6). Secara bebas diartikan, moralitas adalah kode etik perilaku atau sistem nilai yang memberikan panduan tentang benar atau salah, tindakan serta hasrat, keinginan, kepercayaan, kata-kata, sifat-sifat karakter, dan pemikiran lain yang terkait dengan tindakan ini ... etika kadang-kadang diartikan sebagai studi tentang moralitas, pengkajian teori moralitas.

Heydarpoor mengatakan, "etika" berasal dari kata Yunani yang dipakai untuk pengertian karakter pribadi, sedangkan "moral" berasal dari kata Latin untuk kebiasaan sosial (Heydarpoor, 2004:31). Sementara itu Paul Foulquie mendefinisikan etika sama dengan moral dalam arti sebagai aturan kebiasaan, yang apabila ditaati dan dipatuhi, akan mengantarkan manusia meraih segenap tujuannya. Dengan memiliki seperangkat nilai baik dan buruk manusia diharapkan mampu mengatasi sifat-sifat jahatnya dan mengembangkan sifat-sifat baik dalam dirinya (Heydarpoor, 2004: 32). Kesimpulannya menurut penulis, "etika" adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang teori baik dan buruk, sedangkan "moral" adalah nilai baik atau buruk menurut suatu masyarakat tertentu. Dengan kata lain, "moral" adalah etika terapan.

Ada tiga jenis etika, yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika. Etika deskriptif adalah sebuah kajian empiris atas berbagai aturan dan kebiasaan moral seorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat, agama tertentu, atau sejenisnya. Etika normatif mengkaji dan menelaah teori-teori moral tentang kebenaran dan kesalahan. Sedang meta-etika atau etika analitis tidak berkaitan fakta-fakta empiris atau historis, dan juga tidak melakukan penilaian evaluasi atau normatif. Meta-etika lebih suka mengkaji persoalan-persoalan etika, seperti pertanyaan: apa makna dari penggunaan ungkapan "benar" atau "salah" (Heydarpoor, 2004:33-4).

Menurut Susanto (2005), pembicaraan tentang agama dan moralitas, biasanya muncul pertanyaan tentang hubungan antara keduanya, yaitu: apakah agama identik dengan moralitas? Seringkali agama diidentikkan dengan moralitas. Bagi agamawan, kaidah-kaidah moralitas itu berkaitan erat dengan agama, tidak mungkin orang yang sungguh-sungguh bermoral tanpa didasarkan pada agama tertentu. Orang yang bermoral pasti memegang teguh keyakinan agamanya. Demikian hal sebaliknya, orang yang beragama mengarah pada tujuan-tujuan moralitas. Menurut Sudarminto ada tiga alasan: (1) moralitas pada hakikatnya bersangkut paut pada persoalan

bagaimana manusia dapat hidup dengan baik; (2) agama merupakan salah satu pranata kehidupan manusia yang paling kuno; dan (3) dalam praktek keberagamaan ada kepercayaan bahwa Tuhan akan memberikan pahala kepada orang yang baik dan menjatuhkan hukuman bagi orang yang jahat, sehingga secara psikologis agama dapat menjadi penjamin yang kuat bagi hidup yang bermoral (Sudarminto 2001). Salah satu contoh pandangan agamawan ini adalah pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah. Bagi Al-Ghazali, keutamaan (etika dan moralitas) selalu berhubungan dengan Tuhan. Tidak ada keutamaan lain yang dapat dicapai tanpa pertolongan Tuhan. Bahkan, al-Ghazali menegaskan bahwa tanpa pertolongan Tuhan usaha untuk mendapatkan tindakan moral dan etis hanyalah sia-sia (Abdullah, 2001: 137-8).

Dalam perspektif lain (mis. filosofis dan sosiologis), antara agama dan moralitas tidak selalu seiring sejalan. Menurut Sudarminta, walaupun logika hubungan positif antara keberagamaan dan moralitas dapat dipahami, namun prinsip-prinsip dasar moralitas dapat pula dikenali dan dipraktikkan oleh manusia yang tidak beragama yang menggunakan pemikiran atau akal budinya. Bahkan, sering terjadi perilaku orang yang mengaku beragama tapi perbuatannya sering tidak mengindahkan kaidah-kaidah moral yang diajarkan dalam agama itu sendiri (Sudarminta, 2001:13) seperti mereka yang mengaku memperjuangkan agama tetapi dengan menghalalkan segala cara. Ada gerakan yang mengatasnamakan agama, tetapi agenda, watak dan perilakunya murni gerakan politik yang kasar dan kotor yang jauh dengan nilai-nilai agama itu sendiri. Presiden Jokowi menyebut kelompok ini sebagai manipulator agama. Istilah manipulator agama barangkali sejalan dengan peringatan Allah dalam Surat al-Ma'un yang intinya agar kita semua memperhatikan siapa sesungguhnya pendusta agama itu? Yaitu orang yang tidak memiliki kepedulian kepada sesama terutama yang miskin dan papa, memanipulasi shalat, berbuat ria' dan enggan memberikan pertolongan (QS. Al Ma'un 1-7). Di sisi lain, ada gerakan yang manifestasinya adalah gerakan ekonomi, atau gerakan lainnya seperti di bidang lingkungan hidup, siaga bencana dan lain sebagainya yang tidak berubah agama tetapi sangat mempedulikan nilai-nilai universal agama dan mengemban misi dakwah agama. Yang pertama adalah pengkhianatan dan yang kedua adalah ketulusan.

Fenomena pengkhianatan agama ini dapat dengan mudah ditemui apabila agama dijadikan sebagai alat untuk kepentingan ekonomi, politik,

kekuasaan maupun atribut duniawi lainnya yang kecenderungannya mengabaikan nilai-nilai etika dan moralitas. Memang agama sangat rentan dijadikan kedok dan alat penipuan, karena agama punya daya pikat dalam bingkai keimanan dan keselamatan. Para penipu agama ini diibaratkan beragama tapi anti agama, mereka berjubah tapi hakikatnya telanjang.

Tentang hubungan agama dan etika/moral ini, Shubhi berpendapat yang dapat dikatakan sebagai jalan tengah. Meskipun agama dan etika memiliki tujuan sama, yakni kemaslahatan manusia, namun hukum-hukum agama tampak bersifat ritualistik, sementara etika berlandaskan pada nilai-nilai analitik dan menuntut adanya kebebasan manusia. Inilah yang memisahkan agama dan etika. Walaupun terkadang hukum-hukum agama bersifat ritualistik dan menuntut ketaatan total kepada Tuhan dan tanpa mempertanyakan kandungan etisnya, namun ide moralnya juga pada tindakan etis (Shubhi, 1999).

### C. Islam Agama Etis dan Moralitas

Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan seseorang. Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW. yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan keagungan akhlak. Berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia.

Menurut Susanto, memahami Islam dengan kandungan ajaran moralitasnya perlu dilacak secara historis bagaimana konstruksi bangunan pemikiran Islam ketika Nabi Muhammad mengembangkan Islam pada saat periode Makkah atau *qabla hijrah* (sebelum hijrah) (Susanto, 2005). Hal ini penting agar kita mampu menangkap pesan-pesan moral Islam dengan baik. Bagi sebagian besar masyarakat Muslim, konstruksi pemahaman tentang Islam selalu dirujuk pada produk aturan syariat yang didirikan Nabi pada saat beliau sudah menetap di kota Madinah (ba'da hijrah). Kita sering melupakan prosesi sejarah di mana Islam sebenarnya terkonstruksi melalui sebuah proses yang bertahap dan disesuaikan dengan konteks zaman pada saat itu yaitu periode Makkah dan Madinah.

Para Ulama dan cendekiawan secara umum membagi Islam pada dua periodisasi, yaitu periode Makkah (610-622 M) yang disebut dengan "*ar-risalah al-ula*" dan periode Madinah (622-632 M) yang disebut dengan "*ar-risalah ats-tsaniyah*". Karakter Islam yang terbangun dalam misi pertama adalah ajaran-ajaran yang bernuansa universal dan sangat sarat dengan



pesan-pesan moral etis, sedangkan Islam pada misi kedua merupakan bangunan keislaman yang cenderung mapan, berorientasi penuh ke dalam, dan penuh dengan aturan-aturan “syariat” kolektif (Thaha, 2003, Nasution, 1992, Hudson, 1974). Periode Makkah merupakan landasan filosofis, etis dan moral bagi pembentukan *body of knowledge* Islam yang terbentuk pada periode Madinah. Ibaratnya, periode Makkah adalah “Pancasila” sedangkan periode Madinah adalah “UUD 1945” dan peraturan perundangan turunannya.

Menurut Raghیب al-Isfahani, etika sosial Islam berbentuk *ethical individual social egoism* dalam motivasi moral. Maksudnya, pengejaran perilaku moral individu tidak mesti mengorbankan perilaku moral etis sosial. Etika sosial Islam tidak hendak memasung otoritas individu untuk sosial seperti paham komutarianisme atau pengorbanan sosial untuk individu sebagaimana paham universalisme (Amril M. 2009: 2ix). Etika sosial Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial. Etika sosial Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

Etika sosial Islam juga harus menjamin adanya kebebasan individu. Menurut Thaha, aturan dasar Islam adalah bahwa setiap orang bebas hingga secara praksis dia terlihat tidak mampu dalam menjalankan kebebasannya (Naim, 1990, Thaha, 2003, ). Kebebasan itu harus diimbangi dengan keharusan menunaikan kewajiban, yaitu bagaimana menjalankan kebebasan secara baik. Jika tidak mampu menjalankan kebebasannya maka kewajibannya harus dicabut melalui “hukum”, dengan menyeimbangkan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif.

Mengenai hubungan antara individu dan kelompok dalam Islam, Thaha dan juga Madjid menjelaskan dengan sangat menarik sekali. Islam menjadikan individu sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Individu diberi kebebasan sebagai pengampu moralitas. Kebutuhan individu terhadap kebebasan mutlak individualnya merupakan perpanjangan dari kebutuhan kelompok terhadap keadilan sosial yang menyeluruh. Islam menata masyarakat sebagai sarana untuk menuju kebebasan dengan landasan tauhid. Sehingga, syariat dijadikan “jalan dan metode” yang terbagi atas dua tingkatan, yaitu tingkatan individual yang berbentuk ibadah dan tingkatan kelompok yang dimanifestasikan dalam bentuk mu’amalah (Thaha, 2003, Madjid, 1995).

Sebagai kesimpulan tentang etika sosial dalam Islam, Susanto (2005) mengemukakan bahwa etika sosial Islam memiliki peran yang sangat besar bagi perbaikan atas kehidupan umat manusia. Etika sosial Islam mempunyai dua ciri yang sangat mendasar, yaitu keadilan dan kebebasan. Dua ciri ini penting untuk menggerakkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Perbuatan kita mesti diorientasikan pada tindakan-tindakan yang mengarah pada keadilan dan juga memandang kebebasan mutlak setiap individu. Karena, kebebasan individu ini berimplikasi pada tindakan sosial dan syariat kolektif.

## D. Hubungan Karakter dan Akhlak dalam Kajian Filsafat dan Agama

### 1. Konsep Karakter dan Akhlak

Perspektif etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani *character*, yang berarti membuat tajam dan *charassein* yang berarti mengukir atau memahat. Istilah karakter dan akhlak digunakan dalam Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia online (2020), karakter diartikan sebagai tabiat atau sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Lickona (1991) mengemukakan bahwa karakter adakah keadaan moralitas dalam diri seseorang yang bersumber dari pemikiran, hati nurani dan perasaan dalam bentuk pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral behavior*). Kurniawan (2015) mengatakan, karakter adalah kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari perspektif, pemikiran, sikap, dan cara bertindak seseorang. Sementara Fitri (2012) mengemukakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang menjadi rujukan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, etika, budaya dan norma budaya. Karakter dengan demikian dapat disimpulkan sebagai kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat bersumber dari nilai-nilai kebaikan agama, etika dan budaya.

Bagaimana dengan akhlak? Apakah sama dengan karakter? Dan bagaimana cakupan atau wilayahnya? Akhlak secara harfiah berasal dari Bahasa Arab dari akar kata "*kha-la-qa*" dan merupakan dari isim masdar "*khuluqun - akhlaqun*". Dari akar kata "*kha-la-qa*" kemudian terbentuk kata

“*khaliq*” yang berarti pencipta, “*khalqun*” dan “*makhlūqun*” yang berarti ciptaan atau yang diciptakan. Dari penjelasan secara harfiah atau secara etimologi ini dapat memberikan pengertian bahwa konsep akhlak tidak lepas dari hakikat manusia itu sendiri dari perspektif Sang Pencipta maupun dari perspektif makhluk, dan karenanya bersifat plural dalam arti dari aspek normatif maupun kontekstual. Menurut Yazdi (2006) dan Marjuki (2009) istilah “*khalqun*” yang berarti ciptaan dari aspek lahiriyah atau akhlak baik buruk yang bersifat *lahiriyah (tangible)* seperti cara berpakaian, penampilan fisik lainnya harus memenuhi kriteria baik menurut Allah maupun menurut sesama makhluk. Sedangkan “*khuluqun*” berarti ciptaan Allah secara ruhani atau akhlak baik buruk yang lahir dari keadaan *ruhaniyah (intangible)* dalam bentuk tingkah laku (perasaan, pemikiran, ucapan dan tindakan).

Secara terminology, dikemukakan tiga ulama yang paling berpengaruh pemikirannya di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali dan Ahmad Amin Miskawaih (1968), Zahrudin dan Sinaga Hassanudin (2004) dan Azizah (2017) mengemukakan bahwa akhlak adalah “*hal li al-nafsi da’iyatun laha ila af’a’liha min ghoiri fikrin wala ruwiyatin*” yaitu situasi mental seseorang yang mendorongnya untuk mengambil tindakan tanpa pertimbangan sebelumnya. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Al-Ghazali (1995) bahwa khlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya melahirkan tindakan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan pikiran. Sementara Ahmad Amin (1968) mengatakan bahwa akhlaq adalah kehendak yang dibiasakan yang pada akhirnya menjadi kepribadian. Sementara menurut Hamka (1983), bahwa akhlak itu menyangkut nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang meliputi *syajaah* (keberanian), *iffah* (menjaga kehormatan diri), *hikmat* (bijak) dan *’adil* (adil).

Dari penjelasan secara harfiah dan dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sistem nilai yang tertanam dan membentuk citra diri seseorang baik yang bersifat lahir maupun batin, dalam hubungannya dengan diri sendiri, Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Sistem nilai itu bersumber dari Tuhan dan dari dalam dirinya sebagai satu kesatuan berupa nilai insaniyah, ilahiyah dan alamiah (*sunnatullah*).

## 2. Hubungan Karakter dan Akhlak

Karakter dan akhlak memiliki obyek material yang sama yaitu manusia dan juga memiliki obyek forma yang sama pula tata nilai. Namun keduanya ada perbedaan berkaitan dengan sumber nilai yang dijadikan standar atau

ukuran. Kalau karakter terutama menurut Lickona, sumber nilai hanya bersumber dari dalam diri seseorang sebagai makhluk yang sempurna (humanisme antroposentris) berupa nilai logika yang melahirkan standar besar dan salah, nilai etika yang bersumber dari hati nurani yang melahirkan standar baik dan buruk, dan nilai estetika yang bersumber dari rasa yang melahirkan standar indah (halus) dan jelek (kasar). Karakter dengan demikian berkaitan dengan baik dan buruk dalam tindakan seseorang yang bersifat umum dan berlaku universal karena kebenaran logika, etika dan estetika berlaku secara universal. Misalnya kebenaran logika  $2 + 2 = 4$  berlaku secara universal dan menjadi dasar berkembangnya ilmu pasti/matematika/ ilmu eksakta yang menjadi dasar perkembangan sains dan teknologi. Logika atau nalar manusia pada dasarnya sama dan dari kebenaran logika inilah lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai etika yang berbicara tentang baik dan buruk yang bersumber dari hati nurani juga berlaku secara universal. Menghormati orangtua dan guru adalah baik dan itu disetujui oleh seluruh umat manusia. Tindakan menegakkan keadilan, kasih sayang, kepedulian, dan tolong menolong dinyatakan sebagai perbuatan yang baik (*khair*), terpuji (*mahmudah*) secara universal, dan sebaliknya tindakan curang, culas, aniaya, bengis, dan sombong adalah perbuatan buruk dan tercela (*madzmumah*) secara universal karena hati nurani seluruh umat manusia pada dasarnya sama. Nilai etika ini menjadi dasar atau basis lahirnya peradaban.

Nilai estetika yang berbicara tentang keindahan yang bersumber dari rasa juga berlaku secara universal. Setiap manusia memerlukan dan mencintai keindahan atau seni mulai dari seni (keindahan) suara, seni busana, seni tari, seni pahat, seni bangunan dan lain sebagainya. Kecintaan manusia terhadap keindahan ini juga berlaku secara universal karena rasa seluruh umat manusia pada dasarnya sama dan dari estetika inilah manusia menjadi makhluk yang bukan hanya beradab tetapi juga bermartabat.

Lalu bagaimana dengan akhlak? Akhlak adalah karakter plus taqwa. Kalau karakter mencukupkan hanya bersumber dari nilai insaniyah, akhlak menambah dengan dua sumber lagi yaitu ilahiyah dalam hal ini berupa ayat *qauliyah* (agama) dan ayat kauniyah (*sunnatullah* / sains). Dalam agama ada ajaran yang meliputi keyakinan (keimanan) dan hukum-hukum syariat yang harus dipatuhi oleh orang yang berakhlak. Dalam akhlak juga ada dimensi ekologis yaitu perilaku ramah dan bersahabat terhadap lingkungan alam. Akhlak dengan demikian memiliki tiga dimensi yaitu nilai-nilai (perilaku)

benar, baik dan indah terhadap diri sendiri dan sesama, nilai-nilai benar, baik dan indah terhadap Tuhan dan juga lingkungan alam.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang berkarakter belum tentu berakhlak, tetapi orang yang berakhlak pasti berkarakter. Kesimpulan ini akan benar apabila sumber nilai itu sebagai satu kesatuan yang bermuara pada tauhid karena segala sesuatu itu adalah milik Tuhan dan dari Tuhan.

Dalam prakteknya terdapat pemisahan antara nilai agama dengan nilai lainnya atau tidak adanya pengakuan selain yang bersumber dari agama. Akibatnya orang mengaku beragama dan bahkan merasa paling taat dalam beragama tetapi tidak berkarakter dan tidak saleh terhadap lingkungan. Pola keberagamaan seperti ini biasanya bersifat tekstualis apologis atau disebut juga formalis yang tampak saleh secara ritual (individual) tetapi karakter dan kesalehan lingkungannya sangat rendah. Hubungan karakter dan akhlak dapat dilihat dalam table berikut:

**Tabel Hubungan Karakter dan Akhlak**

No.	Sumber Nilai Utama	Akhlak Terpuji	Syubhat	Akhlak Tercela	Hubungan Karakter dan Akhlak	
1	Nilai Logika	Benar	Soft Character/ Akhlak	Salah	Karakter	Akhlak (Karakter plus takwa dan saleh)
2	Nilai Etika	Baik		Buruk		
3	Nilai Estetika	Indah		Kasar/ Jelek		
4	Nilai Agama	Halal		Haram	Taqwa	
		Mukmin		Kafir		
5	Nilai Alam	Rahmat (Anugerah)		Laknat (Bencana)	Saleh	

## E. Pendidikan Etika Sosial Persaudaraan

Dalam perspektif filosofis-sosiologis, keberagamaan menurut Stark dan Glock sedikitnya memiliki 5 dimensi: theological (keimanan), ritual (peibadatan, kebaktian), eksperimental (pengalaman), intelektual (pengetahuan dan pemikiran), dan ethical (konsekuensi) (Robertson, Ed. 1988, Tobroni, 2019). Sedangkan secara normatif, Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* mengemukakan sebuah Hadits yang menjelaskan tentang intisari Islam melalui proses dialog antara Nabi Muhammad SAW. dengan Jibril as. Dari dialog itu dipahami bahwa inti agama Islam meliputi tiga dimensi: iman (akidah), islam (syariah), dan ihsan (akhlak) (shahih Muslim, hal 23-24).

Dari kajian filosofis-sosiologis dan normatif tersebut dipahami bahwa dimensi akhlak (moral-etik) merupakan aspek fundamental dalam beragama, bahkan secara khusus Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa Ia diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Salah satu aspek penting dalam etika Islam adalah etika sosial persaudaraan.

### 1. Konsep Tentang Persaudaraan

Menurut Syihab, kata *ukhuwah* (*ukhuwwah*) yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara (Syihab, 2003). Orang yang memiliki perhatian satu sama lain disebabkan karena adanya kedekatan, persamaan dan rasa senasip sepejuangan. Hal itu terjadi karena faktor geneologis, suku, agama, profesi, dan tempat tinggal. Karena itu kata “*akh*” bisa berarti saudara, teman akrab atau sahabat. Sedangkan kata bentukannya yaitu “*ukhuwah*” dapat berarti persaudaraan karena faktor kemanusiaan (*ukhuwah basyariah* atau *ukhuwah insaniah*), faktor sebangsa dan setanah air (*ukhuwah wathaniah*), dan karena faktor keimanan (*ukhuwah imaniah*). Menurut Syihab, istilah “*ukhuwah islamiah*” yang bermakna eksklusif yaitu persaudaraan sesama muslim, dianggap kurang tepat, karena (1) istilah ini tidak dikenal dalam al-Qur’an dan (2) dari sudut pandang tata bahasa Arab, istilah “*islamiyah*” kedudukannya sebagai sifat, sehingga berarti persaudaraan yang islami.

Kata saudara dalam bahasa Inggris adalah *friend*. Dalam Urban Dictionary (2019) diartikan sebagai, *A friend is someone you love and who loves you, someone you respect and who respects you, someone whom you trust and who trusts you. A friend is honest and makes you want to be honest, too. A friend is loyal*. Seorang teman adalah seseorang yang Anda cintai dan yang mencintai Anda, seseorang yang Anda hormati dan yang menghormati Anda, seseorang yang Anda percayai dan yang mempercayai Anda. Seorang teman jujur dan membuat Anda ingin jujur juga. Seorang teman adalah yang setia. Dapat disimpulkan bahwa seorang teman adalah diri kita dalam wujud orang lain.

“*Ukhûwah*” (persaudaraan) yaitu semangat persaudaraan universal diantara sesama manusia yang memiliki keragaman budaya (agama, bahasa, dan adat-istiadat), peradaban, suku bangsa, bahasa dan politik. Keragaman itu sudah merupakan keharusan universal dan merupakan hazanah kehidupan manusia yang sangat indah dan menakjubkan. Dalam

al-Qur'an dikatakan semangat persaudaraan itu memiliki makna tindakan positif dan negatif. Makna tindakan positif berupa keharusan untuk saling mengenal, saling menghargai, saling menghormati, saling percaya, saling mendamaikan bila terjadi perselisihan atau konflik (QS. 49/al-Hujrat: 10-13), saling menolong dalam kebajikan dan taqwa (QS. 5/al-Maidah: 2), saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran (QS. 103/al-'Asr: 3), bersilaturahmi, mendoakan, dan saling belajar (al-Hadis). Sedang makna tindakan negatifnya adalah tidak saling mudah merendahkan golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, mengadu domba, memfitnah, menggunjing, banyak berprasangka, tidak suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak suka suka mengumpat (QS 49/al-Hujrat: 10-12).

Semangat persaudaraan itu dilakukan secara proporsional dan mengikuti skala prioritas. Prioritas pertama adalah persaudaraan sesama orang beriman (*ukhûwah imaniah*), kemudian persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*ukhûwah insaniyah/ukhûwah basyâriyah*). *Ukhûwah imaniah* harus diprioritaskan kepada keluarga dekat dan jauh, tetangga dan handaitaulan, bangsa dan baru *ukhuwah insaniah* secara universal. Artinya tidak dibenarkan membela saudara seiman di tempat yang jauh dengan mengabaikan nasib (menelantarkan) saudara seiman yang lebih dekat baik karena ikatan darah (keluarga) geografis dan kebangsaan. Misalnya demi membela saudara seiman di Palestina, Afganistan atau Iraq dengan cara meninggalkan anak-istri sehingga keluarga menjadi berantakan, atau dengan cara melakukan tindak kekerasan yang juga berakibat kesengsaraan dan permusuhan. Menjaga persaudaraan yang sudah terjalin lebih utama dan harus diutamakan dari pada menjalin persaudaraan baru. *Dar'ul mafâsid muqaddam 'alâ jalbi 'l-mashâlih* (menolak kerusakan lebih diutamakan dari pada menggapai kemaslahatan).

Ikatan persaudaraan yang bermacam-macam (darah, keimanan, suku dan sebagainya) juga tidak untuk saling menjustifikasi untuk tidak bersaudara. Beda iman diantara sesama anggota keluarga tidak lantas menghilangkan persaudaraan. Dalam al-Qur'an dikemukakan kalau ada orangtua yang memaksa anaknya untuk berbuat syirik sekalipun, maka anak tidak wajib taat pada ajakannya itu. Akan tetapi sebagai orangtua, mereka tetap harus dihormati dan ditaati perintah yang selain itu (QS. Luqman/31: 15).

Dimuka telah dikemukakan bahwa persaudaraan itu sangat indah, damai, terhormat, menyenangkan, memudahkan dan menjadi kekuatan dalam berbagai kegiatan dan perjuangan. Sebaliknya permusuhan adalah sesuatu yang sangat tercela, menyusahkan, menyulitkan dan melemahkan dalam berbagai kegiatan dan perjuangan. Kata hikmah mengingatkan: “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”. Persaudaraan semut dan lebahpun indah dan melahirkan kekuatan yang luarbiasa, apalagi persaudaraan sesama manusia.

Walaupun persaudaraan itu sangat indah, membahagiakan dan menguatkan serta didambakan oleh seluruh umat manusia, namun mewujudkan persaudaraan itu tidak mudah. Ada hambatan-hambatan yang menjadi tantangan dan persyaratan-persyaratan yang harus diperjuangkan. Hambatan-hambatan itu antara lain: (1) kenyataan bahwa kehidupan ini bersifat plural (keperibadian, agama, suku, golongan) dengan segala akibat yang ditimbulkan; (2) adanya energi negatif dalam diri manusia seperti: sifat serakah, dengki, dan sombong; (3) kepicikan dalam beragama atau dalam berideologi sehingga merasa paling benar, tidak ada ruang bagi kebenaran orang lain atau tidak ada toleransi; (4) adanya kemiskinan dan ketidakadilan dan bahkan kedlolliman yang menghancurkan persaudaraan.

Sedangkan persyaratan terciptanya persaudaraan antara lain: (1) perlunya sikap dewasa, arif dan berkeadaban dalam beragama. Sikap ini mesti dapat diwujudkan apabila pola keberagamaannya tidak bersifat eksklusif, tidak anti intelektual dalam memahami agama; (2) perlunya sikap multikulturalisme, yaitu kesediaan untuk hidup berdampingan dan saling menghormati dan bekerjasama dalam masyarakat yang plural; (3) adanya kesejahteraan dan keadilan sehingga tidak ada kelompok yang merasa dipinggirkan dan didzolimi.



## Bagian 2



# **TOLERANSI BERAGAMA DALAM RAGAM PERSPEKTIF**



# 2

## ETIKA TOLERANSI BERAGAMA DALAM ISLAM DAN KRISTEN

### A. Etika Kerukunan dalam Islam

Ajaran Islam bersumber pada dua kitab Suci yaitu Al-qur'an dan Hadist. Al-qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai Wahyu Allah (Firman Tuhan) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad baik teks maupun isinya (substansinya) dari Allah. Sedangkan Hadist merupakan wahyu Allah (firman Tuhan) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk sabda, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad. Substansinya dari Allah tetapi teks atau simbolnya dari Nabi Muhammad. Kaum Muslimin meyakini dengan sepenuhnya bahwa Al-qur'an merupakan "imam" yang memimpin atau memberi arah kehidupan kaum Muslimin. Dalam konteks hubungan sosial kemanusiaan, dua kitab suci ini pulalah yang merupakan rujukan perilaku kaum muslimin. Dalam istilah Redfield (1956), al-Qur'an dan Hadis merupakan "*great tradition*" dari seluruh perilaku dan budaya kaum muslimin ada pada dua kitab suci itu.

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Tuhan kepada umat manusia, Islam memiliki sikap yang tegas dalam menjaga dan memelihara kebenaran ajarannya, dan juga tegas dalam memahami agama atau keyakinan agama-agama sebelumnya. Salah satu kebenaran pokok yang dibawa oleh Islam dan tidak dapat ditawar-tawar adalah prinsip keesaan Allah dan Muhammad adalah utusanNya. Prinsip akan keesaan Allah berarti semua aspek kehidupan umat Islam harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan diperuntukkan sebagai kebaktian hanya kepada Allah. Karena itu Islam dengan tegas melarang segala bentuk kemusyrikan, yaitu

sebuah keyakinan dan tindakan yang tidak mendasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Dalam pandangan Islam, nilai-nilai ketuhanan itu sebagianya diderivasi oleh Tuhan sebagai dasar (Fitrah) bagi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan tidak mendasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan tidak untuk melakukan kebaktian kepada Allah, tindakan itu jelas merupakan tindakan yang anti ketuhanan dan sekaligus a-manusiawi. Inilah sebabnya musyrik dikatakan sebagai bentuk kedlaliman yang paling besar (al-Qur'an, 30:13).

Dalam perspektif hubungan sesama manusia dan hubungan antarumat beragama, Islam jelas mengakui dan bahkan meyakini keberadaan dan kebenaran sebagian dari ajaran-ajaran agama-agama sebelumnya mulai dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Isa dan ajaran Nabi-Nabi yang tidak termasuk dalam 25 Rasul yang populer. Terhadap agama yang mengajak untuk menyembah Allah dan berbuat kebajikan (amal saleh), Islam mengakui mereka adalah ahlu kitab yang konsisten dengan keimanan dan amal shalehnya mereka yang memperoleh balasan atas amal shalehnya itu. Al-Qur'an mengajarkan bahwa mereka adalah saudara seiman, sembelihan mereka halal, tidak boleh saling menghina dan memerintahkan untuk saling tolong-menolong dan berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. Al-Maidah: 2).

Sikap al-Qur'an terhadap agama orang yang dianggap kafir sekalipun, Islam bersikap "*lakum dinukum waliyadin*", buat kamu agamamu dan buat aku agamaku (QS. al-Kafirun: 6). Sikap ini berarti bahwa terhadap agama yang ajarannya bertolak belakang sekalipun, Islam menganjurkan untuk berbuat baik sebagai sesama manusia dan tanpa mengkait-kaitkan persoalan agamanya, dilarang saling mengolok-olok tentang ketuhanannya, ajaran dan sistem peribadatannya. Konsep "*lakum dinukum waliyadin*" menggambarkan pengakuan secara *de facto* agama-agama selain Islam, walaupun tidak meyakini kebenarannya. Mengakui tetapi tidak meyakini, tidak menyakiti, dan menghormati. Sumber pengakuan itu secara teologis diserahkan kepada Allah. Allah secara tegas menyatakan memang tidak menghendaki umat manusia itu menjadi satu umat (QS. Al-Maidah:48). Sedangkan secara sosiologis pengakuan atas keyakinan agama-agama lain dengan mengedepankan kesamaan ajaran dan misi sosial kemanusiaannya. Antara agama satu dengan lainnya pasti ada perbedaan yang mendasar yaitu menyangkut keyakinan ketuhanan, kenabian, kitab suci, peribadatan dan aspek-aspek ajaran tertentu, namun dalam hal akhlak serta misi kemanusiaan memiliki banyak kesamaan. Dari perbedaan maupun kesamaan

inilah seharusnya masing-masing pemeluk agama dapat saling memahami, saling belajar, dan saling bekerjasama.

Allah berfirman dalam Surat al-Maidah ayat 48 yang artinya: *“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”*

Masih dalam kerangka hubungan antarumat beragama, Islam mengembangkan konsep persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam kehidupan ini dalam tiga katagotri: *Ukhuwah imaniyah* (persaudaraan sesama seiman atau sesama agama, dan antar agama). *Ukhuwah basyariah/insaniah* (Persaudaraan sesama umat manusia secara universal), dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama warga bangsa). Islam juga secara tegas memberikan petunjuk bagaimana sikap seorang muslim terhadap saudara-saudaranya baik saudara dekat maupun saudara jauh. Dengan konsep *ukhuwah* ini berarti muslim tidak memandang manusia lain maupun non muslim sebagai musuh, melainkan sebagai saudara. Mereka di pandang musuh apabila mereka mengusir orang Islam dari negerinya dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Dalam Surat al-Baqarah ayat 213 Allah berfirman: *“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.*

## B. Implementasi Etika Kerukunan dalam Islam

Kaum Muslimin meyakini dengan sepenuhnya bahwa al-Qur'an dan Hadis merupakan "imam" yang memimpin atau memberi arah kehidupan kaum Muslimin. Namun demikian dalam prakteknya, tidak sepenuhnya keberagaman umat didasarkan pada dua kitab suci tersebut. Hal ini disebabkan umat Muslim banyak yang tidak membaca secara langsung isi kedua kitab suci tersebut baik teks aslinya maupun terjemahnya. Mereka berIslam pada umumnya karena faktor keturunan, dan Islam yang dijalankan adalah ajaran atau nilai Islam sebagaimana diwariskan melalui keluarga, sekolah, mushalla, pengajian dan lain sebagainya. Di pihak lain, banyak umat Muslim yang membaca al-Qur'an tetapi sekedar membaca untuk mencari keutamaan (*fadlilah*) dan bukan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan isi dan kandungannya.

Dalam konteks hubungan toleransi antarumat beragama, umat Muslim juga tidak sepenuhnya berlandaskan pada isi kitab suci baik al-qur'an maupun Hadis, melainkan lebih banyak berdasarkan apa yang dikatakan para ustadz dan kyai. Jadi dua kitab suci ini tidak sepenuhnya merupakan *great tradition* dari seluruh perilaku dan budaya kaum Muslimin. Umat Muslim pada umumnya juga sangat awam tentang pengetahuan agama-agama lain. Bahkan keawaman pengetahuan tentang agama yang dipeluknya bukan hanya monopoli umat Islam melainkan umat-umat agama lainnya. Pengetahuan bangsa Indonesia tentang agamanya pada umumnya masih berada tingkat awam (Geertz, 1989).

Dalam perspektif hubungan antarumat beragama, umat Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar: *Kelompok pertama*, Muslim inklusif, hanief dan multikulturalis, yaitu muslim yang teguh dalam keyakinan agamanya dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, namun juga beranggapan bahwa semua agama adalah benar minimal menurut keyakinan para penganutnya, menuju Tuhan masing-masing dan sama-sama mencari dan menuju jalan keselamatan di dunia dan kehidupan setelah mati. Kelompok ini mengakui dan meyakini keberadaan dan kebenaran dari ajaran-ajaran agama-agama sebelumnya mulai dari Nabi Adam sampai Musa dan Isa dan ajaran Nabi-Nabi yang tidak termasuk dalam 25 Rasul yang populer. Mereka mengakui bahwa umat Yahudi dan Nasrani dan agama-agama lainnya memiliki kebenaran dan sebagai jalan keselamatan. Mengakui ada perbedaan, namun bersikap inklusif untuk berdialog dan bekerjasama.

*Kelompok kedua*, Muslim syar'i, yang biasanya lebih tekstualis, formalis, dan eksklusif. Beranggapan bahwa hanya Islam satu-satunya agama yang

benar dan diridloi Allah, kerakidah tauhid, dan sebagai penutup agama-agama. Di luar Islam adalah kafir dan musyrik. Dalam hubungan antarumat beragama berpedoman pada surat al-Kafirun ayat ke 6 yang berbunyi: “*lakum dinukum waliyadin*”, “buat kamu agamamu dan buat aku agamaku”. Islam tidak melarang untuk berbuat baik sebagai sesama manusia dan tanpa mengkait-kaitkan persoalan agamanya. Konsep “*lakum dinukum waliyadin*” menggambarkan pengakuan secara de facto terhadap agama-agama selain Islam, akan tetapi tidak meyakini kebenarannya. Mengakui tetapi tidak meyakini, tidak menyakiti, dan menghormati.

*Kelompok Ketiga*, Muslim kultural atau disebut juga abangan, mereka yang beragama Islam tetapi kurang mepedulikan kebenaran agamanya sendiri dan apalagi agama lain terutama secara normatif. Mereka lebih percaya pada pengalaman dari pada ajaran; dan lebih percaya pada kehidupan dan tindakan dari pada teori-teori. Mereka meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar karena memiliki ajaran yang paling mudah diterima, namun mereka juga beranggapan bahwa semua agama memiliki ajaran, keyakinan, kebenaran dan kelebihan masing-masing, karena itu bersikap baik sangka (*husnudlon*) terhadap umat agama lain. Selama mereka berbuat kebaikan maka tidak perlu dipersoalkan. Hubungan dengan umat agama lain didasarkan pada kearifan lokal dengan prinsip: kedamaian, keharmonisan, kerukunan, saling menghormati dan menghargai dan tenggang rasa. Kelompok ini bersifat terbuka terhadap misi agama lain, tetapi mendambakan untuk bisa menjadi Muslim yang taat di sisi lain. Apabila dakwah Islam dapat berjalan dengan intensif mereka akan dapat menjadi Muslim yang taat. Tetapi apabila tidak ada sentuhan dakwah Islam, tidak menutup kemungkinan akan melakukan konversi agama, walaupun jumlah yang melakukan konversi ini secara prosentase sangat sedikit dan memerlukan waktu yang lama. Kelompok ini bisa menikmati sikap keterbukaannya, karena menjadi obyek rayuan baik dari aktivitas dakwah maupun misi. Kelompok ketiga ini memiliki pola toleransi pragmatis. Siapapun akan diterima asalkan memberikan manfaat kebaikan dan tidak mengganggu kebiasaan dan budaya mereka.

## C. Etika Kerukunan dalam Kristen (Katolik dan Protestan)

### 1. Perspektif Katolik

Dalam Ensiklik (surat pernyataan Paus) Redemptoris Missio yang di keluarkan Paus Yohenes Paulus II tahun 1990 dikemukakan: “kesaksian

Injil, yang paling menarik bagi dunia adalah perhatian terhadap orang-orang, menaruh cinta kasih terhadap orang-orang miskin, yang lemah, dan yang menderita ... komitmen terhadap keadilan, perdamaian, hak-hak asasi manusia dan kemajuan manusia, juga merupakan tanda kepedulian terhadap orang-orang serta diarahkan menuju perkembangan manusia seutuhnya (Kusumawanta, 2006:13-44).

Kegiatan misi dalam Katolik diarahkan untuk tidak lagi meng-Katolikkan mereka yang belum atau bukan Katolik, akan tetapi lebih tertuju pada usaha perwujudan membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Pewartaan atau dakwah tidak lagi terjebak pada penambahan jumlah umat, namun usaha untuk mewujudkan kesejahteraan semua orang.

Pembaharuan sikap ini memang tidak dapat dilepaskan dari pertobatan Gereja Katolik dari sikap eksklusivistik. Sikap eksklusivistik ini menunjukkan pada sikap yang paling benar, paling suci, paling menyelamatkan, dan yang lain adalah kafir "*di luar Gereja tidak ada keselamatan*". Karena di luar gereja tidak ada keselamatan, maka perlu semua orang dikristenkan agar selamat. Pengkristenan ini antara lain dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan mengiriskan beribu-ribu misionaris untuk mengkristenkan mereka yang belum atau bukan kristen dengan menumpang perahu kolonialisme mereka menyerbu daerah-daerah "kafir" untuk dikristenkan.

Sikap eksklusivistik ini kemudian diperluas bukan di luar gereja tidak ada keselamatan, melainkan "*di luar Kristus tidak ada keselamatan*". Dari sikap ini diharapkan di antara gereja-gereja tidak saling bertengkar.

Sikap *di luar Kristus tidak ada keselamatan* terbukti masih menimbulkan sikap eksklusivistik yang berarti tidak mengakui kebenaran agama lain, karena agama di luar kekristenan juga mengajarkan keselamatan. Kemudian diperluas dengan statemen atau sikap baru "*di luar kerajaan Allah tidak ada keselamatan*". Kerajaan Allah tidak hanya di batasi dan dipersempit dalam ke kristenan saja. Sikap ini jelas sangat menghormati agama-agama di luar kekristenan. Hal ini secara tegas dikemukakan oleh konsili Vatikan II tentang Kekayaan Ruhani dan Nila-nilai Sosial Budaya: "*Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci dengan sikap hormat yang tulus. Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dengan apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang juga memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang, maka gereja mendorong para puteranya supaya dengan bijaksana dan penuh*



*kasih, melalui dialog dan kerjasama dengan penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta peri hidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral seta sosio budaya yang terdapat pada mereka”* (pernyataan tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristiani, artikel 2).

Selanjutnya tentang saudara-saudara Muslim, Konsili menegaskan: *“Memang benar, disepanjang zaman cukup sering telah timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka supaya melupakan yang sudah-sudah dan dengan tulus melatih diri untuk saling memahami dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi sesama orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan”* (artikel 3).

Pembebasan Gereja Katolik dari sikap eksklusivistik ini sangat mempengaruhi pembaharuan dalam pewartaan atau misi. Pembaharuan sikap ini sangat penting mengingat pertikaian dan konflik antara Muslim-Kristen selama ini sebagian besar dipicu oleh aktivitas misi yang oleh Muslim difahami dengan istilah yang sangat phobia yaitu kristenisasi.

Sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja Katolik menganut paradigma eksklusif dalam kaitannya dengan dialog antar iman. Menurut paradigma lama, hanya dalam agama Kristen ada keselamatan, di luar gereja tidak ada keselamatan. Pandangan yang eksklusif ini disorot tajam oleh para teolog terkemuka (misalnya Karl Rahner, Hans Kung, Lukas Visser, John Hick, dan Olaf Schuhmann). Mereka berkesimpulan bahwa keselamatan bisa tercapai juga dalam agama lain, asalkan seseorang menjalankan cinta kasih kepada Allah dan sesama.

Konsekuensi dari kerangka berfikir ini Roma Katolik selama ini dinilai oleh berbagai pihak baik Kristen-Protestan maupun Islam sebagai pihak yang paling tertutup baik terhadap sesama umat Kristen maupun Islam. Misalnya pada tahun 1928 Paus Pius XI menolak debat oikumenis dengan gereja-gereja lain. Gereja Roma juga menolak Persekutuan Gereja-gereja se-Dunia (*The world alliance for Promoting International Friendship through the Churches*). Gereja Roma tidak mau menguji pandangan-pandangannya sendiri dalam terang Alkitab karena berpangkal kepada kesatuan antara Alkitab dan ajaran gereja. Gereja Roma berpendapat bahwa keselamatan gereja tidak tercapai dengan mencari pergabungan, melainkan hanya dalam penyerahan mutlak semua gereja yang lain pada kuasa ajaran Roma Katolik saja.

Demikian juga pandangan Roma Katolik terhadap iman atau agama lain. Sebelumnya bagi Roma Katolik, hanya lewat pengorbanan Yesus dan pembaptisan oleh gerejalah seseorang memperoleh keselamatan. Agama Islam bagi Roma Katolik adalah salah satu sempalan Kristen yang tersesat. Baru setelah terjadi perubahan besar dalam konstalasi peradaban dunia, Roma Katolik mau membuka diri untuk berdialog khususnya dengan berbagai kelompok dalam Kristen, Islam dan Yahudi.

Baru semenjak Konsili Vatikan II ketika Gereja Roma dipimpin oleh Paus Yohannes XXIII, gereja Katolik membuka diri tidak hanya untuk ekumene (mengusahakan persekutuan seluruh gereja Kristen), tetapi juga untuk agama Yahudi, Islam, Budha, dan Hindu, dengan mengakui nilai-nilai mereka serta kebebasan beragama (lihat, Franz Dahler dan Eka Budiarto, 2000, hal: 295).

Menurut Banawiratma, setelah Konsili Vatikan II, gereja Roma menganut paradigma "pluralis dialogal" dalam hubungannya dengan dialog antar iman. Paradigma ini mengakui kenyataan pluralisme iman dan agama. Paradigma ini di satu sisi mengakui kemungkinan adanya pewahyuan dalam agama-agama lain, yang juga ,menjadi mediasi keselamatan bagi mereka yang memeluknya, dan di sisi lain juga mengakui bahwa semua agama dengan cara masing-masing menempuh jalan keselamatan menuju Yang Mutlak, *the Ultimate*, menuju Allah, atau dengan kata lain lebih menekankan kesadaran esoteris (*the heart of religion*) dari pada kesadaran syariah (legal formal agama).

Dengan paradigma pluralis dialogal, kekhasan masing-masing agama dan iman diakui, sekaligus masing-masing melalui dialog dapat menyumbangkan kekayaannya. Berhadapan dengan umat beragama dan beriman lain, gereja Roma mendengarkan, membiarkan diri disapa oleh iman dan kehidupan mereka dan berusaha mengerti dan memahami dan bersedia diperkaya oleh mereka. Gereja Roma sanggup secara jujur dan terbuka dan berbagi kekayaan agama dan iman, bersedia memperkaya agama dan iman lain. Dalam dialog tidak membuat perbandingan dan evaluasi mana yang benar, mana yang salah. Umat beragama dan kaum beriman lain ditempatkan dari perspektif Kristiani seraya menghormati jati diri dan tanpa mereduksikan mereka dalam iman Kristiani, tanpa meleburkan satu sama lain. Dengan paradigma ini diharapkan tidak saja kondusif bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama, namun juga dalam rangka peningkatan penghayatan agama dan iman yang lebih mendalam dan bertanggungjawab (lihat, Banawiratma, hal. 16-17).

Setelah Paus dijabat Oleh Karol Wojtyla dari Polandia sebagai Paus Yohanes Paulus II, hubungan antar agama dan antar iman tidak hanya terbatas pada diskusi atau dialog yang berperanan, akan tetapi lebih dari itu juga dalam hal ibadat, doa bersama-sama. Karena itu setiap tahun di Assisi diadakan doa bersama-sama oleh perwakilan semua agama besar.

### **Teologi Harmoni, Teologi Pluralis**

Dialog antar iman dalam perspektif Gereja Roma, pastilah berangkat dari Konsili Vatikan II. Pandangan Konsili Vatikan II mengenai hidup religius nonkristiani ditemukan dalam dokumen-dokumen: “Lumen Gentium” (konstitusi dogmatis mengenai gereja); *Nostra Aetate*” (deklarasi mengenai hubungan gereja dengan agama nonkristiani); “Ad gentes” (Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja; dan dalam “Gaudium et Spes” (konstitusi pastoral mengenai gereja dalam dunia modern).

Dalam “Lumen Gentium” dikemukakan tentang adanya keselamatan di luar gereja, dalam deklarasi “Nostra Aetate” mengemukakan bahwa gereja tidak menolak apa saja yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Dengan hormat dan tulus, gereja menghargai tingkah laku dan tata cara hidup, peraturan-peraturan dan ajaran agama tersebut. Dalam “Ad Gentes”, dikatakan bahwa rencana Allah menyelamatkan semua orang tidaklah dilaksanakan hanya secara rahasia dalam batin manusia, tidak pula melulu dengan usaha-usaha – termasuk usaha-usaha religius – dimana mereka melalui bermacam-macam cara mencari Allah dengan berusaha menyentuh dan menemukan Dia. Dekrit “Ad Gentes” mengakui kehadiran rahmat Allah diantara bangsa-bangsa dan mengajak orang Kristen untuk mengenal baik-baik tradisi-tradisi religius bangsa mereka dan dengan gembira serta hormat menemukan benih-benih Firman Tuhan yang tersembunyi dalam tradisi-tradisi tersebut. Sementara itu “Gaudium et Spes” mengemukakan cara pendekatan konstitusi pastoral. Di sini dikatakan bahwa Roh Kudus hadir dan berkarya tidak hanya pada orang kristiani, melainkan juga nonkristiani, dalam situasi konkret penghayatan hidup religius mereka. Roh Kudus tidak hanya berkarya dalam gereja melainkan juga di luar Gereja. Gereja tidak mempunyai monopoli anugerah Roh. Itulah sebabnya Gereja tidak hanya dapat, melainkan wajib menemukan karya Allah juga dalam komunitas-komunitas iman lain (Banawiratma, 20-22).

Dengan Konsili Vatikan II, terjadi rekonstruksi yang luar biasa dalam pemikiran Roma Katolik. Menurut Dahler dan Budiarto, dalam penginjilan Kristen misalnya mengalami perubahan paham yang mendalam. Kalau

dulu, misi diartikan sebagai pertobatan orang-orang ke dalam agamanya sendiri, pada dewasa ini diartikan sebagai usaha menjembatani jurang antar agama, bangsa dan kebudayaan guna mewujudkan perdamaian, keadilan dan kelestarian alam. "Tobat" kemudian berarti beralih dari egoisme dan ketidakadilan menuju perkembangan martabat manusia dan merambatnya keluarga Allah. Pertikaian, hasutan antaragama paling berlawanan dengan tujuan itu. Dalam hal ini tepatlah kata Leo Tolstoi yang mengatakan makin dekat seseorang pada kebenaran, makin ia bersikap toleran (Dahler, 2000).

Akan tetapi diingatkan oleh Banawiratma, Harmoni di sini tidak difahami secara politis, yaitu sebagai legitimasi untuk kekuatan politik yang tidak adil. Harmoni dan keadilan haruslah saling mengandaikan dan merembes. Jadi perlu menghindari harmoni yang statis dan palsu, harus memberanikan konflik demi keadilan. Usaha untuk menghilangkan penindasan dan penghisapan justru merupakan tali, yang menyatukan agama masing-masing (lihat Dahler dan Budianto, 2000: 296).

### Isi dan Bentuk-bentuk Dialog

Perlu dikemukakan, dialog antar iman itu media atau tujuan. Kalau sebagai media, maka isi dialog biasanya seputar persoalan praktis-etis, dan tidak mendialogkan sesuatu yang substansial seperti filosofis, teologis, ritual, spiritual. Kalau ini yang dimaksud, maka dialog akan menghasilkan suatu *"agree to disagree"*, suatu persetujuan bahwa kita tidak setuju. Dialog tidak menghasilkan saling kenal, saling empati, keterbukaan dan kejujuran, melainkan sekedar rukun dan harmoni di permukaan.

Sedangkan kalau dialog antar iman itu sebagai tujuan, maka isi dialog akan lebih substansial, dimana orang atau komunitas yang berbeda agama dan imannya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk saling memahami pandangan yang dianut. Dalam dialog itu masing-masing berusaha untuk mendengarkan dan berbicara, berbicara dan mendengarkan. Masing-masing mencari pengertian yang tepat dan jujur tentang agama orang lain. Dialog yang hakiki akan tercipta jika seseorang memahami hati nurani agama. Menurut Nurcholis Madjid, dialog yang berkembang selama ini baru sebatas toleransi dan belum sampai pada intisari agama (Madjid, 1995).

Dalam visi Gereja Katolik sekarang ini, dialog antar agama tidak hanya bergerak dalam dataran pengetahuan mengenai agama lain, tetapi juga dalam dataran pengalaman dan keterlibatan iman yang mendalam. Iman berjumpa dengan iman. Pertemuan dalam dataran pengalaman dan

keterlibatan yang mendalam itu sudah terjadi, sudah dialami dan perlu dikembangkan terus-menerus.

Dialog antar agama dan kepercayaan dapat diwujudkan dalam beberapa dataran yang berkaitan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan gerak dialog. Secara sederhana dapat digambarkan dalam empat dataran:

*Pertama*, dialog kehidupan antar umat beragama dalam komunitas basis manusiawi (*basic human community*). Adalah dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dimana orang-orang dengan iman yang berbeda-beda mengalami situasi yang sama dan muncullah komitmen yang sama tanpa label agama. Soedjatmoko dalam hal ini mengibaratkan penduduk bumi sedang berlayar untuk melawan ombak besar. Mereka memiliki komitmen yang sama untuk terbebas dari ombak itu tanpa perlu menanyakan agamanya apa (Tobroni dan Syamsul Arifin, 1994: 2).

*Kedua*, Dialog komunitas basis imani (*basic faith community*). Dialog ini merupakan kelanjutan dialog model pertama, dimana komitmen murni kemanusiaan berkembang menjadi kepedulian iman. Bersama umat seiman, menggali nilai-nilai iman sendiri dalam memecahkan problem kemanusiaan bersama. Dengan cara ini iman dan keberimanan menjadi fungsional dan produktif baik ke dalam umat seiman itu sendiri maupun bagi seluruh umat manusia.

*Ketiga*, dialog komunitas basis antariman (*basic interfaith community*). Dialog antar iman dapat berupa dialog intelektual teologis, sosiologis maupun pengalaman spiritual. Dialog intelektual-teologis dalam rangka menciptakan suasana keterbukaan, saling memahami dan empati antar agama yang berbeda. Dialog sosiologis dalam rangka menghilangkan kesalahpahaman, prasangka, kesenjangan sosial dan problem sosiologis lainnya. Sedangkan dialog spiritual dapat berupa berbagi pengalaman spiritual sehingga satu sama lain dapat saling memperkaya penafsiran dan penghayatan iman dan saling mentransformasikan hidup berimannya.

*Keempat*, dialog aksi bersama (*dialog in action*), misalnya berbagai komunitas antar iman memperjuangkan nasib masyarakat sekitar pantai yang diterjang tsunami Palu yang menderita akibat bencana. Komunitas antar iman mengangkat issue ini sebagai masalah bersama karena masing-masing umat merasa terpanggil berdasarkan ajaran agama masing-masing (lihat Banawiratma, hal. 24-26; Dahler dan Budiando, 2000, hal. 295-301.

## 2. Perspektif Protestan

Sikap Protestan tentang agama lain atau umat di luar agama Protestan dikemukakan oleh Cooley dalam tulisannya yang berjudul: “*Panggilan Kristen dan Hubungan antar Umat Beragama dalam Konteks Berteologi di Indonesia*”.

Agama Kristen Protestan memandang bahwa di satu sisi berkeyakinan bahwa agamanya yang paling benar bahkan satu-satunya agama yang benar, namun di sisi lain juga disadari bahwa semua agama dunia, semua agama besar menganjurkan hubungan serasi baik antar umat beragama dan saling menghormati antar penganut agama-agama.

Sebagaimana dikemukakan dalam kitab suci agama Kristen terdapat ajaran-ajaran yang menjadi dasar al-Kitab serta dorongan kerohanian untuk berusaha membina hubungan baik dengan semua orang termasuk pemeluk agama lain. Ajaran kasih mengasihi (Mat 22:37-39 dan Yoh 15:12,17) harus diimplementasikan secara luas bagi semua umat manusia. Yesus Kristus yang diberi gelar “Raja Damai” dalam alkitab, telah mengajar pengikut-pengikutNya “berbahagialah orang-orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Mat 5:9).

Dalam sebuah buku kecil yang berjudul *Kristen dan Muslim bersama-sama* (Christian and Muslim Together, 130 hal) dikemukakan bahwa usaha-usaha orang kristiani sebagai “duta-duta Kristus” mengemban “pelayan perdamaian” menuntut dari mereka perhatian yang sungguh-sungguh terhadap matra-matra historis, teologis secara praktis dari pluralisme keagamaan dengan hubungan antar umat beriman.

Adanya kesamaan, kemiripan dan perbedaan baik yang menyatukan maupun yang memisahkan orang-orang kristiani dan para penganut agama lain, memanggil orang-orang kristiani untuk memrakarsai usaha-usaha kerjasama yang dapat membina dialog serta saling pengertian yang terus membesar. Umat kristiani perlu menyadari bahwa umat agama lain terutama Umat Islam mempunyai suatu peran yang penting berhubungan dengan perdamaian dan keadilan sosial. Umat kristiani perlu pula memahami peran tersebut.

Realitas kehidupan kontemporer tentang perlunya hidup berdampingan secara damai dan kerjasama yang produktif dalam hubungan Islam-Kristen, maka Sidang Raya Gereja Persbytian (USA) ke-199 (tahun 1987) memutuskan untuk memanggil gereja, semua bagian, instansi serta badan-badan pengambil keputusan di berbagai tingkatan agar usaha-usaha

mencari dan meningkatkan pengertian tentang Islam dan dunia Muslim antara lain dengan cara menyebarluaskan dan penggunaan bahan-bahan studi mengenai Islam dan hubungan antar umat beriman seperti buku *Christians and Muslims Together* dari PC (USA), dan *My Neighbor's Faith and Mine* (1986) serta *Bible and Peoples of Others Faiths* (2009). Mengajukan agar orang Presbytan memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengenal serta menjadi sahabat dengan tetangga-tetangganya yang muslimin.

#### D. Inklusif-Eksklusif dalam Kristen

Hubungan antarumat beragama selalu diwarnai dengan sikap eksklusif dan sekaligus inklusif. Demikian juga perilaku umat Kristen dalam hubungannya dengan umat lain terutama umat Islam ada yang bersifat eksklusif dan ada yang inklusif. *Pertama*, kelompok eksklusif. Sikap eksklusivistik ini menunjukkan pada sikap yang paling benar, paling suci, paling selamat, dan yang lain adalah kafir. Sikap eksklusivistik ini lahir dari keyakinan bahwa *di luar Gereja tidak ada keselamatan, dan di luar Kristus tidak ada keselamatan*. Karena di luar gereja tidak ada keselamatan, maka perlu semua orang diKristenkan agar selamat. Umat di luar gereja dianggap sebagai “kafir”, “domba-domba” tersesat, murtad sehingga harus diKristenkan dengan berbagai cara.

Kelompok eksklusif ini mengaku bahwa apa yang ia lakukan itu berdasarkan pada konsili suci yang menyatakan bahwa: “Kebenaran dan keadilan itu diperoleh melalui tradisi dan ajaran suci gereja... Jalan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hanya melalui dan dalam Kristus. Satu-satunya agama yang benar itu berada dalam gereja Katolik dan Apostolik yang oleh Tuhan Yesus disertai tugas mewartakan kabar baik kepada semua orang” (Kusumawanta, 2006:15). “*Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu*” (Mat:19-20).

Mewartakan injil dan pembaptisan betapapun berat tantangan dan bahkan ancamannya bagi kelompok ini merupakan tugas suci gereja berdasarkan pada sabda Yesus di atas, sejalan dengan deklarasi hak-asasi manusia dan konsili vatican yang menyatakan bahwa pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. “Kebebasan itu berarti bawa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orang perorangan maupun kelompok-kelompok sosial dan kuasa manusiawi manapun juga,

sedemikian rupa sehingga dalam hak kegamaan tak seorangpun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun di muka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang lain... hak atas kebebasan beragama sungguh didasarkan pada martabat diri manusia sebagaimana dikenal berkat sabda Allah yang diwahyukan dengan akal budi". (Kusumawanta, 2006, hal 17).

*Kedua*, kelompok inklusif. Kelompok inklusif mampu melihat realitas sebagai kebenaran. Kelompok ini mempertanyakan, benarkah kebenaran itu hanya ada dalam Kristus semata? Apakah benar Allah hanya menyelamatkan dalam keKristenan, bagaimana dengan mereka yang tidak atau belum Kristen? Apakah mereka celaka? Bagaimana penganut agama-agama di luar Kristen yang justru lebih besar dengan penganut Kristen. Atas dasar itu lantas lahirlah sikap baru: *di luar kerajaan Allah tidak ada keselamatan*. Kerajaan Allah tidak hanya di batasi dan dipersempit dalam ke Kristenan saja. Sikap ini jelas sangat menghormati agama-agama di luar keKristenan. Hal ini secara tegas dikemukakan oleh konsili Vatikan II: *"Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci dengan sikap hormat yang tulus. Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dengan apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang, maka gereja mendorong para puteranya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerjasama dengan penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta peri hidup Kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta sosio budaya yang terdapat pada mereka"*. (Pernyataan tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristiani, artikel 2).

Selanjutnya tentang saudara-saudara Muslim, Konsili menegaskan: *"Memang benar, disepanjang zaman cukup sering telah timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka supaya melupakan yang sudah-sudah dan dengan tulus melatih diri untuk saling memahami dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi sesama orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan"* (artikel 3).



# 3

## KONSTRUKSI TEOLOGI DAN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA

### A. Perbedaan adalah Niscaya

**F**akta menunjukkan bahwa umat manusia itu memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan itu bukanlah sebuah rekayasa atau konstruksi sosial melainkan merupakan fenomena natural (alamiah) atau bisa dikatakan sebagai sebuah konstruksi teologis. Dalam bahasa Islam disebut *sunnatullah* dan *qadarullah*. Nabi Adam tidak mampu membujuk Qabil mentaati aturan Tuhan, Nabi Nuh tidak mampu mengajak anak dan istrinya naik perahu, Nabi Ibrahim tidak bisa mengajak ayahnya meninggalkan patungnya, dan Nabi Muhammad tidak kuasa mengislamkan pamannya Abu Thalib yang berperan luar biasa melindungi Muhammad dari serangan kaum kafir Quraisy. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad SAW terlalu bersemangat mendakwahkan pesan-pesan keimanan, Allah justru menegurnya dengan mengatakan, “Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa seluruh manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?” (QS, Yunus/ 10: 99).

Dalam Kanon 748, & 2 dinyatakan: “*Homines ad amplectendam fidem catholicam contra ipsorum concientiam*”. Secara moral manusia wajib melindungi dan menjalankan kebenaran yang dipercayai sesuai dengan suara hatinya, dan tidak seorangpun yang memaksakan dengan menakut-nakuti atau mengancam, mengintimidasi dalam kebebasan suara hatinya. Gereja selalu mewartakan kebebasan, meskipun dalam sejarah gereja telah melakukan penganiayaan terhadap orang-orang bukan Kristen. Kebebasan beragama adalah sebuah pikiran, prinsip, dan dasar setiap kebebasan manu-

sia (Kusumawanta, 2006:64-65). Lebih lanjut dalam *Dignitatis Humanae*, Dekrit Konsili Vatikan II tentang kebebasan beragama dikemukakan: "*Hak atas kebebasan beragama sungguh didasarkan pada martabat pribadi manusia sebagaimana dikenal berkat Sabda Allah yang diwahyukan dan dengan akal budi...*". Dalam penjelasan diktum tersebut Kusumawanta mengatakan: "*Gereja tidak diperkenankan memaksa orang untuk memeluk agama Katholik*".

Dengan demikian manusia beriman sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Allah dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Salah satu risalah penting yang ada dalam teologi Islam maupun Kristen adalah toleransi antar penganut agama-agama yang berbeda. Risalah ini masuk dalam kerangka sistem teologi agama-agama Ibrahim karena Allah telah menegaskan kepada umatnya bahwa Allah juga tidak menghendaki seluruh umat manusia di bumi ini hanya beragama yang satu:

*"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"* (QS. Al-Maidah 48).

Dalam Sidang Raya VI gereja-gereja sedunia di Vancouver, dikemukakan doa anak-anak yang sangat mengesankan hati para peserta sidang:

*Hitam dan putih dan merah dan kuning  
Allah mencintai setiap kita;  
Hitam dan putih dan merah dan kuning  
Allah mencintai semua kita. Allah tak mempunyai favorit,  
Semuanya sama bagi Dia;  
Allah adalah kasih, Allah memberi damai  
Allah mengasihi kita semua. (Ariarajah. 2000: 25).*

Kalau perbedaan agama itu merupakan sunnatullah, manusia beriman semestinya percaya bahwa multikulturalisme agama itu mengandung hikmah yang sangat mendalam bagi hamba-Nya yang benar-benar beriman kepada Allah. Fakta sosial tentang multikulturalisme agama ini sekaligus sebagai ujian keimanan. Orang yang benar-benar beriman kepada Allah tentunya akan mampu menjadikan perbedaan itu untuk ber-*fastabiqul khairat* (berloma-lomba dalam kebajikan), untuk memperkaya pengalaman

beragama (baik secara intelektual, mistikal, emosional dan spiritual), untuk mendewasakan, untuk membesarkan dan untuk bekerjasama dan saling tolong menolong. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda: “*sesungguhnya dalam perbedaan diantara umat (zaman)ku adalah rahmat*” (H.R. Baihaqi).

Perbedaan pada dasarnya memiliki rentetan keunikan dan keistimewaan sebagai kekayaan dalam hidup manusia. Kelebihan dan kekurangan pihak lain seharusnya diakui dan diterima secara jujur. Sikap dasar toleran akan terwujud bila manusia mau menghargai kepribadian sesama dalam keunikannya. Tiap pribadi memiliki kebebasan interior dalam nurani, pikiran, dan pendapat yang perlu mendapat tempat dalam konteks hidup bermasyarakat sambil memerhatikan kepentingan umum. Perbedaan, keragaman, kebhinekaan adalah niscaya.

Mengapa atas nama perbedaan agama, dakwah atau misi atau pengkabaran Injil, bahkan atas nama Tuhan harus saling curiga, benci, prasangka, *stereotype*, konflik, pengusiran, eksterminasi, *pogrom*, *massacres* dan *genocide*? Atas nama perbedaan agama suami menceraikan istrinya atau sebaliknya, anak harus berpisah dengan orangtuaya, masyarakat menjadi bercerai berai, terjadi penjajahan, terjadi *holocaust* terhadap orang Yahudi dan perang salib (*crusade*) sebagai nestapa sejarah yang sangat memilukan? Mengapa agama seakan justru mengabsahkan perilaku barbarian?

Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa fungsi agama hanya sekedar *artificialy* yaitu sebagai identitas, tameng, simbol dan alat kepentingan. Sampai detik ini, sentimen keagamaan masih menjadi kesadaran *latent* masyarakat yang apabila ada pemicunya setiap saat dapat menjadi *manifest*. Sentimen keagamaan ini juga masih sering diembus-embuskan oleh kalangan agamawan melalui dakwah atau misi di radio, buletin, media cetak (terutama buku), artikel-artikel di internet, tempat ibadah, seremoni keagamaan, dan berbagai bentuk media sosial. Dan tidak ketinggalan oleh para elite politik melalui lembaga kepartaiannya dan perilaku politiknya. Bahkan kalau seorang tokoh agama tidak membangkitkan sentiment agama atau aliran/golongan masih belum dianggap militan bagi kelompoknya. Dalam setiap event politik atau kepentingan lain, ketegangan hubungan antarumat beragama semakin meningkat.

Rahmat Allah terbuka untuk semua hamba-Nya dan luasnya lebih luas dari pada langit dan bumi. Surga Allah tidak akan penuh apabila seluruh orang-orang beriman dari berbagai agama di dunia ini dimasukkan ke

dalamnya. Keluasan kasih sayang, rahmat, berkat dan hikmat Allah tidak sama dengan yang dibayangkan oleh orang-orang mengaku beragama tetapi sakit hatinya dan picik pikirannya. Banyak orang yang beragama tetapi hakikatnya tidak beragama. Allah dalam hal ini berfirman:

*"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar."*

*(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

*Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui (dari kalangan Muslim), mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya". (QS. 2:111-113)*

Ayat al-Qur'an di atas dengan tegas mematahkan klaim-klaim kebenaran kelompok (agama tertentu) sebagai atas nama Allah. Ariarajah dalam Bukunya Al-Kitab dan Orang-orang berkepercayaan Lain juga mempertanyakan teologi Kristen yang didasarkan pada *statemen negative*: "tidak ada pernyataan lain", "tidak ada jalan lain" dan "tidak ada keselamatan lain". Orang hanya dapat bersaksi tentang apa yang diketahuinya, dan bukan apa yang tidak diketahuinya. Orang Kristen yang paling yakinpun, hanya dapat bersaksi dengan kerendahan hati dan hanya di dalam kerangka apa yang ia yakini, oleh karena kebenaran itu berada di luar daya jangkau siapa pun. Selanjutnya Stanlley Samartha dalam bukunya *"Courage for Dialogue"* (berani berdialog) sebagaimana dikemukakan Ariarajah mengemukakan: *"Teologi yang kita butuhkan adalah teologi yang tidak kurang tetapi justru lebih setia kepada Allah, yaitu dengan lebih bermurah hati dan lebih terbuka, sebuah teologi yang tidak berkurang tetapi lebih mengasihi sesama dengan lebih bersahabat dan mau mendengar, sebuah teologi yang tidak memisahkan kita dari sesama manusia, tetapi menopang kita dalam bergumulan dan pengharapan bersama"* (Aria Rajah, 1985).

Yang menjadi permasalahan adalah, mengapa Rahmat Allah yang Maha luas dan sangat inklusif dan secara jelas menjadi salah satu doktrin teologis agama Islam dan Kristen itu justru menjadi sempit dan eksklusif sebagaimana yang dikemukakan oleh orang yang mengaku beragama? Disinilah persoalan fundamental dalam kehidupan beragama, yaitu kedustaan, kesombongan dan kemunafikan yang dibungkus dengan jubah, surban dan tongkat. Padahal inti atau hatinya agama itu adalah keihlasan.

## B. Keihlasan adalah Hati Agama

Beragama itu memerlukan iman, ilmu dan amaliah yang sungguh-sungguh agar melahirkan keberagamaan yang ihsan, yaitu menjadi yang terbaik dalam niat (motivasi), pikiran, ucapan dan tindakan. Diperlukan pendidikan dan pembinaan kualitas beragama agar agama secara sosiologis dapat berfungsi sebagai perekat sosial (mempersaudarakan), pemersatu masyarakat (mempersatukan), dan solidaritas sosial (simpati dan empati). Sedangkan secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai: landasan spiritual, landasan moral dan landasan motivasional, serta dan memperkaya hati dan jiwa. Menurut istilah Syafi’I ma’arif (2019) dengan beragama yang berkualitas diibaratkan bersumbu panjang. Itulah keberagamaan yang ihlas (*muhlshina lahu al-din*). Keihlasan dalam beragama merupakan puncak tangga piramida kualitas keberagamaan: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus (ihlas), dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”*(al-Bayyinah: 5).

Hanya keberagamaan yang didasarkan pada keihlasan yang dapat melahirkan toleransi. Ihlas adalah “hati” dan sekaligus esensi beragama. Ihlas adalah sikap tulus dan murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla (perkenan) dari Allah, bebas dari pamrih atau agenda-agenda tersembunyi dibalik perbuatan itu untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Secara religius Islam, ihlas dapat lahir dari panggilan keimanan dan ketaqwaan yang dalam serta sifat *qana’ah* (merasa cukup dengan apa yang ada). Sedangkan secara ilmiah sikap ihlas lahir dari orang yang berjiwa besar, memiliki idealisme dan kompetensi, komitmen dan dedikasi. Perbuatan yang ihlas adalah perbuatan yang juga didasari oleh rasa cinta, pengabdian yang tulus dan penuh kesungguhan. Perbuatan dan karya yang ihlas akan melahirkan kualitas yang sempurna

karena nilainya dipersembahkan kepada Dzat yang Maha Sempurna, Dzat yang sangat dikagumi, Dzat yang semua makhluk bergantung kepadanya. Beragama yang didasari rasa ihlas akan melahirkan perilaku beragama yang berkualitas, sekaligus memiliki keberanian moral untuk bertoleransi dalam arti mengakui dan menghormati perbedaan dan dapat memecahkan setiap permasalahan dengan hikmah (tanpa menggunakan kekerasan).

### C. Toleransi adalah Tolok Ukur Kedewasaan Beragama

Toleransi adalah sikap tenggang rasa manusia di tengah masyarakat yang serba majemuk (Hutabarat dan Panjaitan, 2016). Toleransi beragama adalah kemauan dan kemampuan untuk mengakui menghormati penganut agama lain dan dapat menerima untuk hidup bersama secara damai dan harmoni, tolong-menolong dan bekerjasama. Menurut Sebastiano Mosso dalam bukunya *Tolleranza e Pluralismo*, toleransi pada hakikatnya berpangkal pada kesadaran diri manusia akan bisikan nurani yang benar, lurus, dan sehat. Toleransi didasarkan atas sikap inklusif, pluralis, dan multikulturalis terhadap sesama. Toleransi mengandaikan pilihan dasar positif manusia atas keadaan antar sesamanya yang terbelenggu dalam ketertindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan. Sikap dasar ini ialah kesediaan untuk menerima, menghargai, dan menghormati sesama sebagai insan yang memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan (Subayu, 2005)

#### 1. Toleransi Aktif

Prinsip toleransi antar umat beragama dalam dapat dibedakan dalam dua kelompok: toleransi terhadap agama ahlu kitab, terhadap agama kaum shobi'in dan, dan terhadap agama kaum kafir. Toleransi terhadap agama ahlu kitab (Yahudi dan Nasrani) adalah toleransi positif atau toleransi pro aktif. Sebagai sesama agama wahyu dan agama Ibrahim, umat Islam dan umat Nasrani diperintahkan dan juga dicontohkan oleh nabi Muhammad dan para pendeta Nasrani, yaitu saling menghormati, saling melindungi, saling mendoakan, saling mempersilakan untuk menggunakan tempat ibadahnya, serta saling tolong-menolong dan bekerjasama terutama dalam urusan dan dalam urusan menjalankan ibadah masing-masing. Sebaliknya kedua umat tersebut dilarang saling menyerobot umat saudaranya, memperolok-olok dan saling melemahkan. Betapa sikap saling menghargai dan menoleransi, bahkan dalam soal pelaksanaan ritual peribadatan pun, telah dikukuhkan oleh Nabi semenjak awal kehadiran Islam.

Sebagaimana kita ketahui, Islam dan Kristen adalah sama-sama Agama millah Ibrahimiyah, bukan hanya dari substansi ajarannya, tetapi juga secara geneologis keduanya merupakan keturunan Ibrahim. Sebagaimana dikemukakan oleh al-Maghluts (2008) bahwa Muhammad SAW dan Isa al-Masih atau Yesus Kristus adalah dua tokoh yang terlahir dari asal-usul orang tua yang sama, Nabi Ibrahim, walau dari ibu yang berbeda. Jika Isa al-Masih atau Yesus bersambung kepada isteri pertama Ibrahim, Sarah, maka Muhammad SAW memiliki silsilah ke isteri kedua, Hajar. Itu sebabnya, Nabi Muhammad sangat menghargai saudara sepupunya itu. Nabi bersabda: *"Tidak ada orang yang paling dekat dengan Isa AS (Yesus) selain aku"*. Hadits Bukhari menyebutkan: *"Orang Islam yang mengimani Isa AS (Yesus Kristus) dan Nabi Muhammad secara sekaligus akan mendapatkan dua pahala"* [Lihat *Shahih al-Bukhary*, hadits ke 3446].

Ketika Nabi Muhammad memasuki Mekah dengan penuh kemenangan dalam *Fathu Makkah* dan menyuruh menghancurkan semua patung dan berhala, termasuk yang bernama Hubal, Beliau menemukan gambar Bunda Maria (Sang Perawan) dan Isa al-Masih (Sang Anak) di dalam Kakbah. Beliau kemudian menyelamatkan dua gambar itu dengan memasukkannya ke dalam jubahnya (Lihat al-Azraqi, 1983:165-169). Patung Maryam yang terletak di salah satu tiang Kakbah dan patung Yesus Kristus di Hijirnya yang dipenuhi berbagai hiasan, dibiarkan berdiri tegak (Kardi Ali, *al-Islam wa al-Hadlarah*, Juz I, hlm. 123). Penghargaan Nabi Muhammad juga kepada umat Nasrani. Dikisahkan bahwa Nabi pernah menerima kunjungan para tokoh Kristen Najran yang berjumlah 60 orang. Rombongan itu dipimpin Abdul Masih, al-Ayham, dan Abu Haritsah bin Alqama. Abu Haritsah adalah seorang tokoh yang disegani karena kedalaman ilmu, dan konon, juga karena beberapa karomah yang dimilikinya. Menurut Muhammad ibn Ja'far ibn al-Zubair, ketika rombongan itu sampai di Madinah, mereka langsung menuju masjid. Saat itu, Nabi sedang melaksanakan salat ashar bersama para sahabatnya. Mereka datang dengan memakai jubah dan surban, pakaian yang juga lazim dikenakan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ketika waktu kebaktian tiba, mereka pun tak harus mencari gereja. Nabi memperkenankan mereka untuk melakukan sembahyang di dalam masjid (Hisyam, tt:426-428).

Sikap yang sama juga ditunjukkan kalangan Kristen. Ketika umat Islam dikejar-kejar orang-orang kafir Quraisy Mekah, yang memberikan perlindungan adalah Najasyi, raja Abesinia yang Kristen. Ratusan sahabat

Nabi termasuk Utsman bin Affan dan istrinya (Ruqayah, putri Nabi), Abu Hudzaifah bin 'Utbah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Ja'far bin Abi Thalib, secara bergelombang hijrah ke Abesinia untuk menghindari ancaman pembunuhan kafir Quraisy. Di saat orang-orang kafir Quraisy memaksa sang raja untuk mengembalikan umat Islam itu ke Mekah, ia tetap pada pendirian bahwa pengikut Muhammad haruslah dilindungi dan diberikan hak-haknya, termasuk hak memeluk suatu agama. Sewaktu raja Najasyi meninggal dunia, Nabi Muhammad SAW pun melaksanakan salat jenazah dan memohonkan ampun atasnya (Ibnu Hisyam, tt:338).

Persahabatan antara umat Muslim dan umat Kristen ditegaskan dalam firman Allah SWT:

*"Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri" (QS. Al-Maidah 82).*

Beberapa kisah di atas dikemukakan untuk menunjukkan kemesraan hubungan Islam dan Kristen, yang dilakukan oleh Nabi Muhammad bersama umat Kristiani di masanya. Betapa sikap saling menghormati, melindungi dan tolong-menolong, bahkan dalam soal pelaksanaan ritual peribadatan pun, telah dikukuhkan oleh Nabi semenjak awal kehadiran Islam. Sejarah keharmonisan itu seharusnya menjadi modal berharga dan inspirasi bagi pembentukan kehidupan damai antara Islam dan Kristen di Indonesia yang kini kerap dilanda konflik dan ketegangan.

## 2. Toleransi Pasif

Sedangkan toleransi kepada agama orang kafir adalah toleransi pasif. Prinsipnya *"lakum dinukum waliyadien"*, untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Prinsip tersebut adalah penggalan dari surat Al-Kafirun, di mana surat tersebut turun karena ajakan orang-orang Mekkah yang ingkar kepada kenabian Muhammad SAW untuk beribadah secara bergantian menurut cara masing-masing dan bersama-sama (mencampur adukkan sistem peribadatan). Atas dasar usulan ini, Nabi SAW mendapatkan konsepsi dari Allah bahwa dalam urusan ritual (peribadatan) adalah masing-masing, yang tidak bisa dicampur-aduk. Sesuatu yang faktanya memang berbeda tidak harus dipaksakan untuk disatukan. *"lakum dinukum waliyadien"*, mengandung



pengertian adanya pengakuan meskipun tidak membenarkan dan tetap menghormati meskipun tidak ikut menjalani. Di sini umat Islam dilarang memperolok-olok mereka maupun ajaran agama mereka, sebab mereka pasti akan balik memperolok-olok dan hal ini pasti merugikan dan kontra produktif. Bahkan sekiranya mereka memperolok, umat Islam diperintahkan untuk berlaku bijaksana yang tidak mencelakakan diri sendiri: *“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”* (al-Furqan: 63).

Dalam al-Qur'an memang terdapat banyak statemen Allah yang tidak membenarkan keyakinan-keyakinan tertentu serta perilaku beragama tertentu. Tetapi hal ini tidak berarti sebagai umat beragama kita bertindak seperti Tuhan dengan menghakimi agama tertentu melainkan hal itu merupakan *i'tibar* (pelajaran berharga) agar jangan sampai umat mengikuti dan meniru mereka. Sebab Allah saja membiarkan mereka hidup dan berkembang.

Dalam kehidupan masyarakat majemuk dimanapun dan kapanpun, selalu ada potensi konflik dan potensi konflik itu tidak mungkin dihilangkan. Agar potensi konflik itu tidak kontra produktif melainkan justru menjadi penggerak dari suasana statis dan status quo, maka perlu diimbangi dengan semangat toleransi dan persaudaraan agar tetap terjadi tertib sosial dan equilibrium di satu sisi dan adanya dinamika di sisi lain. Toleransi antarumat beragama tidak harus mengorbankan keyakinan agamanya sendiri yang dianggap paling benar sebagaimana paham filsafat perennial dan paham pluralisme. Filsafat perennial dan pluralisme harus dipahami secara hati-hati. Filsafat *perennial* menetapkan sebuah prinsip bahwa semua agama itu sama yang diibaratkan sebagai banyak jalan untuk menuju “roma”, ada banyak jalan menuju Tuhan. Agama-agama yang dianut umat manusia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, dan sejenisnya diibaratkan sebagai “jalan” menuju Tuhan. Perumpamaan ini memang tepat secara transendental, tetapi tidak sama secara realitas. Hakekat jalan memang untuk sarana menuju “roma” akan tetapi realitasnya tidak ada jalan yang sama. Semua agama memang bermuara kepada tuhan, tetapi tidak ada agama yang sama. Kebenaran beragama yang di dalamnya ada iman dan sikap beragama tidak bisa disamakan dengan kebenaran logika dan kebenaran ilmiah, diperlukan kedalaman spiritualitas transendental (irfani) sebagaimana yang dikemukakan Nasr (1989) dan Schoun (1984).

Nasr (1989) dalam *"Knowledge and the Sacred"* mengatakan bahwa tujuan (*gfoyah*) semua agama adalah satu, yakni menyembah, menuju atau pasrah kepada Tuhan yang satu; Nasr menyebutnya 'kesatuan transendental'. Dengan logika ini, Nasr akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa titik temu agama-agama di dunia ini hanya bisa digali melalui wilayah metafisik. Frithjof Schuon (1984) juga memiliki pandangan serupa. Dalam *The Transcendent Unity of Religions*, Schuon memaparkan bahwa ada hierarki eksistensi dalam kehidupan dunia ini, mulai dari Tuhan yang menempati kedudukan tertinggi sampai kepada manusia dan makhluk hidup lainnya pada posisi terendah. Perspektif metafisika, hanya pada Tuhanlah terdapat titik temu pelbagai agama, sedangkan di tingkat bawah agama-agama tercerai berai ke dalam wadah formalistik yang bermacam-macam.

#### D. Model Keberagaman untuk Toleransi

Semangat *perennial* sebagaimana pemahaman Nasr dan Schoun dapat dijumpai dalam sejumlah ayat al-Quran, salah satunya adalah QS Ali Imran yang memerintahkan kepada Nabi SAW agar mencari titik-temu (*common platform*), atau "kalimatun sawa" dalam istilah Alquran dengan penganut Yahudi dan Nasrani (*ahl al-kitab*) melalui penegasan bahwa mereka menyembah Tuhan yang sama, sekalipun Rasul dan kitab suci masing-masing berbeda. Dengan demikian, semua agama hanya mungkin kita pertemukan lewat jalur esoteris (batin). Dialog antaragama untuk toleransi tidak akan pernah mencapai 'kata sepakat' jika masing-masing pemeluk agama masih melihat dengan kacamata eksoteris (*organized religion*).

*"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Q.S. Ali Imran: 64).*

Dari uraian di atas dapat diambil *lesson learn* yang dapat dirumuskan dalam rangka menciptakan persaudaraan antarumat beragama: *Pertama*, mengedepankan sudut pandang *perennial* dalam melihat realitas agama, sehingga keberadaan agama lain dilihat secara positif yaitu sebagai saudara, mitra, dan kompetitor, dan sebaliknya tidak dipandang sebagai sebuah 'ancaman' karena alasan perbedaan di tingkat *organized religion*.

*Kedua*, membangkitkan kesadaran para pemeluk agama untuk belajar saling mendengar, mengerti dan peduli. Hubungan antarumat beragama yang selama ini berkembang umumnya masih bersifat toleransi negatif. Selama sikap kebanyakan umat beragama tidak mau mengenal agama lain atau sebagian masih sebatas mengetahui apa dan bagaimana agama lain itu. Akibatnya umat mudah salah paham, su'udlon (buruk sangka), menaruh rasa curiga dan mudah terprovokasi yang berlebihan terhadap umat agama lain. Apalagi dalam era dimana media sosial memegang peran penting sebagai media komunikasi utama. Contoh, ketika umat Kristen mendirikan gereja di mana-mana misalnya, emosi umat *slam* langsung terbakar dan mencurigai pembangunan gereja sebagai program Kristenisasi. Padahal, jika kita mengerti, dalam Kristen sesungguhnya terdapat banyak aliran atau mazhab yang setiap aliran menuntut memiliki gereja sendiri-sendiri. Contoh lain, umat kristen selalu curiga dan bahkan takut dengan sekumpulan jamaah berjenggot yang diasosiasikan sebagai kaum fundamentalis radikal dan bahkan teroris, padahal jamaah berjenggot itu adalah Jamaah Tabligh yang sangat damai dan anti kekerasan. Bahkan bukan hanya umat non muslim saja yang tidak memahami varian-varian keberagamaan dalam Islam, tetapi juga intern umat muslim juga yang tidak memahami. Hal yang sama bisa juga terjadi pada intrn umat lain. Saling memahami dan saling mengerti adalah jendela untuk saling toleran, saling mengasihi dan tolong menolong.

*Ketiga*, masing-masing umat beragama perlu mempersiapkan juru dakwah yang memiliki mindset keberagamaan yang komprehensif dan ramah yang diharapkan mampu menyosialisasikan dan melakukan pencerahan pentingnya toleransi beragama di tingkat akar rumput. Keberadaan juru dakwah ini tidak saja mutlak untuk mencairkan kebekuan wacana toleransi yang cuma dimarakkan di seminar-seminar, tapi juga untuk meng-*counter* wacana-wacana intoleransi yang juga dikembangkan dan diproduksi oleh kelompok-kelompok tertentu. Ditengarahi terdapan konten-konten dalam media sosial dan juga media mainstream yang diproduksi untuk melahirkan kegaduhan dan pertikaian dan pihak produsen mengambil keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung, ibarat memancing di air keruh.

## **E. Islam dan Kristen Bersaudara**

Dilihat dari banyak aspek, Islam dan Kristen adalah bersaudara: sama-sama sebagai penerus agama Ibrahim, Isa AS (Yesus) dan Muhammad SAW secara geneologis adalah anak keturunan Ibrahim dari ibu yang berbeda,

menyembah Allah yang sama, memiliki keyakinan tentang hari akhir yang sama, memiliki banyak nilai tentang kehidupan seperti persaudaraan, cinta kasih, keadilan, kejujuran yang sama, memiliki hazanah sejarah nabi-nabi yang sama, menghadapi berbagai persoalan dunia yang sama, dan menginginkan tata kehidupan yang sama yaitu sejahtera lahir batin di dunia dan akhirat. Sebagai penerus agama Ibrahim, Islam memerintahkan umatnya untuk mengimani dan menghormati nabi-nabi pendahulunya termasuk Nabi Isa al-Masih Binti Maryam (Yesus Kristus), menjunjung tinggi kemuliaan Siti Maryam (Bunda Maria), dan memuji al-Hawariyyun (para Rasul) sebagai pengikut-pengikut Yesus yang setia, dan melanjutkan (sebagian) ajaran-ajarannya. Para pendeta dan rahib Kristen yang tulus juga mengakui kerasulan Muhammad sebagaimana dikemukakan oleh Waraqah bin Naufal kepada Nabi Muhammad. Konsili Vatikan II secara tersirat juga mengakui Islam sebagai agama yang dapat menyelamatkan. Islam dan Kristen sama-sama menghendaki umatnya memasrahkan diri hanya kepada Allah. Pernyataan gereja tentang agama Islam yang bersumber dari konsili Vatikan II sebagai berikut:

*Gereja juga menghormati umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang Hidup dan Berdaulat, Penuh Belaskasihan dan Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah Bersabda kepada manusia. Kaum Muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham - iman Islam dengan suka rela mengacu kepadanya - telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormatinya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda Isa al Masih yang tetap perawan, pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Maka mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa. (R. Hardawiryana, SJ (penerjemah), Dokumen Konsili Vatikan II, Dokpen KWI, Obor, 1993)*

Selanjutnya tentang masalah perdamaian gereja mengakui:

*"Memang benar, di sepanjang zaman cukup sering telah timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami,*

*dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan". (na, 3)*

Sedangkan perbedaan-perbedaan antara Islam dan Kristen juga tentu ada, karena kalau tidak ada perbedaan tentu absurd namanya. Doktrin-doktrin Kristen tentang Trinitas terutama ketuhanan Yesus, kewafatan Yesus, inkarnasi, dan penebusan dosa, ada perbedaan paham dan bahkan keyakinan antara umat Kristiani dan umat Muslim. Perbedaan adalah sebuah niscaya karena manusia itu memiliki akal pikiran dan memiliki latarbelakang serta kepentingan yang berbeda-beda. Dibalik perbedaan sesungguhnya ada keindahan dan nuansa. Permasalahannya adalah, bagaimana persamaan dan perbedaan itu bisa mendewasakan, bisa membesarkan, bisa saling memperkaya hazanah dan perspektif, bisa menjadi ajang dan sekaligus modal berdialog, saling memperkaya dan bekerjasama. Disinilah pentingnya peringatan Allah bahwa beragama itu menuntut adanya kedewasaan, kearifan dan hikmah yang membuahkan akhlak dan kesalehan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

# 4

## ASPEK DAN DIALEKTIKA HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA

**H**ubungan Kristen - Islam merupakan hubungan antar agama yang paling tinggi *tention*-nya dalam sepanjang sejarah umat manusia. Di Indonesia *tention* itu semakin tinggi semenjak era reformasi yang dimulai sejak tahun 1997/1998 yang disertai konflik horizontal dan melibatkan kedua agama tersebut. Setiap event pergantian kepemimpinan nasional *tention* itu semakin tinggi sejalan dengan suhu politik yang ada. Pemilihan presiden tahun 2019 menggambarkan hal itu. Penghancuran menara kembar *World Trade Center* (WTC) di New York pada tanggal 11 September 2001, yang dikatakan oleh Amerika dilakukan oleh anggota Al-Qaidah – walaupun dibantah oleh direktur CIA – hubungan Islam dan Kristen di seluruh dunia semakin dramatis.

Hubungan Islam-Kristen semakin diwarnai oleh kerjasama, konflik, kompetisi dan toleransi. Kapan dan dalam hal apa hubungan itu terjadi tergantung pada dimensi-dimensi dalam keberagaman. Dimensi-dimensi hubungan Islam-Kristen yang paling signifikan menurut Goddard dalam Wasim *et. all* (ed) (2004) meliputi: dimensi teologis, dimensi filosofis, dimensi historis, dimensi sosial, dimensi politik, dan dimensi sosial.

Sementara itu C.Y. Glock dan R.Sterk (1968) melalui bukunya, “*American Diety : The Nature of Religious Commitment*” menyebutkan ada lima dimensi beragama. *Pertama*, dimensi keyakinan yang berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologi tertentu. *Kedua*, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung didalamnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman keagamaan yang menuju pada seluruh keterlibatan subjectif dan individual dengan hal-hal suci dari suatu

agama. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama, meliputi, keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi. *Kelima*, dimensi konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

## A. Aspek Keimanan

Tema keimanan (teologi) merupakan tema yang paling fundamental masing-masing agama. Demikian juga dalam ajaran dan tradisi Iman Islam dan Kristen. Hubungan Islam-Kristen tidak dapat dilepaskan dari persoalan teologis ini. Statemen Islam dan Kristen tentang ketuhanan menurut Goddard (2004) terlihat sangat dekat, sehingga penegasan tentang Allah, tentang alam semesta yang diciptakan Tuhan, tentang Tuhan yang seperti berbicara kepada umat manusia, tentang etika dan kehidupan sosial dan tentang umat manusia yang harus bertanggung jawab kepada Tuhan, semuanya menggambarkan sejumlah kesamaan dasar antara keyakinan mereka. Kesamaan-kesamaan dalam dimensi teologis inilah yang kemudian dapat melahirkan adanya dialog, empati dan kerjasama.

Namun demikian, terdapat juga perbedaan pendapat dalam masalah lain antara kedua tradisi tersebut. Status Nabi Isa (Yesus Kristus) mulai dari kelahirannya, kedudukan dan kematiannya terdapat perbedaan yang sulit dipertemukan. Isa (Yesus) lahir tanpa ayah dari seorang perawan Maria (Maryam) yang suci, bisa menyembuhkan orang yang sakit dan bahkan menghidupkan orang yang sudah mati, dan meninggalnya dipahami secara berbeda antara dibunuh dan diangkat ke langit dunia. Demikian juga tentang paham trinitas dan penebusan dosa. Dalam hal-hal yang memang tidak ada titik temu inilah diperlukan adanya toleransi. Dalam World Book 2005, toleransi (tolerant) diartikan sebagai "*Willing to let other people do as they think best; willing to endure beliefs and actions of which one does not approve*", yang maksudnya memiliki kerelaan terhadap orang lain melakukan apa yang dianggap terbaik; kemauan berdamai terhadap kepercayaan maupun tindakan yang tidak disetujui.

Pemeluk Kristen-Islam sering terlihat menggunakan kata-kata yang sama namun memiliki perbedaan arti. Apakah Tuhan (yang baginya kata "Allah" adalah ungkapan bahasa Arab yang digunakan pemeluk Kristen dan Islam memakai bahasa Arab) benar-benar transenden, atau juga imanen, terlibat dalam penciptaan bahkan sampai pada proses pembentukan manusia? Pemeluk Kristen dan Muslim pada umumnya menjawab sama.



Bahkan ketika keduanya berbicara tentang Tuhan, pemahaman mereka tentang keesaan Tuhan benar-benar sangat berbeda. Umat Kristen dan Islam sependapat tentang wahyu (bahasa Arabnya *wahyu*). Ketika diminta untuk menguraikan pengertian kata tersebut, pemeluk Kristen biasanya menunjuk pada Yesus Kristus, sebagai contoh pilihan wahyu-Tuhan berada dalam diri Kristus, yang merekonsiliasi dunia pada dirinya sendiri (Surat kedua Paulus pada Corinthian 5,9) sementara Muslim akan menunjuk pada kitab suci, sebagai tempat utama wahyu Tuhan *"Telah Aku turunkan Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti"* (Qur'an 12,2).

## B. Aspek Kesejarahan

Dimensi historis memiliki peran penting dalam membentuk tradisi iman dan mindset umat beragama terhadap umat lain. Menurut Goddard (2006), sejarah juga telah berperan penting dalam mengembangkan hubungan antara Kristen-Islam. Ketika Islam pertama kali muncul dan mulai membuktikan keberadaan dirinya di luar wilayah Arabia, penganut Kristen yang pertama kali menunjukkan reaksinya berusaha memahami keberadaan Islam dalam konteks sejarah agama yang sudah mereka kenal, yakni sebagaimana tertulis dalam Injil. Oleh karena itu Islam diinterpretasikan sebagai pemenuhan janji Tuhan dalam Kitab kejadian kepada Islam, putra Ibrahim bahwa suatu ketika akan lahir dari keturunannya seorang bangsa besar. (Kejadian: 21,12-13, 18) Reaksi awal komunitas Kristen terhadap kedatangan Islam adalah untuk memahami dalam pengertian sebagai kehendak Tuhan.

Ketika Muhammad menerima wahyu yang pertama dan mengalami ketakutan dan kebingungan, Khadijah membawa Muhammad kepada Waraqah bin Naufal, seorang penganut agama Nasrani. Kepada Muhammad, Naufal berkata: *"Tidak seorangpun yang membawa seperti yang engkau bawa (wahyu) melainkan akan dimusuhi, dan jika aku masih hidup pada saat itu, niscaya aku akan membelamu dengan segenap jiwa ragaku"* (al-Mubarakfury, 2004: 89). Hubungan Rasulullah dengan umat Nasrani sejak awal kenabiannya sampai akhir hayatnya sangat mesra dan harmonis.

Dalam konteks Indonesia pada umumnya, pertemuan Islam-Kristen berada dalam suasana yang kurang menguntungkan untuk mendukung hubungan yang harmoni pada masa-masa berikutnya. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7, memiliki kekuasaan berdaulat pada abad ke 12 dan telah diterima dan dijadikan sebagai agama para raja dan tentu saja telah diterima secara massif sebagai agama dan identitas bangsa di abad 15/16

(Geertz, 1986, Noor, 1990). Pada masa itu Islam dijadikan sebagai agama masyarakat Indonesia. Pada abad 16 sampai pertengahan abad 20 datanglah kolonial Barat: Portugis, Belanda dan Inggris yang tujuan utamanya adalah monopoli perdagangan rempah-rempah dan kemudian terjadi penjajahan, disamping menyebarkan agama Kristen. Kedatangan Bangsa Barat itu disambut dengan perlawanan oleh bangsa Indonesia, bukan saja untuk mempertahankan tanah airnya, tapi juga mempertahankan agamanya (Islam).

Hubungan sejarah yang kurang kondusif bagi persaudaraan dan keharmonisan itu berlangsung lama dan bahkan sampai sekarang. Perkembangan selanjutnya, ketika hubungan persaudaraan sesama agama wahyu ini didominasi oleh logika politik dan kekuasaan serta kepentingan pragmatis, kemesraan dan keharmonisan mulai berubah. Dan perubahan itu ikut mewarnai interpretasi Islam terhadap Kristen dan begitu juga sebaliknya. Misalnya, perlindungan para Uskup dan Raja Habasyah (Etiopia) yang Kristen terhadap Muhammad dan para pengikutnya berubah ketika mendapatkan fitnah dari kaum kafir Qaraisy. Fenomena perang Salib dan konflik lokal antar kekuatan Islam dan Kristen telah merubah doktrin persaudaraan, dan Islam sebagai keberlanjutan misi kerasulan Tuhan sebagaimana diyakini dalam Injil. Islam yang pada awalnya menganggap Kristen sebagai saudara tua lantas berubah dan dianggap sebagai anti Kristen. Islam kemudian disebut sebagai Muhammadanisme, yang berarti agama ciptaan Muhammad, dan bukan lagi kelanjutan risalah kenabian setelah Isa sebagaimana termaktub dalam Injil. Demikian juga sebaliknya, penafsiran kaum muslimin terhadap agama Nasrani dan umat Nasrani. Apabila sebelumnya doktrin memperkokoh kenabian Muhammad lantas kemudian dikoreksi sehingga Injil yang sekarang dianggap bukan lagi Injil yang asli. Kristen dan umat Kristen yang dulunya dianggap sebagai bagian dari agama dan penganut tauhid (monoteisme) kemudian ditafsirkan sebagai agama politeisme yang telah menyimpang dari prinsip-prinsip ketuhanan agama Ibrahim. Perubahan persepsi dan interpretasi umat Muslim terhadap Kristen dan juga sebaliknya ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari dimensi historis dari dinamika hubungan Islam dan Kristen yang tidak saja diwarnai oleh persaudaraan dan kerjasama, tetapi juga konflik dan kompetisi.

### C. Aspek sosial

Agama tidak hanya terikat pada teks, tetapi juga konteks, yaitu kondisi sosiologis, antropologis dan bahkan psikologis masyarakat penganutnya

dan masyarakat pada umumnya (Abdullah, 2014, Tobroni, 1918). Beragama yang hanya mendasarkan pada teks, akan terasing dari masyarakatnya dan menjadi a-sosial, a-kultural dan tidak peka terhadap kondisi psikologis umat, yang pada akhirnya melahirkan kegagalan dari misi agama itu sendiri.

Dimensi sosial setiap agama memegang peranan penting. Dimensi sosial itu meliputi: kelompok atau komunitas (jemaah), sistem kepemimpinan, hubungan antar kelompok dan hubungan antara jemaah dan pemimpin.

### 1. Kelompok/Jemaah

Kelompok/jemaah dalam agama apapun memegang peranan yang sangat penting. Jemaah menggambarkan sejumlah orang yang terorganisir karena memiliki tujuan, kegiatan dan kepemimpinan yang sama seperti jemaah masjid, jemaah haji, jemaah pengajian, jemaah tarikat, jemaah tahlil dan perkumpulan keagamaan lain. Di lingkungan Kristen baik Katolik maupun Protestan, menggunakan istilah jemaat untuk pengertian yang sama dengan jemaah dalam umat Islam seperti misalnya jemaat gereja. Sedangkan untuk menggambarkan komunitas muslim yang lebih luas, atau komunitas yang beridentitaskan agama, digunakan istilah umat atau ummah. Istilah umat ini juga dipakai dalam pengertian yang sama oleh komunitas Kristen dengan menyebut dirinya umat Kristen (Protestan) atau umat Katolik. Umat Kristen sesungguhnya memiliki istilah yang khas untuk menyebut komunitasnya yaitu *ecclesia* yang berarti perkumpulan atau majlis. Penggunaan istilah yang sama atau hampir sama itu mungkin dikarenakan banyak *technical term* dalam Islam yang sudah dibakukan dalam Bahasa Indonesia, sehingga penggunaannya tidak lagi terbatas bagi umat Islam. Disamping itu penggunaan istilah yang sama dimaksudkan untuk memudahkan pengertian bagi khalayak luas. Penggunaan Istilah yang sama juga menggambarkan kedekatan hubungan antara umat Islam dan umat Kristen.

Hubungan agama melalui para pemimpinnya dengan jemaah bersifat dialektis. Pemimpin agama harus benar-benar memerankan diri sebagai pembawa misi suci, bukan orang yang memiliki kepentingan dengan mengatasnamakan agama. Pemimpin agama harus mampu mendidik jemaah/umatnya sebagaimana yang dilakukan *founding fathers* agama itu. Ulama adalah pewaris para Nabi dan pendeta adalah gembala bagi umat. Tanpa hubungan dialektis yang rigit antara pemimpin dan jemaah, boleh jadi jemaah suatu agama hanya untuk kepentingan tertentu yang sifatnya pragmatis jangka pendek. Tidak jarang jemaah agama didustakan dan

dimanipulasi sedemikian rupa digunakan untuk kepentingan politik atau kepentingan pragmatis lainnya. Allah dengan sangat tegas mengingatkan hal ini dalam Surat al-Ma'un ayat 1-7 bagi para pendusta dan manipulator agama.

## 2. Sistem Kepemimpinan

Terdapat perbedaan sistem kepemimpinan keagamaan dalam Islam dan Kristen terutama Kristen Katolik. Islam di Indonesia yang berhaluan Sunni tidak mengenal hierarki kepemimpinan keagamaan yang memiliki otoritas keagamaan sebagai wakil Tuhan di muka bumi sebagaimana yang dikembangkan dalam Katolik. Sebaliknya di Katolik pemimpin keagamaan mulai dari Romo (imam) yang paling bawah dan yang secara langsung bergumul dengan jemaah sampai yang tertinggi Paus yang hanya satu orang diseluruh dunia, memiliki otoritas yang besar terhadap jemaahnya, bukan hanya pada urusan ibadah (sakramen), tetapi dalam banyak dimensi kehidupan termasuk kewenangan administratif. Sesuatu yang agak mirip dengan yang ada di Katolik adalah sistem kepemimpinan di Islam Syi'ah. Muslim Syiah yang berjumlah 10-15% dari keseluruhan muslim di dunia ini memiliki hirarki kepemimpinan keagamaan mulai dari Mullah yang paling rendah dan Ayatullah yang paling tinggi. Seorang Mullah bukan hanya berperan sebagai pemimpin ritual keagamaan dan administratif, lebih dari itu –dalam batas-batas tertentu- juga memiliki otoritas sebagai wakil Tuhan (Putra, 2015).

Sistem kepemimpinan di lingkungan umat Muslim di Indonesia pada umumnya hampir sama dengan yang ada di Protestan yang masing-masing pemimpin memiliki peran sendiri-sendiri dan tidak ada hubungannya baik secara horizontal maupun vertikal. Pemimpin/imam dalam Umat Islam di Indonesia terbagi dalam dua kategori: pemimpin shalat (imam) dan pemimpin organisasi/pergerakan. Pemimpin shalat (imam) adalah orang yang karena kelebihan-kelebihannya dijadikan atau bertugas sebagai pemimpin shalat semata pada suatu komunitas. Kewenangannya sangat terbatas pada upacara shalat semata. Dalam masyarakat muslim tradisional, pemimpin shalat itu biasanya juga dianggap sebagai pemimpin informal yang menjadi panutan bukan hanya dalam urusan ritual peribadatan, melainkan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk di bidang politik, tempat bertanya dan meminta nasehat dalam berbagai persoalan kehidupan, tempat meminta kesembuhan penyakit hati dan fisik, dan lebih dari itu sebagai simbol dan wakil Tuhan di muka bumi. Pemimpin informal keagamaan itu di Jawa

bernama "kyai", di Madura disebut "bendere", di Nusatenggara disebut "tuan guru", di Sunda (Jawa Barat) diberi nama "ajenan", di Sumatra Barat disebut "buya", ada pula yang menyebut "habib" dan "syeh". Sedang secara umum disebut "alim ulama".

Disamping itu ada pemimpin organisasi sosial kemasyarakatan yang merupakan wadah pergerakan atau dakwah dari berbagai paham, aliran dan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, Nahdlatul Wathan, Persis dan lain-lain. Pemimpin ini dipilih melalui mekanisme organisasional dan memiliki kewenangan yang bersifat organisatoris.

Para pemimpin agama Islam dan Kristen di Indonesia pada umumnya memiliki hubungan yang baik dan harmoni. Mereka sering bertukar pikiran dalam mengelola umat masing-masing dan dalam mengembangkan amal usaha keagamaan seperti rumah sakit dan lembaga pendidikan. Mereka juga sering bertemu dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun dalam organisasi kerukunan antarumat beragama seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Mereka sering mengeluarkan komunikasi bersama apabila ada persoalan keagamaan baik yang bersifat nasional maupun internasional yang dapat mengganggu kerukunan hubungan Islam-Kristen di Indonesia, misalnya mengecam agresi Israel terhadap warga Palestina, Mengecam tindakan pelanggaran HAM oleh pemerintah China terhadap Muslim Uighur, mengecam tindakan pemerintah Burma terhadap Muslim Rohingya dan lain sebagainya.

#### **D. Aspek Politik**

Dimensi politik adalah dimensi yang mengatur persoalan publik yang berasal berbagai kelompok kepentingan berbeda dalam masyarakat atau suatu negara (Alfaqi, 2015). Dimensi ini merupakan aspek paling krusial dalam hubungan Islam-Kristen di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Sejarah telah membuktikan bahwa hubungan Islam-Kristen diwarnai dengan perang salib yang sangat spektakuler, serta agresi Israel dan Amerika dan sekutunya terhadap dunia Islam. Fenomena tersebut telah membuat luka yang mendalam dan stigma bagi masing-masing kelompok (Islam dan Kristen). Belakangan stigma itu dibangkitkan kembali oleh Samuel Huntington dari Harvard University dengan apa yang disebut "*The Clash of Civilization*" antara Barat dan Islam (Huntington, 1996).

Di Indonesia, dimensi politik hubungan Islam-Kristen itu muncul sejak kedatangan misi Kristen di Indonesia yang dibawa oleh kolonial Belanda,

Portugis dan Inggris yang berhadapan dan mendapatkan perlawanan dari penduduk pribumi yang lebih dulu menerima Islam sebagai identitas nasionalnya. Penolakan dan perlawanan terhadap kolonialisme oleh bangsa pribumi Indonesia kemudian berubah menjadi perang sabil (*jihad fi sabilillah*) yaitu antara Islam (yang dianggap sebagai yang *haq*) berhadapan dengan Kristen (yang dianggap *bathil/kafir*). Ketegangan hubungan antara Islam dan Kristen itu berlangsung sampai sekarang.

Sekalipun secara kuantitatif umat Kristen berjumlah ±8 persen (Kristen Protestan 5 persen dan Kristen Katolik 3 persen), namun secara kualitas sangat berpengaruh terhadap peta politik nasional dan lokal. Hal ini dikarenakan strategi umat Kristen yang dapat menjaga hubungan dekat dengan penguasa termasuk militer, Cina, umat agama minoritas lain dan kaum abangan (Islam yang berhaluan nasionalisme sekuler atau disebut juga Islam yang kurang taat atau kurang sempurna dalam menjalankan ajaran agamanya). Di era Orde Lama (1945-1965) kelompok Kristen ini memiliki posisi yang kuat di kementerian keuangan, pendidikan dan Penerangan, dan pada pemerintahan Orde Baru (1966-1998) diperkuat di jajaran militer. Walaupun dominasi di berbagai departemen itu mulai memudar dalam era Reformasi (mulai 1998), namun di beberapa daerah berhasil merebut posisi kepala daerah di lingkungan mayoritas muslim seperti yang terjadi di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Solo, dan mendominasi posisi-posisi penting di pemerintahan daerah.

Mereka dapat menguasai dan mengontrol media massa baik elektronik maupun cetak, beberapa organisasi profesi atau kepentingan seperti serikat buruh, Hak Asasi Manusia (HAM) dan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM/NGO). Konflik horizontal di berbagai daerah di Indonesia seperti Ketapang dan Sampit di Kalimantan Barat dan Tengah, Poso (Sulawesi Tengah), Maluku dan Nusa Tenggara Timur secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan konflik Islam-Kristen. Pada Pemerintahan Presiden Jokowi posisi umat Kristen semakin kuat baik di pusat pemerintahan di Jakarta maupun di berbagai wilayah dimana Umat Kristen berjumlah signifikan. Hal ini mengingat partai yang berkuasa adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang merupakan fusi dari beberapa partai, yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Musyawarah Rakyat (Partai Murba), Asosiasi Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) dan juga dua partai agama dari Partai Kristen Indonesia (Parkindo) dan Partai Katolik (Faisol, Ahmad, Sunarlan dan IG. Krisnadi, 2015).

## E. Aspek Kultural

Dinamika hubungan politik antara Islam-Kristen tidak memudahkan hubungan kebudayaan antara keduanya baik di tingkat global dan lokal. Di tingkat global, hubungan kultural itu terjadi di bidang sastra, arsitektur dan ilmu pengetahuan. Di bidang sastra, hubungan itu begitu indah dan menciptakan rasa terima kasih dan saling berhutang budi. Ilmuwan muslim di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan berterima kasih dan berhutang budi kepada para filosof Yunani, dan sebaliknya renaissance di Barat sangat berhutang budi kepada para filosof dan ilmuwan muslim. Di bidang arsitektur masjid gereja dan bangunan-bangunan di Timur Tengah, Eropa dan Amerika menggambarkan adanya akulturasi budaya antara arsitektur Barat dan Islam.

Di Indonesia, hubungan kultural Islam-Kristen juga terjadi. Arsitek masjid Istiqlal Jakarta konon adalah seorang Kristen yang memenangkan sayembara, Muhammadiyah banyak belajar dari Kristen tentang bagaimana mengelola pendidikan, rumah sakit dan panti asuhan. Upacara sosial keagamaan umat Kristen banyak yang terpengaruhi oleh budaya umat Islam seperti kegiatan halal-bihalal, silaturahmi, tasyakuran, upacara pernikahan, dan ucapan-ucapan keseharian seperti: ibadah, insyaallah, masyaallah dan lain-lain. Lirik lagu-lagu rohani muslim atau mars ormas-ormas Islam banyak dipengaruhi oleh lirik lagu-lagu gereja. Model dan metode dakwah yang dikembangkan oleh para Wali Songo yang bercorak kulturalis seperti menciptakan/menggubah wayang kulit, gending-gending (lagu-lagu) Jawa dan upacara keagamaan Jawa banyak mempengaruhi dan bahkan ditiru oleh kegiatan misi Kristen.

Relasi kultural juga terjadi antara Islam dan Hindu Budha (Bauto, 2014). Kesenian wayang kulit, upacara daur kehidupan, bentuk bangunan masjid semisal masjid Menara Kudus dan lain sebagainya merupakan hasil asimilasi dan akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Hindu Budha.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



# 5

## BENTUK-BENTUK HUBUNGAN ETIS ANTARUMAT BERAGAMA

**H**ubungan antar agama sesungguhnya terjadi secara inten. Hubungan itu dapat terjadi ketika antar kelompok agama terlibat dalam pertukaran sosial, kerjasama, persaingan dan konflik, dan ketika keterlibatan setiap kelompok agama dibatasi oleh factor status, peran, kelompok, jaringan interaksi dan institusi sosial. Bentuk-Bentuk hubungan antar kelompok agama khususnya antara muslim dan Kristen baik Protestan maupun Katolik sebagai berikut.

### A. Asimilasi

Asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar umat beragama dalam rangka mengurangi perbedaan-perbedaan diantara kelompok agama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesatuan tindak dan sikap untuk mencapai tujuan bersama. Asimilasi antara kelompok Islam dan Kristen dapat berupa asimilasi kultural maupun asimilasi struktural. Asimilasi budaya menurut Liliweri (2005:39) adalah proses mengadopsi nilai, kepercayaan, dogma ideology, bahasa dan sistem simbol dari suatu kelompok sehingga terbentuk budaya baru. Asimilasi kultural antara Islam dan Kristen dapat dikatakan cukup dinamis dan menarik. Tidak sedikit budaya, tradisi, *everyday life* masing-masing kelompok mengalami pertukaran, adopsi dan asimilasi. Budaya salam, ucapan *insyaallah*, *alhamdulillah*, *masyaallah*, *ibadah*, *iman*, *taqwa*, *ikhlas*, *taubat*, *salam* dan lain-lain bukan hanya menjadi ciri khas umat Islam semata melainkan sudah menjadi idiom bersama. Demikian juga acara *sillaturrahmi* atau *halal*

bihalal, khitan, mudik lebaran sudah menjadi milik bersama. Sedangkan budaya kristiani yang berasimilasi dalam kehidupan muslim seperti kata kasih, kebaktian, pelayanan, sidang jemaat dan lain sebagainya sudah biasa dipakai dalam *everyday life* seorang muslim. Demikian juga acara ulang tahun, merayakan tahun baru, *valentine day*, pernikahan di tempat ibadah dan lain sebagainya adalah tradisi kristiani yang telah diterima dalam komunitas muslim.

Sedangkan asimilasi struktural adalah proses penetrasi kebudayaan dari suatu kelompok ke dalam kelompok lain melalui kelompok primer seperti keluarga, teman dekat, dan klik dalam kelompok. Diakui atau tidak, antara komunitas Muslim dan Kristiani dapat saling belajar, meniru dan bekerjasama untuk menciptakan budaya-budaya baru. Keterampilan umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan formal, mengelola rumah sakit dan mengurus anak-anak yatim dan kurang mampu banyak belajar dari umat kristiani. Sedangkan sistem pondok pesantren yang banyak diadopsi di kalangan umat Kristen merupakan budaya umat Islam.

## B. Kerjasama

Kerjasama komunitas muslim dan kristiani biasanya dilakukan dalam wilayah moral seperti gerakan anti korupsi dan pemerintahan yang bersih, narkoba, bencana alam, dan ketika terdapat persoalan berat atau musuh yang harus dihadapi bersama. Kerjasama juga dapat dilakukan dalam rangka menjaga perasaan salah satu komunitas yang tidak ada hubungannya dengan komunitas lain. Beberapa organisasi antar umat beragama seperti Forum Komunitasi Antar Umat Beragama (FKAUB), Forum Doa Bersama (FDB), Perempuan Antar Umat Beragama (PAUB), dan Gerakan Muda antar Umat Beragama (GemaUB) adalah sebagian dari bentuk-bentuk kerjasama antar umat beragama khususnya Muslim dan Kristiani.

Belakangan, kerjasama antarumat beragama memasuki wilayah yang lebih jauh lagi yaitu dalam even-even upacara keagamaan. Umat Nasrani meminta bantuan atau tanpa diminta, umat Islam terutama Banser (Barisan Ansor Serba Guna) sayap pemuda Nahdlatul Ulama memberikan pengamanan pada saat misa Natal, musik-musik islami seperti: nasyid, samroh, dan rebana mengiringi upacara Misa di gereja. Bahkan mars Nahdlatul Ulama yaitu "*Yalal Wathan*" sudah tidak asing lagi dinyanyikan di berbagai gereja.

### C. Kompetisi

Antara komunitas muslim dan kristiani jaga terjadi hubungan kompetisi. Kompetisi terjadi ketika masing-masing kelompok memperebutkan sumber daya dan berusaha menunjukkan eksistensinya dalam melakukan perekrutan anggota baru, pelayanan umat, dan dalam kegiatan yang bersifat *show of force*. Sebagaimana diketahui, aktifitas masing-masing komunitas agama pada umumnya hampir sama meliputi: pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, pengajian umum, pelayanan terhadap golongan tidak mampu seperti sembako murah, pengobatan gratis dan lain sebagainya. Aktifitas yang hampir sama ini menggambarkan antara satu dengan lainnya untuk berkompetisi: saling mengintai, saling belajar dan saling mencuri start untuk dapat menunjukkan sebagai yang bernilai lebih.

Layanan pendidikan misalnya, dinilai sebagai aktivitas yang strategis, menjadi lahan kompetisi dan bahkan pertarungan yang sengit. Pendidikan minimal memiliki empat nilai strategis: misi/dakwah, kader, dan ekonomi dan politik. Ormas-ormas keagamaan baik Islam maupun Kristen berlomba-lomba memperebutkan calon peserta didik sehingga terjadi kompetisi yang walaupun di permukaan tenang tetapi sesungguhnya sebuah pergumulan.

### D. Konflik

Konflik merupakan suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau antar kelompok yang berbeda, karena mereka memiliki perbedaan dalam nilai, kepercayaan, sikap dan kebutuhan. Hubungan yang bersifat kompetitif dan meningkat menjadi konflik apabila sumberdaya yang dikompetisikan terbatas, sementara kelompok yang satu memperoleh lebih sedangkan lainnya kekurangan. Konflik muncul akibat keseimbangan dalam masyarakat tidak terjadi atau ekuilibrium mengalami guncangan akibat dominasi salah satu kelompok terhadap sumberdaya bersama. Perekrutan umat, pemilih dalam partai politik dan sumber-sumber ekonomi dan kekuasaan lainnya adalah hal-hal yang rawan memicu konflik Muzizatullah, 2018).

Selama ini konflik antar muslim dan Kristiani adalah konflik tersembunyi (*hidden conflict*) yang dipicu oleh hal-hal seperti: pendirian tempat ibadah suatu agama, perekrutan anggota baru oleh suatu komunitas agama, pemurtadan melalui berbagai cara. Ada juga konflik terbuka sebagaimana terjadi di Ketapang (1998/1999), Ambon (1999-2001) dan Poso (1988-

2000) dan diberbagai tempat secara terbatas seperti perusakan tempat ibadah dan penolakan terhadap kegiatan misi. Tahun 2019 juga terjadi konflik di kota Manokwari yang ditetapkan sebagai kota Injil oleh DPRD setempat.

Dimensi konflik itu sangat kompleks, dan yang menjadi factor utama adalah manusia (*human being*) nya. Manusia memiliki berbagai kepentingan dan ambisi, dan salah satu alat atau strateginya adalah menggunakan agama, atau memanipulasi agama dan umat. Agama memang obyek manipulasi yang paling mudah dan jitu, bukan hanya untuk kepentingan politik. Sejak jaman Nabi Muhammad sudah ada penipuan dengan mengatasnamakan Nabi Muhammad untuk kepentingan bisnis. Kalau sekarang ini ada bisnis dengan label ajaran agama tertentu atau nabi tertentu seharusnya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan bukan dalam rangka menutupi berbagai kekurangan dan untuk meraup keuntungan.

# 6

## KEDEWASAAN BERAGAMA DAN TOLERANSI

### A. Kedewasaan Keberagamaan dan Multikulturalisme

**K**emajuan sains dan teknologi terutama dibidang teknologi informasi dan komunikasi telah merubah tatanan dunia menjadi meng-global. Dunia diibaratkan sebagai *the global village* (desa global) dimana kejadian di suatu wilayah di dunia dapat disaksikan oleh penduduk di seluruh dunia dengan cepat, jelas dan lengkap seakan menyaksikan secara langsung. Komunikasi antar negara dan antar kelompok dari berbagai penjuru dunia tidak bisa dihindarkan lagi. Agama-agama dunia menghadapi persoalan moral dan etis yang hampir sama di seluruh penjuru dunia seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, *brocken home*, penindasan terhadap perempuan dan anak-anak, ancaman perang nuklir, ketidakadilan global, terorisme, pemanasan global, dan neo kolonialisme. Media sosial melalui *smart phone* menjadi alat komunikasi baru dan menjadi bagian penting dari lahirnya era disrupsi, dan menjadi alat hegemoni dan alat kepentingan dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini mengharuskan para pemuka agama saling berkomunikasi, berdialog dan bekerjasama untuk memecahkan persoalan moral etis global itu.

Kondisi itu menyebabkan di satu sisi memberi pemahaman tentang keragaman agama dalam kehidupan masyarakat, tetapi disisi lain dapat melahirkan saling pemahaman dan saling pengertian tentang misi masing-masing agama yang secara fundamental memiliki kesamaan, yaitu menyelamatkan kehidupan umat manusia di dunia dari berbagai krisis dan sekaligus menciptakan dunia yang lebih baik, lebih manusiawi dan lebih etis

dalam rangka kelangsungan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat nanti. Dampak lebih lanjut dari keadaan ini adalah, klaim dari agama tertentu sebagai satu-satunya jalan keselamatan semakin tidak bisa dipertahankan. Walaupun intern pengikut agama tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling benar, akan tetapi ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain, paling tidak akan muncul rasa simpati dan saling pengertian. Dampak lebih lanjut adalah munculnya paham multikulturalisme serta sikap toleransi yang merupakan sebuah keniscayaan. Pluralisme adalah suatu paham atau sikap yang memandang bahwa semua agama itu mengemban misi dan *ultimate concern* yang sama, walaupun masing-masing agama jelas memiliki perbedaan yang signifikan (Wollenberg dan John Anderson dan Citalli Lopez, 2005). Sedang multikulturalisme adalah paham atau sikap yang mengakui dan menghormati eksistensi agama dan umat agama lain sebagai realitas dari yang adi kodrati.

Agama adalah sebuah doktrin yang menyejarah. Pemikiran keagamaan senantiasa seiring dan sejalan dengan dinamika sejarah pemikiran atau peradaban umat manusia. Tanpa itu agama akan menfosil dan akan ditinggalkan oleh penganutnya. Perubahan pemikiran itu juga menyangkut tentang hal ihwal yang berkaitan dengan konsep multikultural.

Ketegangan hubungan antara Islam-Kristen yang hampir berlangsung sepanjang sejarah menjadi catatan kesadaran tersendiri bagi tokoh-tokoh dari masing-masing agama. Kesadaran itu penting untuk mencari formula pemikiran keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara normatif dan sekaligus bermanfaat untuk mencari titik temu sehingga memungkinkan adanya dialog dan kerjasama. Pemikiran keagamaan yang mengarah kepada multikulturalisme juga mengalami dinamika. Peringatan hari-hari besar keagamaan atau even-even tertentu yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keagamaan Islam dan agama lainnya dengan menggelar campursari, barongsai, reog dan berbagai jenis tarian dan kesenian menggambarkan dinamika pemikiran tentang multikulturalisme itu. Hal sama pada masa-masa sebelumnya jarang terjadi. Doktrin-doktrin agama tentang hubungan multikultural yang sebelumnya kurang memperoleh perhatian atau difahami secara kurang tepat lantas direaktualisasi. Amin Abdullah ketika menjabat sebagai ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, membuat tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang multikulturalisme. Walaupun tafsir ini memperoleh komentar dan kritik dari berbagai pihak yang berakhir

dengan dibekukannya tafsir tersebut, namun pemikiran keagamaan dalam Islam yang berhubungan dengan multikulturalisme semakin diterima. Gagasan dan realitas tentang multikulturalisme sulit terbenjung.

Berkembangnya multikulturalisme berdampak pada: *pertama*, merubah atau minimal mengurangi pemikiran dan sikap beragama dari cenderung mengedepankan perbedaan, kelemahan dan bahkan kesesatan agama lain, atau dalam Islam biasa disebut kelompok takfiri, karena suka mengkafirkan sesamanya atau terhadap agama lain. Sikap seperti itu disadari semakin tidak relevan karena hanya akan menimbulkan kerugian: prasangka, ketegangan dan konflik;

*Kedua*, dakwah atau misi agama juga mengalami pergeseran dari fokus utamanya memperbanyak jumlah pengikut dengan cara mengkonversikan pemeluk agama lain kedalam agamanya, kearah peningkatan kualitas pengamalan agama masing-masing. Sebelum berkembangnya paham multikulturalisme, aktivitas dakwah atau misi yang utama adalah memperbanyak umat atau pengikut, bahkan dilakukan dengan berbagai macam cara seperti ajakan, bujukan, dan bahkan kekerasan. Walaupun sampai sekarang pemikiran bahwa agama Islam dan Kristen merupakan agama dakwah (misi), namun implementasi ajaran tersebut lebih banyak diterapkan secara internal masing-masing agama dengan cara meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan. Sedangkan untuk masyarakat di luar agamanya, diterapkan secara hati-hati dan menahan diri.

*Ketiga*, definisi kafir dan musyrik di kalangan sebagian Umat Islam dan umat Kristen tidak lagi difokuskan pada umat Kristiani melainkan siapa saja yang menolak eksistensi ketuhanan dan berperilaku destruktif.

*Keempat*, di kalangan umat Katolik yang dahulu mengatakan "diluar gereja tidak ada keselamatan" kemudian berubah menjadi lebih luas "diluar Yesus tidak ada keselamatan" dan kemudian berubah lagi menjadi "diluar kerajaan Allah tidak ada keselamatan". Umat Katolik, telah semakin menerima Konsili Vatikan ke 2 bahwa jalan keselamatan tidak hanya monopoli Agama Katolik, melainkan juga dapat melalui agama-agama lain. Umat agama selain Katolik semakin bisa di pahami bukan sebagai "domba-domba yang tersesat". Walaupun umat agama lain tidak dikatakan sebagai umat seiman, akan tetapi ada kecenderungan untuk tidak dikatakan sebagai umat yang tersesat. Walaupun umat umat agama lain bukan saudara seagama dan seiman, akan tetapi kedudukan dan posisinya dapat sederajat dan kedudukannya tidak dapat direndahkan, bahkan disebut

sebagai saudara antar iman. Kesederajatan dan persaudaraan walaupun berbeda agama inilah yang memungkinkan adanya dialog yang terbuka dan tulus. Walaupun masih terdapat multi interpretasi tentang konsep-konsep tersebut, akan tetapi perubahan itu menggambarkan adanya semangat, baik karena tegangan atau keinginan dari dalam, atau tekanan dari luar agar gereja tidak memonopoli kebenaran dan gereja tidak angkuh. Mindset bahwa gereja sebagai pemilik kebenaran dan satu-satunya jalan keselamatan, dan mengatakan bahwa agama atau orang diluarnya adalah domba-domba yang tersesat telah ditinggalkan.

*Kelima*, saling memberi ucapan selamat adalah fenomena yang semakin biasa dalam pergaulan antarumat beragama. Hukum memberi ucapan selamat Natal kepada Umat Kristiani bagi Umat Muslim memang masih menimbulkan perbedaan (1) bagi yang memahami dari aspek teologis ada yang menghukumi haram karena mengucapkan Selamat Natal berarti mengakui Ketuhanan Yesus. Dalam keyakinan Islam Yesus adalah Nabi sebagaimana Nabi-Nabi atau Rasul-Rasul yang lain. Sebagai Nabi dan Rasul, Yesus dijaga dari kesalahan oleh Tuhan; sedangkan sebagai manusia, Yesus adalah manusia biasa yang lahir, hidup dan akhirnya mati sebagaimana Manusia lainnya. Sehingga Umat Muslim tidak sepatasnya ikut-ikutan mengakui ketuhanan Yesus. (2) ada juga yang memahami ucapan Selamat Natal tidak ubahnya ucapan selamat atas kelahiran Yesus sebagaimana ucapan selamat yang ditujukan kepada Umat Muslim yang merayakan Maulid Nabi Muhammad *Sallahu 'Alaihu Wasallam*, sehingga tidak ada salahnya memberi ucapan kepada umat lain yang merayakan hari kelahiran Yesus yang tidak lain adalah Nabi Isa *Alaihissalam*. Tidak semua Umat Kristiani meyakini ketuhanan Yesus atau mengikuti paham Trinitas. Tidak sedikit pula yang memiliki pemahaman monoteisme, dimana hanya Allah-lah Tuhan yang berhak di sembah, sedang Yesus (Isa AS) adalah Rasulnya. Mengucapkan selamat Natal bukan berarti mengakui ketuhanan Yesus melainkan kelahiran Nabi Isa (Yesus) yang memang diakui kebenarannya dalam Islam dan Bahkan al-Qur'an, Rasulullah dan umat Muslim juga sangat menghormati Nabi Isa. (3) Sebagian Umat Islam berpendapat, ucapan Selamat Natal hanya berdimensi sosial semata, sebagaimana ucapan selamat pagi, selamat ulang tahun dan ucapan selamat lainnya ketika seorang teman atau sahabat memperoleh anugerah. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik, berperilaku lemah lembut dan senantiasa mengedepankan akhlak dalam pergaulan sesama manusia. Bahkan dalam



berperangpun etika dan sopan santun tetap harus dijaga. Karena itu tidak ada larangan untuk mengucapkan Selamat Natal kepada saudaranya yang beragama Kristen, sebagai ungkapan simpati, toleransi dan persaudaraan kepada sesama umat beragama.

## B. Kedewasaan Keberagamaan, Toleransi dan Persaudaraan Iman

Sebagaimana dikemukakan di muka, pola kebergamaan dan basis sosial yang berbeda akan memiliki sikap yang berbeda pula terhadap kelompok agama yang berbeda. Sikap toleransi dan multikulturalisme pada umumnya dapat diterima oleh mereka yang memiliki kedewasaan beragama secara pribadi dan tidak dikaitkan dengan persoalan politik atau kepentingan-kepentingan tertentu.

Yang diperlukan dalam hubungan antarumat beragama dalam konteks *peace keeping* dan *peace building* adalah kedewasaan beragama. Kedewasaan beragama bukan sekedar inklusifisme terhadap agama lain, melainkan memiliki sikap penuh kebijaksanaan (*bil-hikmah*), tutur kata yang lemah lembut penuh ketawadlu'an (*al-mau'dloh hasanah*), serta kemampuan berdialog dengan orang atau kelompok yang berbeda dengan argumen yang kuat dan menimbulkan pencerahan (*wajâdilhum bi-alati hiya ahsan*). Sikap inilah sebenarnya yang dicontohkan oleh Rasullullah, shahabat dan *thabi'it-thabi'in* (generasi setelah Sahabat Nabi), serta ulama-ulama yang berpandangan luas dan progresif. Khalifah Umar bin Khathab misalnya, sewaktu menerima penyerahan kota Yerusalem dari pengaruh Romawi ke tangan umat Islam, bersama panglima perangnya berkunjung ke bukit Zion, tibalah waktunya shalat Zuhur. Uskup Agung Sophranus menawarkan gereja yang terpandang suci oleh dunia Kristen untuk shahabat Umar dan pengiringnya. Tawaran yang ramah itu disambut sangat baik oleh Khalifah Umar. "Sungguh senang menerima tawaran Tuan.

Tetapi kalau saya shalat di Gereja Tuan saya khawatir bahwa suatu hari kelak orang Islam akan merampas gereja Tuan guna dijadikan masjid. Karena itu saya shalat disisi gereja Tuan saja". Setelah mengucapkan kata-kata ini Umar kemudian membentangkan sorbannya dan menunaikan shalat Zuhur disisi agak jauh dari gereja itu, sambil tak lupa meminta izin kepada uskup Agung. Usai shalat Umar lalu menggariskan telapak tangannya dibekas tempat shalatnya itu agar dibangun sebuah masjid, dikemudian hari dikenal sebagai mesjid Umar, berdampingan dengan gereja suci umat Kristen yang dibangun pada masa Kaisar Heraklius (610-641M) dari Romawi. Umar

juga berpesan bahwa Masjid yang akan dibangun tidak sampai melebihi ketinggian dan kebesaran gereja itu. (Lihat, Djohan Effendi, 2000, dan Madjid, 2000:115).

Masih banyak lagi kisah-kisah yang menggambarkan kedewasaan beragama dengan cara saling menghormati dan saling menjaga batas otonomi agama masing-masing. Kisah tersebut menggambarkan baik sekali tentang tauladan kebesaran jiwa dan contoh kedewasaan beragama masing-masing tokoh agama. Mereka berpegang teguh pada keyakinan ajaran agama masing-masing, namun dalam saat yang bersamaan, merekapun tetap bisa menaruh simpati yang mendalam dan rasa hormat yang tinggi kepada saudara pemeluk agama yang lain, tanpa halangan kejiwaan apapun. Rasanya kini kita telah kehilangan naluri keberagamaan seperti itu.

Hubungan antar agama dalam konteks sekarang ini perlu menekankan pada pembinaan umat beragama yang mengarah pada pendewasaan keberagamaan masing-masing umat. Kedewasaan dalam beragama akan memiliki dampak yang luas dalam kedewasaan dalam menjalankan berbagai dimensi kehidupan. Setiap manusia adalah makhluk yang beragama, dan karenanya semua pemimpin agama harus bertanggungjawab mendawasakan keberagamaan umat. Peter L. Berger (1969) melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia; karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam manusia. Hampir semua masyarakat manusia mempunyai agama. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah yang tak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, orang berpulang kepada manipulasi kekuatan supernatural (Hanland, 1998).

Durkheim (1950) melihat agama sebagai proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusia. Selama masyarakat masih berlangsung, agamapun akan tetap lestari. Masyarakat, bagaimanapun, akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya; dan dengan demikian memerlukan agama. Oleh karena agama menjadi pengangan dalam bermasyarakat, maka kedewasaan seseorang dalam bermasyarakat boleh jadi sangat ditentukan oleh bagaimana sikapnya dalam beragama. Sikap tasammuh (toleran) dalam beragama seseorang akan merangsang juga dalam pendewasaan bermasyarakat. Agama memberi makna terhadap individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat

diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, kedalam kemandirian spiritual. Ia juga memperkuat norma-norma kelompok, sangsi moral perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

# 7

## SPIRITUALITAS SEBAGAI PARADIGMA PERDAMAIAN DALAM KEBERAGAMAAN

**A**da tiga kategori tentang waktu kedatangan Islam di Nusantara yang kemudian menjadi Indonesia: (1) Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 masehi (Hamka); (2) Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 Masehi (Snough Horgrunje); dan (3) Islam menjadi agama bangsa Indonesia pada abad ke 16 masehi. Sedangkan tentang dari mana dan siapa yang membawa ajaran Islam di Nusantara, ada tiga teori: (1) Islam datang ke Indonesia dibawa langsung dari Arab pada kekhalifahan Khulafaur-Rasyidin; (2) Islam datang ke Nusantara dibawa oleh para ulama dari Persia; dan (3) Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pedagang Gujarat (TW. Arnold. 1968: 370).

Proses Islamisasi di Indonesia dapat dikatakan berhasil gemilang karena karena dapat mengislamkan penduduk Nusantara ± 90 %. Namun demikian, proses islamisasi itu tidak berlangsung singkat, yaitu ± 1000 tahun. Pada abad ke 7 sudah ada orang Islam di Nusantara, pada abad 11 terbentuk kerajaan Islam dan baru abad ke 16 Islam diterima oleh hampir seluruh penduduk Nusantara dan dijadikan identitas nasionalnya. Sampai sekarang proses islamisasi masih terus berlangsung, terutama secara kualitatif.

Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Fenomena ini merupakan suatu keajaiban, karena secara geografis letak Indonesia jauh dari pusat Islam di Timur Tengah dan untuk sampai ke Indonesia para pembawa Islam harus melewati bangsa-bangsa yang mayoritas bukan muslim seperti Thailand, Burma dan China. Penerimaan penduduk Nusantara yang kemudian menjadi Bangsa Indonesia terhadap

Islam antara lain disebabkan karena: (1) Bangsa Indonesia waktu itu beragama Hindu dan Budha namun demikian sering terjadi konflik horisontal antar aliran-aliran yang ada terutama antara aliran Mahayana dan Hinayana, polarisasi sosial berdasarkan kasta dan kelas-kelas sosial, dan karena itu orang beragama Hindu dan Budha tidak merasa ada kedamaian; (2) Agama Hindu dan Budha dijadikan sebagai agama negara yang banyak melakukan penindasan terhadap rakyatnya; (3) Para pemimpin agama (Biksu, Pedande) lebih banyak melayani penguasa (gila pangkat, jabatan dan harta) dari pada membina umatnya, umat kehilangan *central figure* tokoh panutan; (4) Rakyat berada dalam kemiskinan yang parah.

Dalam suasana seperti itu, Islam datang memberikan jawaban: (1) Islam datang dengan nuansa sufi yang mengedepankan aspek spiritualitas yang dapat melahirkan persatuan dan kedamaian; (2) Islam menawarkan persamaan dan pembebasan; (3) Para ulama (para Wali) sangat intens dalam membina umat sehingga melahirkan kekaguman dan ketaatan yang tinggi; (4) Para penyebar agama Islam juga menjanjikan kemakmuran ekonomi karena didukung oleh para pedagang yang berekonomi kuat. Secara umum, penduduk yang beragama Islam (pendatang) umumnya pada waktu itu memiliki supremasi kultural dan ekonomi dibanding dengan penduduk setempat, sehingga menjadi muslim merupakan jalan pembebas dari segala belenggu. Menjadi muslim akan berdampak pada transformasi terutama secara ekonomi dan budaya, dan bahkan secara politik pada masa-masa kemudian. Menjadi muslim dapat melahirkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Salah satu indikatornya adalah berkembangnya islamisasi (arabisasi) nama walaupun dialek Jawa-nya masih sangat kental. Contoh: ahmad menjadi kemat, hasan menjadi kasan, syafi'i menjadi sapi'i atau pingi dan seterusnya.

Yang menjadi persoalan atau bahan renungan adalah (1) apakah fenomena keberagamaan umat Islam sekarang ini ada kesamaan dengan fenomena keberagamaan Hindu Budha ketika kedatangan Islam (konflik horizontal, Islam menjadi alat kekuasaan, ulamanya *hub al-dunya*, dan miskin)? Apakah jawaban atas persoalan umat Islam sekarang, yaitu menawarkan perdamaian, pembebasan dari belenggu-belenggu, pemimpin agamanya intens membina umatnya, dan menawarkan kemakmuran ekonomi dan transformasi sosial?

Bagaimana memberikan solusi terhadap berbagai persoalan umat sebagaimana dikemukakan di atas. Salah satu penyebab terjadinya persoalan

umat Islam di Indonesia sekarang ini adalah keringnya dimensi spiritualitas dalam keberagamaannya.

Kekeringan dimensi spiritualitas menyebabkan: (1) keberagamaan cenderung pada formalitas (eksoteris), cenderung melihat sisi perbedaan diantara aliran atau kelompok agama meskipun intern agama yang sama (tidak bisa mencari titik temu, rawan kekerasan dan konflik); (2) sulit mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam beragama yang hakiki dan mengira ketenangan dan kedamaian itu dapat diperoleh melalui "empat ta" (harta, tahta, wanita dan kata-kata) atau cinta dunia (*hub al-dunya*); (3) hubungan ulama dengan umat semakin bersifat transaksional (amplop); (4) kecenderungan munculnya "talibanisasi", kelompok takfiri (suka mengkafirkan sesamanya), dan beragama yang "ghulluw" (berlebih lebih dalam beragama yang melahirkan sikap ekstrim) yang kesemuanya biasanya mempunyai andil dalam menciptakan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Spiritualitas dengan demikian merupakan "ruh" suatu agama, menjadi kunci keberhasilan dakwah/missi suatu agama dan merupakan kunci untuk mencapai tujuan beragama itu sendiri, yaitu kepasrahan, kedamaian, keselamatan (islam).

## A. Konsep Spiritualitas

Istilah "spiritual" adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar "*spirit*" dan memiliki cakupan pengertian yang beragam. Secara harfiah, kata *spirit* antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, ruh, soul, semangat, moral dan tujuan atau makna yang hakiki (*Oxford Advanced Learners's Dictionary*, 1995: 1145-1146) Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan ma'nawi dari segala sesuatu. Dalam tulisan ini penulis mengartikan kata "spiritual" dalam kaitannya dengan yang ruhani dan maknawi sebagaimana dalam bahasa Arab di atas.

Makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadinya seperti *spiritual* dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian, kesejatian, keabadian dan *ruh*; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan (lihat Nasr, 2002). Dalam perspektif agama, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani.

Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi *ruhaniah* dan *jasmaniah*. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (*ruh, keilahian*). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridlo-Nya, menjadi “sahabat” Allah, “kekasih” (*wali*) Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya. (Lihat, Tobroni, 2010).

## B. Kedudukan Spiritualitas dalam Islam

Kata *islâm* secara harfiah berarti pasrah, selamat, damai. Misi Islam adalah *rahmatan lil'alamîn*, yang mengandung pengertian adanya kemakmuran, keselamatan, kedamaian, keharmonisan dan kepasrahan, bukan hanya untuk orang Islam tetapi untuk semua. Untuk bisa menghayati keindahan misi Islam, dipersyaratkan umat memiliki kedekatan dengan sang Khalik dan makhluknya sekaligus. Kedekatan itu dapat dicapai apabila manusia berpikir, berbicara, bersikap dan berbuat dalam pespektif sang Khalik (*manunggaling kawulo-Gusti*) untuk melayani sesama. Dan hal itu dapat dilakukan bila manusia menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan yang menurut Rahman pada prinsipnya ada empat sifat: Maha Mencipta, Maha Memelihara, Maha Adil dan Maha Kasih (Rahman, 1984). Manusia seperti inilah manusia yang ideal, memiliki kesalehan vertikal dan horizontal, manusia yang mampu mengemban amanah sebagai *abdullah* dan *khalifatu al-Rab* sekaligus.

Sabda Rasulullah SAW: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” hanya dapat diemban oleh manusia-manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang memiliki spirit (*core belief* dan *core values*) ketuhanan dalam bergumul dengan persoalan kemanusiaan. Manusia yang berakhlak dan lebih dari itu dapat menyempurnakan akhlak yang mulia adalah manusia yang memiliki ketebalan iman, ketinggian ilmu, kesucian jiwa dan kekuatan amal saleh sehingga dapat menjadi teladan, melakukan ihsan, dan amar makruf nahi munkar dalam berbagai dimensi kehidupannya.

## C. Kebutuhan Manusia Modern Terhadap Spiritualitas

Ditengah-tengah maraknya peradaban material yang disertai banyak kekerasan, peperangan, ketidak-adilan di berbagai belahan dunia, di Indonesia dan bahkan di lingkungan keluarga, kata “perdamaian” menjadi



kata yang dirindukan dan didengungkan oleh setiap orang yang masih memiliki hati nurani. Peradaban yang materialistis cenderung anti kemanusiaan dan sekaligus tidak menghargai perdamaian. Karena itu Snauwaert seorang aktivis perdamaian dari Universitas Toledo mengatakan untuk menciptakan perdamaian dunia diperlukan peran agama sebagai basis spiritualitas dan moralitas (Snauwaert, 2008). Tanpa dimensi spiritualitas mewarnai peradaban, manusia akan dihinggapai kebingungan antara mendambakan perdamaian dengan fakta peperangan yang semakin mengganas, sebagaimana syair lagu "Perdamaian" dari group Qasidah Nasyida Ria: "banyak yang cinta damai, namun perang semakin ramai...".

Sejarah telah membuktikan tentang betapa mahalannya sebuah perdamaian. Tema dominan sejarah adalah konflik dan peperangan. Dinamika sejarah seakan ditentukan oleh pergumulan mendapatkan kekuasaan dan siklus sejarah pada umumnya digerakkan motivasi penguasaan dan balas dendam. Fenomena penodaan terhadap perdamaian dan hak-hak asasi manusia memang senaniasa menjadi berita besar, karena berkaitan dengan ancaman terhadap esensi kemanusiaan.

Spiritualitas bagaikan "suara hati" dalam diri manusia. Agama-agama dan jeritan para filosof bagaikan suara hati dalam kehidupan umat manusia. Agama dan spiritualitas mengajarkan kehidupan yang damai. Nabi Ibrahim mendambakan agar Makkah menjadi negeri yang aman, demikian juga para filosof. al-Farabi mendambakan masyarakat utama (*al-mujtama' al-fadlilah*) dan Thomas More berimajinasi tentang negeri yang damai dan tenteram. Namun seruan perdamaian ini hanya bagaikan suara azan yang sayup-sayup terdengar oleh serunya peradaban materialistis yang kata perdamaian, hak-asasi manusia, demokrasi, lingkungan hidup dan gender hanya dijadikan justifikasi untuk menghegemoni bangsa lain.

Beberapa sebab manusia modern mengalami kekeringan spiritual antara lain: *pertama*, manusia modern dituntut melakukan standarisasi, efisiensi dan maksimasi dalam hidup dan kerja yang hasil dan capaiannya diukur secara material, sehingga tuntutan itu dapat menyepelkan atau meminggirkan aspek spiritualitas dalam hidupnya. Sistem kerja manusia ibarat mesin yang bersifat mekanik dan dianggap hanya memerlukan kebutuhan yang bersifat materiil (energi) semata (bahan bakar, pelumas dan lain sebagainya).

*Kedua*, materialisme sebagai kata kunci dalam kehidupan modern telah meminggirkan komponen-komponen kemanusiaan lainnya terutama

dimensi ruhani atau spiritualitas. Persaingan ketat dalam memperebutkan simbol kesuksesan materiil yang tidak ada batasnya telah menyita sebagian besar waktu, perhatian dan tindakan. Bahkan sekiranya masih ada waktu untuk beribadahpun tujuan (doa) nya untuk menggapai hal-hal yang materiil. Problem yang muncul adalah walaupun secara materi terpenuhi, namun secara ruhani dilanda keguncangan, kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran.

#### **D. Kekerasan dalam Beragama Sebagai Akibat Kekeringan Spiritualitas**

Sejarah agama-agama banyak diwarnai kekerasan terutama ketika agama itu bersatu dengan logika politik dan kekuasaan. Bahkan, kekerasan itu seolah-olah dibenarkan oleh kitab suci apabila orang tidak secara hati-hati memahami maksud isi kitab suci itu secara keseluruhan. Dalam setiap agama memang ada kecenderungan ekstrimitas pemahaman termasuk fenomena "berlebih-lebihan dalam agama". Beragama pada titik ekstrim tertentu atau sikap berlebih-lebihan dalam agama bisa jadi kontra produktif terhadap misi agama itu sendiri, yaitu sikap menghalalkan segala cara (*the end justifies the means* (Machieveli)) yang biasanya sangat dikecam oleh kalangan agamawan itu sendiri.

Kekerasan bernuansa agama terjadi di berbagai belahan dunia dan yang paling tragis adalah terjadinya Perang Salib yang sampai sekarang masih meninggalkan stigma antara umat Islam dan umat Kristen. Di Indonesia, kekerasan bernuansa agama biasanya terjadi setiap masa transisi suatu rejim misalnya dari Orde Lama ke Orde baru, dan dari Orde Baru ke Era Reformasi, maupun setiap siklus pergantian pemimpin politik. Kekerasan itu terjadi bukan hanya antarumat beragama tetapi juga intern umat beragama. Kekerasan antarumat beragama masih sering terjadi seperti di Ambon, Poso, Ketapang, Sampit, Manokwari, dan diberbagai Daerah dengan berbagai pemicu atau sebab yang berbeda-beda. Fenomena mutakhir tentang kekerasan intern umat beragama misalnya kekerasan terhadap Ahmadiyah dan kekerasan oleh FPI. Dan akhirnya kekerasan oleh sekelompok Banser terhadap anggota FPI. Fenomena kekerasan juga pernah terjadi terhadap LDII (dulu disebut Islam Jamaah), Salafi dan bahkan terhadap Muhammadiyah.

Untuk memutus rangkaian penindasan bernuansa agama itu menurut Menurut Sayuti perlu dikembangkan dimensi spiritualitas yang di dalamnya, cinta dan kasih merupakan manifestasi dasar dari Islam dan Sang Pencipta. Itu sebabnya bahasa cinta selalu muncul untuk mengimbangi rangkaian

kekerasa sebelumnya. Spiritualitas sesungguhnya bukan hanya menawarkan cinta, tetapi juga kearifan dan hikmah. Gus Mus lebih lanjut mengatakan, "Seandainya Islam diperkenalkan dengan pendekatan Rumi, dunia akan lebih indah dan Islam tidak tampil dengan menakutkan (Republika, 19 Maret 2008).

## E. Spiritualitas Sebagai Solusi

Spiritualitas bukan suatu bid'ah dalam agama, melainkan ruh agama itu sendiri. Beragama yang disertai dengan penghayatan spiritualitas yang akan mendapatkan sari pati agama berupa cinta kepada Tuhan dan sesama. "*ketahuilah, dengan mengingat Tuhan hati akan menjadi tenang*" (QS. 13:28). Ahlul Hikmah mengatakan: "*Barang siapa mengenal jiwanya, niscaya dapat mengenal Tuhannya*". Desmond Tutu (Kompas, 23 Desember 2004) mengatakan: "*a person is a person throuh anather person*" (seorang mausia adalah manusia melalui orang lain), "*wen I undermine your humanity, I too am dehumanized*" (saat saya merendahkan kemanusiaan anda, kemanusiaan saya pun direndahkan). Spiritualitas dalam beragama mendorong manusia menginsafi diri, dan pengenalan terhadap diri akan melahirkan kebijaksanaan terhadap hidup da tujuan keberadaannya.

Untuk melakukan pendekatan dengan sang Khalik dan juga kepada sesama makhluk, tidak cukup hanya dengan formalitas. Pendekatan spiritual yang sarat dengan nilai cinta dan kasih, iklas dan ridlo akan lebih efektif untuk sampai kepada keadilan dan Sang Pencipta. Pendekatan semacam ini menjadi sangat penting saat agama banyak tercoreng oleh tindak kekerasan. Al-Qur'an mengatakan: "*Sikap adil akan lebih dekat degan taqwa*" (QS. 5:8).

Atas dasar itulah perlu dikaji kembali posisi dan peran agama bagi kehidupan umat manusia. Agama sebagai sumber nilai yang secara sosiologis diyakini kebenarannya oleh sebagian besar umat manusia mampu berperan terutama dalam memberikan petunjuk, kekuatan moral, dan solusi-solusi tegas terhadap berbagai persoalan etik manusia. Agama mendapat pengakuan yang semakin tegas sebagai suatu kekuatan yang mampu memberikan arah-arrah baru, suasana baru dan pendekatan baru yang merupakan alternatif dalam menyelesaikan kompleksitas persoalan manusia termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Studi sosiologis membuktikan bahwa agama memiliki hubungan yang erat dengan persoalan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun

bersama-sama. Adam Smith dalam *The Welt of Nation* misalnya, adalah orang pertama yang mengkaitkan antara agama dengan perkembangan ekonomi. Dialah yang secara panjang lebar berbicara tentang agama, gereja, sekte-sekte keagamaan, moral dan etika dalam hubungannya dengan ekonomi. Keterkaitan antara agama dengan ekonomi disebabkan pada waktu itu karena ilmu ekonomi masih disebut dengan ekonomi politik (*political economy*) dan itu merupakan bagian dari filsafat moral (*moral philosophy*), yaitu nama dari ilmu-ilmu sosial pada waktu itu. Ilmu ekonomi adalah ilmu mengenai perilaku manusia (*morales*) dan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dianut (Lihat, Abdullah, 1995:79).

Keterlibatan agama dalam masalah politik ditunjukkan oleh para Rasul Allah yang seringkali berhadapan dengan para penguasa yang korup. Para Rasul Allah dan para penegak agama sesudahnya bukan sekedar menyeru kepada jalan Tuhan dan penegak moralitas, melainkan juga melakukan reformasi bagi seluruh dimensi kehidupan masyarakat berupa *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberalisasi), memberdayakan *mustadz'afin* (tertindas, kemiskinan struktural) dan memperingatkan *mutrafin* (konglomerat rakus). Itulah sebabnya menurut Comte bahwa misi para Rasul itu sama dengan misi para sosiolog yaitu melakukan perubahan sosial. Lebih lanjut Comte menganjurkan adanya agama humanitas dan sosiologi moralitas sebagai kunci kesatuan dan dinamika masyarakat dan sekaligus sebagai titik temu misi agamawan dengan sosiolog. (Lihat, Ba-Yunus, 1988).

Menghadapi kondisi kehidupan manusia yang senantiasa diwarnai dengan berbagai krisis kemanusiaan di satu sisi dan tuntutan penegakan hak asasi manusia di sisi lain, agama harus tetap teguh sebagai kekuatan moral. Agama tidak cuci tangan dalam urusan politik sejauh politik diartikan sebagai keterlibatan pada permasalahan masyarakat (*polis*) baik di bidang pemerintahan, ekonomi, hukum dan lain sebagainya. Karena pada hakikatnya pilihan-pilihan kebijakan politik adalah pilihan-pilihan moral.

Memang dalam rangka menegakkan misi Islam, manusia perlu perjuangan. Sebab dalam kenyataannya kekuatan manusia untuk melakukan pengrusakan hampir sama kuatnya dengan kekuatan untuk membangunnya. Misalnya dalam kehidupan manusia senantiasa diwarnai dengan kekerasan seperti pertumpahan darah, pengrusakan alam dan sosial. Bahkan kekerasan usianya sama dengan sejarah manusia. Kekerasan tampaknya merupakan "aksesoris", atau bahkan "kebutuhan" manusia itu sendiri. Dalam sejarah perjalanan umat manusia, kekerasan telah ditunjukkan oleh putra Adam

a.s: Qabil dan Habil. Kalau kita tafsirkan menurut konteks sekarang, tindak kekerasan antara Qabil dan Habil yang menyebabkan terbunuhnya Habil disebabkan persoalan politik, ekonomi dan sex. Setelah peristiwa Qabil dan Habil yang sangat memilukan keluarga Adam a.s itu, tindak kekerasan terus berlanjut menyertai pergumulan hidup manusia sampai sekarang. Karena itulah Sosiolog Peter L. Berger setelah mengkalkulasi biaya-biaya manusia dan korban-korbannya lantas menyimpulkan bahwa "sejarah adalah aliran darah". Pernyataan-pernyataan yang mencerminkan budaya kekerasan juga sangat populer misalnya *my country, wright or wrong*, *The end justifies the means (machievelli)*, manusia adalah homo homini lupus, kekuatan adalah datang dari rentetan tembakan sebuah senapan (Mao Tse Tung), bersiaplah perang kalau ingin damai dan lain sebagainya. Dengan demikian, kekerasan dengan segala bentuknya, hakikatnya, adalah krisis kemanusiaan yang bersejarah. (Lihat Tobroni dan Syamsul Arifin, 1994).

Lantas, apakah kekerasan itu sudah merupakan *blue print* sebagai bagian tak terpisahkan dalam pergumulan hidup manusia? Bukankah tindak kekerasan yang akan dilakukan manusia sudah disinyalir oleh para Malaikat ketika Allah hendak menjadikan Adam sebagai *Khalifah Rabb* di muka bumi? Allah berfirman:

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan atau mengangkat khalifah di muka bumi". Para Malaikat berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah." (Q.S. 2: 30).*

Dilihat dari segi fitrahnya, manusia pada dasarnya tidak menyukai kekerasan dan kezaliman. Sebaliknya manusia sangat mendambakan keadilan, kebenaran, kasih sayang, keharmonisan dan kekompakan. Tindak kekerasan muncul disebabkan oleh ambisi yang tak terbatas di satu sisi, dan di sisi lain adanya rasa kekhawatiran dan ketakutan yang luar biasa dalam diri manusia. Adam melanggar larangan Tuhan-Nya dalam surga disebabkan dia khawatir dan takut kalau ia tidak akan bisa lama menikmati surga. Allah sebagai Zat Yang Pengasih dan Peyayang menurunkan agama (petunjuk) agar Adam dan manusia pada umumnya dapat terbebas dari ketakutan dan kekhawatiran itu.

*"... Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati" (Q.S. 2: 38).*

Fenomena kekerasan itu dalam masyarakat nuansanya sangat kompleks. Ada kekerasan yang terencana serta terorganisasi dan ada yang tidak terencana atau spontanitas, ada kekerasan individual atau perorangan dan sosial atau komplotan; ada yang legitimit atau disyahkan oleh peraturan dan ada yang tidak legitimit. Kekerasan yang legitimit atau kekerasan struktural seperti pembatasan-pembatasan yang dilakukan terhadap hak-hak warga atau berbagai bentuk rekayasa agar warga menuruti suatu kehendak. Termasuk dalam kekerasan legitimit adalah peraturan yang mengabsyahkan atau memungkinkan adanya sekelompok orang tertentu untuk tetap mempunyai hegemoni sehingga memungkinkan praktek korupsi, kolusi, nepotisme, monopoli, dan bentuk-bentuk lain yang membelenggu emansipasi warga dalam memenuhi martabat kemanusiaannya.

Bentuk-bentuk kekerasan lain berupa kekerasan fisik terhadap masyarakat seperti pembunuhan, pemerkosaan dan ancaman bom. Sementara kekerasan psikis menyangkut berbagai bentuk fitnah dan adu domba. Kekerasan juga bisa dalam bentuk pengrusakan fasilitas umum dan kekerasan terhadap barang seperti perampokan, pencurian, pembakaran dan lain sebagainya.

Walaupun kekerasan bukan hal yang asing bagi manusia, namun hakikatnya manusia adalah makhluk yang tidak menyukai kekerasan dalam berbagai bentuknya. Karena itulah kekerasan yang akhir-akhir ini semakin meningkat kuantitas dan kualitasnya tentu saja sangat memprihatinkan. Ada kecenderungan menggunakan kekerasan sebagai bahasa ketertindasan, bahasa kesenjangan, bahasa politik dan bahasa kekuasaan. Kekerasan dihadapi dengan kekerasan dan pada gilirannya melahirkan kekerasan yang lebih luas.

## **F. Kembali Kepada Agama, Kembali Kepada Perdamaian**

Islam dalam wataknya yang asli adalah anti kekerasan. Islam mengajarkan agar manusia memiliki sikap sosial luhur: pengabdian menggantikan kekuasaan, pelayanan menggantikan dominasi, pengampunan menggantikan permusuhan, cinta kasih menggantikan kebencian, derma menggantikan keserakahan, keadilan menggantikan kerusakan, dan kesabaran menggantikan kekerasan. Walaupun Islam membolehkan pembalasan yang setimpal dan tidak melampaui batas, tetapi pengampunan adalah lebih baik dan lebih dekat kepada taqwa. Memang, perjuangan mengatasi peristiwa yang

menyakitkan dalam hidup dengan memberikan maaf dan berintropeksi diri hanya dapat dilakukan dengan pendekatan spiritualitas tingkat tinggi. Pada umumnya orang atau komunitas akan melakukan balas dendam dan bisa jadi melampaui batas sebagaimana dilakukan atas peristiwa 11 September 2001 yang melahirkan rangkaian kekerasan berkepanjangan, walaupun pada akhirnya Osama Bin Laden dinyatakan tidak bersalah.

Watak agama yang asli sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah ketika beliau hijrah ke Thaif. Sesampai di Thaif Beliau dilempari batu oleh sebagian penduduk sampai berlumuran darah, namun beliau tidak mengutuk mereka melainkan justru mendoakan petunjuk, dan rahmat bagi mereka. Demikian juga ketika terjadi perang Uhud, Rasulullah tidak membenci para pemanah yang tidak setia pada perintah beliau yang mengakibatkan kekalahan, melainkan beliau berlaku lemah lembut dan tetap mengayomi mereka. Rasul-rasul Allah yang pengampun terhadap kesalahan umatnya terbukti lebih berhasil dalam misinya dari pada yang sebaliknya. Allah berfirman: *"Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"* (Q.S. Ali Imran: 159).

Sikap lemah lembut dengan penuh kasih sayang sudah sepatutnya dipercontohkan oleh para orangtua, para pendidik dan komunitas sekolah lainnya sebagai manivestasi ajaran agama yang diyakininya. Kekerasan seharusnya tidak boleh terjadi di lingkungan sekolah. Agama mengajarkan kasih sayang dan kelemah lembutan serta pengampunan. Allah berfirman: *"... Dan jika kamu memaafkan akan lebih dekat dengan taqwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan"* (Q.S. Al-Baqarah: 137).

Dalam Kehidupan dunia ini manusia cenderung bersifat ekstrim, yaitu cenderung menekankan pada satu aspek dan kurang atau bahkan meninggalkan aspek lainnya. Misalnya mengutamakan dunia dan melupakan akhirat atau sebaliknya mengutamakan akhirat dan melupakan dunia. Ada paham materialisme yang berpendapat materi sebagai segala-galanya, rasionalisme yang menganggap rasio segala-galanya, sosialisme yang mengabaikan hak-hak individu dan lain sebagainya. Ada juga paham humanisme yang menafikan Tuhan dan sebaliknya terdapat paham theosentrisme yang menafikan kebebasan manusia. Islam datang

untuk memberikan yang terbaik, yaitu jalan tengah dari kecenderungan ekstrimitas yang ada. Islam menawarkan konsep keseimbangan atau *equilibrium*, yaitu keseimbangan dunia-akhirat, individu-sosial, jasmani-rohani, dan keseimbangan antara dimensi kemanusiaan dan ketuhanan dalam perbuatan.

Dalam pandangan Islam, setiap permasalahan harus dilihat dari dua perspektif-dialektis: objektivasi dan transendensi, demokrasi dan teokrasi. Objektifikasi maksudnya, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seluruh komponen bangsa harus *ta'aruf* atau saling mengerti dan memahami; *syura* harus bermusyawarah untuk memecahkan persoalan bersama, *ta'awun*, harus saling bekerjasama, tolong-menolong dan berkoperasi; *maslahah* berbuat yang menguntungkan masyarakat; dan adil, senantiasa menjaga keseimbangan, keharmonisan dan keserasian.

Objektivasi menuntut masing-masing kelompok kepentingan dalam masyarakat untuk menahan diri, tidak memaksakan kehendak apalagi menafikan pihak lain. Sebab manusia secara ontologis (dalam realitasnya) terdiri dari berbagai bangsa, suku, agama, kelas, partai, dan golongan.

Sedangkan yang dimaksud dengan transendensi adalah kesadaran bahwa manusia itu memiliki *fitrah* dan *hanief*. Keyakinan fitrah tidak hanya mengatakan bahwa manusia berasal dari Tuhan, melainkan lebih dari itu bahwa manusia adalah "miniatur Tuhan". Agama telah mencandra bahwa manusia adalah Khalifah-Nya di muka bumi. Karena itu dalam kompleksitas pelaksanaan tugas kekhilafahan manusia perlu menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan seperti berlaku adil, kasih sayang, menegakkan kebenaran dan kearifan. Transendensi juga bermakna bahwa tindakan manusia itu bersifat taklif, karena itu manusia harus senantiasa memiliki *responsibility* dan *accountability* baik secara vertikal di hadapan Tuhan maupun secara horisontal kepada sesama manusia. Karena itulah Islam memberikan resepnya bahwa dalam berta'aruf harus didasari rasa taqwa kepada Allah, dalam bermusyawarah harus didasari rasa kasih sayang sesama, dan dalam tolong-menolong harus bermanfaat bagi sesama dan dalam menuju taqwa, tidak diperbolehkan tolong-menolong dalam berbuat anarki dan melanggar batas-batas ketentuan Allah.



## **Bagian 3**

-----

# **PROBLEM DAN PERAN ELIT DALAM HUBUNGAN ANTARAGAMA DI JAWA TIMUR**



# 8

## KONTEKS SOSIAL BUDAYA HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA

### A. Setting Sosial Masyarakat Jawa Timur

#### 1. Jawa Timur

**P**ropinsi Jawa Timur merupakan salah satu propinsi terpenting di Indonesia, terletak di bagian timur pulau Jawa ditambah Pulau Madura serta pulau-pulau kecil di sekitarnya. Propinsi Jawa Timur terdiri dari 29 pemerintah kabupaten dan 9 pemerintah kota (distrik). Secara ekonomi dan keamanan, Jawa Timur merupakan penyangga untuk daerah Indonesia Tengah dan Timur.

Jawa Timur memiliki luas wilayah 47.992,0175 km<sup>2</sup>. Secara geografis Jawa Timur terdiri atas tanah pegunungan dan pertanian dan perkebunan yang subur dibagian tengah. Di bagian utara berupa pantai /dataran rendah dan bagian selatan tanah pegunungan kapur. Jumlah penduduk menurut Sensus Penduduk tahun 2017 sebesar 39.292.972 jiwa dengan pertumbuhan sebesar 0,56%; kepadatan penduduk Jawa Timur tahun 2017 adalah 822,03 jiwa per km<sup>2</sup>. Secara kultural sub-sub budaya Jawa Timur terdiri atas sub Budaya Madura (pulau Madura dan pesisir utara bagian timur Jawa Timur) yang disebut daerah tapal kuda atau budaya mandailing, sub budaya Arek (Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, dan Surabaya), sub budaya Osing (Banyuwangi dan sekitarnya), sub budaya Mataraman (mulai Lumajang ke barat hingga Magetan) dan sub budaya Tengger (sekitar gunung Bromo). Penduduk Jawa Timur kecuali penduduk asing terdiri atas suku Jawa yang tersebar hampir di seluruh Jawa Timur, suku Madura di pulau Madura dan pantai utara Jawa Timur, masyarakat Tengger di Pegunungan

Tengger dan masyarakat Osing di Banyuwangi. Mayoritas penduduk Jawa Timur beragama Islam (hampir 98%) sisanya beragama Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu dan Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan YME.

Kondisi sosio-religi Jawa Timur sangat dinamis. Beberapa kasus dan konflik yang terjadi di Jawa terjadi karena berlatar belakang masalah ekonomi dan politik tetapi melibatkan agama:

- a. Konflik sosial politik yang bersumber dari penegakan hukum seperti kasus pembakaran Gereja pada Oktober 1996 di Situbondo dan Gereja di Sidotopo Juli 1996.
- b. Kasus kultural seperti isu-isu tentang Dukun Santet yang menyebabkan pembunuhan "dukun santet" dan kerusuhan dari tahun 1997-1998-1999 mulai dari Banyuwangi sampai Malang selatan.
- c. Kasus konflik sosial politik yang bersumber ketegangan etnik yaitu pembunuhan dan pengusiran etnik Madura dari Kalimantan Tengah tahun 1999 dan para pelarian itu sebagian besar kembali ke Jawa Timur.
- d. Konflik sosial politik yang bersumber dari ketidakharmonisan kehidupan beragama dengan munculnya pembakaran tempat-tempat ibadah pada tahun 1997/1998.
- e. Konflik karena benturan paham dan keyakinan magis di kalangan perguruan seni dan silat di wilayah Madiun dan Ponorogo; benturan kepentingan antara kelompok terhadap pro-kontra tentang eksistensi lokalisasi dan penyakit sosial di Madiun, Pasuruan, Malang dan Blitar; juga benturan karena kepentingan yang terkait dengan gerakan keagamaan dan aliran keagamaan (sekte).
- f. Kasus penolakan perkawinan menurut agama Khonghucu di Surabaya. Kasus-kasus naturalisasi WNI Keturunan Cina untuk akses sosial politik seperti penamaan nama Cina, KTP. Agama, dan perizinan.
- g. Kasus konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura sejak 2012 dan terus berkepanjangan yang memakan korban meninggal maupun luka-luka serta kerusakan rumah akibat dibakar
- h. Terorisme Pengeboman di halaman tiga gereja di Surabaya pada tahun 2018, yang menewaskan sepuluh orang dan melukai empat puluh orang.

Di sisi yang lain di Jawa Timur juga terdapat berbagai usaha untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Beberapa usaha toleransi yang mendukung keberagaman seperti:

- a. Terbentuknya organisasi-organisasi antarumat beragama seperti: FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Forum ini resmi dibentuk oleh pemerintah dan memiliki tugas membantu pemerintah menciptakan suasana kondusif dalam menciptakan trilogi kerukunan beragama, yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah).
- b. Disamping itu juga berdiri organisasi-organisasi antarumat beragama yang secara sukarena didirikan oleh umat beragama seperti: PAUB (Perempuan Antar Umat Beragama), FDB (Forum Doa Bersama) antarumat beragama pada saat menghadapi permasalahan sosial politik, FKAUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama), dan GemaUB (Gerakan Muda Antar Umat Beragama).
- c. Banyaknya fenomena perilaku umat beragama yang menunjukkan kepedulian terhadap umat agama lain, seperti umat Budha yang menyediakan buka puasa pada bulan Ramadhan, ucapan selamat Idul Fitri oleh Gereja, dan toleransi libur panjang oleh umat Islam pada hari natal dan tahun baru.

## 2. Kota Malang

Wilayah Malang Raya terdiri dari tiga distrik pemerintahan yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu. Kota Malang terletak sekitar 89 km di selatan Surabaya. Secara geografis Kota Malang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang. Kota Malang<sup>1</sup> merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Kota Malang dikenal dengan Sembojannya: Tribina Cita Kota Malang yang memiliki tiga sebutan yaitu: Kota Pendidikan, Kota Industri dan Kota Pariwisata. Menurut data Departemen Agama Jawa Timur, penduduk kota Malang pada tahun 2020 berjumlah 874,890 jiwa, penduduk Muslim (89.70%), Kristen (5.75%), Katolik (3.81%), Budha (0.54%), Hindu (0.16%), Konghucu (0.02%) dan aliran kepercayaan (0.01%). Jumlah Masjid dan mushalla 1570 buah, gereja 79 buah.

---

<sup>1</sup> Nama Kota Malang berasal dari pemendekan kata "pa-malang" yang dalam bahasa Jawa berarti penghalang atau pertahanan. Dalam Bahasa Jawa kuno, istilah "Tumapel" juga berarti penghalang atau pertahanan (Suparlan: 1988). Di wilayah Malang juga pernah berdiri kerajaan Tumapel. Nama Pa-malang mulai disebut sekitar abad ke-16 ketika kekuasaan majapahit sudah runtuh dan sisa-sisa kekuasaan Hindu terakhir bertahan di daerah sengguruh yang berpusat di Kota Malang. Namun demikian, Kota Malang secara resmi baru berdiri pada awal abad ke-20 tepatnya pada 1 April 1914 dengan ditetapkannya sebagai Kota Praja dan pada tahun 2007 Kota Malang memperingati hari jadinya yang ke-93. Pada 1 Januari 2001 Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Madya Malang berubah menjadi Pemerintah Kota Malang.

Kota Malang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi sekitar 2,13 % per tahun. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk Kota Malang disebabkan antara lain karena faktor lembaga pendidikan yang representatif mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi dan iklim kota yang sejuk dan damai serta pertumbuhan kotanya dinamis. Kondisi itu menyebabkan Kota Malang sebagai kota tujuan (studi, tempat tinggal, tempat usaha) sehingga migrasi menuju Kota Malang tergolong tinggi.

Kota Malang merupakan salah satu kota yang masyhur diantara kota-kota besar lain di Indonesia bahkan terkenal sampai di manca negara. Kemasyhuran Kota Malang tidak dapat dipisahkan dari gelar yang disandang Kota Malang, yang meliputi:

- a. *Paris of Java*, hal ini dikarenakan kondisi alamnya yang indah, iklimnya yang sejuk dan kotanya yang bersih bagaikan kota "paris"nya Jawa.
- b. Kota Pesiari, hal ini dikarenakan kondisi alam elok menawan, bersih, sejuk, tenang dan fasilitas wisata yang memadai merupakan ciri-ciri kota pesiar tempat berlibur. Kota Malang memiliki situs sejarah peninggalan Belanda yang sampai sekarang masih terawat sebagai cagar budaya.
- c. Kota peristirahatan, Suasana kota yang damai sangat sesuai untuk peristirahatan, terutama bagi orang dari luar Kota Malang baik dalam rangka bekerja maupun dalam rangka mengunjungi keluarga/famili.
- d. Kota pendidikan, hal ini dikarenakan situasi kota yang tenang, penduduknya relatif ramah, harga makanan yang relatif murah dan fasilitas pendidikan yang bagus sehingga cocok sebagai tujuan belajar siswa/mahasiswa dari berbagai daerah. Sebagai kota pendidikan, potensi pendidikan di kota ini juga berpotensi mengundang wisatawan dari berbagai penjuru pelosok tanah air. Lembaga pendidikan yang paling banyak menerima tamu adalah kompleks pendidikan madrasah di Jalan Bandung dan kampus Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang dikenal memiliki kampus bersih, indah dan eksotik. Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, Universitas Islam Malang (Unisma).
- e. Kota militer, disebut juga kota kesatrian. Di kota Malang terdapat tempat pelatihan militer, asrama dan mess perwira militer di wilayah rampal.
- f. Kota sejarah, hal ini dikarenakan Kota Malang, menyimpan misteri embrio tumbuhnya kerajaan-kerajaan besar seperti Singosari, Kediri,

Majapahit dan Mataram. Di Kota ini pula terukir sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Bahkan Kota Malang pernah tercatat masuk nominasi untuk dijadikan Ibukota Negara Republik Indonesia.

- g. Kota bunga, hal ini dikarenakan masyarakat Malang yang mencintai bunga sehingga senantiasa memanfaatkan sudut kota dan tiap jengkal tanah ditanami bunga warna warni.
- h. Kota ijo royo-royo. Ini sebutan paling kontemporer karena dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kota Malang bekerja keras untuk menjadikan Kota Malang sebagai kota yang rindang dan sejuk.

Dari perspektif multikulturalisme, Kota Malang memiliki hazanah yang sangat kaya baik dari segi agama, suku dan budaya. Dari segi etnik, sebagian besar adalah suku Jawa, disusul Madura, Cina Arab dan etnik-etnik lain dari seluruh etnik Nusantara ada di Kota Malang. Penduduk pendatang dari kalangan mahasiswa pada umumnya berasal dari Jawa Timur, Indonesia Tengah dan Timur seperti Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua.

Dilihat dari segi budaya, masyarakat Kota Malang berkebudayaan Jawa campuran, yaitu Jawa, Madura dan Mataraman. Kesenian yang populer adalah tari topeng dan ludruk. Bahasa sehari-hari masyarakat adalah Bahasa Jawa dialek Jawa Timuran dan bahasa sebagian bahasa Madura. Di kalangan masyarakat asli Malang, berlaku dialek khas Malang yang disebut "*boso walikan*", yaitu pengucapan kata secara terbalik, misalnya malang menjadi ngalam, arek menjadi kera, sehat menjadi tahes, semok menjadi komes dan lain sebagainya.

Kehidupan agama Islam di kota Malang terutama secara kualitatif terus meningkat. Agama lain yang berkembang dengan baik adalah agama Kristen Protestan dan Katolik. Hampir sama dengan yang terjadi di Kota Malang, walaupun secara kuantitas Kristen dan Katolik tidak cukup besar, akan tetapi kedua komunitas ini memiliki kekuatan yang cukup signifikan. Pernyataan ini di dukung oleh: (1) banyaknya gereja-gereja besar yang berada di lokasi-lokasi strategis di Kota Malang (2) banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Kristen-Katolik dan cukup mendapat apresiasi masyarakat, (3) banyaknya lembaga-lembaga misi yang berpengaruh tidak hanya di Kota Malang tetapi juga di Indonesia bahkan Asia Tenggara, (4) Secara politik aspirasi komunitas Kristen-Katolik cukup terwakili di parlemen melalui farski di PDIP (Partai Demokrasi Perjuangan) dan anggota parlemen di partai-partai lain, dan (5) kekuatan ekonomi baik di sektor formal, informal maupun sektor riil.

### 3. Kabupaten Malang

Kabupaten Malang terletak di dataran tinggi bagian tengah selatan Jawa Timur yang bertanah subur. Wilayah Kabupaten Malang yang Luas itu terdiri dari daerah-daerah pegunungan baik di sisi barat, timur, selatan dan sebagian sebelah Utara. Kabupaten Malang merupakan Kabupaten terbesar di Jawa Timur terdiri dari 29 Kecamatan. Menurut Data Statistik Kabupaten Malang Tahun 2010 penduduk Kabupaten Malang 2.346.710 jiwa (terbesar ke dua setelah kota Surabaya). Penduduk Kabupaten Malang terdiri dari suku Jawa dan Madura. Suku Madura banyak terkonsentrasi di daerah Malang Selatan dan Malang Timur. Suku Jawa berbahasa Jawa dialek Jawa Timuran dan suku Madura berbahasa Madura.

Kabupaten Malang dapat dikategorikan sebagai Kabupaten yang potensial dengan potensi ekonomi yang kuat dan dinamis karena ditunjang oleh sumber-sumber daya perekonomian seperti perkebunan, agrobisnis (sayur-mayur, buah-buahan terutama apel dan jeruk) hutan (mahoni, pinus, jati), peternakan terutama sapi perah dan penggemukan sapi, pantai yang luas, tempat pelelangan ikan (TPI), pabrik, pasar dan lahan pertanian yang luas. Kondisi alam Kabupaten Malang yang luas dan pegunungan yang indah juga potensial untuk ajang pariwisata seperti air terjun Coban Rondo, Coban Glorok, pantai Malang selatan, bendungan Selorejo dan Karang Kates, Sengkaling, Tlogomas, Wendit

Dari perspektif multikulturalisme, kabupaten Malang memiliki hazanah yang sangat kaya baik dari segi agama, suku dan budaya. Dari segi agama, mayoritas (95 %) penduduknya beragama Islam dan lainnya terdiri dari Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Pusat-pusat Kristen dan Katolik terletak di Wilayah Lawang di bagian utara, dan wilayah selatan di desa Swaru dan Peniwen Kecamatan Kromengan, dan di Desa Sitarjo Kecamatan sumbermanjing wetan di sebelah Tenggara. Kegiatan misi Katolik cukup intens di wilayah Pantai selatan Kabupaten Malang yang terbentang mulai desa Tumpakrejo, Shindu Rejo, Sidodadi, Sitarjo, Sendang Biru dan desa-desa wilayah pegunungan kapur lainnya namun kondisi toleransi beragama secara umum cukup kondusif.

### 4. Kota Batu

Kota Batu<sup>2</sup> pada awalnya merupakan sebuah kecamatan dan Kantor Pembantu Bupati Malang di wilayah bagian barat laut Kabupaten Malang.

---

<sup>2</sup> Nama Batu sudah dikenal sejak zaman kuno. Dalam kitab Negarakertagama, nama Batu disebut sebagai bagian dari nama desa perdikan batwan yang wisnuistik. Pada zaman kerajaan



Pada tahun 1993, statusnya ditingkatkan menjadi kota administratif, dan pada tahun 2000 ditingkatkan menjadi kota. Kota Batu merupakan kota pegunungan yang berhawa sejuk, dan sejak zaman Belanda kota ini memiliki beberapa sebutan seperti: tetirah (peristirahatan), kota apel, kota bunga, kota agrowisata, kota seribu villa, *little Swiss of Java*, dan *Swiss de klinzatterland*. Sebagai kota wisata yang potensial, Kota Batu banyak menerima kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sehingga di kota terdapat banyak hotel, villa, rumah-rumah makan, dan tempat-tempat rekreasi, tempat-tempat hiburan. Sebagai kota agroindustri, Kota Batu banyak menghasilkan tanaman hias, sayur-sayuran, buah-buahan (terutama Apel dan jeruk).

Sebagai kota tua dan tujuan wisata, Kota Batu memiliki hazanah budaya dan kondisi alam yang eksotik. Masyarakatnya ramah terhadap pendatang, suka bekerja keras dan kreatif. Suasana kota aman, sejuk dan indah terutama di waktu malam. Kota Batu bisa dikatakan sebagai kota tua sehingga masyarakatnya dapat dikatakan cukup dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan hidup termasuk dalam mensikapi perbedaan, tak terkecuali perbedaan agama. Walaupun mayoritas masyarakat Batu beragama Islam atau  $\pm$  90% namun agama lain dapat berkembang dengan baik terutama agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Hampir sama dengan yang terjadi di Kota Malang, walaupun secara kuantitas Kristen dan Katolik relatif kecil, akan tetapi kedua komunitas ini memiliki kekuatan yang cukup signifikan. Pernyataan ini paling tidak di dukung oleh: (1) adanya beberapa gereja yang berada di Kota Batu (2) Adanya lembaga misi seperti Institut Injili Indonesia (III) yang berpengaruh tidak hanya di Kota Batu tetapi juga di Indonesia bahkan Asia Tenggara, dan (4) dan adanya rumah sakit Baptis dan siaran radio misi yang mengudara. Toleransi beragama di Kota Batu selama ini sangat bagus paling tidak selama sepuluh tahun terakhir tidak ada ketegangan dan konflik antaraumat beragama maupun intern umat beragama di Batu.

## B. Karakteristik Keberagaman Masyarakat Malang Raya

Istilah Malang Raya adalah istilah yang tidak resmi, namun digunakan warga Malang untuk menunjukkan tiga distrik pemerintahan yaitu

---

Kanjuruhan dan Kerajaan Majapahit wilayah Batu memiliki posisi yang penting, bukan hanya sebagai tempat peristirahatan, tetapi juga tempat dimana terdapat benda-benda keramat. Menandai pentingnya kota Batu ini dibangunlah candi Songgoriti di desa Songgokerto. Di wilayah Kota Batu juga terdapat desa Pesanggrahan yang berarti peristirahatan bagi raja dan keluarganya (Suparlan, 1988)

Kabupaten Malang, Kota Malang dan Kota Batu yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Malang. Komposisi pemeluk agama di Malang Raya menurut data Kementerian Agama tahun 2014 mayoritas,  $\pm$  93% beragama Islam, sedangkan yang  $\pm$  4% keragama Kristen Protestan dan lainnya atau 3 % agama lainnya termasuk Katolik. Karakteristik keberagaman di Malang Raya adalah sebagai berikut:

1. Kerukunan, toleransi, kebersamaan antar pemeluk agama sangat menonjol. Walaupun masing-masing agama dengan giat melakukan dakwah dan misi, namun kerukunan dan kerjasama antarumat beragama tetap terjaga. Misalnya gereja menyediakan ta'jil bagi yang sedang berpuasa dan orang-orang Islam ikut membantu terutama mengamankan jalannya misa Natal dan sebagainya.
2. Masyarakat Malang Raya adalah masyarakat yang cukup tua usianya dan memiliki sejarah yang panjang, dimulai dari Homo Wajakensis yaitu fosil manusia purba yang ditemukan di Wajak Kabupaten Malang, Kerajaan Kanjuruhan, Kerajaan Gajayana, Kerajaan Singosari dan selama perang kemerdekaan. Semua itu menunjukkan bahwa masyarakat Malang Raya telah memiliki sejarah yang panjang dengan pernak-pernik kehidupan yang menyertainya, termasuk dalam mensikapi perbedaan agama dan bagaimana memecahkan permasalahan akibat perbedaan tersebut. Bagi warga Malang Raya, beda agama atau beda aliran dalam agama dianggap sebagai hal yang wajar, akan tetapi sangat membenci konflik akibat perbedaan tersebut. Warga Malang sangat tidak menyukai konflik. Masalah khilafiah antara NU dan Muhammadiyah seperti perbedaan penentuan tanggal 1 Syawal tidak menimbulkan masalah. Pernah terjadi penistaan Agama (al-Qur'an) oleh kelompok yang mengatasnamakan Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) pada tahun 2010 justru menimbulkan rasa tidak simpatik terhadap kelompok LPMI tersebut.
3. Masyarakat Malang Raya adalah masyarakat yang terbuka, lugas, terus terang dan kurang mepedulikan stratifikasi sosial. Hal ini dapat dilihat dari dialek bahasa Jawa Malangan maupun dalam pergaulan sehari-hari. Dalam berbahasa Jawa, warga Malang lebih suka bahasa "ngoko" bukan kromo. Bagi warga Malang bahasa kromo lebih mengedepankan statifikasi sosial dan jaga *image*, sedang warga Malang lebih mengedepankan egalitarianisme, keakraban, kelugasan dan keterbukaan.

4. Masyarakat Malang pada umumnya bersikap terbuka terhadap pendatang sehingga etnik atau suku apa saja dapat diterima dan hidup berbaur berdampingan dengan penduduk asli termasuk menjadi induk semang para siswa dan mahasiswa dari berbagai daerah. Justru yang sering berperilaku eksklusif adalah para pendatang misalnya dengan tinggal di perumahan dan kemudian menjaga jarak dengan penduduk asli. Meskipun demikian hampir tidak pernah terjadi warga asli berbuat kerusuhan terhadap warga pendatang.
5. Kepada para dai dan missionaris, pada umumnya masyarakat Malang dapat menerima mereka untuk bergabung atau menyatu dengan masyarakat, dengan catatan tidak menyinggung perasaan, kebiasaan dan adat-istiadat mereka. Masyarakat Malang mempersilakan para aktivis keagamaan untuk berlomba-lomba mengambil hati dan berbuat kebajikan kepada masyarakat. Konsekuensi dari *mindset* masyarakat Malang yang seperti ini adalah sering terjadi konversi agama, misalnya dari Islam ke Kristen atau sebaliknya dan sering juga terjadi konversi “balik kucing” misalnya dari Islam ke Kristen dan kemudian ke Islam lagi atau sebaliknya. Kondisi ini di satu sisi dapat dinilai bahwa masyarakat Malang bersikap oportunistis, pragmatis dan memaknai agama hanya sekedar baju identitas, namun sesungguhnya hal itu sebagai konsekuensi dan sekaligus pencerminan dari sikap masyarakat Malang yang terbuka, egalitarian dan mengutamakan nilai-nilai kebersamaan.
6. Konversi agama bagi masyarakat Malang merupakan wujud dari upaya pencarian kebenaran beragama secara terus-menerus dalam rangka menemukan kebenaran agama yang fungsional baik secara moral, spiritual dan mungkin juga secara material. Beragama bukan merupakan sesuatu yang statis (*state of being*), melainkan sebuah proses menjadi (*state of becoming*). Beragama adalah sebuah proses pencarian kebenaran, pencarian jati diri, dan pencarian spiritualitas atau keabadian yang absolut, Tuhan.
7. Membenci cacik. Sebagai masyarakat pedalaman, masyarakat Malang Raya sangat setia dengan norma, adat dan kebiasaan. Norma, adat dan kebiasaan itu ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti masih adanya budaya minuman keras, judi dan sabung ayam. Dakwah suatu agama akan mudah diterima kalau tidak menyinggung apalagi mencaci maki norma, adat dan kebiasaan tersebut.

8. Masyarakat Malang Raya cenderung beragama secara praktis dan pragmatis, dalam arti mengambil aspek-aspek yang mudah, yang fungsional dan yang menyenangkan.

### C. Organisasi dan Gerakan Keagamaan di Malang Raya

Agama yang resmi diakui oleh pemerintah hanya ada enam apabila termasuk Konghucu, namun organisasi dan gerakan keagamaan di Indonesia pada umumnya dan di Malang Raya pada khususnya sangat banyak dan kalau dicermati lebih teliti bagaikan bakteri. Di kalangan umat Islam misalnya yang paling pupoler dan menjadi *mainstream* adalah Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama). Disamping itu terdapat organisasi dan sekaligus gerakan Islam lainnya antara lain: LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), Persis (Persatuan Islam), Ahmadiyah, Jamaah Tabligh, Salafi, Haramain, dan Tarbiyah (Ihwanul Muslimin). Masing-masing organisasi/gerakan Islam tersebut terdapat berbagai aliran, corak pemikiran dan pola gerakan yang berbeda-beda. Salafi misalnya memiliki varian pemikiran dan pola gerakan yang berbeda-beda tergantung dari mana berasal dan siapa tokoh sentralnya.

Dari berbagai organisasi dan gerakan keagamaan tersebut *mainstream*nya adalah Muhammadiyah dan NU. Walaupun peneliti tidak mengatakan bahwa selain Muhammadiyah dan NU adalah organisasi atau gerakan sempalan, namun pada dasarnya arus pemikiran utama atau ciri-ciri pokoknya dapat dikembalikan pada dua organisasi *mainstream* tersebut. Muhammadiyah mewakili gerakan pemurnian dan sekaligus modernisasi, Sementara NU mewakili gerakan tradisi dan sekaligus kontekstualisasi. Titik temu antara Muhammadiyah dan NU terletak pada antara modernisasi dan kontekstualisasi. Metode modernisasi yang dilakukan Muhammadiyah salah satunya adalah kontekstualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Sementara itu pemikiran dan pengamalan agama oleh NU yang bertolak pada tradisi iman dan kontekstualisasi dapat bermuara pada modernisasi. Muhammadiyah dan NU sama-sama menjadikan keislaman dan keindonesiaan sebagai fokus gerakannya. Bedanya kalau Muhammadiyah titik tekannya pada mengIslamkan Indonesia (Islamisasi), sementara NU pada pribumisasi Islam. Hubungan antara Muhammadiyah (MU) dan Nahdlatul Ulama di Malang kota khususnya sangat harmonis. Komposisi kepengurusan di Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB) antara MU dan NU dirumuskan secara

proporsional dan suasana yang sangat cair. KH. Baidlowi Muslih sebagai ketua MUI Kota Malang yang juga pimpinan pondok pesantren Anwarul Huda pernah mengenyam pendidikan Muhammadiyah. Ketua Banser Kota Malang adalah alumni jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Malang. MU dan NU di kota Malang rutin menyelenggarakan acara halal bihalal bersama, pengajian bersama dan lain sebagainya.

Sejalan dengan perkembangan pemikiran post modernisme di satu sisi dan lahirnya kelas terdidik terutama di kalangan Nahdliyyin (warga NU), Muhammadiyah sedang mengembangkan pola pemikiran dan gerakan (dakwah) baru, yaitu dakwah kultural, sementara NU justru sedang gencarnya melakukan modernisasi pemikirannya. Perkembangan inilah yang kemudian menjadikan pemikiran keagamaan antara NU dan Muhammadiyah secara substantif menjadi sulit untuk diperhadapkan, karena memang sudah seiring sejalan. Karena secara substantif semakin sulit membedakan antara NU dan Muhammadiyah, sedangkan secara sosiologis-antropologis Muhammadiyah dan NU itu harus berbeda, maka biasanya orang dengan mudah menjadikan masalah *khilafiah* dalam *fiqh* dan hubungan geneologis (asal-usul) sebagai parameter utama untuk membedakan antara Muhammadiyah dan NU, antara yang Muhammadiyah dan NU tulen dan yang pendatang.

Dengan menjadikan modernisasi dan kontekstualisasi sebagai metode berfikir, menjadikan Muhammadiyah dan NU sebagai gerakan agama yang bukan hanya modern dan transformatif, tetapi sekaligus paling moderat. Dua gerakan keagamaan ini telah mengakar kuat dalam budaya keagamaan masyarakat Indonesia dan menjadi identitas keislaman bangsa Indonesia yang moderat dan transformatif.

Gerakan keagamaan pasca lahirnya Muhammadiyah dan NU atau gerakan keagamaan kontemporer, dapat diafiliasikan ke dalam kedua mainstream pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU. Organisasi keagamaan yang dapat diafiliasikan kepada Muhammadiyah secara berturut-turut adalah: Persis, Tarbiyah, HTI, Salafi. Organisasi dan gerakan keagamaan yang dapat diafiliasikan kepada NU adalah Nahdlatul Wathan dan al-Irsyad. Sedangkan yang berada diantara keduanya antara lain adalah Hidayatullah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

Gerakan keagamaan di kalangan Kristen juga sangat bervariasi di Malang Raya. Terdapat tiga "rumpun gereja" yang besar, yakni Gereja

Ortodoks, Gereja Katolik Roma, dan Gereja Protestan yang kesemuanya dapat berkembang. Tetapi diantara semuanya, gereja-gereja Protestan yang paling agresif. Bahkan karena banyaknya varian dalam gereja Protestan ini banyak warga gereja sendiri yang bingung menyaksikan munculnya berbagai aliran gereja di Malang Raya dan dari aliran-aliran itu mereka menuntut berdirinya gereja sendiri-sendiri. Mereka bingung oleh karena aliran-aliran gereja ini seolah-olah saling berlomba menawarkan “produk-produk” untuk diminati oleh warga gereja.

Sebagaimana di tempat lain, rumpun Gereja Katolik Roma yang tetap solid. Rumpun gereja Ortodok relatif solid, karena di Malang juga muncul aliran baru yaitu Kanisha Ortodok Syiria yang baik pakaiannya, ajaran teologinya, bahasanya dan peribadatannya mirip Muslim. Sedangkan Gereja rumpun Protestan adalah rumpun yang paling banyak memiliki aliran “aliran-aliran gereja”. Di Malang Raya varian gereja Protestan meliputi: Luterian, Calvinis, Baptis, Methodis, Pentakosta, kharismatik, injili (evangelical), adventis, dan saksi Jehova.

## **D. Dinamika Kehidupan dan Kerukunan Umat Beragama di Malang Raya**

Malang Raya selama ini dikenal sebagai daerah yang sejuk iklimnya, aman dan damai suasananya. Sejuk, relatif aman dan damai tidak berarti tidak ada dinamika, tidak ada permasalahan dan bahkan tidak berarti tidak ada konflik. Ada pepatah mengatakan: “air berombak tanda tak dalam dan air tenang menghanyutkan”. Pepatah itu tampaknya tidak terlalu jauh dengan yang terjadi di Malang. Sebagai wilayah yang luas dan berpenduduk kurang lebih 4 juta jiwa, Malang Raya sesungguhnya memiliki dinamika persoalan yang tinggi dalam segala aspeknya, termasuk dalam dinamika kehidupan beragama. Persoalan-persoalan yang menyangkut dinamika dan kerukunan umat beragama terutama hubungan Islam dan Kristen sesungguhnya sangat kompleks. Persoalan-persoalan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Persoalan seputar tempat ibadah, konversi agama, dan berbagai ketegangan hubungan antarumat beragama.

### **1. Persoalan Seputar Tempat Ibadah**

Permasalahan terkait tempat ibadah yang dapat berpengaruh dalam hubungan antarumat dan intern umat beragama meliputi: *pertama*, pembangunan tempat ibadah baru atau renovasi terkait dengan perijinan,

penerimaan/penolakan warga sekitar. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Pendirian Rumah Ibadah. Menurut aturan tersebut, pendirian tempat ibadah harus disertai daftar nama dan KTP pengguna rumah ibadah (jemaah) paling sedikit 90 orang. Selain itu harus mendapatkan dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh Lurah/Kepala Desa serta direkomendasi tertulis Kepala Kantor Departemen Agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) setempat.

*Kedua*, penggunaan rumah sebagai tempat kebaktian dan akhirnya menjadi gereja secara defakto tetapi tidak memiliki ijin (*illegal*). Hal ini antara lain disebabkan dua hal: (1) apabila sejak awal diproklamirkan sebagai gereja kemungkinan besar akan mendapatkan tantangan dari masyarakat sekitar dan akan mengalami kegagalan. Peraturan SKB Tiga Menteri tentang Pendirian Tempat Ibadah memang menyulitkan bagi umat Kristiani, disebabkan tempat tinggal umat Kristen menyebar dan membaur dengan saudaranya yang Muslim. SKB tersebut sepertinya mengharuskan terciptanya perkampungan berdasarkan basis sosial agama, sebagaimana yang terjadi di luar Jawa. (2) sebelum seseorang ditahbiskan sebagai pendeta atau romo, maka yang bersangkutan harus memiliki jemaah dan tentu saja harus memiliki gereja. (3) masyarakat pada umumnya belum memahami bahwa dalam agama Kristen khususnya Kristen Protestan terdapat berbagai aliran, dan masing-masing aliran mengharuskan memiliki gereja dan dipimpin oleh pendeta tertentu. Kondisi ini mengharuskan umat Kristen (Protestan) memiliki banyak gereja walaupun jumlah umatnya terbatas.

*Ketiga*, perebutan tempat ibadah. Perebutan tempat ibadah ini biasanya terjadi intern umat beragama namun berbeda organisasi atau aliran. Antara Muhammadiyah, NU dan salafi sering terjadi klaim terhadap suatu masjid melalui kudeta para pengurusnya dan pergantian tatacara peribadatan terutama yang menyangkut masalah cabang (*furu'iyah*) dan perbedaan (*khilafiyah*). Perebutan tempat ibadah ini dapat mengganggu hubungan intern umat beragama.

## **2. Konversi Agama: Tujuan dan Sekaligus Problem Dakwah**

Persoalan atau isu konversi agama dari satu agama ke agama lain menjadi persoalan atau ganjalan dalam hubungan antarumat beragama.

Persoalan konversi agama tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dakwah atau misi. Walaupun ada aturan dalam berdakwah atau misi hanya ditujukan kepada intern umat beragama atau untuk meningkatkan kualitas keberagamaan (kesalehan) masing-masing agama dan tidak untuk memperbanyak pemeluk agamanya, namun dalam kenyataannya aturan itu tidak mudah karena bertentangan dengan konsep dakwah atau misi itu sendiri. Dalam Islam dakwah berarti mengajak diri sendiri, keluarga, dan orang lain ke dalam pangkuan Islam. Sedangkan sasaran dakwah dibagi dalam dua kategori: *ummah al-ijabah* dan *ummah al-dakwah*. *Ummah al-ijabah* adalah umat yang sudah menerima Islam sehingga tujuan dakwah adalah pemantapan dan peningkatan kualitas kesalehan dan ketaqwaan. Umat yang sudah saleh dan bertaqwa pada gilirannya bukan lagi berposisi sebagai sasaran atau obyek dakwah, melainkan subyek dakwah atau dai. Sedang yang kedua adalah *ummah al-dakwah* atau ummat yang belum menerima dakwah Islam dan karenanya menjadi obyek dakwah. Termasuk *ummah al-dakwah* adalah ummat dari agama lain: *ahlul kitab* (Nasrani), *Shobiin* (majusi, termasuk Hindu, Konghucu) dan penganut paganisme. Pembahasan tentang bagaimana pandangan Islam/Kristen tentang agama lain akan di bahas dalam sub bab tersendiri.

Agama Kristen (katolik dan Protestan) sebagaimana Islam merupakan agama misi, yaitu upaya mewartakan agama kepada seluruh umat manusia untuk menjadi umat. Dalam agama Katolik sesungguhnya sudah memiliki pedoman yang jelas tentang etika misi yaitu Konsili Vatikan ke 2, namun dalam realitasnya tidak mudah untuk diterapkan karena mengajak manusia kepada iman sudah menjadi panggilan hidupnya.

Di Malang Raya berbagai upaya yang dilakukan untuk dakwah atau misi antara lain dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dikembangkan. *Pertama*, lembaga-lembaga pendidikan berbasis keagamaan Malang Raya memiliki berbagai jenis dan model: (1) lembaga pendidikan keagamaan untuk mendidik calon pemimpin agama seperti pondok pesantren dan seminari. (2) lembaga pendidikan umum berciri khas agama, yaitu sekolah-sekolah umum dari TK sampai perguruan tinggi. Sekolah merupakan salah satu ujung tombak yang strategis dalam misi. Melalui lembaga-lembaga pendidikannya, anak-anak dididik sebagaimana layaknya lembaga pendidikan pada umumnya yaitu dalam rangka humanisasi, modernisasi dan pemberdayaan. Disamping itu misi utama lainnya dari penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan yaitu untuk berdakwah atau misi.



Dakwah atau misi melalui lembaga-lembaga pendidikan umum berbasis agama sesungguhnya merupakan sesuatu yang wajar dan bisa difahami karena memang tujuan utama menyelenggarakan pendidikan adalah untuk mendidik dan sekaligus mendakwahi peserta didik. Dakwah dan misi adalah merupakan salah satu “*core business*” dari semua lembaga pendidikan berbasis agama. Karena itu apabila sekolah-sekolah berbasis agama tidak melakukan fungsi utamanya, justru menyalahi khittahnya sebagai lembaga misi. Hanya saja kegiatan dakwah atau misi yang terlalu bersemangat dapat mencederai kerukunan, keharmonisan, kebersamaan dalam masyarakat.

*Kedua*, perkawinan antaragama. Perkawinan antaragama dapat mengakibatkan adanya konversi agama. Di Malang Raya, perkawinan antaragama banyak terjadi antara umat beragama. Konversi biasanya terjadi apabila salah seorang diantaranya memiliki iman dan keberagamaan yang kokoh serta didukung oleh fasilitas kehidupan yang memadai, sementara pasangannya sebaliknya. Yang kuat menarik yang lemah ke dalam agamanya sehingga terjadilah konversi. Tidak ada data yang valid tentang jumlah konversi agama akibat perkawinan karena pada umumnya tidak melapor, tetapi di masyarakat hal itu sering terjadi. Konversi dari Islam ke Kristen atau sebaliknya dari Kristen ke Islam dan juga agama lain biasanya terjadi menjelang perkawinan, dimana calon mempelai yang berbeda agama menikah secara Islam, tetapi dalam perkembangan selanjutnya seringkali kedua-duanya justru balik dan konversi ke dalam Kristen dan sebaliknya. Konversi dapat dilakukan baik yang perempuan maupun yang laki-laki, akan tetapi kebanyakan terjadi adalah yang perempuan. Konversi agama sebelum menikah ini memang merupakan strategi untuk menghindari rumitnya kawin antar agama (beda agama) baik secara sosial budaya maupun teknis administratif. Sebaliknya, pindah agama atau kembali ke agama semula merupakan persoalan yang mudah. Apabila seseorang melakukan konversi sebelum menikah maka akan ditentang oleh orangtua, karena orangtua akan malu besar kepada masyarakat. Sebaliknya apabila konversi agama secara diam-diam setelah mereka berkeluarga, maka orangtua tidak kuasa lagi melarangnya karena tanggungjawab mendidik dan membesarkan telah dianggap selesai.

*Ketiga*, bimbingan belajar gratis dan beasiswa. Sebagai kota pendidikan, pendidikan di Kota Malang Raya termasuk kota Batu tergolong maju dan mahal. Kondisi ini menuntut orangtua bekerja keras dalam dua hal

sekaligus: mencarikan biaya pendidikan dan membimbing anaknya belajar. Bagi kalangan berduit yang biasanya juga berpendidikan, hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar atau memanggil guru privat. Sedangkan bagi kalangan yang kurang mampu biasanya menghadapi dua kesulitan sekaligus: biaya dan bimbingan belajar. Kondisi inilah organisasi tertentu untuk menyelenggarakan bimbingan belajar atau les privat gratis dan masih ditambah dengan beasiswa atau berbagai bentuk bantuan.

*Keempat*, santunan kepada warga tidak mampu melalui berbagai bantuan pelayanan itu antara lain: bantuan sembako, pakaian, pengobatan dan penyembuhan. *Kelima*, pengentasan anak-anak gepeng, pengamen dan anak-anak bermasalah seperti pecandu narkoba, korban pekosan dan putus sekolah.

Sebenarnya yang memiliki persoalan konversi agama bukan hanya umat Islam yang diakibatkan oleh kegiatan misi umat Kristen. Umat Kristenpun juga memiliki permasalahan sebagai akibat dari dakwah umat Islam. Permasalahan yang dihadapi umat Kristen antara lain: kesulitan membangun tempat ibadah, gerak-griknnya serba diamati dan dibatasi, ada perasaan tidak tenang karena sewaktu-waktu dapat saja menjadi sasaran ancaman dan kemarahan, dan perasaan sebagai minoritas dengan segala akibat yang ditimbulkannya.

Ini adalah persoalan dakwah dan misi dalam konteks kerukunan antarumat beragama. Antar umat beragama seharusnya tidak bisa melarang kegiatan dakwah atau misi yang dilakukan dengan berbagai pendekatan dan strategi berikut karena hal itu sudah merupakan panggilan iman. Yang perlu dilakukan adalah kesadaran untuk bangkit dan saling belajar dan bekerjasama dari masing-masing umat sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah menyadari, adalah hak setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan yang baik, santunan ekonomi dan layanan-layanan lain. Dari sinilah Muhammadiyah mau belajar kepada saudaranya yang Nasrani tentang bagaimana mengelola lembaga pendidikan, balai pengobatan umum dan panti asuhan untuk selanjutnya belomba-lomba dalam kebajikan. Semboyan Muhammadiyah adalah "*fastaqiq al-khairat*" yang berarti berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Semboyan itu memang ditujukan kepada umat Nasrani, sebuah etika dakwah yang fairness, tidak menebarkan kebencian dan sebaliknya memberikan efek bagi pembangunan masyarakat.

Dalam pandangan Muhammadiyah umat Nasrani dapat mengembangkan missinya dengan baik karena: *pertama*, dakwahnya terorganisir dengan baik; *kedua*, militansi, kesungguhan dan ghirah keberagamaannya cukup tinggi; *ketiga*, semangat missionarisnya tinggi untuk mencari teman baru; *keempat*, memiliki media dan fasilitas dakwah yang sangat memadai seperti lembaga pendidikan, rumah sakit, radio siaran, gereja, panti asuhan, dukungan keuangan baik dari dalam dan luar negeri, dan *net working* dalam berbagai aspek kehidupan diantara mereka yang baik.

Dinamika kehidupan beragama sebagai akibat dari aktivitas dakwah atau missi, seharusnya tidak membuat risau masing-masing kelompok dan lantas mengembangkan *sentiment*, melainkan seharusnya masing-masing dapat mengambil nilai positifnya yaitu dalam rangka meningkatkan kualitas beragama masing-masing pihak. Beragama tanpa ada tantangan dan persaingan justru akan kehilangan élan vitalnya untuk berdakwah dan mengamalkan ajaran agama itu sendiri. Agama yang hanya sekedar pelipur lara di kala menghadapi masa liminalitas (saat-saat yang tidak menentu, situasi sulit yang menimbulkan kegoncangan intelektual, moral dan spiritual), justru akan ditinggalkan oleh umatya itu sendiri.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

# 9

## PROBLEMATIKA HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA

**D**iskursus hubungan antarumat beragama seringkali dihadapkan adanya kesenjangan antara cita-cita ideal yang diharapkan (*dassollen*) dan realitas yang terjadi (*dassein*). Agama selalu membicarakan, mengajak dan menetapkan kepada keilahian, keimanan, kebaktian, ketaqwaan menuju terwujudnya keagungan serta keluhuran budi (*akhlakul karimah*). Dimensi iman, ilmu dan amal shaleh atau akidah, ibadah dan akhlak adalah trilogi yang ada hampir di semua agama. Pendek kata agama selalu berkaitan dengan penghambaan kepada Tuhan yang Maha Agung, pribadi yang saleh dan kehidupan yang berkeadaban. Logikanya dan sekaligus idealnya, hubungan antar umat beragama adalah hubungan yang paling indah, dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keluhuran dan keagungan akhlak. Seharusnya tiada hubungan sosial antar pribadi atau antar kelompok yang lebih indah, tulus dan harmoni selain selain hubungan antarumat beragama.

Dalam kenyataannya, ada kesenjangan yang lebar antara *dassollen* dan *dassein*, antara cita dan fakta. Hubungan antarumat beragama justru sering diwarnai oleh ketegangan dan konflik bahkan tidak jarang menjadi hubungan yang paling mengerikan karena disertai dengan massa cress, pogrom, genocide dan lain sebagainya yang memakan korban secara masif dan berlangsung lama sebagaimana terjadi di Myanmar atas etnik Muslim Rohingya sepanjang tahun 2015 sampai 2019 dan kekerasan yang didukung oleh negara terhadap Muslim India dalam tahun 2019 dan 2020.

Yang menjadi persoalan adalah, mengapa kesenjangan itu begitu nyata terjadi? Apa hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan dalam

hubungan antarumat beragama? Berikut dikemukakan berdasarkan hasil penelitian di Malang Raya.

Problematika hubungan antarumat beragama sangat kompleks, mulai dari yang bersifat persepsi negatif, perilaku tidak simpatik, ancaman dan permusuhan baik yang bersifat tersembunyi (*latent* atau *hidden*) maupun yang terungkap atau teraktualisasikan (*manifest*).

### A. *Stereotype*

*Stereotype* adalah pelabelan citra tertentu (biasanya bersifat negatif) terhadap suatu kelompok, etnis, suku dan golongan tertentu (Liliwari, A. 2013; Hidayatullah, S, 2017). Citra tertentu itu bisa muncul secara alami akibat fakta yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok atau direkayasa (diciptakan) melalui berbagai macam cara antara lain melalui pers (*trial by press*). *Stereotype* pada awalnya dialamatkan pada kelompok atau etnik tertentu, tetapi kemudian berkembang melalui generalisasi bahwa seluruh anggotanya berperilaku sebagaimana kelompoknya. Misalnya orang-orang dari golongan atau etnik X suka mengingkari janji sehingga dalam masyarakat muncul istilah "janji X" yang berarti janji palsu (omong kosong). Akibatnya semua anggota suku X kalau berjanji dianggap palsu, walaupun dalam faktanya tidak semuanya demikian. *Stereotype* pada dasarnya merupakan pengalaman subyektif seseorang terhadap orang/kelompok lain yang bisa jadi benar atau bisa juga salah. Pengalaman subyektif ini kemudian dibenarkan oleh orang lain dan pada akhirnya membentuk persepsi publik atau komunitas tertentu terhadap komunitas lain. Dalam penelitian biasanya disebut generalisasi walaupun tanpa melalui pengujian secara ilmiah.

Munculnya *stereotype* juga dapat direkayasa dengan operasi inteligen yang didukung oleh opini pers. Misalnya, akibat analisis Samuel Huntington (2012) dalam "*The clash of Civilization*", Amerika memerangi beberapa negara berpenduduk mayoritas Muslim dengan tuduhan melindungi teroris yang didukung oleh pers. Akibatnya muncul *stereotype* bahwa orang identitas tertentu sebagai teroris. Akibat dari *stereotype* antara lain adalah sikap buruk sangka (*su'udlon*) kepada orang atau kelompok tersebut.

Dalam hubungan antar umat beragama terutama antara Islam dan Kristen yang memang memiliki akar-akar sejarah konflik yang sangat panjang, kompleks dan terus-menerus, *stereotype* (prasangka, persepsi

negatif) ini sangat mudah terbentuk. Di Malang Raya, *stereotype* itu antara lain berupa: (1) bagi umat Muslim yang memiliki pola keberagamaan normative-tekstualis beranggapan bahwa umat Kristen dianggap kafir, munafik dan musrik, suka merubah-ubah isi kitab suci. (2) Demikian juga bagi umat Kristen yang memiliki pola keberagamaan normative-tekstualis beranggapan bahwa umat Islam itu dianggap tersesat, barbarian dan berperadaban rendah.

Adanya *stereotype* itu menggambarkan adanya pemahaman agama yang sempit, mindset yang eksklusif, intoleran, fanatik dan agresif. Mindset yang negatif terhadap kelompok agama lain seperti itu disamping karena pola keberagamaan yang dikembangkan, tetapi juga karena kurang adanya komunikasi, dialog dan kerjasama antar kelompok, sehingga kurang adanya rasa saling memahami, empati dan kasih sayang. *Stereotype* apabila berkembang dari generasi ke generasi, tentu dapat menjadi kekuatan destruktif yang hebat yang membahayakan kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa.

## B. Perilaku Tidak Simpatik

Inti agama sesungguhnya adalah akhlak (*morals*) atau kesalehan (*piety*), baik akhlak terhadap Tuhan (kesalehan ritual), sesama manusia (kesalehan sosial) dan bahkan akhlak terhadap lingkungan (kesalehan ekologis). Ketiga akhlak atau kesalehan tersebut merupakan satu kesatuan dan bersumber pada akhlak terhadap Tuhan, dalam arti kalau seseorang mengaku sebagai hamba Tuhan atau berakhlak terhadap Tuhan, konsekuensinya akan melahirkan perilaku terpuji terhadap dirinya, sesamanya dan terhadap alam.

Namun dalam kenyataannya tidak semua orang yang mengaku sebagai hamba Tuhan, penyebar firman Tuhan dan penegak panji-panji ketuhanan dapat berakhlak mulia terutama terhadap sesama umat manusia dan lebih khusus lagi terhadap sesama umat beriman. Masih ada perilaku-perilaku tidak terpuji yang ditunjukkan oleh umat beragama baik menyangkut persoalan nilai-nilai fundamental, akhlak maupun etiket (sopan santun). Diantara perilaku-perilaku yang dianggap tidak simpatik yang dilakukan oleh sebagian umat antara lain: (1) Masalah pengeras suara. Pengeras suara dari masjid atau mushalla ini bagi pemeluk agama lain atau bahkan bagi sebagian umat Islam sendiri dianggap meresahkan. Yang dipersoalkan pada umumnya bukan panggilan adzannya, melainkan cara beradzannya yang

tidak serempak dan tidak semuanya bersuara merdu. Tentang persoalan pengeras suara ini sudah diatur dalam Surat Edaran Menteri Agama nomor SE 05 tahun 2022 tentang pedoman penggunaan pengeras suara di Masjid dan Mushalla. (2) penampilan dan perilaku beragama yang tidak indah seperti cara berpakaian ke masjid yang terkesan seadanya, tidak tertib dan perilaku sehari-hari yang tidak mencerminkan ajaran agama itu sendiri. (3) Perilaku sebagian umat Islam yang dianggap fundamentalis yang bukan hanya dianggap tidak simpatik, tetapi menyeramkan, menakutkan dan sangar baik cara berpakaian, penampilannya dan apalagi perilakunya. Bahkan sebagian informan mengaku mendengar ucapan “*allahu akbar*” atau melihat kalimat “*lailahaillallah*” dan gambar pedang sudah berdiri bulu kuduknya.

Sedangkan perilaku tidak simpatik yang ditunjukkan umat tertentu menurut persepsi umat lain antara lain: (1) masih adanya keyakinan teologis, yang menganggap umat lain sebagai gembala-gembala tersesat, dan masih adanya anggapan di sebagian umat Kristen yang menganggap di luar gereja tidak ada keselamatan. (2) terlalu percaya diri sehingga terkesan tidak egaliter. Sikap seperti ini muncul bukan hanya dilandasi oleh sikap teologis yang merasa paling benar, tetapi juga didukung oleh tingkat pendidikan, status sosial dan ekonomi. (3) umat Kristen dianggap suka melanggar batas dengan melakukan penyebaran Injil (Kristenisasi) dengan berbagai cara kepada umat lain yang kebetulan lemah secara iman, ekonomi, dan pengetahuan. Manipulasi ekonomi dibalik pemurtadan dianggap sebagai penghinaan besar.

Perilaku tidak simpatik sebagaimana diungkapkan di atas tidak terlepas dari pengalaman subyektif masing-masing serta cara pandang yang tidak multikultural, sikap toleran (*tasamuh*), saling memahami (*tafahum*), saling mengasihi (*tarahum*) dan kerendah hatian terhadap sesama (*tawadlu'*), dan tolong menolong atau kerjasama (*ta'awun*). Antar pemeluk agama atau antar sesama umat Tuhan seharusnya dapat saling memahami, saling mengasihi, saling toleran dan saling menghargai dan saling bekerjasama. Bukankah beragama itu dalam upaya mencari ridlo Tuhan? Sesama agama Millah Ibrahimiyah al-Qur'an memberikan petunjuk: “*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya*”. (Q.S. An-Nisa ayat 125).



### C. Permusuhan

Hambatan hubungan Islam Kristen juga tidak lepas dari sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh keduanya. Sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh (sebagian) umat Islam terhadap umat Kristen antara lain: (1) menyamakan umat Kristen sebagai kaum musyrikin, kafir, munafik dan dalam kesesatan yang nyata karena menuhankan Yesus (Nabi Isa), merubah sedemikian rupa isi kitab Injil dari aslinya, selalu merongrong keimanan umat Islam dan dengan segala cara hendak melakukan pemurtadan dan Kristenisasi. Statemen ini sering dikemukakan dalam pengajian, khutbah jumat, buku-buku, dan berbagai tulisan di internet, media cetak, media sosial dan lainnya, dan (2) menghambat dan menolak pendirian gereja, dan infra struktur misi zending lainnya.

Sedangkan sikap permusuhan yang ditunjukkan (sebagian) umat Kristen terhadap umat Islam antara lain: (1) menganggap umat Islam sebagai domba-domba tersesat, yang harus diselamatkan, penyembah berhala dan akan masuk neraka. (2) menjelek-jelekkan Islam dan Arab sebagai barbarian, kadrun, menyatakan kesesatan ajaran Islam seperti haji yang dianggap menyembah berhala bernama ka'bah dan batu hitam (hajar aswad), Islam disiarkan dengan pedang, Islam itu agama orang Arab dan lain sebagainya. (3) umat islam itu identic dengan intoleransi, radikalis dan teroris. Sama dengan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, umat Kristen melakukan tuduhan tersebut lewat khutbah atau misa, buku-buku, berbagai tulisan di internet, media cetak dan elektronik dan media sosial.

Sebagai agama dakwah atau missi, logika permusuhan, logika jihad dalam arti perang dan permusuhan dengan siapapun semestinya dihindari. Dakwah atau missi adalah aktifitas mengajak kepada kebaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengajak kepada kebaikan harus dilakukan dengan cara yang bil hikmah (bijak, tanpa kekerasan): *"Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan al hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik"*. (Q.S. An-Nahl: 125)

### D. Saling Ancam

Sikap saling ancam. Hubungan Islam Kristen juga diwarnai sikap saling ancam. Bagi umat Kristen, sikap permusuhan yang dilakukan umat Muslim antara lain: (1) sebagian umat Islam terus berupaya melakukan Islamisasi birokrasi berupa penerapan syariat Islam melalui jalan damai yaitu lewat

penyusunan undang-undang di parlemen dan Peraturan Daerah (Perda) di beberapa daerah. Islamisasi birokrasi dan isu pendirian Negara Islam itu juga dilakukan oleh sebagian umat dengan menempuh jalan kekerasan seperti operasi anti maksiat dan swiping menjelang bulan ramadhan. (2) pendirian negara Islam. Walaupun NKRI dan Pancasila sudah dianggap bentuk Negara dan dasar Negara yang final, ternyata masih ada sebagian umat Islam yang terus berupaya ingin mendirikan Negara Islam melalui kampanye pemberlakuan syariat Islam dan pendirian kekhalifahan oleh kelompok Islam garis keras. Hal ini sangat merisaukan dan menakutkan umat Kristen dan mereka anggap sebagai ancaman yang sangat serius akan eksistensi mereka di masa datang. Istilah Negara Islam bagi umat Kristen sungguh sangat merisaukan dan menakutkan. Mereka mempunyai bayangan Negara Islam itu seperti yang terjadi di Afghanistan, Iran dan Saudi Arabia. Di Negara-negara Islam itu kaum perempuan dipasung dari persoalan-persoalan publik, dipaksa berjilbab (bahkan bercadar) diterapkan hukum rajam, potong tangan, poligami, dan hukuman mati (qishas). (3) pengrusakan atau kegagalan pendirian gereja dan infra struktur misi lainnya. Umat Kristen merasa penolakan atau kegagalan renovasi gereja di Jalan Candi Kalasan Blimbing Malang merupakan sikap permusuhan karena beberapa orang merasa terancam; (4) Terorisme. Terorisme dalam segala bentuknya seperti pengeboman, terutama pengeboman gereja pada tahun 2000 dan terus berlangsung sampai terakhir tahun 2019 dan teror lewat telepon dianggap sebagai ancaman yang serius dan menimbulkan trauma, rasa ketakutan dan juga kebencian yang mendalam. Kasus pembatalan renovasi gereja dan berbagai peristiwa yang mengiringinya dianggap sebagai ancaman serius bagi umat Kristiani.

Sedangkan yang dianggap ancaman oleh pihak Kristen kepada umat Islam antara lain berupa: (1) Kristenisasi besar-besaran dengan target-target yang telah ditetapkan. Di Malang Raya, umat Kristen berhasil membangun berbagai infrastruktur yang mendukung Kristenisasi seperti berbagai lembaga pendidikan umum maupun keagamaan, seminari-seminari, sekolah al-Kitab, Perguruan tinggi agama Kristen, gereja, benteng, rumah sakit dan panti asuhan besar-besaran dianggap oleh umat Muslim sebagai *show of force* dan mengancam umat Islam. Strategi desa mengepung kota yang mereka terapkan secara berlapis-lapis dan target yang mereka kemukakan bahwa pada tahun tertentu Kristen telah mendominasi sendi-sendi kehidupan di Malang Raya dengan komposisi penduduk Kristen yang

memadai (berlipat dari yang sekarang) oleh umat Muslim dianggap serius dan mengancam umat Muslim. (2) strategi memancing di air keruh. Menurut umat Muslim, upaya Kristenisasi itu dilakukan dengan 1001 macam cara termasuk mengail ikan di air keruh. Umat Kristen suka melakukan provokasi, memancing munculnya kerusuhan, dan mengobarkan amarah untuk lahirnya tindakan kekerasan dari umat Muslim. Mereka sudah membuat perhitungan bahwa apabila terjadi kerusuhan akan dapat memetik keuntungan yang lebih besar: citra positif sebagai minoritas yang teraniaya, semakin terlindungi oleh aparat dan pemerintah setempat, pembangunan infra struktur zending (gereja, seminari dlsb) semakin lancar, mendapatkan perhatian luas melalui media massa termasuk media internasional dan akan semakin mendapatkan bantuan-besaran seperti: dana, SDM, informasi, organisasi dan teknologi sehingga Kristenisasi justru semakin intensif. Beberapa kasus yang terjadi di Malang Raya menurut umat Muslim mengarah ke arah itu seperti penistaan al-Qur'an oleh LPMI di hotel Asida Batu yang sengaja di cd-kan, penyusupan pemuda Kristen dengan memakai cadar ke jamaah pengajian, kristenisasi yang vulgar tanpa mengindahkan toleransi dan menjaga hubungan baik. (3) Memfitnah, adu domba dan menimbulkan citra buruk terhadap umat Islam melalui selebaran-selebaran gelap, dan secara halus lewat media massa; (4) melakukan politik belah bambu (*divide ad imperia*). Hal ini dilakukan dengan cara mengajak kerjasama, membangun koalisi politik, memberikan bantuan dan memuji-muji kepada suatu golongan umat Islam untuk menimbulkan kebencian kepada segolongan umat Muslim lainnya. Kerjasama itu menurut sebagian umat Muslim sebenarnya dilakukan dengan tidak tulus, melainkan untuk mendapatkan keuntungan ganda, yaitu perlindungan dari kelompok Muslim mayoritas sekaligus untuk melemahkan Muslim mayoritas itu sendiri, dan umat Muslim menjadi tercerai-berai dan bahkan konflik sehingga melemahkan umat muslim secara keseluruhan.

*Kelima*, faktor pemerintah. Faktor pemerintah menurut sebagian umat Muslim juga dapat menjadi penyebab persoalan hubungan antarumat beragama. Menurut umat Muslim, pemerintah seringkali tidak konsisten dalam menegakkan peraturan-peraturan yang ada seperti dalam hal pendirian tempat ibadah, aturan mendakwahkan agama kepada umat beragama lain, kawin campur (perkawinan antar Muslim-Kristen), dan pendidikan agama di sekolah sesuai dengan agama siswa dan diajarkan oleh guru yang seagama. Sedangkan bagi umat Kristen justru sebaliknya, tidak menghendaki adanya campur tangan pemerintah dalam urusan agama

termasuk pendirian tempat ibadah, penyiaran agama, pendidikan agama di sekolah, identitas agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP), perkawinan dan persoalan-persoalan keagamaan lainnya.

Akibat perbedaan itu, umat Islam menuntut keterlibatan pemerintah dalam mengatur hubungan antarumat beragama lebih efektif sehingga peraturan dapat ditegakkan, sementara umat Kristen berupaya menafikan peran pemerintah dan cenderung tidak mengindahkan peraturan yang ada. Akibatnya bisa di duga sikap pemerintah menjadi ambigu, tidak tegas dan cenderung mengikuti arus kuat, dan juga tergantung pada aktor atau person yang ada di pemerintahan. Apabila terjadi persoalan dalam hubungan antarumat beragama, tekanan-tekanan kepada pemerintah selalu datang dari kedua belah pihak, dan pemerintah sangat membutuhkan dukungan dari umat beragama itu untuk memberikan keputusan. Sebab pemerintah (aktor dalam pemerintahan) itu cenderung tidak mau mengambil resiko terhadap keputusan yang diambil.

Pemerintah juga dianggap kurang peduli dan kurang tanggap terhadap provokasi atau kegiatan-kegiatan dakwah atau misi yang meresahkan masyarakat seperti pemanfaatan rumah penduduk sebagai tempat ibadah atau kebaktian, munculnya sekte-sekte keagamaan yang dakwah atau missinya membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa serta berlawanan dengan dasar Negara. Terhadap persoalan ini pemerintah tidak melakukan tindakan preventif dengan melakukan pembinaan bersama dan dialog, melainkan justru menunggu tindakan dari masyarakat. Kebijakan deradikalisasi pemerintah terhadap kelompok yang dianggap radikal justru menimbulkan radikalisme baru di sisi lain. Pemerintah seharusnya berdiri di tengah sebagai kekuatan penengah (*ummattan wasathan*) dengan cara memoderasi kelompok-kelompok ekstrem di negeri ini. Tidak sedikit warga bangsa ini yang dibesarkan dan dididik di luar negeri baik di Timur Tengah maupun di negara-negara Barat dan ketika mereka kembali ke tanah air yang mereka bawa adalah ideologi dan budaya yang selama ini mereka terima.

*Keenam*, Faktor global. Globalisasi memiliki dampak terhadap terhadap semua aspek kehidupan manusia termasuk hubungan antarumat beragama di suatu daerah bahkan suatu desa. Di kalangan komunitas pers, konflik sara yang ditimbulkan oleh atau melibatkan faktor agama merupakan berita penting. Bahkan sebuah kejadian atau kasus umum saja seringkali dikaitkan dengan persoalan agama.

Dalam konteks eraglobalisasi ini, statemen George Bush tentang Perang Salib dan statemen Paus Benedictus tentang penyebaran Islam dengan pedang, peristiwa 11 september 2001, serangan Amerika atas Afganistan dan Irak, konflik di Timur Tengah, pelarangan jilbab di Perancis dan lain sebagainya sangat berpengaruh terhadap stigma, perasaan, sentiment dan hubungan antar Muslim-Kristen di Malang Raya.

*Ketujuh*, peran media sosial. Media sosial berperan besar dalam menciptakan suasana hubungan antarumat beragama. Banyak konten hoax, pemelintiran berita, pemberitaan yang tidak lengkap, pernyataan editan dari tokoh-tokoh berpengaruh, pertanyaan jebakan dan rekayasa dari yang berkepentingan terhadap pihak yang bermasalah yang diproduksi oleh pihak tertentu untuk menciptakan suasana keruh dan mengambil keuntungan darinya. Fitnah, adu domba, pencemaran nama baik dan provokasi senantiasa berseliweran melalui media sosial seperti whatshap, Instagram, facebook dan lain sebagainya.

Demikianlah persoalan-persoalan yang menjadi ganjalan dan hambatan dalam menciptakan hubungan antarumat beragama yang ternyata masih jauh dari nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Persoalan-persoalan tersebut selama ini dipendam dalam-dalam dalam konteks hubungan dan dialog antarumat beragama tetapi selalu didengungkan di lingkungan internal masing-masing. Akibatnya dialog antar agama hanya bersifat semu belaka, dialog hanya dari bibir ke bibir, bukan dari intelek ke intelek apalagi dari hati ke hati. Seminar, artikel, buku-buku dan penelitian tentang seputar hubungan antaraumat beragama dan toleransi banyak dilakukan, akan tetapi kecurigaan, ketegangan, kekerasan dan konflik antar umat beragama tetap marak. Terdapat kesenjangan antara yang *manifest* dan yang *latent* atau antara yang *sin* dengan yang *unsin*. Yang dimanifestasikan (diungkapkan) baik-baik, manis dan indah, akan tetapi yang latent tetap menyimpan sikap fanatisme buta, prasangka, *stereotype*, kedengkian dan kebencian.

Persoalan-persoalan tersebut perlu diungkapkan dalam dialog antarumat (antar pemimpin umat) beragama. Memang tidak mudah dan sangat tidak mudah untuk secara terbuka mengungkapkan persoalan-persoalan tersebut. Seandainya para cendekiawan masing-masing agama dapat melakukannya, tetapi jumlahnya biasanya sangat sedikit dan biasanya kurang bisa menjelaskan kepada umat masing-masing, bahkan tidak jarang sang cendekiawan tersebut tidak lagi dipercaya untuk mewakili masing-masing umat. Para cendekiawan itu biasanya berasal dari dunia kampus,

kelompok-kelompok studi dan kalangan pemerintahan yang memiliki idealisme, berpikiran bebas, memahami agama berdasarkan ide moral atau ruh kebenaran agama secara komprehensif, memiliki wawasan, pergaulan dan pengalaman yang luas, dan tidak menjadi pemimpin umat secara langsung terutama kalangan awam.

Membangun hubungan antarumat beragama yang didasarkan sikap toleransi dan multikulturalisme memerlukan waktu panjang, kerja keras dan didukung banyak pihak terutama pemerintah dan elite agama itu sendiri. Sudah selama 14 abad hubungan Islam-Kristen berlangsung, dan selama itu pula mengalami hubungan pasang surut, dan sudah lebih dari seribu tahun dikembangkan gagasan hubungan Islam-Kristen berdasarkan kepercayaan masing-masing atas dasar saling pengertian. Namun demikian, hubungan Islam Kristen selama itu pula masih belum seperti yang diharapkan.

Dialog antaragama biasanya bersifat sangat emosional, masing-masing kelompok cenderung bersifat defensif terhadap kebenaran subyektifnya. Disinilah benar-benar diperlukan sikap kedewasaan, keterbukaan, lapang dada, dan ketulusan untuk menjalin sikap saling mendengar, saling pengertian, saling percaya, saling peduli, saling simpati dan empati, saling toleran untuk membangun persaudaraan, tolong-menolong dan kerjasama.

Dengan terungkapkannya berbagai persoalan yang menjadi ganjalan bagi terciptanya kerukunan dan kerjasama antarumat beragama, diharapkan dapat disusun nilai-nilai, norma-norma dan pedoman hidup bersama secara damai dan harmoni.

# 10

## PERAN ELIT AGAMA TERHADAP MULTIKULTURALISME

### A. Pola Hubungan Antarumat Beragama

**M**enurut Vaughan dan Goog (2014), hubungan antar kelompok termasuk kelompok agama dapat terjadi apabila terdapat dua kelompok atau lebih yang saling berinteraksi dan masing-masing kelompok terikat pada kelompoknya berdasarkan penghayatan agama, ideologi, budaya dan keluarga.

Menurut Tobroni (2019) hubungan antar agama di Malang Raya dapat terjadi ketika antar kelompok agama terlibat dalam pertukaran sosial, kerjasama, persaingan dan konflik, dan ketika keterlibatan setiap kelompok agama dibatasi oleh faktor status, peran, kelompok, jaringan interaksi dan institusi sosial. Bentuk-Bentuk hubungan antar kelompok agama di Malang Raya meliputi: asimilasi, kerjasama, kompetisi dan konflik.

#### 1. Asimilasi

Asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar umat beragama di Malang Raya dalam rangka mengurangi perbedaan-perbedaan diantara kelompok agama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesatuan tindak dan sikap untuk mencapai tujuan bersama. Asimilasi antara kelompok Islam dan Kristen di Malang Raya dapat berupa asimilasi kultural maupun asimilasi struktural. Asimilasi budaya menurut Liliwari (2005:39) adalah proses mengadopsi nilai, kepercayaan, dogma ideologi, bahasa dan sistem simbol dari suatu kelompok sehingga terbentuk budaya baru. Asimilasi cultural antara Islam dan Kristen dapat dikatakan cukup dinamis dan menarik. Tidak sedikit budaya, tradisi, *everyday life* masing-masing kelompok mengalami pertukaran, adopsi dan asimilasi. Budaya salam, ucapan insyaallah,

alhamdulillah, masyaallah, ibadah, iman, taqwa, ikhlas dan lain-lain bukan hanya menjadi ciri khas umat Islam semata melainkan sudah menjadi idiom bersama. Demikian juga acara sillaturrahmi atau halal bihalal, khitan, mudik lebaran sudah menjadi milik bersama. Sedangkan budaya kristiani yang berasimilasi dalam kehidupan muslim seperti kata kasih, kebaktian, pelayanan, sidang jemaat dan lain sebagainya sudah biasa dipakai dalam *everyday life* seorang muslim. Demikian juga acara ulang tahun, merayakan tahun baru, *valentine day*, pernikahan di tempat ibadah dan lain sebagainya adalah tradisi kristiani yang telah diterima dalam komunitas muslim.

Sedangkan asimilasi structural adalah proses penetrasi kebudayaan dari suatu kelompok ke dalam kelompok lain melalui kelompok primer seperti keluarga, teman dekat, dan klik dalam kelompok. Diakui atau tidak, antara komunitas Muslim dan Kristiani dapat saling belajar, meniru dan bekerjasama untuk menciptakan budaya-budaya baru. Ketarampilan umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan formal, mengelola rumah sakit dan mengurus anak-anak yatim, panti jompo banyak belajar dari umat kristiani. Sedangkan sistem pondok pesantren yang banyak diadopsi di kalangan umat Kristen merupakan budaya umat Islam. Penerimaan umat Islam dan umat Kristiani terhadap Pancasila khususnya Sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” merupakan bentuk kompromi setelah sebelumnya tercantum tujuh kata dalam Piagam Jakarta yaitu “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Trend umat Kristiani melaksanakan *pilgrim* (ziarah) ke Yerusalem dan Roma (Vatikan) dipengaruhi umat Islam yang melaksanakan ibadah haji ke Makkah dan Madinah.

Hubungan yang harmonis antarumat beragama memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak karena akan dapat saling belajar, saling mendewasakan, memperkaya hazanah pemikiran dan pengalaman beragama, mempermudah semua urusan dan menciptakan rasa damai dan harmoni yang sangat indah.

## 2. Kerjasama

Kerjasama komunitas muslim dan kristiani biasanya dilakukan dalam wilayah moral seperti gerakan anti korupsi dan pemerintahan yang bersih, narkoba, dan ketika terdapat persoalan berat atau musuh yang harus dihadapi bersama. Kerjasama juga dapat dilakukan dalam rangka menjaga perasaan salah satu komunitas yang tidak ada hubungannya dengan komunitas lain. Beberapa organisasi antar umat beragama seperti Forum Komunitasi Antar Umat Beragama (FKAUB), Forum Doa Bersama (FDB),



Perempuan Antar Umat Beragama (PAUB), dan Gerakan Muda antar Umat Beragama (GemaUB) yang ada di Malang Raya adalah sebagian dari bentuk-bentuk kerjasama antar umat beragama khususnya Muslim dan Kristiani. Ketika terjadi Banjir di Malang selatan, organisasi ini melakukan aktifitas sosial berupa pelayanan sosial kepada masyarakat Malang selatan. Ketika di berbagai tempat terjadi konflik horizontal, FDB menyelenggarakan doa bersama di stadion Gajayana.

### 3. Kompetisi

Antara komunitas muslim dan kristiani juga terjadi hubungan kompetisi. Kompetisi terjadi ketika masing-masing kelompok memperebutkan sumber daya dan berusaha menunjukkan eksistensinya dalam melakukan perekrutan anggota baru, pelayanan umat, dan dalam kegiatan yang bersifat *show of force*. Sebagaimana yang ada di Malang Raya dan mungkin juga terdapat di wilayah lainnya, aktifitas masing-masing komunitas agama pada umumnya hampir sama meliputi: pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, pengajian umum, pelayanan terhadap golongan tidak mampu seperti sembako murah, pengobatan gratis dan lain sebagainya. Aktifitas yang hampir sama ini menggambarkan antara satu dengan lainnya, saling mengintai, saling belajar dan saling mencuri *start*, saling adu kecepatan dan kebaikan untuk dapat menunjukkan sebagai yang bernilai lebih.

Umat Islam akan bersemangat membangun masjid apabila ada kompetitornya yaitu umat Kristiani yang akan membangun gereja. Missi zending yang gencar di wilayah Malang selatan dan beberapa wilayah lainnya di Malang Raya memicu intensifikasi gerakan dakwah di tempat yang sama. Demikian juga lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan yatim milik umat Kristiani yang pada umumnya kualitasnya lebih baik menjadi pemicu bagi umat Islam untuk meningkatkan amal usahanya di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial sebagaimana yang dilakukan saudaranya. Pendek kata, tanpa adanya kompetitor yaitu umat Kristiani, etos umat Islam dalam membangun tempat ibadah, dalam berdakwah dan melakukan kegiatan amal maupun dalam menjalankan peribadatan menjadi kurang gairah. Dalam logika kompetisi, intensitas missi penting untuk membangkitkan dakwah. Fenomena kompetisi ini dianjurkan dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 5 sebagai berikut:

*"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab*

*yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.*

Ayat di atas menegaskan bahwa kebenaran itu adalah apa yang datang dari Tuhan dan manusia diminta untuk menjadikannya sebagai pedoman termasuk dalam memutuskan sebuah perkara. Tiap-tiap umat diberikan aturan dan jalan yang terang menuju kepada kebaikan yang boleh jadi tidak sama dengan umat lain supaya berlomba-lomba dalam kebaikan.

#### **4. Konflik**

Menurut Tobroni (2019) konflik merupakan suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau antar kelompok yang berbeda, karena mereka memiliki perbedaan dalam nilai, kepercayaan, sikap dan kebutuhan. Hubungan yang bersifat kompetitif dan meningkat menjadi konflik apabila sumber daya yang dikompertisikan terbatas, sementara kelompok yang satu memperoleh lebih sedangkan lainnya kekurangan. Konflik muncul akibat keseimbangan dalam masyarakat tidak terjadi atau equilibrium mengalami goncangan akibat dominasi salah satu kelompok terhadap sumberdaya bersama. Konflik juga bisa terjadi akibat adanya diktator mayoritas dan tirani minoritas. Perekrutan umat, pemilihan dalam partai politik dan sumber-sumber ekonomi dan kekuasaan lainnya adalah hal-hal yang rawan memicu konflik. Selama ini konflik antar muslim dan Kristiani di Malang Raya masih bersifat konflik tersembunyi (*hidden conflict*) yang dipicu oleh hal-hal seperti: pendirian tempat ibadah suatu agama yang menyalahi ketentuan yang ada, perekrutan anggota baru oleh suatu komunitas agama yang terlalu agresif, pemurtadan atau konversi agama dan sebagainya.

#### **B. Peran Elit Agama Terhadap Multikulturalisme**

Dalam perspektif sosiologis, agama adalah apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan oleh para agamawan. Elit agama memegang peran penting dalam menciptakan pola hubungan multicultural antarumat beragama.

## 1. Bentuk Peran Pemuka Agama

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk kontribusi pemuka agama di Jawa Timur dimunculkan melalui sarana (1) partisipatoris, (2) solidaritas, (3) organisatoris, (4) institusional, (5) religiositas, dan (6) terekspresikan melalui adat/tradisi. Hal ini hampir semua agama turut berkontribusi.

### Bentuk Partisipatif

Dalam bentuk partisipatif tampak adanya partisipasi, khususnya partisipasi sosial baik partisipasi yang dilakukan secara aktif maupun dukungan moral pemuka agama terhadap multikulturalisme di Jawa Timur. Misalnya pada kelompok etnis Cina yang berusaha untuk bergabung dan masuk ke kelompok masyarakat dan budaya setempat. Banyak kegiatan yang sudah memanfaatkan seni Barongsai sebagai bagian dari atraksi kegiatan. Meskipun demikian mereka juga membatasi budayanya hanya untuk kalangan sendiri apabila menyangkut sistem keyakinan.

Partisipasi yang secara kongkret dan rutin berada pada jenjang lingkungan masyarakat seperti partisipasi bantuan finansial, dan tenaga RT dan RW dalam kerjabakti serta bersama-sama forum antarumat beragama berpartisipasi dalam kegiatan doa bersama untuk kepentingan nasional. Partisipasi penanggulangan bencana alam, kerusakan dan pemberdayaan ekonomi serta program pendampingan sebagaimana dilakukan oleh PAUB (Perempuan Antar Umat Beragama).

### Bentuk Solidaritas

Solidaritas merupakan salah satu bentuk solidaritas yang dilakukan para pemuka agama di Jawa Timur. Solidaritas adalah sifat satu rasa (setia kawan). Solidaritas antar pemuka agama di Jawa Timur telah dilakukan atas dasar sosial dan semangat nasionalisme. Forum komunikasi antarumat beragama sering melakukan kegiatan bersama dalam membantu bencana alam, kerusakan fanatisme politik dan berbagai kegiatan sosial.

Dasar solidaritas pemuka agama terhadap multikulturalisme di Jawa Timur adalah kemanusiaan. Solidaritas merupakan bentuk peran pemuka agama yang lepas dari latar belakang agama dan kepercayaan yang dianutnya. Sebagai contoh pernyataan bersama pemuka-pemuka agama saat terjadi tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat sebagaimana dinyatakan di Jakarta 28 September 2001, tokoh agama dari Jawa Timur seperti KH.Hasyim Muzadi (saat menjadi Ketua Nahdlatul Ulama), Romo

Benny Susetyo, Pr. (dari Forum Kerukunan Antarumat Beragama Malang), Binky Irawan (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia/MATAKIN-Boen Bio Kapasan Surabaya), dan Romo Eko Budi Susilo, Pr (Keuskupan Surabaya) merupakan gambaran rasa solidaritas antarumat beragama yang pada gilirannya menjadi panutan dan pengayom bagi umatnya di Jawa Timur. Dalam skala kecil pun juga banyak dilakukan ungkapan bentuk solidaritas ini. Kelenteng Khonghucu Boen Bio di Surabaya sering menyelenggarakan acara pembagian sembako bagi masyarakat kampung-kampung di sekitar kelenteng di Kapasan Surabaya. Bagi Khonghucu bentuk solidaritas yang dikembangkan adalah perekat kebersamaan yang memerlukan jawaban nurani dan kongkret (Seorang Kunci mau berkumpul, tetapi tidak mau berkomplot; Seorang Kunci dapat rukun meski tidak sama, Seorang Kunci mengutamakan kepentingan umum, bukan kepentingan kelompok).

### **Bentuk Organisatoris**

Yang dimaksud dengan bentuk organisatoris adalah terbentuknya organisasi-organisasi sosial keagamaan dan non profit yang dipelopori oleh para pemuka masing-masing agama. Bentuk organisatoris berciri formal dan nilai kemanfaatannya dirasakan semua masyarakat tanpa melihat latar belakang agama dan kepercayaannya. Dengan demikian melayani masyarakat yang beragam dan berbeda (plural-multikultural). Organisasi ini secara formal sebagaimana telah ada pada jajaran pemerintah seperti Majelis Ulama Indonesia, Keuskupan, MATAKIN, GKJW, NU, Muhammadiyah, FKAUB, PAUB, PHDI, WALUBI, HTI, namun terdapat pula lintas-lintas forum antarumat beragama.

Sebagai contoh data sebagaimana PAUB (Perempuan Antar Umat Beragama/*Interfaith Women Relationship*) dengan slogan/motto Sehati dalam Keperbedaan/*One Heart in Diversity*. Visi yang dijadikan landasan adalah terciptanya kerukunan umat beragama yang pluralis melalui gerakan perempuan. Misinya adalah menciptakan persaudaraan sejati antarumat beragama melalui penghayatan nilai-nilai agama guna terwujudnya kehidupan yang harmonis, membangun sumberdaya manusia perempuan lintas agama berperspekif jender. Selain itu mewujudkan status, peran dan relasi kesetaraan perempuan dan laki-laki. Hal ini merupakan sebuah cikal bakal tumbuhnya sikap multikulturalis. Kajian yang dilakukan antara lain perempuan dan pemberdayaan, agama, kesehatan, sosial ekonomi dan pendidikan. Multikulturalisme organisasi ini adalah keberpihakan terhadap perempuan yang diwujudkan dalam empati kemanusiaan yang antara lain

berbentuk bakti sosial, pemberian santunan dalam tindakan yang berusaha meringankan penderitaan manusia sebagai akibat bencana, kemiskinan, santunan pendidikan, tindak rehabilitasi fisik-pikologis dan lain-lain untuk membebaskan perempuan dari situasi ketertindakan sistemik. PAUD sebagai bentuk organisatoris yang digagas kritis oleh pemuka agama lintas agama seperti Korp PMII Putri, DPPW GKJW, dll. Untuk mengkaji perempuan dan agama, respon terhadap sejumlah peristiwa konflik dan kekerasan atas nama agama, dan membangun kontribusi meminimalisasikan terjadinya konflik dan kekerasan.

### **Bentuk Religiositas**

Yang dimaksud dengan bentuk religiositas dalam penelitian ini adalah bentuk kontribusi pemuka agama terhadap multikulturalisme dalam bentuk pendekatan agamis. Namun tidak semua pemuka agama memanfaatkan bentuk ini karena alasan syariat tertentu sesuai dengan agamanya. Sebagai contoh dari kalangan Islam tidak semuanya sependapat untuk mengucapkan selamat pada hari raya agama tertentu (misalnya mengucapkan selamat Natal kepada kaum Nasrani) karena alasan syariat. Namun banyak juga kalangan Nasrani yang mengucapkan Selamat Idul Fitri untuk kalangan Islam. Contoh lain adalah meditasi yang merupakan salah satu ikon tata cara ibadah dalam agama Budha, dimanfaatkan juga untuk penganut agama/kepercayaan di luar Budha untuk tujuan tertentu, sebagai upaya pengendalian batin/suasana.

Bentuk religiositas ini merupakan bentuk kontribusi pemuka agama dalam pemanfaatan simbol-simbol keagamaan untuk tujuan hubungan antar manusia dalam keberagaman (multikultural). Konsep berbagi kasih di Vihara dikembangkan umat Budha di Vihara Bodhimandala Sanggar Suci Lawang-Malang. Sejak tahun 1998 menyelenggarakan kegiatan sosial seperti pemberian makanan gratis selama bulan puasa kaum Muslim, pemberian sembako pada Idul Fitri dan kegiatan sosial lain seperti pemberian susu bagi Balita. Bentuk religiositas yang ditampilkan pemuka agama Budha ini didasarkan atas filosofi cara melihat manusia seutuhnya yang tidak dibeda-bedakan berdasarkan agamanya, ras, golongan, pangkat, dsb. Sampai tahun keenam, kegiatan ini dianggap positif. Aparat pemerintah daerah (camat dan kepala desa) serta pemuka agama Islam melihat kegiatan ini secara positif dan pihak Koramil dan Polsek Lawang turut membantu mengamankan kegiatan apabila jumlah warga yang membutuhkan membludak. Pada saat Waisak, dibagikan sembako kepada

keluarga-keluarga tidak mampu sebagaimana kriteria keluarga miskin/asnaf penerima zakat.

Di kalangan Khonghucu terdapat religiositas “Di Empat Penjuru Lautan, Kita Semua Bersaudara” yang didasarkan dari Kitab Suci Si Shu. Meskipun keberadaan Khonghucu baru nyata sejak Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), namun bentuk nilai Universalisme ini telah lama diterapkan dalam berhubungan sosial dengan hidup bermasyarakat. Kelenteng yang ada yaitu (1) TITD atau Tempat Ibadah Tri Dharma yaitu Tao-Budha- Khonghucu telah lama ada dan menjadi tempat berkumpulnya umat yang umumnya dari etnis keturunan Cina, dan (2) Kelenteng khusus Khonghucu sebagaimana di Bin Bio Kapasan Surabaya merupakan simbol religius Khonghucu dan berkontribusi pada kehidupan multikultural sebagaimana ajaran Kitab Suci Si Shu bagian Bingcu Jilid VIIB: 28 yang menyebutkan bahwa bagi seorang warga negara dari yang dipimpin atau yang memimpin ada San Pao atau tiga mustika yaitu tanah air, rakyat dan pemerintahan, bukan harta kekayaan pangkat, kemuliaan dan bukan yang lainnya, melainkan satu bangun wawasan yang menyerukan umat manusia dalam berbangsa dan bernegara.

### **Bentuk Adat/Tradisi**

Dalam penelitian ini yang dimaksud bentuk adat/tradisi adalah berbagai hasil ekspresi seni dan adat istiadat baik yang tradisional maupun modern yang dijadikan sarana atau bentuk kontribusi pemuka agama terhadap hidup plural/multikultural di tengah masyarakat. Dalam hasil penelitian dapat dikatakan hampir semua pemuka agama sepakat pentingnya memadukan kebiasaan masyarakat dengan pesan-pesan agama atau tujuan tertentu untuk hidup bersama dalam keberagaman.

Adat dan tradisi dalam bentuknya berupa simbol-simbol budaya dan ekspresi budaya yang dimanfaatkan sebagai sarana pemahaman hidup bersama. Perayaan Natal yang dilakukan oleh GKJW memanfaatkan seni tradisi Kentrung menggambarkan ritus kelahiran Yesus; Barong Sai dan Leang-Leong sebagai seni tradisi khas Cina digunakan dalam berbagai kesempatan kegiatan umum dan nasional. Di Kelenteng Hok Tik Hian (Jalan Dukuh Surabaya), pertunjukan wayang Potehi Cina dipagelarkan secara multikultur. Cerita dari Cina, Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, dalang dan pemain musik justru warga kampung sekitar yang berasal dari etnis Jawa dan Madura. Dede Oetomo mengatakan bahwa kaum Khonghucu lebih toleran dan menerima kehibridan lambang-lambang, perilaku beribadah dan nilai-nilai. Dikatakan bahwa hakikat masyarakat

dekmokratik adalah kebebasan berekspresi dan penghargaan terhadap lambang-lambang perilaku, nilai-nilai berbagai golongan yang berbeda.

Penghormatan umat Hindu kepada keseimbangan kosmos alam semesta baik yang tampak maupun yang tidak dalam konsep Tri Hita Karana (manusahita, bhuana agung, dan bhutahita) memunculkan berbagai sesaji yang oleh masyarakat dapat diterima sebagai bagian kehidupan. Demikian pula menurut pemuka agama Islam yang dapat menerima bentuk-bentuk tradisi sebagai sarana memahami keberagaman asal sejalan dengan ajaran agama dan tidak menjurus ke kemusyrikan.

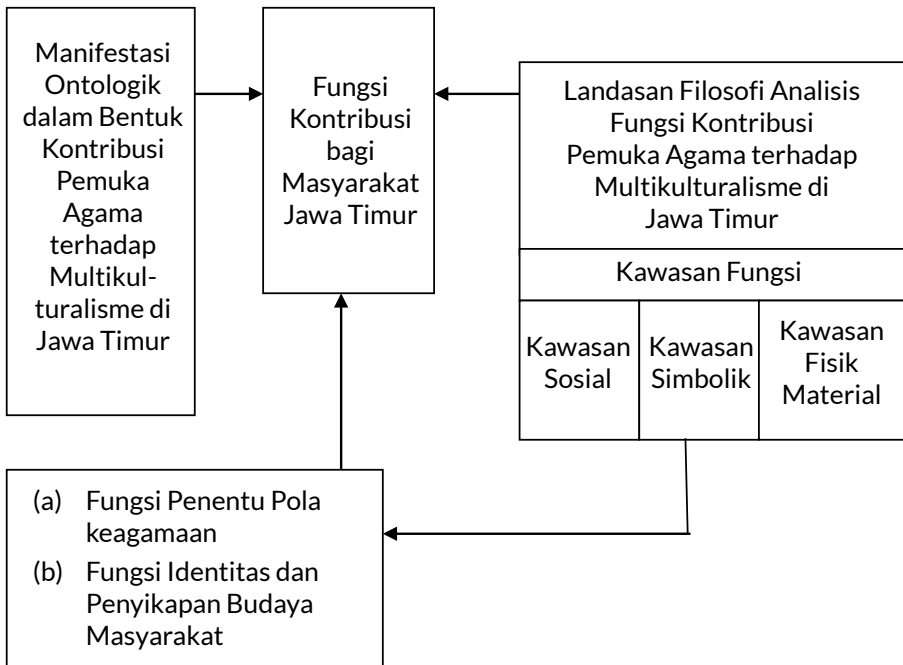
Penghormatan umat Hindu kepada keseimbangan kosmos alam semesta baik yang tampak maupun yang tidak dalam konsep Tri Hita Karana (manusahita, bhuana agung, dan bhutahita) memunculkan berbagai sesaji yang oleh masyarakat dapat diterima sebagai bagian kehidupan. Demikian pula menurut pemuka agama Islam yang dapat menerima bentuk-bentuk tradisi sebagai sarana memahami keberagaman asal sejalan dengan ajaran agama dan tidak menjurus kepada kemusyrikan.

### **C. Fungsi Kontribusi Pemuka Agama Terhadap Multikulturalisme**

Landasan filosofi analisis fungsi kontribusi pemuka agama di Jawa Timur terhadap multikulturalisme adalah sebuah pemikiran yang memberikan arah dalam analisis dan penjelasan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi dari bentuk kontribusi pemuka agama terhadap multikulturalisme di Jawa Timur. Hal ini berkaitan dengan ontologik tentang pemahaman bentuk kontribusi yang telah dijelaskan dalam penelitian yang ada sebagaimana manifestasi yang telah dicari melalui penelitian.

Hakikat fungsi pada dasarnya merupakan kegunaan sesuatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:245). Analisis fungsi dapat menjelajahi berbagai kawasan keilmuan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Koento Wibisono Siswomiharjo (2001:12) bahwa fungsi kawasan keilmuan meliputi kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Oleh sebab itulah fungsi-fungsi yang akan dijelaskan dalam bagian berikut ini adalah fungsi-fungsi Kontribusi Pemuka Agama di Jawa Timur terhadap Multikulturalisme yang sifatnya fungsi sosial, fungsi simbolik, dan fungsi fisik material.

Landasan Filosofi Analisis Fungsi Kontribusi Pemuka Agama di Jawa Timur terhadap Multikulturalisme dapat dilihat dalam gambar bagan berikut ini.



**Bagan 1. Landasan Filosofi Analisis Fungsi Kontribusi Pemuka Agama Terhadap Multikulturalisme di Jawa Timur**

Yang dimaksud dengan kawasan sosial dalam adalah kawasan/ ruang lingkup pengaruh pemuka agama dalam fungsinya sebagai pengayom, motivator, *advisory*, *supporting*, *controlling*, dan mediator dengan umat beragama. Kawasan simbolik adalah ruang lingkup pemuka agama sebagai tokoh atau simbol pemersatu atau simbol keagamaan pengikutnya sehingga dapat berfungsi sebagai pengayom, motivator, *advisory*, *supporting*, *controlling*, dan mediator dengan umat beragama. Sedangkan kawasan fisik/ material adalah kemampuan pemuka agama dalam memberdayakan budaya material/fisik yang melekat pada masyarakat sebagai sarana menjalankan fungsinya sebagai pengayom, motivator, *advisory*, *supporting*, *controlling*, dan mediator dengan umat beragama.

### 1. Fungsi Penentu Pola Keagamaan dalam Kehidupan Multikultural

Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:692). Dengan demikian pola keagamaan adalah bentuk-bentuk kehidupan beragama yang sesuai dengan keyakinannya yang secara tetap menjadi ciri khas masyarakat, baik kesukaan, penggunaan dan



yang berkembang. Dapat dikatakan bahwa pola kehidupan multikultural masyarakat Jawa Timur perlu dilihat mengingat kenyataan yang menunjukkan bahwa secara umum tipologis masyarakat Jawa Timur adalah egaliter dan terbuka, sehingga memungkinkan untuk adaptif dan adoptif.

Pola kehidupan bermasyarakat secara multikultural pada masyarakat Jawa Timur secara umum didasarkan atas pemanfaatan berbagai sarana sosial budaya baik dimanfaatkan untuk tujuan hidup beragama seperti pada bentuk-bentuk kontribusi sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, maupun bagaimana menggerakkan dan memberdayakan masyarakat sesuai dengan sub kultur yang ada di Jawa Timur.

Fungsi Penentu Pola Keagamaan pada masyarakat multikultur Jawa Timur berdasarkan kontribusi pemuka agama dapat diklasifikasikan menjadi fungsi refleksi sosial, rekonfigurasi dan re-evaluasi, penentu pola berdasarkan bentuk masyarakat dan refraksi vertikal-horisontal. Pada umumnya pemuka agama di Jawa Timur dalam berbagai bentuk kontribusinya (melalui organisasi maupun pribadi) menurut hasil kajian dapat dikatakan cukup reflektif dan mampu merekonfigurasi dengan situasi yang terjadi. Selain itu segala kegiatan dan aktivitas menjadi re-evaluasi, penentu pola berdasarkan bentuk masyarakat Jawa Timur yang dinamis. Kontribusi pemuka agama terhadap multikulturalisme di Jawa Timur sebagai refraksi atas konflik yang pernah terjadi di Jawa Timur, baik yang vertikal maupun yang horisontal.

## **2. Fungsi Identitas dan Penyikapan Budaya Masyarakat Multikultural**

Multikulturalisme di Jawa Timur dapat dipandang sebagai identitas spiritual, kultural, sosial, dan struktural yang sangat terkait dengan sistem religi, sosial dan ekonomi masyarakat Jawa Timur. Untuk itu perlu penyikapan budaya baik oleh para pemuka agama, umat beragama, dan sudah tentu pemerintah.

Berkaitan dengan kehidupan sosial budaya sebagai rekonstruksi sosial budaya masyarakat multikultural di Jawa Timur, dapat dikatakan keragaman Jawa Timur yang merupakan sebuah fakta budaya masyarakat Jawa Timur dapat dipandang sebagai sebuah partisipasi aktif membangun kembali kekayaan lokal dalam kerangka eksistensi keragaman budaya nasional. Untuk itu kalangan agamawan, agama, ras, sub kultur apa pun dan berbagai bentuk kontribusi pemuka agama yang merupakan fakta budaya di Jawa Timur dapat dipandang sebagai (a) sarana komunikasi struktur sosial dari

tingkat desa sampai nasional; (b) fakta budaya yang berupa tata kehidupan beragama di tingkat komunitas agama dan lokal merupakan bagian dari perencanaan sosial yang dapat diintegrasikan dengan perencanaan sosial di tingkat pemerintahan tingkat atasnya; (c) partisipasi masyarakat lokal (pedesaan) dengan turut mengembangkan toleransi, harmonisasi dan solidaritas antar umat beragama yang tidak bertentangan dengan ketentuan syariat agama dan adat untuk menunjang sistem sosial dan ekonomi; (d) masyarakat Jawa Timur turut terlibat dalam pembuatan dan implementasi program-program sosial-budaya bersama para tokoh panutan dan pemuka agamanya, (e) membuka jaringan yang lebih luas sebagai upaya membangun komunikasi masyarakat/komunitas multikultural luar wilayah Jawa Timur dengan masyarakat nasional meskipun dengan kendala geografis, namun dengan tetap memperhatikan etika dan adat istiadat yang berlaku, dan (f) komponen pendidikan multikulturalisme sangat diperlukan sebagai upaya kontinuitas antargenerasi pengetahuan dan kebudayaan masyarakat Jawa Timur dalam konteks perencanaan sosial budaya.

Dalam implementasinya terdapat dua hal yaitu (a) pengembangan pemaknaan dan cara pandang bersama (*shared meaning and perspectives*); (b) menumbuh kembangkan kesadaran objektif kepentingan bersama antar umat beragama masyarakat Jawa Timur (*awareness of objectives interest*).

#### **D. Makna Kontribusi Pemuka Agama di Jawa Timur Terhadap Multikulturalisme**

Makna Kontribusi Pemuka Agama di Jawa Timur terhadap Multikulturalisme sebagaimana bentuk kontribusi dan fungsi yang melekat, tergambar dalam intisari hasil *focus group discussion*. Batasan multikultural merupakan sebuah realisme umat manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan pemuka Islam sebagai kehendak Allah. Persoalan bagaimana sikap yang harus dianut harus berilham atau mengambil inspirasi dari ajaran agama. Sikap yang muncul diharapkan tidak menjadi -isme yang baru yang harus diakui dalam kehidupan manusia. Apabila -isme-isme baru akan muncul, maka dikhawatirkan akan keluar dari kaidah agama yang dipeluk. Konsep *rahmatan lil alamin* (Islam sebagai penyejuk umat manusia) sebagaimana diyakini umat Islam, didasarkan atas ajaran bahwa Tuhan tidak akan mengutus Muhammad sebagai Rasul kecuali memberi kerahmatan bagi manusia. Hal ini harus menjadi konsep multikulturalisme yaitu kenyataan manusia dengan keberagaman budaya. Islam memberi aturan/perlindungan

setiap pemeluk agama dan nilai-nilai budaya. Dua dimensi dalam Islam adalah dimensi ritual (hubungan manusia dengan Tuhan) dan dimensi muamalah (hubungan manusia dengan sesama manusia). Al Qur'an dan Hadist memberikan aturan untuk mengatur bagi manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya (aqaidah) dan ibadah. Hubungan antar manusia akan tampak dalam bentuk sistem sosial, ekonomi, keamanan, dsb. Di luar hubungan antar manusia ada aturan-aturan tertentu yang harus dilakukan dengan dasar keimanan. Multikulturalisme merupakan sebuah ketentuan takdir yang harus dimaknai sebagai sistem kehidupan yang dijalani dengan damai.

Pemuka Kristen menyatakan bahwa sebagai realisme sosial budaya masyarakat, multikulturalisme harus disikapi masyarakat sebagaimana dalam ajaran bahwa Kasihilah Tuhanmu dengan hatimu sebagaimana mengasihi diri sendiri. Multikulturalisme tidak sekedar dipelajari melainkan dipelajari dengan konsep kasih. Multikulturalisme menerapkan ajaran kasih dengan tanpa pandang bulu. Tidak melihat agama apa, darimana berasal, dari golongan apa, suku apa, bangsa apa. Hal ini sebagaimana diilhami oleh kisah Orang Samaria yang baik hati. Kristen menerapkan hal ini dalam sekolah-sekolah minggu. Dikonsepkan "Semua adalah saudara sebagai ciptaan Tuhan". Kehidupan Kristiani tidak menutup mata bahwa ada juga dari penganut agamanya terdapat pula kelompok-kelompok yang ekstrem yang fundamentalis. Perintah untuk mengasihi merupakan hal yang mendasar melihat kenyataan multikulturalisme di masyarakat. Sebagai ilustrasi ketika terjadi peristiwa pembakaran Gereja GKJW di Situbondo, Besuki dan Bondowoso tahun 1996, kompleks Kepanditan dibulldoser massa dan ketika hendak merusak rumah pendeta, justru para ibu-ibu bakul (pedagang) pasar yang beragama Islam dan dari etnis Madura yang berhasil melindunginya. Makna Kasih diterapkan Kristen dalam memaknai kehidupan multikulturalisme di Jawa Timur. Dalam penerapan nyata, organisasi PAUB (Perempuan Antar Umat Beragama) sering melakukan kajian-kajian antar agama untuk menggali dan menjembatani kehidupan bersama dalam masyarakat multikulturalisme.

Makna yang diberikan oleh pemuka Katholik adalah perlunya dikukuhkan nilai humanisme dalam wujud kasih, toleran, dan gotong royong, mufakat dan solidaritas. Kehidupan multikultural harus direfleksikan dalam pengalaman-pengalaman praktis sehari-hari. Konsep "memberi ruang" pada sesama manusia merupakan maka terdalam dalam kehidupan multikultural

di Jawa Timur. Harus diyakini bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat potensi sekaligus ancaman. Yang menjadi perhatian adalah masalah mentalitas. Sikap etnosentrisme harus di"jinak"kan, karena semua pada dasarnya tidak ada yang asli dan telah berulang kali mengalami proses pembauran. Makna spiritualitas kekristenan dalam berkontribusi terhadap multikulturalisme adalah nilai-nilai agama yang menembus kesukuan.

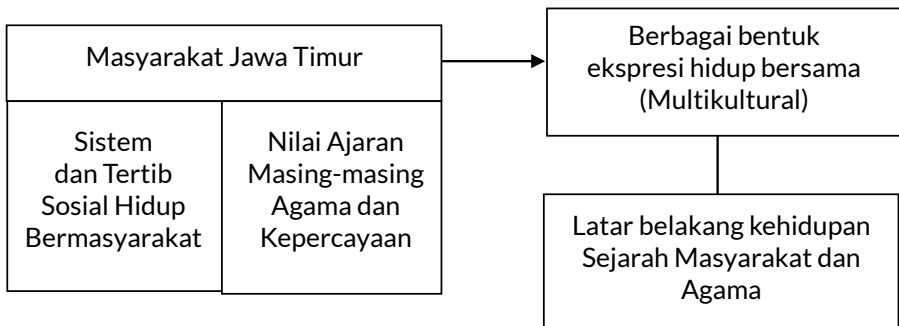
Makna simbolik banyak mewarnai kehidupan multikultural yang diyakini umat Hindu. Dikatakan bahwa "makhluk tak tampak pun dihormati melalui berbagai sesaji, apalagi antar manusia yang berwujud secara fisik." Konsep Tri Hita Karana (bhakti kepada Tuhan, kepada sesama manusia dan yang tak tampak, serta alam semesta) dijadikan dasar kehidupan multikultural yang direfleksikan melalui wacana, pikiran, ucapan dan perbuatan. Konsep "*Desa Kala Patra*" atau tempak, waktu dan situasi/keadaan mendasari keyakinan hidup bermasyarakat umat Hindu. Diyakini memang kehidupan manusia terdapat kehidupan dalam sisi baik dan sisi buruk, sehingga makna Kain Poleng (kotak segi empat berwarna hitam dan putih berangkai) menggambarkan kehidupan baik dan buruk secara situasional. Model Dharma Agama dan Dharma Negara merupakan dasar kehidupan multikultural. Dharma Agama diyakini umat Hindu sebagai cara untuk berhubungan dengan Tuhan, dan Dharma Negara sebagai cara untuk hidup bermasyarakat. Keduanya merupakan acuan makna multikulturalisme. Umat selalu mencari kehidupan yang sejuk. Stereotipe tidak dapat dijadikan patokan kehidupan bersama. Multikulturalisme dalam bahasa Jawa dimaknai dengan: "*Ngakoni ya nglakoni, gakoni gak nglakoni, gak ngakoni gak nglakoni*" ('mengakui sekaligus menerapkan, mengakui tetapi tidak menerapkan, tidak mengakui sekaligus tidak menerapkan').

Sementara itu menurut pemuka agama Budha, makna kontribusi pemuka agama terhadap multikulturalisme di Jawa Timur adalah jabaran dari doa "Semua makhluk berbahagia" dengan memberi makna yang dalam terhadap konsep meditasi sebagai upaya pengendalian diri. Makna meditasi adalah makna universal yang dapat diterapkan oleh semua kalangan.

Pemuka Khonghucu memberi makna kontribusi pemuka agama terhadap multikulturalisme sebagaimana makna perjuangan para umatnya, khususnya organisasi-organisasi Tionghoa yang memperjuangkan suatu demokrasi yang anti diskriminasi berdasarkan ras, etnisitas serta gender. Hal ini didasarkan atas konsep bahwa hakikat masyarakat majemuk yang demokratis adalah kebebasan berekspresi dan memberikan penghargaan

terhadap lambang-lambang, perilaku, nilai-nilai berbagai golongan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Makna Kontribusi Pemuka Agama di Jawa Timur terhadap Multikulturalisme sebagaimana bentuk kontribusi dan fungsi yang melekat dapat dikategorikan menjadi dua makna yaitu *makna spiritual* dan *makna sosial*. Masing-masing agama dapat melaksanakan kehidupan bermasyarakat pada situasi multikultural tetap berdasarkan ajaran agama sebagai makna spiritual, dan impelentasinya mengedepankan rasa hormat, toleransi, solidaritas dan gotong royong sebagai makna sosial.

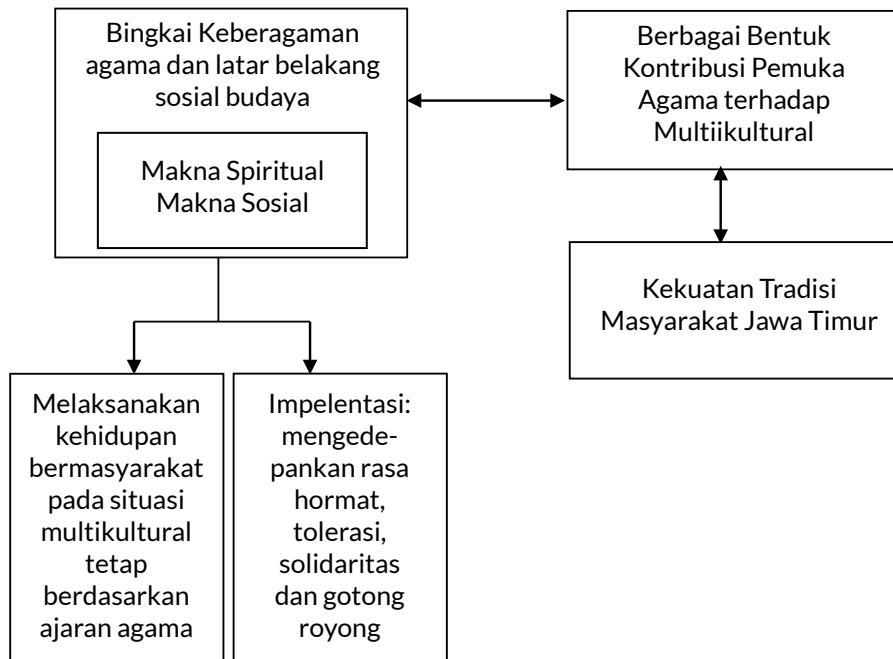


**Bagan 2. Kontribusi Pemuka Agama Terhadap Multikulturalisme di Jawa Timur dan Makna Tertib Sosial**

Bagan 2 di atas menunjukkan makna tertib sosial dari bentuk dan fungsi pemuka agama di Jawa Timur terhadap multikulturalisme. Latar belakang kehidupan sejarah masyarakat dan agama melahirkan berbagai bentuk ekspresi untuk menjalani hidup bersama (multikultural). Hal ini memberi makna adanya Sistem dan Tertib Sosial di masyarakat yang harus dijadikan kapital sosial. Selain itu dalam realitasnya dapat dilihat adanya makna hidup bermasyarakat dengan tetap memegang teguh nilai ajaran masing-masing agama dan kepercayaan.

Sementara itu pada bagan 3 di bawah dapat dijelaskan kontribusi pemuka agama terhadap multikultural dalam makna spiritual dan makna sosial. Berbagai Bentuk Kontribusi Pemuka Agama terhadap Multikultural sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu dan apabila diletakkan dalam bingkai keberagaman agama dan latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa Timur, maka hal ini dapat dipandang sebagai kekuatan tradisi masyarakat Jawa Timur. Hubungan ini memberikan makna penguatan

kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Makna spiritual dan makna sosial memberi ruang kepada pemuka agama sebagai patron para umat masing-masing agama dapat melaksanakan kehidupan bermasyarakat pada situasi multikultural tetap berdasarkan ajaran agama sebagai makna spiritual, dan impelentasinya mengedepankan rasa hormat, tolerasi, solidaritas dan gotong royong sebagai makna sosial.



**Bagan 3. Kontribusi Pemuka Agama Terhadap Multikultural dalam Makna Spiritual dan Makna Sosial**

### E. *Lesson Learned* Kontribusi Pemuka Agama di Jawa Timur Terhadap Multikulturalisme

Temuan ini dapat ditafsirkan bahwa meskipun kontribusi pemuka agama terhadap Multikulturalisme merupakan bagian kecil dari keseluruhan permasalahan yang kompleks dari keseluruhan aspek kehidupan di Jawa Timur namun memiliki eksistensi simbol budaya yang secara sintakmatik sebagai ketahanan sosial dan paradigmatic sebagai identitas spiritual dan nilai budaya. Temuan-temuan yang dapat menjelaskan penelitian kontribusi pemuka agama di Jawa Timur terhadap multikulturalisme adalah Jawa

Timur memiliki: kekuatan dinamika sosial-budaya yang memandang etika masyarakat sebagai prinsip dan cita-cita serta menggunakannya sebagai norma dan kriteria hidup dalam hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan, berbagai bentuk kontribusi yang dikembangkan pemuka agama telah diterapkan dan dapat dikatakan sebagai ketahanan sosial budaya masyarakat Jawa Timur yang pernah memiliki sejarah gejolak sosial politik sejak zaman Majapahit, bentuk dan fungsi kontribusi yang ada, yang telah tumbuh dan berkembang telah ditempatkan dalam konteks dan ruang hidup budaya yang memperhatikan ruang spiritualitasnya baik dalam kaitannya dengan tata hidup serta rasa harmoni, dan (d) pemuka agama di Jawa Timur memiliki eksistensi simbol pemersatu yang secara sintakmatik sebagai ketahanan sosial dan paradigmatis sebagai identitas spiritual dan nilai budaya.

Temuan kontribusi pemuka agama terhadap multikulturalisme di Jawa Timur dapat dipahami sebagai teks dan konteks, sehingga dapat diketahui geografi sosial kehidupan beragama dan bermasyarakat dengan berdeda latar belakang (keberagaman) yang merupakan hasil sintesis antara fakta sosial dan sistem kepercayaan sebagai latar belakang sosial historis dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mengikuti konsep teori semiotik Roland Barthes (1984) yaitu teks budaya massa dan konteks yaitu kondisi sosial tempat kehidupan bermasyarakat dengan kemajemukannya ini berlangsung, dapat ditemukan pentingnya peranan individu yang dalam hal ini para pemuka agama dan latar belakang identitas kultural dan spiritualnya. Temuan ini mengimplikasikan teori ideologi Barthes yang dapat dimanfaatkan untuk melihat peranan sosial budaya para pemuka agama. Sebagaimana analisis Barthesian dan kajian media melalui teori ideologi merupakan salah satu sumbangan terpenting untuk meneliti berbagai ideologi kelompok dalam masyarakat. Teori Barthes juga membuka jalan untuk meneliti kedudukan para anggota masyarakat yang dalam salah satu sisi mereka bukan pelaku pasif melainkan juga ada tawar menawar dengan teks (kondisi masyarakat majemuk) yang dihadapinya. Hal ini dapat berjalan dengan seimbang apabila tidak disominasi oleh forma-forma retorik ('narasi tentang Jawa Timur dengan berbagai stereotipnya) dari kelompok tertentu saja.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



# 11

## ETIKA SOSIAL SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN TOLERANSI BERAGAMA

### A. Kajian Tentang Etika dan Moral

**K**ajian tentang etika merupakan persoalan paling mendasar dalam kajian ilmu-ilmu humanitis. Kalau filsafat dikatakan sebagai *the mother of sciences* (induk segala ilmu pengetahuan), *the supreme art* (pengetahuan tertinggi) dan *the art of life* (pengetahuan tentang hidup), maka etika adalah bagian terpenting dalam kajian filsafat (Wilujeng 2013). Kalau pendidikan merupakan bagian dari ilmu humanitis, maka kajian tentang etika dalam bidang pendidikan, dapat dikatakan sebagai pembahasan tentang masalah yang paling fundamental.

Kajian etika dapat digolongkan dalam dua bagian: etika murni (teoritis) dan etika praktis (terapan). Etika murni adalah etika dalam kajian kefilosofan, yaitu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan dan pandangan moral dan teori tentang penggalan (*investigation*) moral. May, et al. (1999) mengemukakan, etika biasanya disibukkan dengan pertanyaan: *How ought we to lead our lives what is valued and what is the meaning right?* Etika adalah ilmu tentang norma-norma, nilai-nilai dan ajaran-ajaran moral. Moral adalah tata aturan (*code of conduct*) atau sistem nilai yang mengatur tentang benar/salah, baik/buruk, indah/kasar yang meliputi hasrat, kepercayaan, perkataan, watak dan lainnya yang berkaitan dengan tindakan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Moral menjelaskan kepada kita hal mana yang harus dipilih dalam keragaman situasi dan mengapa sebuah pilihan dikatakan benar sedangkan lainnya dikatakan salah, hal mana dikatakan baik atau buruk dan hal mana dikatakan indah atau kasar/jelek.

Sedangkan etika dalam pengertian praktis atau etika terapan dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan moral. Istilah “etika Protestan” sebagaimana dinyatakan Weber (2000) dan “etika ekonomi” sebagaimana dikemukakan oleh Adam Smith (2009) misalnya, memiliki kesamaan arti dengan istilah “moral protestan” atau “moral ekonomi”. Dalam hal ini istilah moral atau etika terapan paling tidak memuat dua hal pokok yaitu: 1) sebagai cara seseorang atau kelompok bertingkah laku dengan orang atau kelompok lain; 2) adanya norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi dasar bagi cara bertingkah laku tersebut (Tobroni, 2018).

Dalam kaitannya dengan keberagamaan, moral merupakan pengungkapan iman dalam kehidupan nyata. Dalam Islam pengungkapan atau perwujudan iman melahirkan sikap penyerahan diri (*aslama, islâm*) dan gabungan antara *îmân* dan *islâm* dalam kehidupan nyata, dalam keterlibatan dan kekaryaannya disebut dengan *taqwa*. Hardjana (1993) dalam hal ini mengemukakan hubungan moral dengan peribadatan dalam keberagamaan. Dalam ibadah (*ibâdah mahdhah/ritus*) hubungan dengan Tuhan dikenang dan dihidupkan, dalam hidup moral hubungan dengan Tuhan dihayati sebagai keterlibatan dan ketaatan. Dalam ibadah manusia berjumpa dengan Tuhan, dalam hidup moral perjumpaan itu ditampakkan. Dalam ibadah manusia menyatakan pengakuan bahwa Tuhan menjadi satu-satunya andalan dalam hidup, dalam hidup moral pengakuan itu dilaksanakan.

Konsep etika dalam kajian ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi sebagaimana dilakukan oleh Weber (2000) adalah konsep etika terapan ini. Para ilmuwan sosial tersebut mendiskripsikan, menerangkan, menjelaskan (*explanation*) tentang proses-proses kognitif bagaimana mekanisme etika itu dimaknai, difahami dan diimplementasikan dalam perilaku; dan bagaimana etika itu membentuk pranata sosial, struktur sosial dan perilaku sosial. Etika dalam perspektif ilmu sosial itulah yang dimaksud dalam tulisan ini.

## B. Pandangan Islam Tentang Kemajemukan

Islam secara normatif maupun historis memiliki spirit yang luar biasa terhadap kemajemukan, sebagaimana yang ditegaskan dalam Deklarasi Kairo (1998). Dalam Deklarasi itu dikemukakan tentang hak-hak asasi manusia dalam al-Qur'an yang antara lain:

1. Persamaan dan kebebasan (QS. al-Isra', 17: 70, QS. an-Nisa', 4: 58, 105, 107 dan 135 dan QS. al-Mumtahanah, 60: 8)
2. Hak hidup (QS. al-Maidah, 5: 45 dan QS. al-Isra', 17: 33)

3. Hak memperoleh perlindungan (QS. al-Balad, 90: 12-17 dan QS. at-Taubah, 9; 6)
4. Hak kehormatan pribadi (QS. at-Taubah, 9: 6)
5. Hak menikah dan berkeluarga (S. al-Baqarah, 2: 221, ar-Rum, 30: 21, S. an-Nisa', 4: 1 dan S. at-Tahrim, 66: 6)
6. Hak wanita sederajat dengan pria (QS. al-Baqarah, 2: 228)
7. Hak-hak anak dari orangtua (QS. al-Baqarah, 2: 233 dan QS. al-Isra', 17: 23-24)
8. Hak memperoleh pendidikan dan berperan serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan (QS. at-Taubah, 9: 122 dan QS. al-'Alaq, 96: 1-5)
9. Hak kebebasan memilih agama (QS. al-Baqarah, 2: 256, QS. al-Kahfi, 18: 29 dan QS. al-Kafirun, 109: 1-6)
10. Hak kebebasan bertindak dan mencari suaka (QS. an-Nisa', 4: 97 dan QS. al-Mumtahanah, 60: 9)
11. Hak untuk bekerja (QS. at-Taubah, 9: 105, QS. al-Baqarah, 2: 286 dan QS. al-Mulk, 67: 15)
12. Hak untuk memperoleh kesempatan yang sama (QS. al-Baqarah, 2: 275-278, QS. an-Nisa', 4: 161 dan QS. Ali Imran, 3: 130)
13. Hak milik pribadi (QS. al-Baqarah, 2: 29 dan QS. an-Nisa', 4: 29)
14. Hak menikmati hasil atau produk ilmu (QS. al-Ahqaf, 46: 19 dan QS. al-Baqarah, 2: 164), dan
15. Hak tahanan dan narapidana (QS. al-Mumtahanah, 60: 8).

Islam juga menekankan umatnya untuk mengapresiasi dan menghormati kemajemukan dan perbedaan. "Janganlah sekelompok dari kamu merendahkan kelompok yang lain, karena ada kemungkinan kelompok yang direndahkan tersebut lebih baik dari mereka." (QS. Al-Hujarat, 49:11). *"Sungguh, Aku ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan membuatmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal satu sama lain."* (QS. Al-Hujarat, 49:13). *"Dan salah satu dari tanda-tanda kebesaran Tuhan adalah menciptakan jagat raya dan memberimu dengan beragam bahasa dan ras."* (QS. Ar-Rum, 30:22). *"Sesungguhnya, orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Al Baqarah, 2: 62).

Di sisi yang lain, al-Qur'an secara tekstual tidak mengakui sebagian hak-hak tersebut di atas dan bahkan juga kurang supportif terhadap kemajemukan. Misalnya, ada beberapa ayat secara harfiah menista kaum Musyrikin sebagai orang-orang najis yang dilarang mendekati Masjidil Haram (QS, at-Taubah, 9:28); dibolehkan melakukan kekerasan atau bersikap keras kepada orang-orang kafir dan perempuan (al-Faht, 48:29 dan an-Nisa, 4:34); melarang orang Islam menjadikan orang kafir, Yahudi dan Kristen sebagai teman atau pelindung (S. an-Nisa', 4: 144 dan S. al-Maidah, 5: 51); perintah untuk memerangi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, tidak mengharamkan apa-apa yang diharamkan Allah dan Rasulullah dan tidak mengikuti agama yang benar, sampai mereka membayar pajak kepala (jizyah) secara langsung sebagai pihak yang rendah (S. at-Taubah, 9: 29).

Tampak ada kontradiksi atau pertentangan secara harfiah antar ayat-ayat di dalam al-Qur'an, antara yang mendukung dan tidak (kurang) mendukung perlindungan hak asasi manusia dan kemajemukan. Padahal al-Quran telah mendeklarasikan diri sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. al-Anbiya', 21:107). Pertanyaannya adalah: Bagaimana merekonsiliasi keduanya?

Asgar Ali Engineer (1998) menawarkan metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam pandangannya, al-Qur'an memiliki dua aspek: normatif dan kontekstual. Perbedaan dua aspek ini sangat penting, sebab akan mendudukan suatu ayat pada posisinya. Apa yang dimaksud dengan aspek normatif adalah sistem nilai dan prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur'an, seperti persamaan, kesetaraan, toleransi, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini bersifat eternal, dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks ruang dan waktu. Sedangkan aspek kontekstual berkaitan dengan ayat-ayat yang diturunkan untuk merespon problem-problem sosial tertentu pada masa ayat-ayat tersebut diturunkan. Sesuai dengan perkembangan zaman ayat-ayat tersebut belum tentu relevan dan cocok untuk diterapkan ketika situasi sosial yang dihadapi berubah, dan bahkan dapat dielaborasi pemberlakuannya bukan ayat tekstualnya, melainkan makna kontekstualnya.

Ayat-ayat normatif memiliki eternalitas teks dan maknanya, sementara ayat-ayat kontekstual harus dicari semangat dasarnya dan disesuaikan dengan konteks sosial yang ada. Tujuan perbedaan antara ayat normatif dan kontekstual adalah dalam rangka mengetahui perbedaan antara apa

yang sebenarnya diinginkan oleh Allah dan apa yang dibentuk oleh realitas empiris masyarakat pada waktu itu. Dua-duanya merupakan kekayaan al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya concern dengan masyarakat ideal atau "apa yang seharusnya", tapi juga memperhatikan realitas empiris atau apa yang terjadi di lapangan ketika ayat itu diturunkan. Dialektika antara *das sollen* dan *das sein* membuat kitab suci ini dapat diterima oleh masyarakat dalam konteks sosial tertentu di mana ayat-ayat tersebut diturunkan, dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan norma-norma dan prinsip-prinsip universal yang dapat diberlakukan di masa depan ketika situasi masyarakat lebih kondusif.

### C. Perilaku Etis Manusia dengan Sesamanya

Etika religius tentang perilaku etis manusia dengan sesamanya disebut juga sebagai etika sosial. Etika religius tentang perilaku etis manusia dengan sesamanya merupakan pancaran atau buah dari dua jenis etika sebelumnya yaitu perilaku etis Tuhan dengan makhluk-Nya dan perilaku etis manusia dengan Tuhannya ditambah dengan *pengetahuan* tentang manusia dan lingkungannya. Islam mengharuskan umatnya menerapkan *trilogi kehidupan* di mana amal saleh merupakan buahnya, yaitu: iman, ilmu dan amal. Hubungan ketiga hal tersebut bersifat saling mensifati: iman yang ilmiah-amaliah, ilmu yang imaniah-amaliah dan amaliah imaniah-ilmiah. Iman tanpa ilmu sesat, iman tanpa amal angan-angan; ilmu tanpa iman *absurd*, ilmu tanpa amal mandul; amal tanpa iman tertolak dan amal tanpa ilmu gagal. Hanya dengan iman, ilmu dan amal salehlah tujuan diutusnya Muhammad saw sebagai rasul dapat terwujud: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan peradaban agung (adhiluhung)*" (HR. Al-Baihaqi). Dalam Hadits lain Rasulullah saw bersabda: "*Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi*" (HR. Tarmidzi, np. 2004).

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri anak tertanam nilai-nilai iman, ilmu dan amal saleh dalam bingkai keluhuran budi atau *al-akhlâq al-karîmah*. Etika religius perlu ditanamkan dalam diri anak didik dalam membentuk *al-akhlâq al-karîmah*. Etika religius antar sesama manusia itu secara teoritis dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: *pertama*, etika yang berkaitan dengan sifat-sifat pribadi yang antara lain meliputi: "*siddîq*" (*commitment*), *amânah* (*trust and responsibility, encourage risk-taking and*

*professionalism*), "*fathânah*" (*smart*), "*khalîfah*" (*leadership*), "*mujtahid*" (*creative and innovative*), "*istiqâmah*" (*consistent*), "*al-syahîyun/ihsân*" (*philanthropist*), "*âdil*" (*honestly*), "*iffah*" (*gallant*).

Kedua, etika religius berkaitan dengan sikap terhadap sesama yang antara lain meliputi: "*silaturrahmi*" (*empathy relationship*), "*ukhûwah*" (*friendship*), "*musâwah*" (*egalitarianism*), "*tawâdlu*" (*humble*), "*husn-u'za-zhann*" (*positive thinking, respect for each other*), "*insyirâh*" (*tolerant*).

Ketiga, etika religius berkaitan dengan aktifitas berkarya yang antara lain meliputi: "*tabligh*" (*communicate openly*), "*al-wafâ*" (*fulfil of agreement*), "*ahsanu a'mala*" (*strive for the best*), "*musyarakah*" (*teamwork/collaboration*), "*tha'ât*" (*loyal*), "*ruh al-jihâd*" (*struggle*), "*ibâdah*" (*piety*), "*syurâ*" (*share*), "*qâwamiyah*" (*accountability, careful*), "*uswah hasanah*" (*lead by example*), "*ta'âwun*" (*partnership*).

## 1. Etika Religius Berkaitan dengan Sifat-sifat Pribadi

### "*Shiddîq*" (Commitment)

"*Shiddîq*" merupakan salah satu sifat utama Rasulullah Muhammad saw. "*Shiddîq*" berarti benar, membenarkan, meneguhkan, taat asas (*rule of law*). Sedangkan yang dimaksud di sini adalah moralitas yang mendorong seseorang bersikap dan berperilaku yang teguh sesuai dengan kebenaran keyakinannya dan membenarkan keyakinan orang lain yang diyakininya sebagai orang-orang yang benar. Perilaku orang yang "*shiddîq*" (*shâddiqûn*) dengan demikian bukan semata-mata berdasarkan kebenaran pribadinya sehingga merasa paling benar, melainkan juga kebenaran orang lain. Kebenaran itu bersifat universal. Kebenaran yang bersifat individual namanya kebetulan (Kim and Sosa, 1997).

Abu Bakar mendapatkan gelar "*al-shiddîq*" karena ia membenarkan peristiwa *isrâ'* dan *mi'râj* yang dialami oleh Nabi. Walaupun peristiwa itu tidak dapat dinalar, akan tetapi atas dasar keyakinannya bahwa peristiwa itu atas kehendak Allah dan disampaikan oleh Muhammad yang mendapatkan gelar *al-amîn* (terpercaya) baik oleh kawan maupun lawan, maka Abu Bakar percaya dan membenarkannya. "*Shiddîq*" dengan demikian bersikap teguh dengan keyakinan, kokoh tak mudah tergoyahkan dalam memegang prinsip, lurus dalam mentaati asas, peraturan, ketentuan dan tidak mudah menyimpang. Orang yang "*shiddîq*" adalah orang yang memiliki komitmen, dedikasi, berkarakter dan percaya diri. Sikap "*shiddîq*" muncul dari iman yang kokoh dan aktualisasinya adalah dalam menjalani kehidupan yang

penuh gonjang-ganjing pun tak mudah tergoyahkan. Dalam bekerja ia akan sungguh-sungguh, tekun dan ulet, selalu menjaga agar yang dikatakan benar, dan selalu berusaha menepati janji. Allah mencandra bahwa orang yang "*shiddiq*" adalah orang yang memperoleh kesuksesan besar (QS. At-Taubah: 119).

### ***Al-amânah (Trust)***

*Al-amânah* atau amanah adalah salah satu sifat Rasul yang utama. Amanah adalah moralitas untuk senantiasa menjaga kepercayaan (*trust*) yang diberikan orang lain kepada dirinya. Amanah adalah salah satu karakteristik orang beriman, lawannya adalah *khiyânah* (khianat) yang merupakan salah satu karakter orang munafik. Orang yang amanah adalah orang yang dapat menjaga dan mengkolaborasikan kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain sehingga ia dapat berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga ia tidak tergoda mengambil keuntungan sepihak di atas kerugian orang lain. Dia sadar bahwa kehidupan manusia itu dipertaruhkan pada kepercayaan. Tanpa adanya kepercayaan dari dan oleh orang lain, maka hakekatnya dia telah mati atau dianggap mati. Rasulullah saw bersabda: "*Jika amanat telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya kiamat...*" (HR. Abu Hurairah).

Moralitas amanah muncul dari sikap batin yang mendalam yang mempercayai adanya Tuhan dan amanah-amanah yang diberikan oleh-Nya. Kalau seseorang dapat mempercayai Zat yang tidak nampak dan mampu menjaga amanah-amanah-Nya, hal itu merupakan modal dasar untuk bisa menjaga amanah sesamanya yang nampak. Karena itu, hipotesisnya: semakin kokoh iman seseorang kepada Tuhan, semakin kokoh ia menjaga amanah dengan sesama manusia. Dalam hal ini Rasulullah bersabda: "*Tidak ada iman pada orang yang tidak ada amanat padanya, dan tidak ada agama pada orang yang tidak menepati janjinya*" (HR. Imam Ahmad).

Al-Qur'ân mengatakan bahwa hakekat kehidupan ini adalah menjaga amanah dan yang tidak mampu menjaga amanah hakekatnya bukan manusia (*insân*) atau makhluk yang tidak diberi ruh oleh Tuhan seperti langit, bumi dan gunung. Karena itu, segala apa yang ada di bumi yang dipercayakan Allah pengelolaannya kepada manusia dan yang dipercayakan manusia lain kepada dirinya adalah amanah. Anak, istri, binatang piaraan, sawah, ladang, pekerjaan dan jabatan semuanya adalah amanah yang harus dijaga dan dipelihara sesuai dengan permintaan/perjanjian yang memberikan amanah yaitu Allah dan sesama manusia. Karena itu moralitas amanah akan

melahirkan perilaku penuh tanggungjawab (*responsibility*), berani mengambil resiko (*encourage risk-taking*) dan profesionalisme (*professionalism*).

### **Fathânah**

"Fathânah" juga merupakan salah satu sifat Rasul yang utama. "Fathânah" berarti cerdas dan cekatan (*smart*), mencerdaskan, memahami, cepat dan cemerlang. Dalam perspektif kecerdasan majemuk (*multi quotient*), "fathânah" tidak terbatas pada kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) atau IQ semata, melainkan juga kecerdasan emosional (*emotional quotient*) atau EQ dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) atau SQ (Goleman 1999). "Fathânah" muncul disamping karena faktor fisik juga psikis. Disamping memiliki tingkat kecerdasan yang memadai juga karena pikiran dan hati yang bersih. Dengan pikiran dan hati yang bersih yang dalam al-Qur'an disebut hati yang sehat (*qalibun salîm*) dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat karena di dalam dirinya tidak ada motif-motif terselubung atau agenda-agenda tersembunyi (*hidden agenda*) untuk menyimpang dari kebenaran (Jawa: *ngakali*). Sehingga dalam menghadapi persoalan rumit menjadi mudah dan persoalan mudah jadi menyenangkan. Jargon yang digunakan dalam melayani orang lain adalah: "*kalau bisa dipermudah kenapa harus dipersulit*". Sebaliknya orang yang pikiran dan hatinya kotor atau hatinya sakit atau hatinya orang munafik (*qalibun marîdl*) dan orang yang hatinya mati (*qalibun mayyît*) senantiasa mempersulit persoalan mudah. Jargon kalau memberikan pelayanan kepada pelanggan adalah: "*kalau bisa dipersulit, kenapa dipermudah*".

Orang yang pikiran dan hatinya bersih memiliki *feeling* yang tajam sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan yang cepat, tepat dan berani. "Ruh"nya dapat dengan cepat menerima nur ilahi dalam bentuk "*ilham*" yang kemudian menjelma menjadi "suara hati" atau suara hati nurani (hati yang terang dan cemerlang) yang bisa menyinari akal nya dan akal kemudian menggerakkan seluruh sistem kepribadian menjadi sebuah tindakan yang penuh arti. Orang yang memiliki sikap "*fathânah*" akan memiliki pandangan jauh ke depan, memiliki keberanian mengambil keputusan dalam menyongsong hari esok. Kalau menjadi pemimpin akan mengembangkan kepemimpinan yang visioner. Inilah yang oleh Hendricks dan Ludeman disebut sebagai *the corporate mystic*, yaitu orang yang menggerakkan orang lain bukan semata-mata dengan uang dan kekuasaan, melainkan lebih menghadirkan hati serta jiwa (Hendrick and Ludeman, 1996), (Tobroni, 2010).



### ***Khalifah (Mandatory)***

Kata "*khalifah*" memiliki banyak arti tergantung perspektif apa dan konteks apa. Konsep "*khalifah*" yang dimaksudkan di sini bukan dari perspektif politik, melainkan arti generiknya sebagaimana dimaksudkan dalam al-Qur'an bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang berarti bahwa manusia adalah makhluk yang diberi mandat, amanah, kepercayaan oleh Tuhan untuk mengelola bumi atau sebagai wakil Allah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30).

Dalam konsep "*khalifah*" itu terkandung makna: *pertama*, dengan penuh kepercayaan dan penghargaan, Tuhan memberi amanat/mandat kepada manusia untuk mengelola alam; *kedua*, kalau Tuhan saja sangat menghormati manusia atas dasar potensinya dalam mengelola alam, adalah keniscayaan bagi manusia untuk bersikap yang sama atas diri sendiri dan sesamanya; *ketiga*, kehadiran setiap manusia di bumi mengemban tugas suci, agung dan mulia, yaitu sebagai pengelola (*manager*) dan pemimpin (*leader*) kehidupan diri dan lingkungannya, bukan sekedar mencari makan atau mengumpulkan kekayaan. *Keempat*, kedudukan sebagai *khalifah*, mengharuskan manusia untuk memiliki rasa percaya diri, berpikir dan berjiwa besar dan jauh ke depan sehingga mampu melahirkan tindakan-tindakan yang strategis dan fungsional bagi kesejahteraan diri dan lingkungannya dalam jangka panjang. *Kelima*, kedudukan setiap manusia sebagai khalifah mengharuskan adanya tanggung jawab dan pertanggung jawaban atas segala perbuatannya. Keenam, aktualisasi tugas kekhilafahan masing-masing manusia bermacam-macam sesuai dengan potensi dan hasil pembagian tugas di masyarakat: presiden, direktur, guru, dokter, wartawan, petani, pedagang, ibu rumah tangga, tukang, pembantu rumah tangga. Semua tugas itu adalah mulia dan masing-masing dituntut menjalankan tugas dengan penuh komitmen dan dedikasi sebagai amanah.

### ***Mujtahid (Innovator) dan Mujahid (Fighter)***

*Mujtahid* adalah orang yang melakukan *ijtihad* yaitu melakukan pergumulan pemikiran untuk memecahkan suatu masalah. Atau secara singkat dikatakan orang yang berjuang secara psikis. Sedang mujahid atau orang yang melakukan jihad, yaitu orang yang berjuang (*fighter*), melakukan pergumulan (*struggle*) untuk mencapai suatu tujuan mulia baik secara psikis maupun fisik atau baik harta, raga maupun jiwa. Dalam berjuang ia rela berkorban harta dan jiwa tanpa mempertimbangkan apakah akan memperoleh imbalan atau kedudukan atau tidak. Seorang *mujtahid* dan *mujahid* bertindak digerakkan oleh idealisme dan oleh panggilan suci

(*screed calling*) dan mengharap imbalan yang lebih besar yaitu balasan atau keridloan Tuhan. *Jihad fi sabilillah* adalah berjuang di jalan Allah, maksudnya adalah jalan kebenaran dan bukan jalan kesesatan (*sabîli taghût*). Seorang presiden yang adil dan amanah dan pedagang yang jujur adalah orang yang ber-*jihâd fi sabilillah*. Seorang ibu yang baik dalam mengelola rumah tangga dan dalam mendidik anak, seorang dokter yang profesional dan tugas apa saja yang dikerjakan dengan profesional (keahlian, komitmen dan dedikasi) adalah *jihâd fi sabilillah*. Itulah mujahid yaitu orang hidup dan segala aktivitasnya dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh kesabaran dan keuletan untuk mengharap rahmat Allah. Dan salah satu bentuk kesungguhan itu adalah ia senantiasa mengembangkan kreativitas, inovasi dan segala daya upaya sampai kebenaran mengalahkan kebatilan, kejayaan mengalahkan keterpurukan dan seterusnya. Orang yang berjuang mengalahkan kemiskinan, mengalahkan penyakit, memerangi kemalasan, memerangi sifat-sifat destruktif atau penyakit-penyakit hati yang ada pada dirinya seperti: *takâbur* (sombong), *riyâ'* (pamer), *hasd* (iri hati, dengki), *thamâ'* (rakus) dan *bakhîl* (kikir, pelit).

Pada masa permulaan terbentuknya masyarakat Islam kata jihad mengalami penyempitan makna yaitu perang/angkat senjata. Untuk meluruskan permasalahan ini Rasulullah sekembalinya dari perang Badar buru-buru mengatakan: "*Kita baru saja pulang dari perang kecil menuju perang yang lebih besar*". Sahabat Bertanya: "*perang apakah itu gerakan ya Rasulullah*", "*perang melawan hawa nafsu*" Jawab beliau (HR. Al-Baihaqi).

Mengikuti hawa nafsu merupakan biang kesesatan sehingga perilaku seseorang melenceng dari jalan Allah, jalan kebenaran (*sabîli al-haq*). Seorang pejabat melakukan KKN, pedagang berlaku curang, seorang yang sudah berpasangan melakukan perselingkuhan dan lain sebagainya. Akibat mengikuti hawa nafsu yang senantiasa menggoda dan menyeret seseorang kepada kesenangan sesaat dan bersifat jasmaniah, orang menjadi kehilangan idealisme, kehilangan *rûh al jihâd* (nyali dalam berjuang), kehilangan kreatifitas, kehilangan jiwa inovatif. Sebaliknya dengan tidak memiliki *rûh al jihâd* seseorang menjadi penakut, pengecut (arab: *jabn*), penjilat dan munafik.

### **Istiqâmah**

"*Istiqâmah*" (*consistent*) merupakan salah satu sifat terpenting setelah iman. Rasulullah bersabda: "*Qul âmantu bi 'lâh tsûma 'staqîm*" (HR. Muslim) (katakanlah, berimanlah kepada Allah kemudian beristikomahlah). "*Istiqâmah*"

berarti teguh, lurus, konsisten. Lawan katanya adalah bengkok, melenceng. (Jawa: Mencla-mencle) tidak bisa dipegangi perkataan dan perbuatannya. "*Istiqâmah*" adalah suatu sikap batin yang kokoh tak tergoyahkan kepada kebenaran dan cita-cita walaupun harus menghadapi kesulitan, rintangan, cobaan dan ujian. Sikap ini muncul dalam diri seseorang yang beriman dengan kokoh. "*Qul-i'l-haq walaw kâna murran*" (katakanlah kebenaran itu walaupun pahit), walaupun dihadapan pemimpin yang lalim. *Istiqamah* adalah kunci keberhasilan dalam hidup. Allah berfirman:

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqâmah), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'janganlah kamu sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu' QS. Al-Fusilat: 30)*

Seorang mukmin dapat menjadi murtad (kembali kepada kekafiran) ketika tidak mampu meneguhkan keimanannya ketika menghadapi tantangan, kesulitan, ujian dan godaan. Seorang olahragawan tidak akan juara tanpa "*Istiqâmah*" berlatih dan seorang pelajar tidak akan sukses tanpa tekun ("*Istiqâmah*") dalam belajar. "*Istiqâmah*" muncul dari iman, islam dan ikhlas. "*Istiqâmah*" adalah human capital, kunci kesuksesan.

### ***Iffah (Gallant)***

"*Iffah*" (*gallant*, perwira) yaitu sikap menjaga kehormatan diri tanpa harus bersikap sombong (jadi tetap rendah hati), tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya. Sikap "*iffah*" mampu mengendalikan diri dari minta-minta apalagi dengan cara mendesak walaupun sebenarnya mereka sangat membutuhkan. Sikap ini muncul dari rasa malu, yaitu malu kepada Allah yang telah memberikan karuniannya yang tak terhingga, dan ia merasa tidak mampu membalas kebaikan itu dalam bentuk apa pun. Aktualisasi malu kepada Allah ini adalah malu untuk berbuat dosa, malu untuk mengotori diri sendiri dan sebaliknya senantiasa berbuat kebajikan kepada sesama. Dan memang rasa malu itu bagian dari iman. "*al-hayâ'u min a'l-îmân*" (HR. Bukhari no. 44 dan Muslim no. 36).

### ***Sahîyun (Philantrophis)***

"*Sahîyun*" (dermawan) yaitu sikap peduli, empati dan merasa terpanggil untuk menolong sesama manusia yang sedang terbelenggu (kemiskinan, kebodohan, kedlaliman, penyakit) dengan mendermakan sebagian harta

yang dimiliki atas dasar keikhlasan dan mengharap keridloan Tuhan. Seseorang disebut dermawan apabila perilaku dermawannya itu built in dalam kepribadiannya dan dilakukan dalam situasi apa pun. Ia tetap dermawan ketika dalam kecukupan maupun kekurangan, ketika menduduki jabatan maupun tidak, ketika gembira maupun susah, ketika sehat maupun sakit. Orang yang bersedekah dengan tujuan untuk memperoleh jabatan seperti menjelang pemilu, atau orang yang bersedekah tatkala ajal hendak menjemputnya, atau orang yang bersedekah untuk menyombongkan diri, atau orang yang bersedekah untuk menghalangi orang ke jalan Allah, bukan kategori orang dermawan, dan bahkan mereka termasuk orang-orang yang merugi karena apa yang dilakukan itu tidak diterima sebagai kebajikan.

Dalam kehidupan sosial, kedermawanan atau orang yang baik hati dan ringan tangan akan mendapatkan tempat terhormat di hati masyarakat. Ia akan dicintai, dibela, dihormati, dijaga oleh masyarakatnya sehingga jauh dari musuh dan "*bala' al-shadaqâtu li-daf'il balâ'i*" (Hadis). Kedermawanan juga dapat memadamkan kemurkaan Allah dan menghindarkan dari kematian yang buruk (Hadis). Kedermawanan juga dapat menghapus aib atau kelemahan. Kalau si dermawan seorang pemimpin maka dia akan sukses dalam kepemimpinannya, dan apabila ia seorang da'i tentu akan sukses dalam dakwahnya. Dermawan adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh orang beriman sebagai perwujudan iman kepada Tuhan yang Maha Dermawan (*al-Razâq*).

### **Adl (Honestly)**

*Adl* atau adil adalah salah satu sifat Tuhan dalam *asmâ' al husnâ*. Dalam konteks kehidupan manusia, adil adalah suatu upaya sungguh-sungguh untuk bersikap jujur (*fairness*), "seimbang" (*balanced*) atau "pertengahan" (Arab: *wasth*/Inggris: *referee*) dalam memandang, menilai dan mensikapi sesuatu atau seseorang. Sikap kepada sesuatu atau seseorang itu dilakukan hanya setelah mempertimbangkan dari segala segi secara jujur, seimbang, proporsional dengan penuh i'tikat baik dan bebas dari prasangka atau motif-motif tersembunyi (*conflick of interest*).

Allah memerintahkan hambanya yang beriman untuk berlaku adil kepada siapa saja termasuk kepada diri sendiri, ibu-bapak, kaum kerabat, kepada orang yang menjadi tanggungannya dan kepada orang-orang yang dibenci (QS. An-Nahl: 90). Adil dapat dibedakan dalam tiga kategori: *pertama*, adil yang dapat diketahui oleh akal seperti keadilan dalam hukum

positif; *kedua*, adil yang dapat diketahui oleh indera seperti dalam keadilan dalam timbangan, takaran, ukuran dan pembagian (harta, waktu dsb.); dan *ketiga*, adil yang dapat dirasakan tetapi sulit dibagikan seperti cinta.

Orang yang dapat berlaku adil adalah orang yang memiliki komitmen terhadap kebenaran (*shiddiq*), orang yang dapat dipercaya (*amânah*) dan orang yang cerdas (*fathânah*). Orangtua yang adil terhadap anak-anaknya akan membuat anak-anaknya rukun dan mandiri, pemimpin sebuah organisasi (Negara, lembaga, perusahaan) yang adil di samping akan dikagumi dan diikuti jejaknya oleh yang dipimpin, juga akan memperkokoh budaya organisasi karena semua orang akan fairness dalam berorganisasi.

## 2. Etika Religius Berkenaan dengan Sikap Terhadap Sesama Manusia

### *Ukhûwah (Friendship)*

"*Ukhûwah*" (persaudaraan) yaitu semangat persaudaraan universal di antara sesama manusia yang memiliki keragaman budaya (agama, bahasa, dan adat-istiadat), peradaban, suku bangsa, bahasa dan politik. Keragaman itu sudah merupakan keharusan universal dan merupakan hazanah kehidupan manusia yang sangat indah dan menakjubkan. Dalam al-Qur'an dikatakan semangat persaudaraan itu memiliki makna tindakan positif dan negatif. Makna tindakan positif berupa keharusan untuk saling mengenal, saling menghargai, saling menghormati, saling menolong dalam kebajikan dan taqwa, saling mendoakan, dan saling belajar. Sedang makna tindakan negatifnya adalah tidak saling mudah merendahkan golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, mengadu domba, memfitnah, menggunjing, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat.

Semangat persaudaraan itu dilakukan secara proporsional dan mengikuti skala prioritas. Prioritas pertama adalah persaudaraan sesama orang beriman (*ukhûwah islamiyah*), kemudian persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*ukhûwah insaniyah/ukhûwah basyâryah*). *Ukhûwah islamiyah* harus diprioritaskan kepada keluarga dekat dan jauh, tetangga dan handaitolan, bangsa dan seluruh kaum muslim. Artinya tidak dibenarkan membela saudara seiman di tempat yang jauh dengan mengabaikan nasib (menelantarkan) saudara seiman yang lebih dekat baik karena ikatan darah (keluarga) geografis dan kebangsaan. Misalnya demi membela saudara seiman di Palestina, Afghanistan atau Iraq dengan cara meninggalkan anak-istri sehingga keluarga menjadi berantakan, atau

dengan cara melakukan tindak kekerasan yang juga berakibat kesengsaraan dan permusuhan. Menjaga persaudaraan yang sudah terjalin lebih utama dan harus diutamakan dari pada menjalin persaudaraan baru. Dalam sebuah Qaidah fiqh dikemukakan *Dar'ul mafâsid muqaddam 'alâ jalbi 'l-mashâlih* (menolak kerusakan lebih diutamakan dari pada menggapai kemaslahatan).

Ikatan persaudaraan yang bermacam-macam (darah, agama, suku dan sebagainya) juga tidak untuk saling menjustifikasi untuk tidak bersaudara. Beda iman di antara sesama anggota keluarga tidak lantas menghilangkan persaudaraan. Dalam al-Qur'an dikemukakan kalau ada orangtua yang memaksa anaknya untuk berbuat syirik sekalipun, maka anak tidak wajib taat pada ajakannya itu, akan tetapi sebagai orangtua, anak tetap harus menghormati dengan cara-cara yang makruf (QS. Luqman: 15).

Di muka telah dikemukakan bahwa persaudaraan itu sangat indah, damai, terhormat, menyenangkan, memudahkan dan menjadi kekuatan dalam berbagai kegiatan dan perjuangan. Sebaliknya permusuhan adalah sesuatu yang sangat tercela, menyusahkan, menyulitkan dan melemahkan dalam berbagai kegiatan dan perjuangan. Kata hikmah mengingatkan: "bersatu kita teguh bercerai kita runtuh". Persaudaraan semut dan lebah pun indah dan melahirkan kekuatan yang luarbiasa, apalagi persaudaraan sesama manusia.

### ***Musâwah (Egalitarianism)***

Yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama (*equality*) dan sederajat (*equivalent*) dalam harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan berdasarkan kadar taqwanya dan yang lebih tahu kadar taqwa seseorang (QS. Al Hujarat: 13).

Pandangan ini memberikan etos kepada manusia untuk berlomba-lomba dalam kebajikan dan berpacu dalam mutu (*fastabiq-u'l-khairât*) atau berupaya secara maksimal dan berorientasi pada prestasi (*achievement oriented* atau *ahsan 'amala*) dalam segala aktivitasnya. Hadits kata bijak mengatakan: "*bekerjalah untuk duniamu seakan kamu hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati besok*". Allahlah yang paling tahu hati seseorang, dan Allahlah yang paling obyektif dalam memberikan penilaian.

Pandangan tentang persamaan ini juga memberikan dampak pada sikap seseorang untuk bersikap rendah hati (*tawâdlu/humble*) kepada orang lain dan sebaliknya mengikis sikap takabur. Kedudukan, kekayaan, kepintaran

dan kecantikan (ketampanan) dimata manusia pada umumnya dipandang sebagai variabel derajat dan kemuliaan seseorang, akan tetapi di mata Tuhan semua itu adalah sebagai amanah dan sekaligus ujian. Rasulullah pun mendapat teguran dari Allah ketika menunjukkan muka masam dan berpaling dari Abdullah bin Umi Maktum (orang buta) seraya memberikan perhatian kepada para pembesar Quraisy yang diharapkan mau masuk Islam (QS. Abasa: 1-10).

Sudah seharusnya pandangan egalitarianisme ini dijadikan sikap hidup seseorang. Kenyataan hidup membuktikan bahwa tidak ada orang yang dapat hidup sendiri terlepas dari bantuan orang lain. Flora dan fauna yang bermacam-macam itu memiliki kedudukan sama dan sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan. Demikian juga dalam kehidupan manusia. Perbedaan peran (pekerjaan, jabatan) dalam kehidupan masyarakat adalah mulia, asalkan diniati untuk beribadah menggapai ridlo-Nya.

### **Tawâdlu' (Rendah Hati)**

"Tawâdlu'" (rendah hati) lawannya adalah tinggi hati atau sombong (*takâbur* atau takabur). Tinggi hati adalah sikap membanggakan simbol-simbol kemuliaan dunia yang dimiliki (kekuasaan, harta, jabatan, kecantikan dan keturunan) terhadap orang lain yang lebih rendah dan sebaliknya merendahkan diri terhadap orang lain yang lebih tinggi simbol-simbol kemuliaan dunianya. Sebaliknya rendah hati adalah sikap merendahkan kemuliaan yang dimiliki terhadap orang lain yang lebih rendah dan tetap menjaga diri terhadap orang lain yang lebih tinggi. Sikap rendah hati berasal dari ketundukan kepada yang haq darimanapun datangnya dan bukan ketundukan karena silau terhadap dunia. Sikap rendah hati tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan (kekuasaan, harta dan jabatan) hakekatnya adalah milik Allah maka tidak sepatasnya manusia "mengklaim" kemuliaan itu kecuali dengan perilaku dan karya yang baik.

*"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka milik Allahlah kemuliaan itu semuanya. Hanya perkataan yang baik dan amal yang shalih karena Allahlah yang akan dimuliakan ..."* (QS. Al-Fathir: 10)

*"Dan katakanlah: 'bekerjalah kamu, maka Allah dan rasulnya serta orang-orang beriman akan melihat (menilai) pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu Allah akan memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'".* (QS. Al-Taubah:99)

Sikap rendah hati juga didasarkan atas kesadaran bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna apalagi kalau dibandingkan dengan Tuhan: dan di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia yang maha Tahu (Maha Berilmu). Kesadaran ini akan berdampak pada upaya untuk belajar dan berusaha tanpa kenal berhenti. Dalam perspektif proses pendidikan, hal ini akan melahirkan makhluk atau masyarakat pembelajar (*learning society*). Para cerdik cendekia mengatakan: "*menuntut ilmu itu dimulai dari masa kehamilan sampai akhir hayat*" atau *life long education*.

Rendah hati sudah semestinyalah dijadikan sikap hidup dalam segala aktivitasnya. Sikap rendah hati akan mengundang simpati dan empati. Sebaliknya sikap tinggi hati (sombong) akan melahirkan kebencian dan antipati. Sikap rendah hati justru akan mengangkat harga diri. Harga diri dengan demikian merupakan akibat, bukan warisan nenek moyang yang harus dibentengi dengan kesombongan dan keangkuhan. Manusia itu berasal dari air mani (tanah) kenapa harus menyombongkan diri?

### 3. Perilaku Etis dalam Menyikapi Perbedaan Identitas

Berikut ini dikemukakan bentuk-bentuk etika sosial yang perlu dikembangkan dalam hubungan antarumat beragama.

#### **Sillaturrahiem (Menyambung Tali Kasih)**

Nilai cinta kasih sesama manusia merupakan nilai etika sosial yang sangat fundamental dalam membangun persaudaraan dan perdamaian. Nilai cinta kasih merupakan sifat utama Tuhan dan menjadi ajaran fundamental dalam agama Islam.

Untuk menerapkan nilai cinta kasih dalam kehidupan nyata diwujudkan antara lain dalam bentuk silaturrahim (*shilât al-rahm*). Silaturrahim adalah pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia khususnya antara saudara, kerabat, *handaitolan*, tetangga, mitra dan sesama teman. Hubungan dan komunikasi antar sesama teman haruslah didasarkan atas cinta kasih. Dengan cinta kasih semua persoalan dapat diselesaikan secara *win-win solution* dan *happy ending* (*khush-u'l khâtimah*). Dengan silaturrahim dapat menumbuhkan rasa toleransi, empati dan cinta kasih, dan sebaliknya hilanglah prasangka buruk (*sû' al-dhân*), curiga, perselisihan, kebencian dan permusuhan antar sesama sehingga persaudaraan, komunikasi yang tanpa beban, bebas dan fairness dapat tercipta.

Bersilaturrahim lebih dari sekedar berkomunikasi dan saling tegur sapa, ber-uluk salam (*assalâmu 'alaikum*) melainkan lebih dari itu "menyambung"



atau "menghubungkan kembali" tali persaudaraan, kekeluargaan dan kemitraan yang terputus. Dalam silaturahmi terdapat misi kemanusiaan seperti cinta kasih (*rahmah*), perdamaian (*ishlâh*), kerukunan dan kebersamaan (*ukhûwah*) dan seterusnya. Inti dari silaturahmi adalah mewujudkan sifat utama Tuhan yaitu Maha Pengasih (*al-Rahmân*) dan sifat itu diwajibkan atas diri-Nya (*kataba 'alâ nafsih al-rahmah*) (Q.S. 6/al-An'aam: 12). Rasulullah sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori (1976) bersabda: "*Tidak beriman seseorang diantara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya*".

Untuk mewujudkan cinta kasih kepada sesama di sekolah misalnya dilakukan: *pertama*, menganjurkan budaya tiga S yaitu senyum, salam dan sapa ketika bertemu sesama komunitas sekolah. Ucapan salam dapat berupa "*assalamu'alaikum*" atau "selamat pagi". Kepala sekolah dan guru dalam hal ini memberikan contoh dengan menyambut kedatangan siswa setiap pagi, siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan disertai hormat kepada guru, dan guru menyambut hangat kehadiran siswa dengan senyum dan sapa. Budaya tiga S ini memiliki dampak yang kuat untuk mengembangkan saling mencintai dan mengasahi, saling peduli dan pada gilirannya dapat meningkatkan kedisiplinan semangat pembelajaran.

*Kedua*, pada awal siswa baru masuk sekolah diadakan program masa *ta'aruf* atau masa pengenalan. Tujuan program ini adalah agar siswa baru dapat dengan cepat mengenal guru-guru mereka, siswa senior atau kakak kelas dan sesama siswa baru, lingkungan sekolah, fasilitas sekolah, system administrasi, system pembelajaran, visi dan misi sekolah dan budaya sekolah. Produk dari program *ta'aruf* ini adalah agar cepat tumbuh rasa saling menyayangi dan mencintai, siswa cepat merasa *at home*, cepat menyesuaikan diri dengan iklim sekolah yang baru sehingga pada gilirannya tercipta hubungan sosial persaudaraan yang baik.

*Ketiga*, untuk meningkatkan rasa saling mencintai sesama teman, sekolah juga mengadakan *out bond* atau *camp*. Salah satu tujuan dari program ini antara lain juga untuk memberikan latihan dan penguatan untuk saling mencintai dan menyayangi sesama, membangun persaudaraan dan kerjasama dan *effective team*, dan kemampuan mengatasi atau menyelesaikan perselisihan dan konflik.

### **Husnudlon (Berbaik Sangka)**

*Husn-u'zh-zhan* (*positive thinking, respect for each other*) adalah pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah berkecenderungan baik (*hanif*),

mahluk yang paling mulia dan paling potensial diantara ciptaan Tuhan dan paling dipercaya Tuhan untuk mengelola alam semesta ini. Kebalikan dari *husn-u'zh-zhan* yaitu *su-u'zh-zhan* yaitu pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah berkecenderungan jahat yang harus diwaspadai/dicurigai.

Dalam hubungan kemanusiaan sikap *husn-u'zh-zhan* mendasarkan diri pada sikap saling percaya (*trust*), saling menghormati, saling tukar informasi dan saling menasehati. Paradigma *husn-u'zh-zhan* dalam kehidupan bersama akan melahirkan sikap percaya pada diri sendiri, sikap prakarsa, kreatif dan inovatif, rasa tanggung jawab, sikap mengontrol diri sendiri dan pada gilirannya akan melahirkan kemandirian dan keberdayaan. Sebaliknya sikap *su'udlon* (buruk sangka) atau *stereotype* (citra negatif yang melekat pada suatu kelompok) akan menghambat komunikasi, rasa saling percaya dan ketulusan, dan pada akhirnya persaudaraan tidak dapat dibangun dengan tulus.

Dalam rangka membangun persaudaraan dan perdamaian diantara sesama, sikap *husnudlon* memegang peranan penting. Agar sikap *husnudlon* ini menjadi nilai inti dalam pergaulan sehari-hari, umat beragama perlu melakukan: *Pertama*, aspek pengetahuan, dalam arti memberikan pengetahuan yang memadai tentang konsep, fungsi, bentuk-bentuk dan makna *husnudlon* dalam kehidupan sesama; *Kedua*, membiasakan sikap *khusnudlon* dalam kehidupan sehari-hari seperti menunjukkan sikap positif dan menghormati sesama, menghindari sedapat mungkin bersikap kasar apalagi merendahkan martabat sesama, dan melakukan teguran terhadap oknum umat beragama yang memperolok atau tidak sopan kepada sesama penganut agama lain. *Ketiga*, memberikan keteladanan dengan bersikap positif kepada sesama umat beragama dengan tidak menjelekkkan atau membangkitkan sikap tidak percaya atau tidak hormat terhadap orang tertentu.

### **Tasamuh (Menenggang Rasa, Merajut Harmoni)**

Toleransi (Arab: *tasamuh*) adalah sikap saling menghormati, saling peduli dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik etnik, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi memiliki nilai luhur dan mulia, apabila dilaksanakan akan membuat hidup itu menjadi indah, damai, harmoni dan maju. Agama maupun para filosof agung menempatkan ajaran toleransi ini sebagai bagian dari ajaran yang fundamental. Sebagai nilai luhur, toleransi tidak mudah untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi toleransi beragama yang menyangkut keyakinan akan keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak. Menurut

Syekh Salim bin Hilali, untuk mewujudkan toleransi diperlukan keadaan sebagai berikut:

- 1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
- 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
- 3) Kelemah lembutan karena kemudahan
- 4) Muka yang ceria karena kegembiraan
- 5) Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
- 6) Mudah dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*) tanpa penipuan dan kelalaian
- 7) Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
- 8) Terikat dan tunduk kepada agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tanpa ada rasa keberatan (Hertina, 2009).

Toleransi dalam *intern* agama dalam hal ini *intern* umat Islam antara lain diwujudkan dengan adanya *fiqh multikulturalisme*. Dalam *fiqh multikulturalisme* dijelaskan adanya perbedaan penafsiran terhadap teks-teks kitab suci, perbedaan *mazhab fiqh* dan perbedaan akibat latar belakang dan konteks sosio historis yang berbeda. Dalam *fiqh multikulturalisme* tidak hanya dijelaskan adanya perbedaan, tetapi juga ditanamkan sikap bahwa perbedaan dalam masalah cabang (*furu'iyah*) adalah sesuatu yang wajar, tidak perlu dibesar-besarkan dan bahkan dapat membawa rahmat, memperkaya hazanah, dan memberikan kemudahan apabila disikapi secara dewasa. Misalnya dalam doa iffatih shalat, siswa dapat memilih memakai *Allahumma ba'id* atau *kabirau*. Dalam shalat tarawih siswa dapat memilih apakah delapan roka'at plus witr atau 20 rokaat plus witr. Dalam Shalat Subuh siswa dapat tanpa do'a qunud atau mengamalkan do'a qunud. Jadi masalah *khilafiyah furu'iyah* tidak dibawa dalam konteks benar-salah (sah-tidak sah), atau salah-salah, melainkan benar-benar sehingga melahirkan keleluasaan untuk memilih.

Sedangkan toleransi antar pemeluk agama yang berbeda adalah sikap saling menghormati, menghargai terhadap keyakinan dan ajaran yang berbeda, dan tolong-menolong dalam urusan kemanusiaan. Toleransi antar pemeluk agama tidak dimaksudkan untuk melakukan toleransi dalam urusan keyakinan dan *ubudiyah* (peribadatan), tetapi dalam urusan muamalah dan akhlak. Semua agama adalah baik dan benar menurut keyakinan pemeluknya, tetapi hal ini tidak dapat dipaksakan terhadap pemeluk agama lain.

Toleransi antar pemeluk agama juga tidak dimaksudkan untuk saling mengamalkan ibadah atau kebaktian, misalnya siswa Muslim diajak natalan bersama atau siswa Kristen diajak puasa bersama. Karena hal ini sudah masuk wilayah keyakinan dan ibadah. Tetapi saling berkunjung ke rumah siswa agama lain yang sedang merayakan hari besar agama dan memberikan ucapan selamat adalah diperbolehkan sebagai wujud saling menghormati, menghargai, tolong-menolong dan saling peduli anta sesama.

### **Ihtiram (Saling Hormat-Menghormati)**

*Ihtiram* artinya saling menghargai atau saling hormat menghormati kepada sesama manusia melalui tutur kata, sikap dan tingkah laku, cara berpakaian, cara bergaul yang lebih bagus daripada orang lain. Contoh perilaku saling menghormati adalah menjaga kesopanan, bersikap rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), menjaga harga diri (*murū'ah*), pemaaf, menepati janji, dan berlaku 'adil. Saling hormat-menghormati adalah salah satu nilai-nilai luhur yang harus dimiliki dan perjuangkan oleh setiap orang dan ketika kamu penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). "*Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu*" (QS. An-Nisa: 86).

*Ihtiram* merupakan aspek yang sangat essensi ditengah-tengah pergaulan antar sesama lebih-lebih dalam tata pegaulan antar sesama muslim. Sikap saling hormat menghormati itu meliputi kepada orangtua, guru, orang yang lebih tua, dan kepada sesama. Namun sayangnya banyak kaum muslimin yang kurang perhatian masalah ini dalam sikap dan perilakunya, sehingga timbul kesan, citra dan bahkan stigma bahwa muslim itu kurang memiliki *high culture* (*akhlakul karimah*) dan agama Islam seakan tidak memperhatikan atau kurang memberikan tekanan dalam masalah ihtiram ini dalam pergaulan antar sesama. Yang sering menjadi pertanyaan dalam masalah ini adalah adanya kesenjangan yang lebar antara Islam sebagai *das sollen* dan Islam sebagai *das sein*. Atas dasar keprihatinan inilah Muhammad Abduh, seorang pembaharu mesir mengatakan: "*Al-Islam mahjubun bil muslimin*" artinya bahwa keagungan atau cahaya Islam itu terhijab oleh (perilaku) kaum muslimin.

Ajaran saling hormat menghormati terdapat pada pelajaran Pendidikan Agama terutama subpelajaran akhlak dan kurang pada sub mata pelajaran yang lain seperti akidah. Padahal sesungguhnya antara akhlak dan akidah itu tidak dapat dipisahkan. Karena dalam pandangan Islam antara akhlak

yang terpuji dan akidah atau keimanan yang benar ibarat dua sisi mata uang. Akidah yang benar akan membuahkan akhlak yang mulia dan akhlak yang mulia bersumber dari akidah yang benar.

Sikap *ihthiram* ini semakin lama semakin memudar dalam pergaulan termasuk di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sikap *tawadlu'*, dan *hurmah* siswa terhadap guru dan terhadap orangtua, sikap ihtiram antar sesama umat beragama semakin memudar. Di Indonesia banyak terjadi kasus siswa melaporkan gurunya ke polisi karena sang guru menghukum siswa atau memberi nilai tidak lulus untuk mata pelajarannya. Banyak perkelahian antar siswa yang harus diselesaikan di pengadilan. Kalau guru menghukum muridnya yang melakukan kesalahan dalam batas yang tidak dapat ditoleransi merupakan sebuah keharusan karena hukuman itu bagian integral dari proses pendidikan.

### ***Ta'aruf, Tafahum dan Ta'awun***

Antara *ta'aruf*, *tafahum* dan *ta'awun* (saling mengenal, saling memahami dan tolong menolong) merupakan satu rangkaian dalam membangun persaudaraan dan perdamaian. Sebelum adanya tafahum, biasanya didahului dengan *ta'ruf* (saling kenal-mengenal) yang sifatnya elementer seperti nama, asal daerah keadaan keluarga, dan setelah tafahum perlu dilanjutkan dengan *ta'awun*. *Ta'aruf* akan melahirkan kenalan. Setelah *ta'ruf* kemudian meningkat menjadi *tafahum*. *Tafahum* adalah sikap saling pengertian dan saling memahami keadaan orang lain secara komprehensif, khususnya mengerti dan memahami kekurangan dan kelebihan orang lain yang meliputi: sifat, karakter, kebiasaan, hobi dan lain sebagainya. Dengan adanya sikap *tafahum* ini, hubungan sosial dapat lebih harmonis, lebih terjaga dari ketegangan dan konflik akibat kesalahpahaman. Kalau *ta'aruf* melahirkan kenalan, maka *tafahum* melahirkan sahabat bahkan sahabat karib. Setelah *tafahum* sesungguhnya masih ada satu tahap lagi yang penting yaitu *ta'awun* (saling tolong-menolong) *takaful* (saling mencukupi). Dengan *ta'awun* akan merubah yang lemah menjadi kuat dan yang kuat akan semakin kokoh. Dalam *takaful*, hubungan sosial tidak lagi bersifat transaksional, melainkan hubungan kasih sayang yang sangat indah yang melampaui segala perbedaan, kesenjangan dan kepentingan. Persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar pada masa Nabi Muhammad masih hidup barangkali dapat menjadi contoh.

Permasalahan yang terjadi di kalangan umat Islam adalah kurangnya sikap tafahum antara satu dengan lainnya sehingga mudah sekali terjadi

gesekan, mudah diadu domba, mudah konflik, dan mudah dihancurkan. Perbedaan dalam masalah khilafiah yang sudah berlangsung ratusan bahkan ribuan tahun masih saja menimbulkan konflik. Perbedaan-perbedaan kecil seperti metode penentuan awal Ramadhan antara yang menggunakan metode *Hisab* dan *Ru'yah*, perbedaan jumlah roka'at dalam shalat Tarawih dan lain sebagainya masih saja menjadi pemicu adanya konflik.

Membangun budaya saling memahami tidak mudah karena dalam kehidupan siswa juga terjadi persaingan, sikap terlalu menjaga gengsi dan status sosial seringkali menjadi hambatan. Bukan hanya saling memahami yang terjadi, tetapi juga jarak sosial. Misalnya siswa dari etnik atau agama tertentu pada umumnya jarang yang berkawan dengan siswa etnik atau agama lain. Demikian juga siswa dari golongan berkecukupan berkecenderungan berkawan siswa yang berasal dari keluarga yang sama.

### 'Afw (Memberikan Maaf)

Terbayang dalam pikiran kita, bagaimana kebesaran jiwa, kelapangan dada, keluasan wawasan, pikiran yang selalu positif, mental berlimpah, keindahan budi pekerti dan kemuliaan serta keagungan akhlak orang yang memberi maaf.

*Nabi saw bersabda: "Mahukah kalian aku tunjukkan akhlak yang paling mulia di dunia dan diakhirat? Memberi maaf orang yang menzalimimu, memberi orang yang menghalangimu dan menyambung silaturahmi orang yang memutuskanmu." (HR. Baihaqi)*

Perintah agama baik dalam al-Qur'an maupun Hadis adalah menyuruh kita untuk memberikan maaf terhadap orang yang telah menyakiti kita, mendzalimi kita bahkan terhadap orang yang telah membunuh kerabat kita sebelum mereka meminta maaf. Dalam al-Qur'an tidak dijumpai perintah untuk meminta maaf, malainkan perintah untuk memberi maaf. Allah berfirman yang artinya: *Hendaklah mereka memberi maaf dan melapangkan dada. Tidakkah kamu ingin diampuni oleh Allah?* (QS Al-Nur [24]: 22).

Memberi maaf merupakan sikap yang fundamental dalam membangun persaudaraan dan perdamaian. Tanpa maaf tidak ada persaudaraan dan perdamaian. Hal ini karena manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang lemah, yaitu tempatnya salah dan lupa. Karena itu tanpa adanya maaf, maka yang terjadi adalah permusuhan, konflik dan pertumpahan darah yang tiada henti dan bahkan dengan eskalasi yang semakin dahsyat. Melalui pemberian maaf, berarti kita melakukan penyembuhan, pembersihan diri

dan pengampunan. Ketika pemerintah Amerika Serikat (dan sebagian masyarakat pendukungnya) mendapat serangan pada 9 september 2001, George Bush menyikapi serangan tersebut dengan sikap "balas dendam dan serang balik," yang kemudian melahirkan korban yang dahsyat yang sebagian besar mereka yang tidak berdosa. Demikian juga Yahudi Israel yang terus meluapkan api dendamnya terhadap Bangsa Palestina sebagai luapan dendam atas pembantaian bangsa Yahudi oleh tentara Nazi dan sekutunya.

Sikap memberi maaf, pengampunan, penyembuhan dan membersihkan diri pernah dicontohkan oleh Baginda nabi Muhammad pasca Perang Uhud. Sebagai Panglima Perang, Muhammad telah dikhianati, bahkan dijerumuskan oleh para pemanah dan para pasukan yang ikut berperang hanya untuk mendapatkan pampasan perang. Muhammad SAW sangat kecewa, terluka dan kehilangan para Sahabat terbaiknya termasuk paman beliau Sayyidina Hamzah. Tetapi Muhammad tidak dendam dan marah melainkan memberikan maaf. Sikap yang sangat berat untuk dilakukan tetapi sangat indah dan agung ini diabadikan dalam al-Qur'an:

*"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (QS. Ali-Imron: 159).*

Sikap yang ditunjukkan Nabi tersebut menunjukkan sikap yang dewasa, lapang dada, kebesaran jiwa, mental berlimpah dan bijaksana, serta menunjukkan sikap indah dan mulia. Dalam era kontemporer, sikap memberi maaf pernah ditunjukkan oleh masyarakat Bali Indonesia. Ketika Bali mendapatkan serangan teror bom tahun 2002 dan 2003 yang menelan korban ratusan meninggal dunia dan ratusan orang cacat dan luka-luka, melahirkan ketakutan yang dahsyat dan luka batin serta kepedihan yang sangat mendalam, dan menghancurkan infra struktur perekonomian, tatanan sosial, dan budaya Bali dan Indonesia. Menghadapi keadaan yang seperti itu, orang Bali justru melakukan refleksi kultural-spiritual dan pembersihan diri. Mereka tidak melakukan balas dendam melainkan memberi maaf, melakukan penyembuhan, membangun rekonsiliasi,

menyambung kembali tali persaudaraan dan persatuan yang terputus, menyulam kembali lembaran kehidupan yang terkoyak. Seandainya masyarakat Bali tidak mampu memberikan maaf, mungkin akan terjadi tindak kekerasan dan konflik serta kehancuran berbagai dimensi kehidupan Bali secara berkepanjangan. Inilah indahnyanya memberi maaf.

Alangkah indahnyanya apabila nilai-nilai kearifan yang sangat indah dan memberikan manfaat yang sangat besar bagi terciptanya persaudaraan dan perdamaian itu juga diajarkan, dibiasakan dan dikembangkan di sekolah melalui pendidikan agama. Tetapi tampaknya yang terjadi di sekolah belum sesuai harapan. Kata dan tindakan “memberi maaf” masih sulit diwujudkan atau memang kurang mendapatkan perhatian. Terbukti masih banyaknya perkelaian antar pelajar, hubungan yang kurang harmoni antara guru dan murid, dan banyaknya kasus-kasus yang konflik dan kekerasan yang terjadi antar sesama murid dan antar murid dengan guru yang harus diselesaikan di pengadilan. Semua itu menggambarkan mereka tidak mampu memberi maaf.

Tidak ada pokok bahasan tentang “memberi maaf” dalam kurikulum formal pendidikan agama, tetapi dalam *hidden curriculum* diajarkan dalam bentuk nasehat bila terjadi perselisihan atau perkelahian. Karena itu, dalam membangun persaudaraan dan perdamaian di lingkungan sekolah dan kehidupansosial pada umumnya, siswabukan hanya diberi pengetahuan yang cukup seputar konsep dan perilaku memberi maaf dan saling memaafkan dan hal-hal yang berkaitan dengannya, melainkan juga diberi kemampuan dan keterampilan untuk saling memaafkan dan mampu mendamaikan saudaranya atau melakukan resolusi konflik dengan mengembangkan sikap memberi maaf melalui refleksi, rekonsiliasi dan penyembuhan.

### **Islah (Mengurai Konflik Secara Damai)**

*Islah* adalah mendamaikan dua pihak atau lebih yang sedang konflik menuju perdamaian. *Islah* adalah tindakan yang sangat mulia karena dapat menyelamatkan nyawa, kehidupan, harta benda, peradaban, lingkungan hidup yang dapat menjadi hancur akibat kekerasan, konflik, dan perang. Tujuan *islah* adalah terciptanya perdamaian, ketenangan, kerukunan, ketertiban, keadilan dan keseimbangan.

Konsep damai membawa konotasi yang positif; hampir tidak ada orang yang menentang perdamaian. Perdamaian dunia merupakan tujuan utama dari kemanusiaan. Beberapa kelompok, berpandangan berbeda tentang



apakah damai itu, bagaimana mencapai kedamaian, dan apakah perdamaian benar-benar mungkin terjadi.

Damai memiliki banyak arti: arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengizinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

Konsepsi damai setiap orang berbeda sesuai dengan budaya dan lingkungan. Orang dengan budaya berbeda kadang-kadang tidak setuju dengan arti dari kata tersebut, dan juga orang dalam suatu budaya tertentu.

Sebuah definisi yang sederhana dan sempit dari damai adalah ketiadaan perang. (bahasa Romawi kuno untuk damai adalah Pax yang didefinisikan sebagai *Absentia Belli*, ketiadaan perang). Dengan definisi ini, kita sekarang tinggal di zaman dunia damai, tanpa perang aktif antara negara-negara. Damai dapat terjadi secara sukarela, dimana peserta perang memilih untuk tidak masuk dalam keributan, atau dapat dipaksa, dengan menekan siapa yang menyebabkan gangguan.

Banyak pemikir yang sama juga mengkritik ide damai sebagai harapan dan yang akan terjadi pada suatu hari. Mereka mengenal damai tidak harus sesuatu yang manusia harus capai "suatu hari". Mereka menganggap bahwa damai hadir, bila kita menciptakan dan mengembangkannya dalam cara yang kecil dalam kehidupan sehari-hari, dan damai akan berubah secara terus menerus.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

# 12

## PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA

### A. Latar Belakang Permasalahan

**B**erbagai permasalahan menimpa Bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, seringnya terjadi tindak kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan, masih banyaknya praktek korupsi, masih sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila, munculnya aliran yang dianggap sesat dan cara-cara penyelesaiannya yang cenderung menggunakan kekerasan, praktek demokrasi liberal yang kebablasan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga cenderung melanggar nilai-nilai moral dan akhlakul karimah sebagai bangsa Timur dan bangsa yang religius. Berbagai permasalahan di atas, mengakibatkan citra dan daya saing bangsa kita masih rendah, tingkat keamanan dan kenyamanan masih memprihatinkan.

Sebagian besar pelajar dan masyarakat kita tercerabut dari peradaban ketimuran yang sopan santun dan taat beragama (Rapita & Winarno 2012). Hal ini antara lain disebabkan transformasi dan reformasi Bangsa Indonesia yang belum sepenuhnya berhasil. Reformasi telah membuat Bangsa Indonesia kehilangan esensi keindonesiaannya di satu sisi dan hanya mampu menyerap “sampah” yang hedonis dan materialis. Faktor lain adalah sistem pendidikan kita yang lebih menekankan IQ (*Intellectual Quotient*), sementara aspek EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Marjinalisasi aspek moral dalam pendidikan berakibat munculnya dekadensi moral. Koyan (2000) mengemukakan adanya berbagai

permasalahan moral di Indonesia seperti : 1) meningkatnya pemberontakan remaja atau dekadensi etika/sopan santun pelajar, 2) meningkatnya ketidakjujuran, seperti suka bolos, nyontek, tawuran dari sekolah dan suka mencuri, 3) berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, 4) meningkatnya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam dan bengis, 5) munculnya kejahatan yang memiliki sikap fanatik dan penuh kebencian, 6) berbahasa tidak sopan, 7) merosotnya etika kerja, 8) meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara, 9) timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seksual premature, penyalahgunaan mirasantika/narkoba dan perilaku bunuh diri, 10) timbulnya ketidaktahuan sopan santun termasuk mengabaikan pengetahuan moral sebagai dasar hidup, seperti adanya kecenderungan untuk memeras tidak menghormati peraturan-peraturan, dan perilaku yang membahayakan terhadap diri sendiri atau orang lain, tanpa berpikir bahwa hal itu salah.

Berdasarkan hasil survey Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan kita dan Buah hati yang dimuat dalam Harian Waspada News Medan (2010) menunjukkan bahwa 67 % siswa SD pernah mengakses pornografi melalui media komik dan internet. Survey yang dilakukan meliputi 2.818 siswa SD kelas 4-6 di Indonesia sejak Januari 2008 s/d Februari 2010. Akibat lebih jauh dari minimnya pendidikan agama sejak SD, maka perilaku menyimpang di usia SMP semakin meningkat. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak merilis data bahwa 62,7 % remaja putri SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Hasil lain, ternyata 93,7 % siswa SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 % remaja SMP mengaku pernah aborsi dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. Kenyataan ini seyogyanya menyadarkan kita untuk membekali anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) khususnya dengan dasar ilmu agama yang layak. Salah satu lembaga pendidikan yang sangat kompeten memberikan bekal pengetahuan agama bagi anak-anak usia SD adalah Madrasah Diniyah Awaliah (MDA). Selama ini, mayoritas orangtua yang memiliki anak usia SD memandang sebelah mata bahkan tidak peduli dengan MDA karena dianggap tidak punya jaminan masa depan. Padahal, MDA adalah lembaga pendidikan agama Islam yang menanamkan prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islam.

Permasalahan yang serius juga terjadi di dunia pendidikan tersebut menjadi keprihatinan semua pihak. Pelanggaran etika sosial dan susila serta

kekerasan dalam berbagai bentuknya sering terjadi, seperti: perkelaian antar pelajar, seks bebas, pencurian, sikap tidak etis terhadap guru, berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, dan minimnya prestasi dan kejayaan yang dicapai para pelajar kita, yang antara lain dibuktikan dengan tingginya prosentase ketidaklulusan pada Ujian Nasional tahap pertama. *Human Development Index* Bangsa Indonesia juga masih menempati no 109 dari 179 negara.

Permasalahan bangsa tersebut di atas semakin diperparah dengan tayangan televisi yang sangat vulgar, *life*, tidak mengenal waktu tayang, dan diulang-ulang oleh hampir semua stasiun TV. Peristiwa pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, pembakaran, demo yang anarkis, amuk massa, tindakan aparat yang represif, perceraian, terorisme dan berbagai bentuk tindakan kejahatan justru menjadi menu utama dan disiarkan dalam berbagai bentuk tayangan. Semboyan wartawan adalah "*bad news is good news*". Dampak media sosial dalam ragam bentuknya juga tidak kalah dahsyatnya karena sulit dikontrol baik oleh orangtua maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Sebagai bangsa dengan penduduk terbesar ke empat dunia dan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia juga masih menghadapi persoalan yang serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu masih banyaknya umat Islam yang belum sepenuhnya menerima keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bentuk negara yang final. Impact dari sikap itu antara lain berupa masih maraknya gerakan-gerakan umat yang kontra produktif, seperti terorisme, gerakan-gerakan bawah tanah yang bertujuan mengganti bentuk negara, pembangkangan dan bahkan perlawanan terhadap negara dan pemerintahan yang sah. Akibat dari sikap sebagian umat Islam ini sangat luas, berangakai dan kontra produktif bagi bangsa dan negara, dan khususnya bagi umat Islam.

## **B. Fungsi Strategis Sekolah dalam Pendidikan Etika Sosial**

Berdasarkan fenomena di atas, sekolah dan para pemangku kepentingan perlu merespon melalui peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan etika melalui pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur *stakeholder* yang terkait dalam proses pembelajaran atau pendidikan seperti : guru-guru, kepala sekolah orang tua murid, pemangku kepentingan dan komite sekolah. Tujuan pendidikan etika tidak semata-mata untuk

menyiapkan peserta didik untuk menelan mentah konsep-konsep pendidikan etika, tetapi yang lebih penting menurut Lickona (1992) adalah terbentuknya karakter yang baik, yaitu pribadi yang memiliki pengetahuan etis, peranan perasaan etis dan tindakan atau perilaku etis.

Implementasi pendidikan etika di sekolah dalam bentuk kurikulum formal (*formal curriculum*) diberikan melalui pembelajaran Pendidikan agama dan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dan semua mata pelajaran seharusnya juga memuat nilai-nilai dan ajaran etika secara tersirat (*hidden curriculum*). Seharusnya, sebuah sekolah memiliki keterpaduan tujuan, materi, dan metode dalam pendidikan etika, tetapi dalam pelaksanaannya masih tampak kurang adanya keterpaduan dalam model dan strategi pembelajarannya (Wedi, 2017). Kritik yang sering mengemuka adalah, penyajian materi pendidikan etika di sekolah, tampaknya lebih berorientasi pada penguasaan materi dan padat jam yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, dan kurang kontekstual dengan isu-isu moral-etis kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat. Akibatnya fungsi dan makna pendidikan etika (termasuk pendidikan agama) yang diajarkan di sekolah kurang maksimal dalam memberikan arahan, bimbingan, pemecahan, pencerahan dan penguatan etika dan keberagamaan anak didik. Fungsi dan makna belajar bagi anak didik menjadi sangat pragmatis yaitu untuk menghadapi ulangan atau ujian agar nilainya bagus dan naik kelas. Pendekatan pembelajaran yang *subject matter oriented* ini sebagai beban, dihafalkan dan dipahami, tidak menghayati atau diamalkan dalam keseharian.

Dalam upaya untuk meningkatkan kematangan dan komitmen etis dan pembentukann karakter siswa secara optimal, maka penyajian materi pendidikan etika kepada para siswa perlu adanya model pembelajaran terpadu dan kontekstual. Untuk itu diperlukan adanya serangkaian kegiatan, antara lain: (1) Menganalisis persoalan moralitas yang berkembang di masyarakat seperti korupsi, konflik, penindasan dan berbagai kekerasan dalam rumah tangga. Selama ini permasalahan-permasalahan tersebut jarang dikemukakan atau dianggap sebagai permasalahan moral-etis. (2) Mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan etika yang inti dalam kehidupan siswa agar memiliki kesadaran dan kematangan etis. (3) Menganalisis kendala dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pembelajaran moral, baik menyangkut infrastruktur, proses maupun perilaku, (4) Menganalisis faktor-faktor lain yang menyebabkan

pendidikan etika itu seringkali kurang efektif dalam membentuk perilaku siswa.

Berbagai permasalahan tersebut lantas memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika sosial. Walaupun variabel berkembangnya permasalahan tersebut sesungguhnya sangat kompleks, namun seringkali secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan kegagalan pendidikan agama di sekolah. Pertanyaan seperti ini dianggap sah-sah saja karena sumber dari berbagai permasalahan tersebut adalah akibat adanya krisis etika dan moral, serta kegagalan pembangunan karakter bangsa. Sedangkan tugas pokok pendidikan agama adalah membentuk anak didik memiliki moralitas dan akhlak budi pekerti yang mulia atau warga bangsa yang berkarakter.

Sekolah adalah lembaga yang paling strategis dalam menyiapkan generasi muda bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas (Suwartini 2017). Peranan pendidikan agama di sekolah adalah sangat strategis dalam membangun anak didik yang beretika dan bermoral yang dilandasi dengan keyakinan religius yang kokoh. Karena sebagaimana dikemukakan dalam Liberty University Online (2011) peranan sekolah antara lain adalah untuk: 1) *socialization*, 2) *cultural innovation*, 3) *social change*, 4) *social integration*, 5) *social placement*, 6) *perpetuating inequality*, 7) *school tracking*, 8) *qualification certification*, and 9) *other latent functions*.

Apa yang dikemukakan tersebut menggambarkan betapa strategisnya peran lembaga sekolah bagi sebuah masyarakat dan bangsa, dan dalam kenyataannya seluruh bangsa di dunia ini selalu berlomba-lomba meningkatkan mutu pendidikannya walaupun harus mengeluarkan biaya yang sangat besar. Bangsa yang sangat maju rata-rata mengeluarkan anggaran antara 20% sampai 30% dari anggaran belanja nasional (Thut dan Don Adams, 1984). Pasca reformasi, Bangsa Indonesia semakin menyadari betapa pentingnya peran pendidikan bagi eksistensi bangsa ke depan. Sehingga melalui Amendemen Undang-Undang Dasar 1945 Bangsa Indonesia menetapkan sekurang-kurangnya 20 % dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk bidang pendidikan. Setelah ada komitmen konstitusional yang dibarengi dengan peningkatan anggaran untuk pendidikan secara signifikan walaupun belum mencapai angka 20%, maka yang menjadi persoalan adalah bagaimana agar peningkatan anggaran itu benar-benar dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan etika dan karakter sangat penting dalam perspektif apapun dan masyarakat dunia manapun terlebih bagi masyarakat yang sakit, bangsa yang sedang mengalami berbagai krisis, termasuk Bangsa Indonesia. Kehidupan bangsa Indonesia bagaikan sebuah drama kolosal yang penuh dinamika mulai jaman Soekarto, Soeharto sampai era reformasi sekarang ini. Schwarz (1994) menyebut Indonesia sebagai *A Nation in Waiting* yang sekaligus menjadi judul bukunya. Bangsa dan negara Indonesia memang selalu menghadapi prahara namun tetap menunjukkan eksistensinya sebagai bangsa dan negara besar. Ibarat sebuah keluarga, bangsa dan negara Indonesia itu kurang *sakinah mawaddah warahmah* (tenang, saling berkasih sayang dan bahagia). Ciri-cirinya adalah: warganya kurang merasa aman dan nyaman sehingga ingin kabur ke luar negeri (Jawa = *ingin minggat*), terjebak pada permasalahan-permasalahan kecil dan remeh (Jawa= *rewel* dan padu), berulah (Jawa= *usreg*), rizkinya kurang berkah, karier dan prestasinya jatuh.

Sebagai bangsa dan negara besar yang ingin meningkatkan eksistensinya, Bangsa Indonesia selalu berupaya mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya melalui perbaikan sistem politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Apa yang hendak dikemukakan dalam tulisan ini merupakan salah satu upaya memecahkan berbagai persoalan tersebut melalui pendidikan khususnya pendidikan etika yang berbasis pada pendidikan agama. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi agar bangsa dan negara kita dapat menjadi bangsa yang maju dan berkeadaban.

Pendidikan persekolahan juga memiliki peran strategis bagi pembentukan moralitas dan akhlak bangsa dalam rangka membangun bangsayangberkarakteryaitubangsayangcerdas,jujur,bertanggungjawab dan rela berbagi dalam kebaikan. Pentingnya pendidikan etika di sekolah menurut Lickona (1996) antara lain : 1) Pendidikan etika menjadi bagian integral dalam keseluruhan kepribadian manusia yang mencakup akal yang sehat dan kuat, hati yang sehat yang memiliki kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan; dan dorongan moral yang kuat untuk bisa bekerja dengan rasa cinta sebagai ciri kematangan hidup manusia, 2) Sekolah merupakan tempat yang baik dan kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran, 3) Pendidikan etika dan moral sangat esensial untuk dapat mengembangkan manusia berkualitas dan masyarakat yang beradab.



### C. Rekonstruksi Pendidikan Agama

Kondisi moralitas Bangsa Indonesia masih sangat memprihatinkan dan menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing-masing guna menyelamatkan generasi muda dan bangsa. Kaum agamawan sebagai penjaga etika dan moral masyarakat termasuk di dalamnya guru agama harus diberdayakan agar dapat mengambil peran secara signifikan. Demikian juga pendidikan agama yang memiliki peran strategis harus semakin ditingkatkan mutu dan relevansinya bagi upaya pembangunan moral bangsa. Pendidikan agama di sekolah perlu direkonstruksi agar dapat memerankan tugas dan fungsinya secara efektif yaitu membangun akhlak (etika dan moral) generasi penerus bangsa.

Selama ini kritik terhadap kontribusi Pendidikan agama terhadap penegakan nilai-nilai moral dan karakter bangsa yang berkeadaban banyak dilontarkan berbagai kalangan baik melalui seminar, media cetak maupun elektronik. Skeptisisme terhadap agama seperti ini sering muncul karena agama cenderung tampil sangat normatif dan formalistik, sehingga seolah-olah persoalan agama adalah persoalan akhirat dan tidak berkorelasi dengan hiruk pikuk urusan manusia di bumi.

Skeptisisme semacam ini antara lain disebabkan oleh substansi pendidikan agama yang ada terjebak pada pola pemikiran klasik yang cenderung bersifat *knowledge oriented* dan ritualistik dan kurang kontekstual dengan persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer. Pendidikan agama dalam wacana kontemporer harus mampu menjadi *problem solver* terhadap persoalan moral-etis serta spiritualitas masyarakat.

Salah satu faktor penting dalam pembaharuan pendidikan agama yang bervisi pembantuan karakter bangsa yang bermoral adalah aspek kurikulum. Meskipun bukan satu-satunya faktor, namun kurikulum pendidikan agama dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Sebagai sebuah acuan dalam pembelajaran, materi pendidikan agama yang akan diserap oleh peserta didik sebagai pelajaran, pengalaman atau bahkan pedoman hidupnya yang berguna dalam mengatasi dan berfungsi sebagai solusi atas problematika hidupnya. Melalui kurikulum siswa akan dibina menjadi manusia yang mampu memahami, menghayati, mengembangkan, melaksanakan ajaran agama sehingga menjadi manusia yang ideal yaitu beriman dan bertaqwa

Dalam dunia akademik, perilaku ilmiah senantiasa didasarkan pada paradigma tertentu sebagai landasan suatu teori dan metode. Sebagaimana

diketahui, kebenaran ilmiah itu bersifat relatif dan ilmu pengetahuan terus menerus diadakan penelitian (*research*) untuk menemukan kebenaran baru, merevisi dan menyempurnakan temuan yang sudah ada. Atas dasar itulah paradigma lama bisa jadi dianggap tidak lagi relevan lantas menimbulkan anomaly dan krisis dan kemudian muncul paradigma baru. Thomas S. Kuhn dalam *The Structur of Scientific Revolution* (1996) mengelaborasi dengan baik bagaimana perubahan dari paradigma lama yang mapan kemudian mengalami anomaly, krisis, revolusi dan kemudian muncul paradigma baru.

Ilmu pendidikan (*pedagogy*) termasuk di dalamnya *pedagogy* di bidang pendidikan agama adalah sebagai sebuah *science* memiliki kebenaran ilmiah relatif, dan sebuah teknologi memiliki ketepatan yang tentatif. Problematika di bidang pendidikan dan keagamaan yang terus berkembang mengharuskan adanya paradigma baru, teori baru dan metode-metode baru untuk menggantikan paradigma, teori dan metode lama yang mungkin tidak relevan atau tidak fungsional lagi untuk memecahkan problematika baru yang lebih kompleks dan kualitatif. Atas dasar itulah diperlukan pembaharuan pemikiran, pengkajian dan penelitian terhadap pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi mulai aspek teologisnya, filisofisnya, substantifnya, metodologinya dan sispem pembelajarannya. Harapannya adalah, agar pelaksanaan pendidikan agama dapat berlangsung secara efektif.

## 1. Rekonstruksi Teologis dan Filosofis

### Pola Pemikiran Keagamaan

*Mainstream* pemikiran keagamaan yang dikembangkan dalam PAI selama ini masih bercorak teosentrisme (Rozy & Kurniawan 2018) (berpusat pada Tuhan). Agama itu berasal dari Tuhan yang diterima secara *taken for granted* dan untuk melayani atau untuk kepentingan Tuhan. Agama lebih banyak difahami sebagai petunjuk teknis (*juknis*) untuk melayani Tuhan. Dalam pola pemahaman seperti ini, agama menjadi pemasung kemuliaan manusia yang antara lain berupa kemerdekaannya. Paham teosentrisme menempatkan manusia sebagai obyek Tuhan, dan agama sebagai alat pemuas Tuhan.

Walaupun pemikiran keagamaan yang dikembangkan dalam PAI di sekolah tidak se-ektrim paham teosentrisme, namun nuansa teosentrisme masih sangat kental. Tema sentral dalam PAI adalah Tuhan dan bagaimana relasi manusia dengan Tuhan. Akibatnya aspirasi dan kebutuhan kurang terakomodasi dalam pembelajaran agama. Pendidikan agama menjadi sangat normatif, tidak kontekstual dengan kebutuhan dan problematika

kehidupan yang berkembang. Akibatnya jelas, pendidikan agama menjadi kurang menarik dan kurang fungsional.

Allah menurunkan agama adalah manifestasi sifat *Rahman* dan *Rahim*-Nya untuk memberikan petunjuk jalan yang lurus kepada manusia yang dikaruniai kehendak bebas (QS. Al-Baqarah/2: 37-38). Agama dalam hal ini merupakan petunjuk Tuhan untuk kehidupan manusia. Disamping dikaruniai agama dan kehendak bebas, manusia juga dikaruniai potensi manusiawi lainnya (ruh, kalbu, akal dan nafsu) yang dapat “mengolah” petunjuk itu bagi kebahagiaan hidupnya. Agama adalah petunjuk dari Tuhan untuk manusia. Petunjuk itu tidak diterima secara *taken for granted*, melainkan difahami secara cerdas dan kontekstual agar fungsional dengan dinamika zaman. Sebagai contoh, shalat, zakat, puasa dan haji adalah dari Tuhan untuk manusia. Inilah pola pemahaman keagamaan yang teo-antroposentris, yang menempatkan Tuhan sebagai Zat yang disembah, dan manusia sebagai *khalifaturabb* dan sekaligus Abdullah. Dengan berparadigma teo-antroposentris, tema sentral dalam PAI adalah manusia dan kehidupannya yang disinari cahaya ilahi.

### Diskursus Tentang Tuhan

Konsep Tuhan dalam al-Qur’an dapat difahami dalam dua istilah: *Ilah* dan *Rabb*. Kata *Ilah* yang dima’rifatkan menjadi al-Ilah dan dirangkai menjadi Allah, memiliki makna sebagai Tuhan yang tidak terjangkau, yang misterius, yang pribadi dan tidak pernah tergantikan. Allah adalah gambaran tentang sifat substantif Tuhan. Sedangkan kata *Rabb* adalah gambaran Allah yang berfirman, berbuat dan dekat dengan hamba-Nya. *Rabb* adalah Allah yang Maha Mencipta, Memelihara, memberi Rizki, Maha Adil dan Maha Kasih terhadap hamba-Nya. *Rabb* adalah peran fungsional Allah ketika berhubungan dengan “*al-alam*in” (hamba/ciptaan-Nya).

Dalam al-Qur’an dikemukakan bahwa ketika Allah menampakkan diri dan berhubungan dengan *al-alam*in (ciptaan-Nya termasuk manusia), Dia menyebut dirinya sebagai *Rabb* (QS. Al-Fatihah/1: 2, al-Baqarah/2:30). Atas dasar itulah, diskursus tentang Tuhan dalam PAI seharusnya adalah Allah sebagai *Rabb*, bukan Allah sebagai al-Ilah. *Rabb* adalah salah satu peran fungsional Allah dalam hubungannya dengan makhluk-Nya. Asmaul Husna adalah sifat-sifat Allah sebagai *Rabb*. Penekanan pembahasan Allah sebagai *Rabb* ini akan mampu melahirkan kedekatan manusia dengan Tuhan, memberikan kekuatan moral dan inspirasi untuk meniru sifat-sifat dan perbuatan *Rabb* sebagaimana dalam Asmaul Husna. *Rabb* adalah

Tuhan yang dekat, yang hadir, yang fungsional, yang mendengar keluhan dan doa hamba-Nya. PAI perlu merekonstruksi diskursus tentang Tuhan dari mengedepankan konsep Tuhan sebagai Allah kepada Rabb.

### **Pandangan Tentang Nabi**

Sebagian umat Islam memandang Nabi Muhammad SAW sebagai manusia setengah dewa. Muhammad adalah manusia yang ma'shum (terjaga dari kesalahan), dapat memberikan syafaat, dan "Nur Muhammad"-nya merupakan cikal bakal dari kehidupan ini. Bacaan shalawat diartikan sebagai puji-pujian atau sanjungan kepada Muhammad, dan bukan sebagai doa untuknya. Pandangan ini tampaknya terpengaruh oleh pemahaman umat kristiani tentang Nabi Isa sebagai Tuhan Yesus. Ada juga yang berpandangan bahwa apapun yang dari Muhammad adalah syariat termasuk cara makan, berpakaian, alan kaki, janggut dan sebagainya.

Pemahaman tentang Muhammad diatas bukan saja bermakna pengkultusan terhadap manusia dan menempatkan Nabi sebagai manusia setengah dewa, tetapi juga memasung pemahaman agama dan kreatifitas anak didik. Dalam surat al-Kahfi ayat 110 dikemukakan dengan sangat jelas bahwa Muhammad hanyalah seorang manusia biasa yang diberi wahyu. Dan yang menarik, dalam ayat ini diiringi dengan peringatan untuk mempersekutukan Tuhan dengan seorangpun. Muhammad adalah seorang manusia pilihan, manusia jenius dan manusia teladan (uswah hasanah). Muhammad adalah role model dan significant other yang terus menginspirasi dan memberikan contoh keteladanan kepada umatnya dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Dengan mengedepankan sisi kemanusiaan Muhammad, akan terhindar dari pengkultusan dan syirik di satu sisi, dan akan melahirkan kekaguman serta kehormatan disisi lain. Mengikuti sunnah Nabi bukan sekedar melaksanakan "apa" yang dikatakan, diperbuat, dan ditetapkan oleh Nabi, melainkan yang lebih penting adalah mengikuti "cara berfikir", *mind-set (mind)*, "*mode of thought*" Nabi. Inilah cara melakukan kontekstualisasi Sunnah dan Hadits, sehingga Sunnah dan Hadits tetap mampu memberikan inspirasi, pencerahan dan petunjuk walaupun dalam konteks kekinian (*time*) dan kedisiplinan yang berbeda. PAI perlu merekonstruksi pandangannya tentang Nabi Muhammad dari mengedepankan sifat "maksum" kepada peran sebagai "*role model*".

### **Manusia Ideal**

Gambaran manusia ideal dalam kurikulum PAI digambarkan sebagai khalifatullah (wakil Allah) dan 'abdullah (hamba Allah). Sebagaimana

dikemukakan di atas, konsep khalifatullah sesungguhnya kurang tepat, karena konsep “Allah” sangat pribadi dan tidak dapat diwakilkan. Peran Allah sebagai Rabb lah yang dapat digantikan oleh manusia. Khalifatu Rabb bermakna, manusialah pengganti Tuhan dalam mengendalikan kehidupan ini. Manusia adalah aktor dalam panggung kehidupan ini menggantikan peran Allah sebagai Rabb. Untuk dapat berperan sebagai Khalifatu Rabb, manusia bukan saja berusaha menjalankan “apa” yang diperintahkan Allah dan menjauhi “apa” yang dilarang-Nya, melainkan perlu membangun dalam dirinya “*mind-set*”, “*mode of thought*” atau “cara berfikir” ketuhanan. Allah dalam hal ini Rabb bukan hanya Tuhan yang ditakuti dan ditaati, tetapi sebagai Zat yang dikagumi dan dicontoh. PAI perlu merekonstruksi pandangan manusia ideal dari sebagai *khalifatullah* kepada *khalifaturabb*.

### **Pandangan Dunia**

Pandangan tentang hakekat kehidupan sangat mempengaruhi jalan hidup seseorang. Seseorang yang menganut paham mistisisme, yang memandang bahwa dunia adalah kefanaan total, dunia dan keinginan duniawi sebagai penghalang untuk menuju kepada Yang Hakiki, sehingga berupaya menista dan meninggalkan keinginan terhadap dunia. Sebaliknya, paham asketisme berpandangan bahwa dunia ini adalah realitas, dan intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia terpilih. Jalan keselamatan dicari tidak dengan meninggalkan atau membelakangi dunia tetapi dengan menundukkannya (Webber, 1964:79-80). Tesis Weber ini relevan dengan kandungan Surat al-Baqarah ayat 269:

*“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”*.

Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu merekonstruksi pandangan dunia dari mistisisme duniawi kepada asketisme duniawi.

## **2. Aspek Substantif**

Yang dimaksud aspek substantive di sini adalah isi dan materi kurikulum (*core curriculum*) PAI, yang meliputi *formal curriculum* maupun yang *hidden curriculum*. Pembahasannya meliputi: tujuan, arah, materi dan sifat kurikulum PAI.

## Tujuan Kurikulum

Agama Islam yang dikemas dalam kurikulum PAI adalah agama sebagai “pengetahuan”, “ilmu” dan bahkan sebagai teknologi. Akibatnya corak pembelajaran PAI di sekolah lebih dominan sebagai pengajaran dari pada pendidikan. Kurikulum dan pembelajarannya bersifat “padat isi” dan “padat jam” serta bertujuan memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang agama Islam. Asumsinya adalah, dengan memiliki pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, murid akan memiliki kepribadian dan berbuat sesuai dengan pengetahuannya itu. PAI di sekolah umum seharusnya tidak bertujuan untuk membentuk siswa yang ahli agama atau “*having religion*”, melainkan menjadi orang yang bertaqwa atau “*being religious*”.

PAI di sekolah yang memiliki alokasi waktu yang terbatas dan sebagai salah satu komponen isi pendidikan seharusnya tidak mengedepankan Islam sebagai pengetahuan atau Islam sebagai teknologi, melainkan Islam sebagai agama yaitu petunjuk kepada jalan yang lurus, jalan Tuhan dan jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengajaran Islam sebagai ilmu yaitu ilmu-ilmu tentang keislaman baik yang bersifat normatif maupun historis-sosiologis lebih tepat diberikan pada murid yang memang mengambil spesialisasi di bidang ilmu agama.

## Arah Pembelajaran PAI

Arah pembelajaran PAI selama ini masih mengedepankan pola keberagaman yang bersifat transaksional, yaitu mentaati perintah dan larangan Allah yang akan dibalas dengan surga dan terhindar dari neraka. Pola keberagaman yang bersifat transaksional seperti ini tidak salah, melainkan sangat behavioristik dan sangat fiqh centris. Orang beragama bukan atas dasar cinta dan kagum kepada Allah melainkarena faktor dari luar Allah dan dari luar dirinya yaitu surga dan neraka. Tujuan pendidikan untuk membentuk insan berkarakter dan insan terpelajar yang diharapkan memiliki integritas dan kesadaran etis akan lebih cocok menggunakan pendekatan etis. Dalam Surat al-Qashash ayat 77 Allah berfirman: “dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”. Penggalan ayat ini bermakna bahwa perintah Allah itu tidak semata-mata didasarkan atas ganjaran dan ancaman, melainkan Allah memerintahkan karena Allah telah berbuat baik terlebih dahulu. Bagi insan terpelajar, beramal shaleh baik yang bersifat ritual maupun sosial seharusnya tidak didasarkan karena faktor dari luar dirinya, melainkan sebagai bentuk panggilan etis, atau *beruf* untuk beramal shaleh sebagai manifestasi rasa terima kasih kepada Allah dan sesama.

## Materi Pokok PAI

Sebagaimana dikemukakan di atas, isi pembelajaran PAI adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik aspek normatifitas maupun historisitasnya. Dalam buku Standar Isi dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam (2007), ruang lingkup PAI meliputi lima aspek: al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh-Kebudayaan Islam. Materi pokok PAI ini disamping memiliki kelebihan juga ada kelemahannya, yaitu kurang kontekstual dengan persoalan hidup dan dimensi-dimensi kehidupan.

Al-Qur'an maupun Hadits mengemukakan bahwa Islam adalah petunjuk hidup untuk manusia di dunia, isi kandungan al-Qur'an mencakup seluruh komponen perjalanan hidup manusia mulai dari alam ruh sampai alam akhirat yang meliputi: Tuhan, manusia, alam, penciptaan dan keselamatan. Dengan kata lain ruang lingkup ajaran Islam meliputi: ontologi (Tuhan, manusia, alam) epistemologi (penciptaan/kejadian) dan aksiologi (keselamatan). Nama-nama surat dalam al-Qur'an pun kalau diklasifikasi berisi seputar tiga klasifikasi ontology, epistemology dan aksiologi kehidupan tersebut. Ada Surat al-Rahman (Tuhan), Surat al-Nas (manusia), Surat al-Nahl (Lebah), Surat al-Qamar (Bulan), Surat al-'Alaq (Segumpal Darah), Surat al-fath (Kemenangan). Isi pokok materi PAI perlu direkonstruksi dari keilmuan normatif dan historis Islam kepada dimensi-dimensi kehidupan. Dengan cara inilah umat Islam dapat kembali kepada al-Qur'an dan Hadits secara cerdas dan fungsional.

## Sifat Kurikulum

Pendidikan agama Islam seharusnya menjadi ruh/spirit dan visi bagi mata pelajaran lain, bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai salah satu mata pelajaran sebagaimana yang terjadi selama ini. Sifat kurikulum PAI yang terpisah (*separated*) ini perlu direkonstruksi menjadi *integrated*, yaitu memiliki interkoneksi dengan mata pelajaran lain dan persoalan kehidupan.

### 3. Aspek Metodologis

*"Al-tharîqatu ahammu min al-maddah, al-ustâdzu ahammu min al-tharîqah, wa tilmidlu ahammu min al-ustadz"* (metode lebih penting dari materi, guru lebih penting dari pada metode, dan murid lebih penting dari pada guru). Statemen bijak tersebut menggambarkan betapa pentingnya metodologi pendidikan, lebih penting lagi adalah peran guru yang sangat menentukan kejayaan dalam proses pembelajaran, dan di atas semuanya, murid adalah faktor yang paling penting.

Dalam praktek sering dijumpai, sebuah mata pelajaran yang sulit menjadi menyenangkan karena faktor guru, demikian juga sebaliknya. Guru dan metode yang digunakan sangat menentukan keefektifan proses pembelajaran. Kritik yang berkembang bahwa pembelajaran PAI dianggap kurang menarik minat siswa perlu dicermati dari aspek metodologi pembelajaran yang digunakan dan terutama peran guru di dalamnya, dan bagaimana guru menempatkan murid dalam posisi subyek dan sentral dalam pembelajaran.

### **Model Pembelajaran**

Secara umum ada tiga model pembelajaran: pembelajaran yang terpusat pada bahan ajar (*subject matter centre learning*), pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centre learning*) dan pembelajaran terpusat pada siswa (*student centre learning*). Pembelajaran PAI yang mengedepankan ilmu-ilmu agama dan berorientasi pada padat isi cenderung menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada materi; PAI bersifat normatif dan doktriner cenderung menarapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru, dan PAI yang integrated dengan kehidupan dan interkoneksi dengan mata pelajaran lain akan cenderung menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

### **Peran Guru**

Secanggih apapun kemajuan di bidang teknologi pembelajaran, peran guru tetap penting dan tak pernah tergantikan. Namun demikian, dominasi guru agama dalam proses pembelajaran yang selama ini lebih banyak berperan sebagai pengajar dan manajer kelas, perlu dirubah menjadi role model dan pemimpin kelas. Sebagai role model, guru dituntut memiliki integritas moral dan intelektual sehingga mampu menjadi teladan. Sebagai pemimpin kelas, tugas utama guru adalah memberikan pengarahan, pencerahan, mengilhami dan sebagai pembaharu.

### **Peran Murid**

Dalam era teknologi informasi dan teknologi komunikasi seperti sekarang ini, dan ke depan diperkirakan akan semakin canggih, kedudukan murid bukan lagi sebagai peserta didik, melainkan sebagai subyek didik, aktor dan mitra guru di dalam kelas. Kejayaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas murid-muridnya. Oleh karena itu penting bagi sekolah/guru untuk memberikan peran yang besar dan strategis kepada murid-muridnya dalam proses pembelajaran.



## Arah Pembelajaran

Dalam era keterbukaan informasi, kemudahan komunikasi dan multikulturalisme seperti sekarang ini, pembelajaran yang sifatnya hanya *transfer of knowledge* dan *mind-set* yang *taken for granted* dari apa yang disampaikan guru benar-benar akan kehilangan relevansinya. Pembelajaran agama perlu mengembangkan arah pembelajaran yang bersifat *transformative (transformative learning)*. Pembelajaran yang bersifat transformatif bukan sekedar mentransformasikan ilmu atau informasi kepada murid, melainkan yang lebih penting adalah mentransformasikan *mind-set*, pola pemikiran dan metodologi. Dengan cara seperti ini, murid akan mampu mengolah ilmu/informasi yang didapatkan secara kritis, reflektif dan terbuka bukan hanya untuk mencari yang benar, tetapi yang paling benar. Dalam konteks pemikiran keagamaan, pembelajaran yang transformatif akan membentuk *mind-set* yang tidak taklid buta dan tidak *ta'asub* golongan atau mazhab, mampu membedakan permasalahan yang ushul dan yang *furu'iyah*, mana yang partikuler dan mana yang universal.

Paradigma lama dalam Evaluasi pembelajaran PAI lebih megutamakan evaluasi hasil belajar terutama dari aspek kognitif. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari model pembelajaran PAI yang identik dengan mengajarkan pengetahuan agama, sehingga yang dinilai adalah *having religion*-nya. Siswa yang nilai agamanya mendapat 10 belum tentu keberagamaannya bagus, dan boleh jadi anak yang saleh justru nilai agamanya rendah. Sistem evaluasi yang menekankan hasil belajar dari aspek kognitif disamping tidak valid dan reliable untuk pelajaran PAI, juga kurang melahirkan semangat dan kemandirian belajar.

Evaluasi pembelajaran PAI perlu dikembangkan pada evaluasi yang bersifat portofolio, yaitu evaluasi yang mencakup proses, hasil dan umpan balik. Evaluasi bukan saja menjadi hak prerogatif guru, siswapun sesungguhnya berhak menilai apa dan bagaimana proses dan hasil dari pelajaran yang selama ini mereka ikuti. Mereka bisa menilai kesungguhan, keterlibatan, kreatifitas dan hasil belajarnya.

## 4. Aspek Etika dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Persoalan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah persoalan fundamental dan serius bagi umat Islam maupun bagi bangsa dan Negara Indonesia, mengingat umat Islam adalah warga bangsa mayoritas di Negara ini, dan bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim terbesar di dunia.

Permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini yang diharapkan PAI dapat memberikan kontribusi pemecahannya meliputi: Bentuk etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Etika sesama warga bangsa, Etika terhadap negara, etika terhadap pemimpin bangsa, masalah nasionalisme dan patriotisme.

### **Bentuk Etika dalam Kehidupan Publik**

Politik berasal dari kata *poly* dan *ethic* yang berarti beragam etika, norma dan etiket. Karena itu etika yang bersifat normatif yang derivasi dari agama tertentu perlu diobjektifikasi, dan etika individual perlu dikontekstualisasi. Etika Islam yang diajarkan di sekolah selama ini cenderung bersifat etika normatif dan individual, yaitu ajaran tentang baik dan buruk yang bersifat individual yang diderivasi dari teks-teks al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan etika sosial dalam ranah public kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya ada kecenderungan etika normatif dan individual diterapkan pada ranah publik. Islam memberikan petunjuk bahwa persoalan publik itu diselesaikan dengan dengan cara musyawarah: "*sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka*" (QS. Asy-Syura/48:38). Ayat ini menegaskan bahwa urusan public itu itu dipecahkan dengan etika diskursus (*consensus* para ahlu hikmah).

Urusan publik itu melampaui etika normatif, dan etika sosial melampaui etika individual. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, PAI perlu merekonstruksi system etika dari etika normatif individual kepada etika diskursus dan etika sosial. Negara itu melampaui agama, tetapi sebagai warga Negara perlu beragama. Negara itu tidak beragama, tetapi human beingnyalah yang beragama. Bukan sebaliknya, negaranya yang beragama sementara warga negaranya berperilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

### **Etika Kepada Sesama Warga Bangsa**

Dalam sebuah Negara yang menerapkan system syura, sesama warga bangsa memiliki kedudukan dan hak serta kewajiban yang sama. Negara tidak melakukan klasifikasi warganya atas dasar agamanya, melainkan atas dasar hukum yang berlaku apakah dia taat atau membangkang (*bughot*). Pengklasifikasian warga Negara secara dikhotomik atas dasar agamanya: Muslim atau kafir (*dzimmi* atau *harbi*) dianggap tidak relevan dan menyesatkan, antara lain akan melahirkan sikap taasub (merasa paling benar), takfir (pengkafiran), eksklusif dan intoleran.

Umat Islam di berbagai Negara mengalami ambiguitas dan kecenderungan bersikap eksklusif karena terkungkung pola pemikiran dikhotomik muslim: kafir itu. Maka, atas dasar itulah dalam pelajaran PAI perlu direkonstruksi dari *mind-set* pemikiran dikhotomik kepada mindset pluralistik multikultural.

### Etika Terhadap Negara dan Pemimpin Negara

Negara terbentuk antara lain karena adanya konsensus dari warga negaranya yang tinggal dalam suatu wilayah dan ingin hidup bersama. Konsensus itu biasanya diwujudkan dengan dasar Negara. Etika terhadap pemimpin bangsa adalah bersikap loyal selama pemimpin bangsa itu tidak menyimpang terhadap dasar Negara. Dengan demikian, loyalitas warga Negara terhadap pemimpin Negara bersifat loyal-kritis bukan taat atau membangkang secara total. Loyalitas atau pembangkangan total terhadap Negara atau pemimpin Negara biasanya lahir dari sikap dikhotomik terhadap Negara: Negara agama (Islam): Negara kafir. Ketika negara dan pemimpin Negara dianggap Negara Islam akan melahirkan ketaatan total dan bahkan akan melahirkan sikap *right or wrong is my country*. Sebaliknya ketika Negara dan pemimpin Negara dianggap kafir, akan melahirkan pembangkangan total.

Pemikiran terhadap Negara Islam atau Negara bukan Islam perlu direkonstruksi melalui pendidikan agama. Pendidikan agama perlu memberikan pencerahan terhadap romantisme Negara agama masa lalu yang tidak memiliki dasar normative maupun historis yang kokoh.

### Nasionalisme

"*Cinta tanah air bagian dari iman*" (Hadits). Dalam suatu kesempatan Rasulullah bersabda yang intinya beliau sangat mencintai kota Makkah karena beliau lahir di kota itu, dan dibesarkan dalam budaya dan system sosial pada saat itu. Dalam bahasa sekarang, Rasulullah adalah orang yang memiliki nasionalisme tulus. Rasulullah mencintai Makkah karena beliau dilahirkan di kota itu (nasionalisme tanah air) dan karena beliau bagian dari bangsa Arab Quraisy (nasionalisme kebangsaan). Nasionalisme Rasulullah terhadap Makkah bukan nasionalisme simbolik, dalam arti apakah Makkah pada waktu itu Islam atau kafir.

Kecintaan terhadap tanah air dan bangsa merupakan fenomena alamiah, dan bagian dari fitrah manusia, dan bahkan dikatakan bagian dari iman. Sebaliknya paham yang meniadakan cinta tanah air adalah

paham yang absurd (tidak masuk akal) dan utopia. Pendidikan agama perlu mengembangkan pemikiran dan sikap cinta tanah air, bukan nasionalisme sempit atau nasionalisme simbolik.

### Patriotisme

Patriotisme adalah sikap rela berkorban dan pantang menyerah dalam membela dan memperjuangkan kejayaan bangsa dan Negara. Orang yang memiliki sikap patriotisme kemudian disebut pejuang bahkan pahlawan. Sikap patriotisme biasanya lahir dari idealisme agama untuk bangsa dan Negaranya sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dalam membangun kejayaan Madinah. Di Indonesia sikap patriotisme juga dicontohkan oleh Bung Tomo. Patriotisme Rasulullah dan patriotisme Bung Tomo adalah patriotisme agama untuk Bangsa, patriotisme Islam untuk semua.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap patriotisme tidak bersifat sektarian, yaitu memperjuangkan kejayaan kelompok berdasar identitas agama, suku atau golongan. Patriotisme sektarian tidak disebut sebagai pejuang tetapi pecundang, tidak akan disebut pahlawan melainkan pengkhianat. Melalui PAI perlu dibangun patriotisme kenegaraan dan bukan *patriotisme sectarian*. Dari uraian di atas, rekonstruksi PAI dapat digambarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 12.1. Rekonstruksi PAI**

Aspek yang Direkonstruksi	Yang Terjadi Saat Ini	Yang Diharapkan
<b>Aspek Teologis dan Filosofis</b>		
Pemikiran keagamaan	Teosentrisme	Teo-antroposentrisme
Diskursus tentang Tuhan	Ilah	Rabb
Pandangan tentang Nabi	Ma'sum	Role model (uswah hasanah)
Manusia ideal	Khalifatullah	Khalfaturabb
Pandangan dunia	Mistisisme duniawi	Asketisme duniawi
<b>Aspek Substantif</b>		
Tujuan PAI	<i>Having religion</i>	<i>Being religious</i> <i>Being humane</i>
Arah PAI	Taat dan takut kepada Allah	Bersikap etis kepada Allah dan sesama

Materi pokok PAI	Sistem normatif ajaran Islam: Akidah, Ibadah, Akhlak, Sejarah	Sistem kehidupan dalam Islam: Tuhan, Manusia, Alam, Penciptaan, Keselamatan
Sifat Kurikulum	Separated dengan mata pelajaran lain dan persoalan kehidupan	<i>Integrated</i> dengan mata pelajaran lain dan dengan persoalan kehidupan
<b>Aspek Metodologis</b>		
Model pembelajaran	<i>Teaching centre learning</i>	<i>Student centre learning</i>
Peran guru	Pengajar Manajer kelas	<i>Role model</i> Pemimpin kelas
Peran murid	Obyek-subyek didik	Subyek-obyek didik
Arah pembelajaran	<i>Transfer of knowledge</i> <i>Taken for granted</i> <i>mindset</i>	<i>Transformation of</i> <i>knowledge</i> <i>Critical</i> <i>thinking</i> <i>mindset</i>
Metode pembelajaran	<i>Textual-normative</i> <i>teaching</i>	Intertekstualitas dan interkontekstualitas <i>teaching and learning</i>
Evaluasi pembelajaran	Hasil	Proses, hasil dan umpan balik
<b>Etika Berbangsa dan Bernegara</b>		
Bentuk etika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Etika normatif</li> <li>• Etika individual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Etika diskursus (konsesus ahlul hikmah), ma'ruf</li> <li>• Etika sosial</li> </ul>
Etika sesama warga bangsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa paling benar</li> <li>• Monopoli kebenaran</li> <li>• Eksklusif</li> <li>• In-toleran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbagai kebenaran</li> <li>• Kebenaran milik bersama</li> <li>• Inklusif</li> <li>• Toleran</li> </ul>
Etika terhadap negara	Normatif idealistik	Normatif realistik
Etika terhadap pemimpin bangsa	Taat/membangkang secara absolut	Taat-kritis
Nasionalisme	Nasionalisme simbolik	Nasionalisme kebangsaan dan tanah air
Patriotisme	Patriotisme sektarian	Patriotisme kenegaraan

Dalam dunia akademik, perilaku ilmiah senantiasa didasarkan pada paradigma tertentu sebagai landasan suatu teori dan metode. Sebagaimana diketahui, kebenaran ilmiah itu bersifat relatif dan ilmu pengetahuan terus menerus diadakan penelitian (*research*) untuk menemukan kebenaran baru, merevisi dan menyempurnakan temuan yang sudah ada. Atas dasar itulah paradigma lama bisa jadi dianggap tidak lagi relevan lantas menimbulkan *anomaly* dan *crisis* dan kemudian muncul paradigma baru. Thomas S. Kuhn dalam *The Structur of Scientific Revolution* (1996) mengelaborasi dengan baik bagaimana perubahan dari paradigma lama yang mapan kemudian mengalami *anomaly*, krisis, revolusi dan kemudian muncul paradigma baru.

Ilmu pendidikan (*pedagogy*) termasuk di dalamnya pedagogy di bidang pendidikan agama adalah sebagai sebuah *science* memiliki kebenaran ilmiah relatif, dan sebuah teknologi memiliki ketepatan yang tentatif. Problematika di bidang pendidikan dan keagamaan yang terus berkembang mengharuskan adanya paradigma baru, teori baru dan metode-metode baru untuk menggantikan paradigma, teori dan metode lama yang mungkin tidak relevan atau tidak fungsional lagi untuk memecahkan problematika baru yang lebih kompleks dan kualitatif. Atas dasar itulah diperlukan pembaharuan pemikiran, pengkajian dan penelitian terhadap pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi mulai aspek teologisnya, filisofisnya, substantifnya, metodologinya dan sistem pembelajarannya. Harapannya adalah, agar pelaksanaan pendidikan agama dapat berlangsung secara efektif.

Sebagai kesimpulan, Islam itu agama yang indah dalam berbagai aspek ajarannya. Akan tetapi keindahan Islam itu seringkali dibajak oleh penganutnya sendiri dan mereka-mereka yang tergolong dalam Islamophobia. Melalui pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan keindahan Islam itu terpancar baik dalam ranah pemikiran maupun tindakan.

# 13

## PENDIDIKAN AGAMA YANG FUNGSIONAL DAN ANTI RADIKALISME ANARKISME

**T**ema radikalisme dan fundamentalisme dikaitkan dengan tindak kekerasan, anarkisme dan terorisme menjadi trending topik dalam perbincangan tentang agama. Fenomena ini sungguh ironi karena inti ajaran agama adalah hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Para pembawa agama selalu digambarkan sebagai orang yang penuh kasih sayang, peduli kepada sesama, mengemban misi penyelamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bahkan Islam sebagai agama terakhir bukan hanya mengemban misi kemuliaan akhlak dan kebahagiaan bagi seluruh alam, nama agama yang dibawa Nabi Muhammad ini adalah “islam” yang berarti pasrah, tunduk patuh, selamat dan damai.

Persoalannya adalah, apa yang salah dalam kehidupan keagamaan yang berkembang akhir-akhir ini? Apa yang salah dengan pendidikan agama sehingga tidak berhasil dengan baik dalam membentuk penganutnya berakhlakul karimah? Atau memang kehidupan dunia sekarang ini sudah tidak ramah lagi terhadap kebenaran (baca: jahiliyah modern) sebagaimana dikemukakan oleh Hassan al-Banna dan Sayyid Qutub?

### A. Makna Generik Radikalisme

Selama ini radikalisme dan fundamentalisme memiliki konotasi serba negatif yaitu dikaitkan dengan kekerasan, anarkis dan teroris. Salah satu karakter dalam filsafat adalah radikal yaitu berfikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya. Dengan berfikir radikal akan mendapatkan pemahaman dari segala sesuatu atau “yang ada” secara mendalam bahkan sampai hakikat

atau spiritualitasnya. Dalam dunia akademik, seorang peneliti atau seorang ilmuwan perlu melakukan penelitian yang disebut dengan penelitian dasar atau penelitian fundamental dengan harapan hasil penelitiannya dapat mengkaji permasalahan sampai ke akar-akarnya sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian untuk disertasi di tingkat doktoral, mahasiswa dituntut bukan hanya mengungkapkan fenomena yang tampak, melainkan noumena yaitu akar permasalahan yang tidak tampak tetapi menentukan adanya fenomena. Di sini seorang kandidat doktor dituntut berfikir radikal dan fundamental agar hasil penelitiannya dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Para filosof dan Ilmuwan besar dalam sejarah sejatinya adalah seorang radikal dan fundamentalis dalam bidang pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Dalam kehidupan keagamaan juga diperlukan sikap radikal dan fundamental. Iman atau kepercayaan kepada Tuhan harus lahir dari pandangan hidup yang radikal dan fundamental. Bagaimana Ibrahim *Alaihi Salam* (AS) menemukan Tuhannya dan bagaimana Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (SAW) berkhawatir di Gua Hira adalah sikap yang sangat radikal. Iman atau akidah yang kuat selalu didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan tentang Tuhan sebagai *causa prima*. Iman bukan hanya di pikiran, melainkan menghunjam dalam lubuk hati yang paling dalam yaitu ruh. Tanpa adanya sikap radikal dalam beragama maka akan mudah goyah ketika menghadapi tantangan, ujian dan cobaan. Para Rasul Tuhan dan para pendiri agama dalam sejarah adalah seorang radikal dan fundamentalis profetik (Koentowijoyo, 2007).

Dalam sejarah kemanusiaan, panggung politik dan budaya, radikalisme adalah sebuah keniscayaan. Kaum republikan yang membawa angin segar demokrasi disebut sebagai kaum radikal. Humanisme antroposentris yang melahirkan kapitalisme dan kemudian direaksi oleh Karl Marx yang melahirkan sosialisme komunisme tidak kalah radikalnya, bahkan sampai sekarang masih dianggap sebagai sangat radikal (Sariati, 2007). Paham dan gerakan nasionalisme para pemimpin revolusi pada mulanya adalah gerakan radikal karena melakukan perubahan secara mendasar dalam sistem kehidupan. Mereka yang berjuang dalam ideologi dan politik untuk mengangkat harkat kemanusiaan adalah seorang radikal humanis.

Tidak dapat dipungkiri, radikalisme dan fundamentalisme juga dapat mengancam kehidupan, dan menjadi musuh bersama. Radikalisme anarkis



yang mengedepan kekerasan dan terorisme untuk mencapai tujuan inilah yang harus ditanggulangi bahkan diberantas. Ideologi dan gerakan radikal anarkis ini dapat menyatu, menyusup dan berkolaborasi dengan gerakan keagamaan, gerakan politik, gerakan perempuan, gerakan Hak Asasi Manusia (HAM) dan gerakan kebebasan. LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) dapat dikategorikan sebagai radikal anarkis yang berbaju ideologi liberal. Radikalisme dan fundamentalisme tidak mesti berkonotasi negatif, tergantung pada pangkal tolak dan sudut pandangnya. Dari sudut pandang penguasa dan kelompok mapan, radikalisme selalu berkonotasi negatif karena dianggap akan membahayakan posisi dan kepentingannya. Sedangkan bagi kaum tertindas (*mustadz'afin*) dan kaum marginal (*dzuafa*), radikalisme diharapkan dapat membawa angin segar perubahan ke arah yang lebih baik.

## B. Perlawanan Terhadap Radikalisme

Segala bentuk radikalisme pasti akan mendapatkan perlawanan. Anarkis tidaknya sebuah gerakan radikal salah satunya ditentukan pada bagaimana cara merespon perlawanan bahkan penindasan padanya. Perlawanan terhadap radikalisme profetik justru dijawab dengan akhlak mulia dan kelembahlembutan (*bil-hikmah*), nasehat-nasehat yang baik (*mauidloh hasanah*) dan argumentasi yang efektif (*mujadalah bil-ihsan*). “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” (QS. Al Furqon: 63). “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu” (Matius 3:59). Nabi Muhammad justru mendoakan penduduk Thaif yang telah melempari batu beliau hingga berdarah. Beliau justru mendoakan mereka: “*Allahumma hdi qaumi fa innahum la ya'lamun*” (Ya Allah, tunjukilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui). Nabi Ibrahim AS sempat dibakar oleh Raja Namrud, Nabi Musa AS dikejar oleh Raja Fir'aun, Nabi Isa AS “dibunuh” oleh pengikut Yahudi dan Nabi Muhammad SAW hijrah dari makkah ke Madinah. Para Nabi itu membalas kebengisan dengan keramah tamahan (*hospitality*), membalas kekerasan dengan dengan kasih sayang, membalas caci maki dengan doa dan ampunan.

Perlawanan terhadap radikalisme dalam dunia ilmu pengetahuan juga terjadi pada Galileo Galilei yang harus dihukum bunuh. Perlawanan

terhadap gerakan pro demokrasi yang seringkali juga memakan korban. Radikalisme yang tidak anarkis biasanya membalas perlawanan dan penindasan terhadapnya dengan cara-cara damai. Dan cara-cara damai inilah yang justru akan menjadi pemenang kelak kemudian hari. *"Dan katakanlah yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap, sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."* (Qs. Al-Isro'(17):81)

Sebaliknya radikalisme anarkis cenderung menggunakan cara-cara kekerasan, teror dan sejenisnya dalam mencapai tujuan, bahkan kepada pihak-pihak yang tidak bersalah sekalipun seringkali dijadikan sasaran. Radikalisme anarkis bukan semata-mata ingin mencapai tujuan, dan bahkan seringkali tidak memiliki target yang jelas. Melainkan ingin menunjukkan kekuatannya agar diperhitungkan dan sekaligus untuk menciptakan rasa takut. Kelompok radikal anarkis dan teroris telah merusak citra Islam dan kaum muslimin dan kotra produktif terhadap misi Islam rahmatan lil'alamin dan penyempurnaan akhlak.

### C. Radikalisme Anarkis Atas Nama Agama

Radikalisme dan fundamentalisme dalam keberagaman sangat diperlukan sebagaimana radikalisme profetis para nabi dan Rasul yang membawa perubahan besar bagi kemanusiaan dan peradaban. Yang menjadi masalah adalah radikalisme dan fundamentalisme anarkis atas nama agama, berbaju agama dan gerakan agama itu sendiri. Menggabungkan antara agama dan anarkisme mestinya bagaikan air dan minyak, karena bertentangan. Tetapi tema agama dan anarkisma sekarang merupakan fenomena yang dengan mudah dapat disaksikan dan bahkan mendominasi dalam perbicangan tentang agama. Mengapa hal ini bisa terjadi? Bagaimana bisa agama dijadikan alat pendorong atau penggerak, dan alat pembenar anarkisme?

Radikalisme anarkis atas nama agama tidak sama dengan radikalisme beragama atau radikalisme agama. Sebab kalau seseorang itu beragama secara mendalam akan melahirkan keimanan yang kokoh, amalan ibadahnya benar dan *khusyu'*, dan akhlaknya terpuji. Anarkisma atas nama agama dalam perspektif pendidikan Islam justru terjadi karena:

1. Fenomena orang tidak memahami dirinya.

Hakikat manusia itu ada pada ruhnya atau dimensi ruhani yang bersifat ilahiyah dan kekal. Komponen lainnya adalah hati nurani, akal dan nafsu (kehendak). Kalau manusia berupaya merenungkan dan mengenal

siapa dirinya secara radikal (baca: mendalam) maka dia akan semakin mengenal Tuhannya. “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa nafsahu*” (barang siapa yang mengenali dirinya niscaya akan, dia akan bersyukur dan rasa sayang pada dirinya. Bertanya pada hati nuraninya sebelum berbuat, akalinya akan terbimbing oleh suara hatinya dan jiwanya akan tenang. Orang menjadi anarkis bukan karena radikal, melainkan karena sangat dangkal pemahaman terhadap dirinya sendiri.

2. Fenomena orang tidak memahami Tuhannya.

Orang yang mengenal secara mendalam Tuhannya akan mendapatkan sebutan sebagai mukmin dan sebutan lain sebagai “*ibadurrahman*” (hamba Tuhan yang Pengasih). Ia bukan saja orang yang percaya kepada Tuhan yang Maha Pencipta, Maha Pemelihara, Maha Adil dan Maha Pengasih, melainkan juga dipercaya oleh Tuhan untuk mengemban misi hidup di dunia yaitu sebagai khalifah (pemimpin/pengelola) dan sebagai hamba (pelayan). Orang yang mendapatkan kepercayaan dari Tuhan akan memiliki sikap amanah dan *tawadlu’ (khuadlu’)* bukan saja kepada Tuhannya, melainkan juga kepada ciptaannya yaitu sesama manusia dan alam. Perbuatan anarkis sangat tidak mungkin dilakukan oleh orang yang amanah dan *tawadlu’* kepada Tuhan dan ciptaannya.

3. Fenomena orang tidak memahami Nabinya.

Orang yang mengenal nabinya secara mendalam niscaya akan terharu dan akan banyak meneteskan air mata atas perjuangan, pengorbanan dan cintanya yang besar kepada umatnya. Betapa Nabinya sangat penyayang kepada sesama, bersikap terbuka dan toleransi yang sangat tinggi, pemaaf, dan sifat-sifat lainnya yang terkenal yaitu sidik, amanah, fathanah dan tabligh. Mengenal sosok para Nabi secara mendalam akan memperdalam iman, teguh dalam perjuangan dan akan memiliki keagungan akhlak.

4. Fenomena orang tidak memahami Al-Qur’an.

Dengan mendalami al-Qur’an yang meliputi isi kandungannya, bacaannya, sastranya dan asbabun nuzulnya akan melahirkan hati yang tenang dan bahagia, dan akan mengobati segala penyakit hati. Dengan mendalami al-Qur’an tidak mungkin seseorang akan bersifat anarkis.

5. Fenomena orang tidak memahami manusia.

Manusia itu puncak ciptaan Tuhan. Allah saja sangat menghargai, menyayangi dan menempatkan manusia pada kedudukan yang sangat

tinggi yang tidak boleh dan tidak mau direndahkan. Dalam hidup ini kita disuruh untuk mencari sahabat, kolegal dan pengikut sebanyak-banyaknya dan mempersedikit dan bahkan menghindari punya musuh meskipun satu orang. Kuncinya adalah seseorang harus menyayangi dan menghormati (*tawadlu'*) kepada sesama manusia (*philantropy*) sebagai wujud ketawadluan kita kepada Allah Sang Pencipta manusia. Pemahaman terhadap manusia secara mendalam akan melahirkan rasa kasih sayang, kepedulian dan persaudaraan yang indah meskipun berbeda agama, suku dan budaya.

Dari uraian di atas, anarkisme, terorisme dan segala bentuk tindak kekerasan bukan karena radikalisme termasuk radikalisme dalam beragama, melainkan justru karena dangkalnya pemahaman sehingga tidak sampai pada tataran spiritual atau hakikat berislam. Dalam bahasa agama, seseorang menjadi anarkis, teroris dan suka menggunakan cara-cara kekerasan justru merupakan perwujudan sifat-sifat orang kafir, munafik dan fasik. Kalau seorang mengaku muslim dan taat beribadah tetapi dia anarkis, maka pada saat berbuat anarkis, melakukan teror, melakukan pembunuhan tanpa alasan yang dapat dibenarkan, maka saat itu dia menjadi atau menggunakan mindset kafir, munafik dan fasik.

Dalam perspektif agama dan pendidikan agama, untuk menangkal tindak anarkis, teror dan segala bentuk tindak kekerasan bukan dengan deradikalisasi, melainkan justru islamisasi atau spiritualisasi. Penggunaan istilah deradikalisasi memiliki dampak negatif dimana orang yang mendalam agamanya akan berkonotasi radikal dan dekat dengan tindakan anarkis dan teroris. Segala sesuatu yang baik, indah, damai, menyelamatkan dan membahagiakan adalah Islam atau lebih tepatnya islami dan itulah hakikat Islam atau spirit Islam.

#### **D. Sesat Pikir Kelompok Radikalis Anarkis**

Menggabungkan Islam dan dakwah dengan tindak kekerasan adalah absurd. Absurditas ini bisa terjadi karena kepentingan-kepentingan tertentu (politik, ekonomi, balas dendam, kebencian, dan lain sebagainya) atau karena sesat pikir. Karena kepentingan-kepentingan tertentu (*hiddent agenda*) seseorang bisa saja menggunakan logika Machiavelly "tujuan menghalalkan segala cara" (*the ends justify the means*), termasuk menggunakan jubah-jubah agama. Beberapa bentuk atau sekedar contoh sesat pikir kelompok anarkis teroris antara lain:

1. Kesalahpahaman dalam memahami "*khairunnasi al qarny*". Sebaik-baik manusia adalah jamanku (jaman salaf). Hadis ini perlu dicek kesahihannya karena secara substantif menimbulkan kejanggaan: (1) Allah (Al-Qur'an) dan Nabi menghendaki umat Islam menjadi umat yang terbaik secara berkelanjutan; (2) jaman sekarang ini masih termasuk jaman Nabi; (3) kalau jaman sesudah nabi semakin memburuk berarti misi kenabian untuk menciptakan akhlakul karimah dan rahmat bagi semesta alam gagal; (4) dalam perspektif pendidikan, Nabi, para orangtua, para pendidik dan kita semua berupaya dan berjuang agar anak keturunan kita menjadi lebih baik (*ahlul ilmi wa ahlul khair, lil muttaqina imama, qurrata a'yun*, dan lain sebagainya); (5) fakta membuktikan keadaan sekarang adalah lebih baik dari pada masa lalu; (6) Nabi memotivasi umat Islam agar menjadi umat yang terbaik dalam setiap kurun waktu.
2. Kesalahan dalam memahami konsep "*jahiliyah modern-nya Sayyid Qutb*" dan hadis tentang "*ghuraba*". Konsep *jahiliyah modern* untuk memahami era kontemporer bersifat kontra produktif karena berbentuk hinaan atau celaan, serta menafikan keberhasilan misi nabi Muhammad dan perjuangan para pendahulu. Sayyid Qutb barangkali lupa bahwa bangsa Mesir sudah menjadi bangsa Muslim. Seharusnya Qutb bersyukur kepada Allah dan mengapresiasi kemusliman Bangsa Mesir dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan berpegang pada konsep *jahiliyah modern* untuk menilai kekinian dan kedisinian dapat mengilhami seseorang untuk bersikap eksklusif, reaktif dan radikal anarkis.  
Konsep lain yang sering disalahpahami adalah konsep "*ghuraba*" yang berarti asing dan dianggap aneh. Berdasarkan Hadis dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah bersabda, "*Islam bermula dalam keadaan asing, dan akan kembali terasing seperti semula, maka beruntunglah orang-orang yang terasing*". Kata *ghuraba* yang secara bahasa berarti asing, maksudnya adalah orang yang saleh, bukan orang yang eksklusif atau mengasingkan diri. Konsep Islam itu asing (eksklusif) dan muslimin adalah orang yang ganjil bertentangan dengan *statement* al-Qur'an bahwa Islam itu agama fitrah (QS. Ar-Rum: 30).
3. Sesat pikir. Hal yang sungguh aneh terjadi pada kelompok radikal anarkis adalah anti intelektual, anti ilmu pengetahuan, anti kemanusiaan dan anti peradaban. Sikapnya yang tidak wajar dan bertentangan dengan akal sehat, hati nurani dan kitab suci telah membuat kelompok radikal anarkis terperangkap dalam kemiskinan, kebodohan, tertindas

dan termarginalisasi. Kondisi yang terakhir inilah yang semakin menyuburkan tindakan anarkis.

4. Kesalahan semboyan hidup: "*Isy kariman AU mut syahidan*" (hidup mulia atau mati syahid). Semboyan Hassan al-Banna ini sepintas sangat mulia dan indah tetapi sesungguhnya sangat menyesatkan. Statemen pertama bahwa hidup ini untuk menggapai kemuliaan sangat bagus, tetapi statemen kedua yaitu pilihan untuk mati syahid atau keharusan mati syahid tidak tepat karena persoalan mati itu urusan Tuhan. Syahid dan tidaknya sebuah kematian itu tidak bisa diciptakan dan itu hak prerogatif Tuhan. Jasad seorang teroris yang ditolak warga menggambarkan kasyahidannya masih menimbulkan persoalan.

Semboyan yang tepat seharusnya: "*isy kariman wa mut kariman*" (hidup mulia dan matipun mulia). Semboyan ini sangat produktif karena mendorong seseorang berupaya meraih kemuliaan ketika hidup maupun mati.

## E. Kesalahan-Kesalahan dalam Pendidikan Agama

Diakui bahwa pendidikan agama di sekolah sampai perguruan tinggi masih belum efektif dalam membentuk keberislaman yang rahmatan lil'alamin dan berakhlakul karimah. Ada banyak faktor penyebabnya, baik yang bersifat filosofis konseptual maupun yang implementatif operasional. Diantara kesalahan-kesalahan pendidikan agama yang bersifat filosofis konseptual adalah:

1. Kesalahan dalam pendidikan keimanan, meliputi: (1) Kesalahan pendidikan akidah dalam PAI sangat *Asy'ariyah* minded dalam mengenal dan mengenalkan Tuhan Teologi *Asy'ari* (Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu mansyur al-Maturidi) tentang sifat 20 sangat membingungkan karena berupaya menggambarkan Dzat Tuhan. Penggambaran tentang Dzat Tuhan bukan hanya bertentangan dengan Hadis: "*tafakkaru fi khalqillah wa la tafakkaru fi dzatillah*", melainkan juga akan melahirkan perdebatan yang tidak pernah selesai. (2) Klasifikasi: mukmin, muslim, kafir, musrik, munafik dan fasik digunakan untuk mengklasifikasi atau untuk menilai orang dan golongan. Padahal yang tepat adalah klasifikasi perbuatan diri kita masing-masing, karena siapapun orangnya, dapat menjadi mukmin atau yang lain tergantung pada amal perbuatannya; (3) Mengajarkan mazhab dan golongan dalam ilmu kalam dan menanamkan kefanatikan dan bahkan pentakfiran

terhadap golongan/mazhab lainnya; (4) Kesalahan dalam memahami konsep-konsep kunci dalam keimanan: iman, islam, taqwa, kafir dan lain sebagainya yang penjelasannya tidak fungsional.

2. Kesalahan dalam pendidikan ibadah: (1) Kurang fokus pada bagaimana mengajarkan kepasrahan, ketundukan, ketawadlu'an kepada Allah dalam beribadah dan bermuamalah tetapi lebih banyak pada perspektif hukum; (2) Mengungkapkan hukum suatu perkara menurut berbagai pendapat (mazhab): fardlu, wajib, sunnah, makruh, syubhat, haram dan mubah dengan menampilkan perdebatan para ulama atau mazhab; (3) Membahas sah tidaknya suatu perbuatan menurut berbagai pendapat (mazhab); (4) Kesimpulannya: pelajaran fiqh/syari'ah banyak mengajarkan pertengkaran. Mengajarkan ibadah itu seharusnya tidak didominasi pendekatan hukum melainkan juga menggunakan pendekatan tasawuf atau spiritualitas.
3. Kesalahan dalam pendidikan akhlak/tasawuf: (1) Lebih bersifat pengetahuan tentang akhlak: akhlak mahmudah dan mazmumah, bukan bagaimanapun membentuk peserta didik berakhlakul karimah (2) Dalam tasawuf diajarkan aliran-aliran *thariqat* yang saling bertentangan (3) Tentang tasawuf dan amalan-amalannya seperti szikir, riyadloh, shalawat tidak lepas dari berbagai pendapat dan pertikaian.
4. Kesalahan dalam pendidikan SKI: (1) Siswa disuguhkan dengan berbagai peristiwa permusuhan, konflik, perebutan kekuasaan dan peperangan; (2) Konflik dan penindasan kaum kafir terhadap nabi dan kaum muslimin; (3) Konflik orang-orang seputar Nabi; (4) Peperangan-peperangan jaman Nabi; (5) Peperangan-peperangan di internal kaum muslimin: perang jamal, siffin, pembantaian Husain, perburuan keluarga Bani Umayyah; (6) perang salib yang dibesar-besarkan; dan (7) Firqah-firqah di kalangan umat Islam, konflik abadi Sunni-Syiah.

Kalau kurikulum SKI itu berisi konflik politik dan peperangan, mestinya lebih cocok untuk mahasiswa jurusan ilmu politik. Kesimpulan: SKI justru mengajarkan konflik dan kekerasan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



# 14

## PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**K**ehidupan bangsa Indonesia bagaikan sebuah drama kolosal yang penuh dinamika mulai jaman kerajaan Hindu, Budha, Islam, kemerdekaan era Soekarto, Soeharto sampai era reformasi sekarang ini. Schwarz (1994) menyebut Indonesia sebagai *A Nation in Waiting* yang sekaligus menjadi judul bukunya. Bangsa dan negara Indonesia memang selalu menghadapi prahara namun tetap menunjukkan eksistensinya sebagai bangsa dan negara besar.

Sebagai bangsa dan negara besar yang ingin meningkatkan eksistensinya, Bangsa Indonesia selalu berupaya mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya melalui perbaikan sistem politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Apa yang hendak dikemukakan dalam tulisan ini merupakan salah satu upaya memecahkan berbagai persoalan tersebut melalui pendidikan khususnya pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi agar bangsa dan negara kita dapat menjadi bangsa yang maju, aman dan sejahtera.

Berdasar pemikiran sederhana di atas, akan di bahas dalam tulisan ini: permasalahan dalam dunia pendidikan kita, sumber-sumber kearifan lokal, menumbuhkan potensi lingkungan untuk mengembangkan kearifan lokal, dan bagaimana mengaktualisasikan dan me-reaktualisasikan kearifan lokal untuk mendinamiskan kehidupan bangsa yang berkeadaban.

## A. Fenomena Pendidikan yang Gelap dan Lemah Karakter

### 1. Krisis Moral dan Akhlak di Kalangan Murid

Tobroni (2015) menilai pendidikan kita terjangkit penyakit formalisme, pragmatisme dan transaksionalisme. Nilai-nilai moral, akhlak, budaya dan idealisme menjadi nilai pinggiran. Sopan santun (etiket) kepada kedua orangtua, guru dan orang yang lebih tua kurang lagi diperhatikan. Tujuan belajar adalah mendapatkan ilmu dan ilmu adalah untuk mendapatkan pekerjaan dan pekerjaan untuk mendapatkan kekayaan dan kekayaan untuk simbol kesuksesan. Atau belajar untuk mendapatkan posisi/jabatan, jabatan untuk mendapatkan kekuasaan dan kekuasaan simbol kejayaan. Tujuan akhir pendidikan tidak lain adalah untuk menggapai tiga "ta", yaitu harta, tahta dan wanita. Tentang bagaimana mendapatkan ketiga "ta" itu seringkali kurang memperhatikan moral, etika, kepatutan, kepantasan, *tepo seliro*, rasa malu (*marwah*) dan bahkan lupa dengan yang namanya halal, haram, dosa, dan kehidupan akhirat. Akibatnya korupsi, kolusi, manipulasi, suap-menyuap, tipu-menipu, sikat-menyikat, dan bahkan bunuh-membunuh dianggap sesuatu yang wajar demi suatu ambisi.

Akibat dari pola pendidikan yang pragmatis itu menurut Buchori (1996) melahirkan banyak murid yang pintar, tetapi yang mengerti sedikit. Bangsa Indonesia ini bukan kekurangan orang pandai tetapi terlalu sedikit orang yang baik. Bangsa Indonesia itu bukan miskin harta, tetapi miskin jiwa (rasa dan karsa). Persoalan Bangsa Indonesia sebenarnya bukan semata-mata persoalan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, tetapi yang utama adalah krisis moral, akhlak, budaya dan kemanusiaan. Karena itu suasana gelap pendidikan kita itu harus dicerahkan kembali dengan memperkokoh dimensi moral, akhlak dan budaya. Upaya untuk melakukan pembaharuan pendidikan kita sudah banyak dilakukan. Perubahan kurikulum, bahan ajar, dan sistem dan metode pembelajaran, laboratorium dan sumber belajar, profesionalisme dan kesejahteraan guru, pembangunan fisik dan fasilitas sudah banyak dilakukan. Tetapi dari semua itu hasilnya masih kurang menggembirakan. Atas dasar itulah memperkokoh muatan etika, moral, akhlak dan budaya bangsa menjadi salah satu jawaban untuk mengatasi kegelapan dunia pendidikan kita di satu sisi dan sebagai landasan moral, motivasional, dan landasan operasional pembangunan karakter dan budaya bangsa.

## 2. Krisis Identitas

Pendidikan kita mengalami krisis identitas, kehilangan paradigma, ketidakjelasan orientasi, dan berada di persimpangan jalan. Mas'ud (2002) menyebut pendidikan kita menganut paradigma dikotomik. Dunia pendidikan sudah seharusnya selalu menggelorakan semangat pembaharuan dan perubahan, tetapi arah pembaharuan dan perubahannya harus memiliki paradigma yang jelas di satu sisi dan juga harus berpijak pada nilai-nilai fundamental agama dan budaya bangsa. Dengan semangat reformasi menjadikan nilai-nilai lama yang selama ini dijadikan sebagai pedoman dianggap tidak lagi relevan, sementara nilai-nilai baru belum terbentuk atau belum bisa diterima dengan baik. Produk pendidikan kita dalam satu dasawarsa terakhir juga belum membuahkan lulusan-lulusan yang reformis, modernis dan idealis. Tetapi di sisi lain rasa kejawaannya, keislamannya, keindonesiaannya dan kemodernannya juga tidak semakin baik. orang Jawa kehilangan jawnya, orang Indonesia hilang keindonesiaannya, orang Islam hilang kemuslimannya, guru yang tidak lagi bisa digugu dan ditiru, pemimpin hilang jiwa kepemimpinannya (berubah menjadi *broker*), ulama dan tokoh masyarakat hilang keteladanannya, tontonan yang tidak mendidik menjadi tuntunan.

Dalam dunia pesantren ada jargon, *al-mukhâfadlatu 'ala al-qadîmisshâlih wa al-akhdzu bi al-jadîdil al-ashlâh*, yang artinya memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik. Arah pendidikan kita tampaknya terlanjur membuang nilai, norma, etos, budaya yang lama baik yang baik dan tidak mengambil yang baru yang lebih baik. Belum terbentuk sikap hidup baru, budaya kerja baru, budaya belajar baru, nilai dan norma serta perilaku baru yang lebih baik. Dalam budaya keberagamanpun belum menunjukkan pola kehidupan keagamaan yang lebih baik. Bangsa Indonesia dikenal ramah dan halus budi bahasanya, sekarang justeru dikenal beringas dan suka melakukan amuk massa. Muslim Indonesia dikenal sebagai muslim moderat, rukun, toleran dan kultural (keindonesiaan), sekarang ada polarisasi yang semakin sentripetal dimana potensi konfliknya semakin besar, berkembangnya paham Islam trans-nasional yang cenderung radikal, dan adanya fenomena terorisme.

Dalam suasana krisis identitas seperti ini, reformasi pendidikan harus tetap digelorakan dengan tetap berparadigma pada identitas bangsa. Identitas bangsa Indonesia adalah berbudaya bangsa dan religius. Artinya bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dan sekaligus beragama.

Islam sebagai agama mayoritas ( $\pm 87,5\%$ ) penduduk Indonesia harus dijadikan sebagai rujukan utama dalam membangun mental, karakter dan kepribadian bangsa. Kalau bangsa Indonesia mampu menunjukkan identitasnya sebagai muslim terbesar di dunia yang moderat, ramah, toleran, rukun, berkemajuan dan berkeadaban, niscaya akan menjadi aset yang luar biasa bagi pembangunan bangsa dan negara. Bukan hanya akan membawa ketenangan dan kesejahteraan bangsa secara moril dan spirituil tetapi juga akan mendatangkan kemakmuran ekonomi dan menyumbang peradaban dan perdamaian dunia. Selama ini kebijakan pendidikan kita untuk menunjukkan identitas keislaman masih malu-malu kucing dan bahkan ada kecenderungan ke arah sekularisasi.

### 3. Krisis Mental dan Etos

Pendidikan kita terjangkit penyakit bangsa terjajah. Menurut Madjid (1992) bangsa terjajah sebagaimana yang pernah dialami Bangsa Israil yang terjajah oleh Bangsa Mesir memiliki sifat-sifat seperti: malas, manja, apatis, skeptis, banyak berhayal dan mendambakan mental priyayi. Sikap-sikap itu tampaknya lekat dengan mentalitas dan etos pelajar kita. Kemandirian dan jiwa pembelajar pelajar rendah, yang ditandai dengan maraknya lembaga bimbingan belajar dan les-les privat yang sesungguhnya merusak sistem dan budaya persekolahan kita dan kemandirian belajar siswa. Motivasi belajar siswa kita bersifat ekstrinsik, yaitu lulus UNAS dan segala konsekuensi yang diakibatkan. Sekarang ujian nasional telah dihapus dan digantikan asesmen yang dilakukan oleh sekolah.

Krisis mental dan etos ini sangat merugikan dunia pendidikan kita. Lulusan pendidikan kita tidak berdaya menghadapi perkembangan iptek, perubahan sosial yang cepat dan persaingan yang keras antar bangsa-bangsa di dunia. Jiwa kepemimpinan, kemandirian dan entrepreneurshipnya rendah. Walaupun sarjana tetapi bermental buruh dan tukang baik dalam bentuk pegawai negeri, karyawan dan perusahaan. Walaupun memakai dasi dan punya posisi tetapi mentalnya mental buruh, mental pekerja atau mental suruhan. Memiliki ilmu tetapi tidak bisa menggunakan dan mengembangkannya.

Indonesia adalah negeri tropis dan sangat subur tetapi banyak sarjana pertanian yang menganggur di satu sisi, dan sebagai pengimpor hasil pertanian terbesar di sisi lain. Sarjana pertanian tidak bisa mengembangkan bidang pertaniam, Sarjana peternakan tidak bisa mengembangkan bidang peternakan dan sarjana ekonomi tidak terampil berekonomi. Sarjana

pertanian inginnya bekerja di bank. Pendidikan kita secara tidak disadari pada hakekatnya melakukan pembodohan, pemasangan dan pembunuhan karakter dan kreatifitas. Pendidikan di Indonesia perlu melakukan revolusi mental dan etos. Dari mental bangsa terjajah (mental buruh, malas, manja, apatis, skeptis, banyak berhayal dan mental priyayi) kepada mental bangsa merdeka dan bermartabat

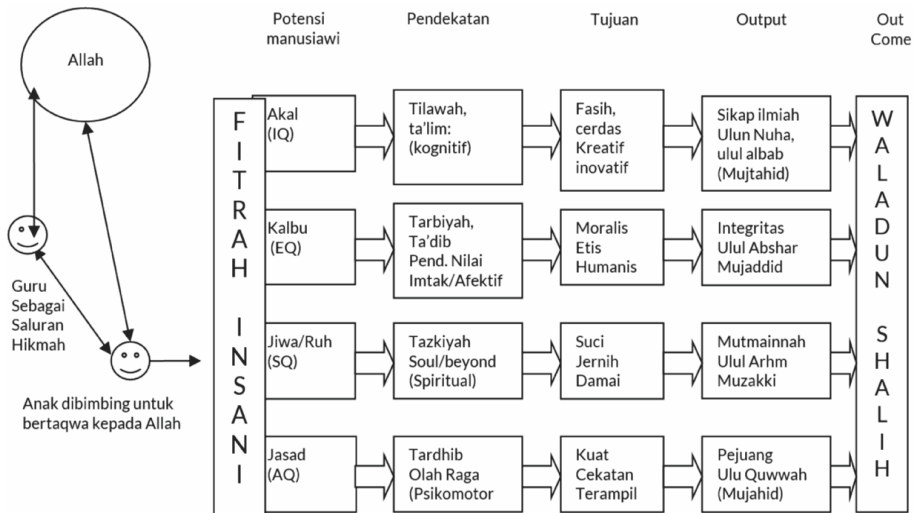
## B. Sumber-sumber Kearifan Lokal

Tuhan menciptakan kehidupan ini begitu sempurna dan menjadi sumber belajar dan sekaligus proses pendewasaan bagi yang mau memikirkannya (ulul albab). Melalui firman-Nya, ciptaan-Nya, perbuatan-Nya dan ketetapan-Nya Allah memberikan pendidikan (pengajaran, bimbingan, pelatihan, ganjaran dan hukuman) kepada hamba-Nya agar menjadi dewasa dan menjadi syahadah bagi dunia dengan amal-amal salehnya. Firman, ciptaan, perbuatan dan ketetapan Allah dengan sangat jelas juga menjadi sumber kearifan yang seharusnya dijadikan basis pengembangan pendidikan karakter. Sumber-sumber kearifan itu antara lain adalah:

### 1. Potensi Manusiawi

Pendidikan karakter harus berbasis potensi manusiawi anak didik. Manusia diciptakan Tuhan dengan fitrah dan hanief. Al-Ghazali (1986) menyebut potensi manusia itu ada 4 komponen yang merupakan sistem kepribadian manusia yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Hampir senada dengan al-Ghazali, Sigmond Freud (2006) membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: super ego, ego dan id. Sementara itu Bloom dalam Arends (2007) membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen: kognitif, afektif dan psikomotor, dan kemudian oleh Howard Gardner (2002) dijabarkan menjadi delapan jenis kecerdasan: Linguistik (*Word Smart*), Logis-Matematis (*Number smart*), Spasial (*Picture Smart*), Kinestetik-Jasmani (*Body Smart*), Musikal (*Music Smart*), Antarpribadi (*People Smart*), Intrapribadi (*Self Smart*), dan Naturalis (*Nature Smart*).

Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusiawi anak didik. Secara lebih jelah digambarkan oleh Tobroni (2007) dalam bagan berikut:



Gambar di atas menunjukkan program pembelajaran yang berbasis potensi manusiawi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri yang hanief. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik atas potensi manusiawinya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode *tilawah*, tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena (Salmiwati 2019). Untuk mengembangkan potensi manusiawi berupa akal dikembangkan metode *ta'lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif (otak kiri) melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki sikap *ilmiah*, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi dzikirnya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid (Maawiyah 2015), sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang “bapak” atau “ibu” yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode *ta’dib* digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta’dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. *Mujaddid* adalah seorang cendekiawan yaitu orang pintar sekaligus pembaharu. Sebagai pembaharu tentu berat dan besar resikonya, tetapi hal itu tidak menyurutkan perjuangannya, karena apa yang dilakukan didasarkan idealisme, panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya semata.

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan ruhani (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan ruhani sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai (bahagia). Sedangkan *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu dosa dan tindakan sia-sia (kedlaliman).

Implementasi metode *tazkiyah* antara lain dalam bentuk *muhâsabah*, yaitu mengajak para siswa untuk melakukan introspeksi dan menyusun

“akuntansi” pahala (kebaikan) dan dosa (keburukan) yang telah dilakukan disertai dengan perenungan, zikir, muhasabah.

Metode *tadrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasarannya adalah terbentuknya fisik yang kuat, giat dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Pendidikan yang berbasis potensi manusiawi adalah suatu bentuk “*mission screeed*” yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang saleh. Anak yang saleh adalah anak yang berkarakter, dan bukan anak yang berkarakter apabila tidak saleh.

## 2. Potensi Agama

Hampir tidak ada pendidikan di berbagai belahan dunia ini yang lepas sama sekali dari pengaruh agama, baik untuk pendidikan formal dan terlebih lagi pendidikan informal. Agama adalah sumber nilai yang paling fundamental dalam kehidupan manusia karena menyangkut keyakinan akan keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, nilai baik-buruk, hukum halal-haram, pahala dan dosa, rahmat dan laknat, serta surga dan neraka. Melaksanakan petunjuk agama diyakini dan bahkan telah dibuktikan bukan hanya akan membentuk pribadi yang berkarakter tetapi juga selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Kehidupan manusia sangat sensitif apabila menyangkut persoalan agama karena begitu pentingnya isu yang dibawa agama itu bagi kehidupan manusia sebagai individu maupun kehidupan bersama. Karenanya pendidikan agama menjadi isu yang fundamental dalam program pendidikan di berbagai negara (Lihat, Thut dan Don Adam, 1984).

Persoalannya adalah bagaimana agama dapat menjadi sumber kearifan lokal dan bagaimana pendidikan agama berperan sebagai pembentuk karakter suatu bangsa? Pertanyaan ini penting karena apabila agama difahami secara serampangan apalagi bila di belakangnya ada agenda politik, justru menjadi kekuatan pembunuh kearifan lokal dan penghancur karakter bangsa. Agama dapat menjadi sumber kearifan lokal dan pembangun karakter bangsa yang kokoh apabila agama itu didakwahkan



dengan menggunakan pendekatan *bi al-hikmah*, sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an: bahwa menyeru kepada jalan Tuhan harus dilakukan dengan *bi al-hikmah* (*wisdom, non violent*), *mau'idhah hasanah* (*empowerment*) dan *mujadilah billati hiya ahsan* (*argumentatif*) (QS. 16/an-Nahl: 125). Pendek kata, dakwah harus dilakukan dengan kelembutan dan penuh keadaban.

Sebaliknya dakwah yang dilakukan dengan kekerasan akan melukai dan bahkan menghancurkan kearifan lokal dan menggores luka dalam batin si penerima dakwah. Dakwah yang bersifat arabisasi yang akhir-akhir ini semakin marak atau eropanisasi sebagaimana misi Kristen oleh Belanda adalah contoh dakwah agama yang bisa menghancurkan kearifan lokal dan karakter bangsa. Dalam teori antropologi (beragama) sebagaimana dikemukakan oleh Red Field (1956) ada istilah "*great tradition*" dan "*little tradition*". *Great tradition* adalah agama secara normatif idealistik yang sifatnya *absolut*, berlaku secara universal dan sekaligus abstrak. Ketika agama yang normatif idealistik itu difahami dan dibudayakan oleh suatu komunitas atau suatu bangsa akan melahirkan *little tradition*. Bangsa Indonesia memiliki *little tradition* dalam beragama yang pasti berbeda dengan *litle tradition* orang Arab atau Eropa. Karena itulah dakwah yang bersifat arabisasi, eropanisasi dan pola keberagamaan yang transnasional bersifat kontra produktif bagi pengembangan kearifan lokal dan pembangunan karakter bangsa.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, ada kecenderungan berkembangnya gerakan keagamaan yang berupaya maksimal membentengi keberagamaannya dari pengaruh budaya global terutama budaya Barat, tetapi -entah disadari atau tidak- mereka juga terbawa arus pola keberagamaan bangsa lain yang dianggap sebagai *bankmarking*, dan pada saat yang sama berusaha membersihkan budaya sendiri. Inilah gerakan yang disebut gerakan keagamaan transnasional. Gerakan keagamaan transnasional ini membentuk uniformitas pola keberagamaan yang bertujuan menandingi budaya Barat, tetapi di sisi lain kehilangan budaya dan kearifan lokalnya. Hilanglah ke-Jawaannya, ke-Melayuannya, dan ke-Indonesiaannya. Dalam konteks politik, gerakan transnasional ini hendak membentuk kekhilafahan global dan menafikan adanya nasionalisme dan negara bangsa. Pola keberagamaan ini tentu saja tidak kondusif bagi pengembangan kearifan lokal dan pembangunan karakter bangsa.

Dakwah agama yang dilakukan para Wali Songo adalah contoh dakwah agama yang justru menumbuhkan kearifan lokal dan karakter bangsa. Wali Songo bukan hanya berdakwah dengan pendekatan kontekstual

dan kultural, tetapi sangat konstruktivistik bagi berkembangnya kearifan lokal dan dalam membangun karakter bangsa yang keberagamaannya dan nasionalismenya berjalan beriringan. Walaupun wacana teori Fenomenologi belum berkembang pada zaman Wali Songo, tetapi mereka (Wali Songo) sangat fenomenologis dalam berdakwah dan membangun masyarakat. Wali Songo bukan hanya mengajari Bangsa Indonesia dengan Islam, tetapi juga belajar menjadi Bangsa Indonesia. Wali Songo telah melakukan Islamisasi dan sekaligus pribumisasi Islam (Saksoni, 1995).

Tidak diragukan lagi bahwa agama adalah sumber kearifan dan basis pembentukan karakter yang utama. Melalui agama manusia dapat mengenal dengan lebih baik Tuhannya, diri sendiri, sesama dan lingkungannya yang pada gilirannya menjadikannya sebagai manusia yang bijak. Dalam bahasa agama orang yang bijak menempati piramida tertinggi tangga keberagaman sebagaimana yang dialami oleh Lukmanul Hakim yang oleh Allah dikaruniai kebijaksanaan (al-hikmah) (QS. Luqman: 12-19). Dalam dunia tarekat, puncak penghayatan beragama dicapai oleh para sufi. Sufi (orang yang bertashawuf) adalah orang yang berhasil melakukan *riyadhoh* (latihan) pengendalian diri, ber-*mujahadah* (berjuang) untuk *ma'rifat* (menenal Tuhannya dengan lebih dekat); *takhalli* (membersihkan hati dari hasrat rendah); *tahalli* (mengisi hati yang telah dikosongkan dengan kemuliaan); dan *tajalli* (meraih bahagia dengan menyatu dengan Tuhan). *Takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* akan melahirkan nilai-nilai fundamental kehidupan yang sarat dengan kebijaksanaan: cinta, ridlo, tawakkal, sabar, zuhud dan qanaah.

Sekarang nilai-nilai dan amalan sufisme bukan hanya dimonopoli oleh para jamaah tarekat, melainkan telah diterima secara luas sebagai nilai-nilai kebajikan oleh para pengusaha, manajer, profesional, birokrat, cendekiawan, tentara dan lain sebagainya. Hendricks dan Ludeman (1996) mengatakan, "dalam pasar global anda akan menemukan orang-orang suci, mistikus atau sufi di perusahaan-perusahaan besar atau organisasi-organisasi modern, bukan di wihara, kuil, gereja, atau masjid", sedangkan Bya (2008) dalam tajuk majalah *Azzikra* menyebut adanya fenomena sufi berdasi atau *the corporate sufi*. Pelatihan-pelatihan tasyawuf, ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) *leadership* banyak diikuti oleh kalangan kelas menengah. Nilai-nilai sufisme bagi kalangan kelas menengah ternyata justru dapat melahirkan produktifitas dan sekaligus ketenangan dan kebahagiaan.

Dunia pendidikan kita yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan,

mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai sufisme itu, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi dan juga pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

### 3. Potensi Budaya

Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia. Dalam Wikipedia, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta itu yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan nasional adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Kebudayaan adalah puncak prestasi suatu masyarakat dan bangsa dan sekaligus menjadi identitas, harga diri dan kebanggaan masyarakat/ bangsa yang bersangkutan (Lihat, Harris, 1968).

Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangkan dan mewariskan budayanya kepada generasi muda dan dengan bangga menunjukkan kepada bangsa lain sebagai identitas dan harga diri bangsa yang bersangkutan. Kekayaan budaya nasional atau daerah dalam bentuk norma, bahasa, seni, tradisi, institusi, artifak, simbol-simbol dan pemikiran dapat memberikan inspirasi pengembangan model-model pendidikan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat. Di berbagai negara seperti China, Jepang, dan Malaysia, fenomena globalisasi atau era kesejagatan tidak lantas menggusur apalagi menghilangkan identitas budaya nasionalnya, melainkan justru dijadikan filter terhadap penetrasi budaya asing dan sekaligus sebagai identitas nasionalnya. Globalisasi justru membangkitkan nasionalisme, jati diri dan harga diri bangsa melalui hazanah budaya yang dimilikinya. Kekayaan budaya bahkan menjadi komoditi bukan hanya dapat menghasilkan uang dan mengatasi pengangguran melalui program pariwisata, melainkan dapat meningkatkan *net working*, harkat dan martabat bangsa dalam pergaulan internasional sebagai bangsa yang

berbudaya dan berkeadaban, memperhalus budi bahasa bangsa, dan dapat mengatasi berbagai problem sosial seperti kemiskinan, konflik sosial, terorisme dan subversif.

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, bahkan merupakan mozaik peradaban dunia. Berbagai jenis pakaian, kuliner, musik, tarian, peralatan seperti keris, ukiran, lukisan, adat, sistem sosial seperti kerajaan-kerajaan dan berbagai artifak merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya dan bahkan yang terkaya di dunia. Kekayaan budaya bangsa seharusnya dirawat, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk membangun kepribadian bangsa, bahkan menaikkan taraf hidup dan kesejahteraan bangsa dan martabat bangsa dalam pergaulan internasional. Di sinilah peran pendidikan sangat penting. Budaya dalam konteks pendidikan memiliki dua fungsi: *pertama* sebagai konten (isi) pendidikan yang tujuannya agar budaya bangsa dapat lestari dan berkembang; *kedua*, sebagai alat untuk membangun karakter dan budaya bangsa dalam diri anak didik. Misalnya, agar orang Jawa tetap “Jawa” dan bahkan semakin “Jawa”, bukan sebaliknya orang “Jawa” hilang “Jawa”nya dan menjadi tidak “Jawa” demikian juga etnik lain dari Sabang sampai Merauke yang juga memiliki hazanah kebudayaan yang luar biasa.

Atas dasar itu antara pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, tetapi di Indonesia pada era reformasi antara pendidikan dan kebudayaan semakin terpisah, setidaknya tercermin dari nama kementerian pendidikan yang tidak lagi dirangkai dengan kata kebudayaan seperti pada jaman Orde Baru dulu. Namun pada Era Pemerintahan Jokowi nama kementerian yang membidangi pendidikan sudah dikembalikan lagi yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bidang kebudayaan kemudian dimasukkan dalam Kementerian Pariwisata, yang tampaknya juga belum mampu mendongkrak wisatawan asing. Wisatawan asing itu menyenangi budaya-budaya yang unik dan bernuansa lokalitas, akan tetapi budaya itu tidak teralienasi dengan kehidupan masyarakatnya. Misalnya sebuah tarian yang gemulai menjadi tidak indah di mata wisatawan asing apabila ternyata masyarakatnya kejam. Percuma saja kita mempromosikan budaya kita dalam berbagai Event di luar negeri apabila kekerasan, terorisme, dan korupsi masih saja menjadi konsumsi pers sehari-hari.

Kalau kita mengamati arus wisatawan asing, yang ramai adalah jalur antara Hongkong-Bangkok-Kuala Lumpur-Singapura dan sebagian langsung ke Bali. Hanya sedikit sekali yang ke Sumatera, Jawa dan wilayah Indonesia

lainnya. Para wisatawan itu mungkin tahu bahwa Indonesia itu sejatinya adalah indah, tetapi mungkin takut atau kurang nyaman.

Melalui kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini seharusnya kita bisa menyusun berbagai model dan program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk program studi, intra kurikuler, ekstra kurikuler maupun dalam bentuk budaya sekolah. Kalau ada rumah makan dan hotel yang bernuansa budaya, mengapa hal itu tidak dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan kita (sekolah, madrasah dan pesantren) yang juga menampakkan budaya lokal atau kearifan lokalnya.

#### 4. Potensi Alam

Konon dalam sebuah perjalanan ke Indonesia, Mahmud Syaltout, Syeh Universitas al-Azhar pernah secara spontan mengatakan bahwa Indonesia adalah cuplikan dari tanah surga. Koes Plus dalam sebuah lagunya menggambarkan kesuburan, keelokan, dan kenyamanan tanah air kita yang digambarkan sebagai “Kolam Susu” atau “Tanah Surga”. Potensi alam Indonesia antara lain: sumber daya alam sangat melimpah, keluasan dan kesuburan tanahnya, kekayaan laut yang seakan tak terbatas, aneka macam satwa dan tanaman hayati, serta keindahan alamnya dalam bentuk pantai, gunung, goa, dan iklim serta cuacanya yang sangat indah.

Kekayaan alam sebagai anugerah Tuhan itu selama ini tampaknya kurang disyukuri, kurang dijaga kelestariannya, kurang dimanfaatkan potensinya dan bahkan ada kecenderungan di rusak. Maknanya kurang adanya kearifan terhadap potensi alam kita. Terdapat banyak keanehan bangsa ini dalam hubungannya dengan potensi alam yang dimiliki. Indonesia sebagai negara agraris tetapi pengimpor hasil tanaman terbesar; Kita memiliki tanah yang sangat luas dan subur tetapi banyak tenaga kerja Indonesia (TKI) yang terampil bertani tetapi menjadi buruh tani di negara orang, kita mengatakan bahwa nenek moyang kita orang pelaut tetapi kekayaan laut kita menjadi tempat jorjoran pelaut asing; banyak sarjana pertanian yang menganggur di tengah hamparan tanah pertanian yang subur. Tatkala penulis menunaikan ibadah haji tahun 2018 di musim panas diatas 40 derajat celcius, penulis berfikir bagaimana TKI bisa bekerja di Saudi ini karena logikanya orang saudilah yang seharusnya bekerja menjadi kuli di Indonesia, karena Indonesia kayaraya. Bangsa kita seperti pepatah: angsa mati kehausan di kolam dan tikus mati kelaparan di lumbung padi.

Pertanyaan besarnya adalah, mengapa hal itu terjadi? Apa yang salah dengan pendidikan kita? Pendidikan kita selama ini justru merusak moral dan karakter kita sebagai bangsa agraris dan bangsa pelaut. Anak petani atau nelayan yang kuliah di perguruan tinggi pertanian atau fakultas pertanian justru moral dan karakter petani dan nelayannya justru tergerus. Mereka ingin menjadi orang kantoran, ingin menjadi priyayi, orientasi kerja mereka menjadi *white collar oriented*, dan justru teralienasi dengan dunia pertanian yang dianggapnya sebagai *blue collar worker*.

Lewat program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan untuk kepentingan hidupnya.

Dalam pandangan Islam, manusia itu memiliki dua posisi yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan bagai dua sisi mata uang, yaitu sebagai khalifah Rabb dan abdullah. Sebagai khalifah Rabb, manusia adalah mandataris Tuhan di muka bumi yang bertugas memakmurkan bumi, dan khalifah yang baik adalah seorang abdullah sejati. Dalam sejarah kenabian, Nabi Sulaiman adalah seorang khalifah dan sekaligus abdullah sejati karena ia sangat peduli dengan lingkungan. Ia bersahabat dengan burung Bul-Bul, ia mampu berbicara dengan hewan termasuk semut yang kecil. Dalam istilah agama, kelebihan Sulaiman ini disebut mukjizat, tetapi dalam istilah terminologi lingkungan sekarang, seorang Sulaiman AS adalah seorang yang memiliki kepedulian dan perjuangan untuk kelestarian lingkungan. Sulaiman AS adalah representasi manusia peduli lingkungan, duta lingkungan.

Dalam konteks ini, orang yang arif adalah orang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya, dan orang yang berkarakter akan marah apabila lingkungan eko sistemnya dirusak. Karena itu melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (dalam hal ini lingkungan) bukan hanya akan menjadikan anak didik harmoni dan peduli menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memiliki kreatifitas untuk mendayagunakannya.

Kearifan bangsa Indonesia terhadap lingkungan berada dalam kondisi mengkhawatirkan, baik terhadap lingkungan alam sekitar maupun lingkungan sosial. Fenomena ketidakpedulian terhadap lingkungan ditandai dengan kerusakan lingkungan beserta akibat-akibat yang ditimbulkannya, seperti banjir, kekeringan, hilangnya sumber air bersih, punahnya berbagai jenis stwa, meningkatnya suhu dan ketidakstabilan musim, kerusakan eko sistem, air tanah sudah terkontaminasi dengan air laut serta menurunnya

permukaan daratan sehingga menjadi lebih rendah dari lautan, dan secara umum terjadinya *global warming*.

Fenomena ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial juga tidak kalah hebatnya yang ditandai dengan lemahnya kepercayaan, rasa persaudaraan, toleransi, kepedulian kepada sesama, kepada pemerintah, kepada organisasi dan pemimpin keagamaan; dan sebaliknya terus meningkatnya rasa sentimen, curiga, konflik, dan kekerasan sebagai bahasa untuk memaksakan kepentingan, bahasa kekuasaan, dan bahasa ketertindasan. Yang paling mengerikan adalah apabila rasa aman yang merupakan kebutuhan fundamental manusia sudah semakin terancam: di rumah, di jalan, di tempat keramaian, dan bahkan di tempat peribadatan. Rasa kepercayaan dan persaudaraan sesama penganut suatu agamapun sudah semakin terkikis. Apabila di tempat ibadah sudah tidak merasa aman, bukan saja akan berakibat orang semakin enggan datang ke tempat ibadah, melainkan akan mengganggu kekhusukan dalam beribadah. Misalnya ketika sedang beribadah atau berdoa bukan ingat Tuhan melainkan ingat dan takut bom.

Dari berbagai keprihatinan semakin terkikisnya kearifan lokal berbasis potensi alam dan lingkungan sosial tersebut, pendidikan termasuk pendidikan agama harus melakukan reorientasi dan rekonstruksi tujuan, kurikulum, dan program-programnya.

## **C. Menumbuhkan Potensi Lingkungan Lokal Sebagai Pembentuk Kepribadian Anak**

### **1. Lokalitas dan Universalitas Kehidupan Manusia**

Manusia dan kehidupannya senantiasa terikat dengan ruang dan waktu yang berarti berdimensi lokalitas, serta idealisme dan universalisme nilai-nilai kemanusiaan yang berarti berdimensi globalitas. Lokalitas dan globalitas kehidupan manusia itu meliputi: *Pertama*, fitrah. Manusia diciptakan dari dua unsur: jasmaniah yang berdimensi lokalitas (bangsa, suku) dan Ruh Tuhan yang berdimensi universal. Dengan Ruh Tuhan itulah manusia dapat saling mengenal sehingga manusia bukan saja sebagai anggota suku, warga bangsa tetapi juga warga dunia.

*Kedua*, Kebudayaan dan Peradaban. Peradaban manusia juga memiliki dua unsur yaitu kebudayaan yaitu hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang berdimensi lokal; dan peradaban hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang

berdimensi global seperti pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni. Semua praktik tradisi, kultur, adat istiadat, bahasa, bahkan tradisi beragama adalah fenomena lokal. Walaupun manusia beragama adalah fenomena universal dan suatu agama diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, akan tetapi tradisi keberagamaannya tetaplah bernuansa lokal.

## 2. Lokalitas dan Universalitas Agama

Kelokalan suatu agama tidak bisa dicegah dan dihindari sama sekali karena faktor bahasa. Menurut Abdullah (2011) Bahasa yang digunakan oleh agama-agama adalah selalu bersifat lokal. Semua bahasa tidak ada yang sepenuhnya internasional, dalam arti dipahami secara langsung seperti bahasa ibu sendiri. Agama sama sekali tidak bisa terhindar dari kelokalan bahasa sekaligus dengan batas-batas geografinya. *Habits of mind*, yang kemudian mengkristal menjadi *belief* adalah selalu lokal sifatnya. Agama, adat istiadat, norma, kesepakatan-kesepakatan, aturan-aturan, hukum, aturan main dan sebagainya dalam perspektif antropologis, termasuk dalam kategori *habits of mind* dan *belief* pada umumnya. *Organized religions* selalunya bersifat lokal, sedangkan spiritualitas yang merupakan inti atau hatinya agama yang berdimensi universal. Karena itu beragama yang hanya terikat pada teks, tradisi lokal dan simbol-simbol justru akan membelenggu universalitas manusia karena memaksakan yang lokal menjadi universal. Kearifan lokal (*local wisdom*) mencerminkan adanya wilayah hubungan sosial yang tidak dapat seluruhnya diselesaikan dengan menggunakan acuan kepada kitab suci secara leterlijk. Fiqh, selalu bersifat lokal, dan bahkan semua aspek agama disamping berdimensi universal juga ada dimensi lokalitas. *Qaul Qadim* (pendapat lama) dan *qaul jadid* (pendapat kemudian) nya Imam syafi'i menggambarkan adanya dimensi lokalitas dalam fiqh. Ketika bermikim di Saudi Imam Syafi'i mengharamkan pernikahan perempuan hamil, dan membolehkannya ketika beliau tinggal di Mesir.

## 3. Jagat Raya

Bumi yang kita diami bersama ini juga memiliki dimensi lokalitas dan globalitas. Wilayah Indonesia yang beriklim tropis sangat berbeda dengan wilayah Eropa yang beriklim sub tropis. Akan tetapi fenomena *global warming* menggambarkan bahwa bumi kita ini satu kesatuan global.



## **D. Lokalitas dan Universalitas Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian**

### **1. Dimensi Lokalitas dan Universalitas Harus Menjadi Dasar Pembentukan Kepribadian Anak Didik**

Orangtua, kampung halaman dan tanah air, bahasa, agama, budaya, sistem sosial, bangsa dan negara adalah sumber kearifan lokal dan harus dijadikan dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan harus mengajarkan anak untuk hormat dan berbakti kepada orangtua, mencintai kampung halaman dan tanah airnya, mencintai bahasa, agama, budaya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Inilah dasar pembentukan kepribadian anak. Di sisi lain, pendidikan juga harus menjadi jendela dunia. Umat manusia dan kemanusiaan pada dasarnya adalah satu, Tuhan hanya satu walaupun mungkin disebut dengan nama berbeda dan disembah dengan cara berbeda pula, jagat raya hanya satu, dan bahkan peradaban manusia itu hakekatnya adalah satu. Dengan wawasan global ini anak didik dapat berkomunikasi dan mengkomunikasikan dimensi lokalitas yang mereka dimiliki ke kancah global, dapat saling belajar dan bekerjasama, dan tidak bersikap "*wright or wrong is my country*", tidak menindas orang lain atau bangsa lain.

### **2. Kearifan Lokal dan Global Sebagai Modal Dasar untuk Mendinamisasi Kehidupan yang Berkeadaban**

Dalam kehidupan keagamaan, orang yang arif disebut sebagai faqih, hakim dan sufi. Faqih adalah orang yang faham agama dan masyarakat sehingga mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat, *ahlul hikmah* adalah cerdik cendikia yang cinta kepada kebenaran, serta sufi adalah orang yang hidupnya diliputi rasa cinta kepada Tuhan yang menyatu dalam dirinya, ihsan dan ridlo, marwah, zuhud dan qanaah. Nilai-nilai, kepribadian dan keteladanan para faqih, ahlul hikmah dan sufi perlu menjadi landasan pembentukan kepribadian anak didik.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita mengenal istilah guru bangsa, bapak bangsa, dan pahlawan bangsa. Mereka adalah orang yang mampu meletakkan dasar-dasar kehidupan berbangsa, membangun nilai-nilai dasar peradaban bangsa, dan telah memberikan pengorbanan yang luar biasa kepada bangsa dan negara. Nilai-nilai, kepribadian dan keteladanan mereka harus menjadi dasar pembentukan kepribadian anak didik dan sekaligus arah pembangunan peradaban bangsa.

Pembahasan tentang karakter bangsa dan kearifan lokal dalam rangka mendinamiskan kehidupan bangsa yang berkeadaban, ini menggambarkan bahwa bangsa Indonesia relatif sudah mampu mengatasi berbagai persoalan yang lebih mendasar seperti konflik dan kemiskinan. Semoga tulisan dapat memberikan kontribusi sebagai upaya untuk memantapkan dan melejitkan prestasi bangsa terutama generasi muda.

# 15

## PENGEMBANGAN ETIKA SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN

**D**alam perspektif filosofis-sosiologis, keberagamaan menurut Stark dan Glock sedikitnya memiliki 5 dimensi: *theological* (keimanan), *ritual* (peibadatan, kebaktian), *experiential* (pengalaman), *intellectual* (pengetahuan dan pemikiran), dan *ethical* (konsekuensi) (Robertson, Ed. 1988). Sedangkan secara normatif, Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* mengemukakan sebuah Hadits yang menjelaskan tentang intisari Islam melalui proses dialog antara Nabi Muhammad saw. dengan Jibril as. Dari dialog itu dipahami bahwa inti agama Islam meliputi tiga dimensi: iman (akidah), islam (syariah), dan ihsan (akhlak). (shahih Muslim, hal 23-24).

Dari kajian filosofis-sosiologis dan normatif tersebut dipahami bahwa dimensi akhlak (moral-etik) merupakan aspek fundamental dalam beragama, bahkan secara khusus Nabi Muhammad saw bersabda bahwa Ia diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Salah satu aspek penting dalam etika Islam adalah etika sosial persaudaraan. Etika sosial persaudaraan dalam kehidupan keagamaan seringkali bersifat dinamis karena di satu sisi agama memang membentuk solidaritas sesama tetapi di sisi lain juga menganggap umat agama lain atau kelompok lain sebagai liyan. Sehingga tidak jarang terjadi hubungan yang kurang harmonis antara kelompok atau antarumat beragama. Untuk itu diperlukan suatu formula pendidikan etika sosial persaudaraan agar tercipta kedewasaan dalam beragama di satu sisi dan kerukunan dan persaudaraan umat beragama di sisi lain.

## A. Program Pengembangan Persaudaraan

Menurut Syihab, *ukhuwwah* (*ukhuwwah*) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara (Syihab, 2003:486). Orang yang memiliki perhatian satu sama lain disebabkan karena adanya kedekatan, persamaan dan rasa senasip seperjuangan. Hal itu terjadi karena faktor geneologis, suku, agama, profesi, dan tempat tinggal. Karena itu kata "*akh*" bisa berarti saudara, teman akrab atau sahabat. Sedangkan kata bentukannya yaitu "*ukhuwwah*" dapat berarti persaudaraan karena faktor kemanusiaan (*ukhuwwah basyariah* atau *ukhuwwah insaniah*), faktor sebangsa dan setanah air (*ukhuwwah wathaniah*), dan karena faktor keimanan (*ukhuwwah imaniah*). Menurut Syihab, istilah "*ukhuwwah islamiah*" yang bermakna eksklusif yaitu persaudaraan sesama muslim, dianggap kurang tepat, karena (1) istilah ini tidak dikenal dalam al-Qur'an dan (2) dari sudut pandang tata bahasa Arab, istilah "*islamiyah*" kedudukannya sebagai sifat, sehingga berarti persaudaraan yang islami. Persaudaraan islami maksudnya adalah persaudaraan atas dasar nilai-nilai luhur kemanusiaan, kebangsaan dan keimanan.

"*Ukhûwah*" (persaudaraan) yaitu semangat persaudaraan universal diantara sesama manusia yang memiliki keragaman budaya (agama, bahasa, dan adat-istiadat), peradaban, suku bangsa, bahasa dan politik. Keragaman itu sudah merupakan keharusan universal dan merupakan hazanah kehidupan manusia yang sangat indah dan menakjubkan. Dalam al-Qur'an dikatakan semangat persaudaraan itu memiliki makna tindakan positif dan negatif. Makna tindakan positif berupa keharusan untuk saling mengenal, saling menghargai, saling menghormati, saling mendamaikan bila terjadi perselisihan atau konflik (QS. 49/al-Hujrat:10-13), saling menolong dalam kebajikan dan taqwa (QS. 5/al-Maidah:2), saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran (QS. 103/al-'Asr:3), bersilaturahmi, mendoakan, dan saling belajar (al-Hadis). Sedang makna tindakan negatifnya adalah tidak saling mudah merendahkan golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, mengadu domba, memfitnah, menggunjing, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (QS 49/al-Hujrat: 10-12).

Semangat persaudaraan itu dilakukan secara proporsional dan mengikuti skala prioritas. Prioritas pertama adalah persaudaraan sesama

orang beriman (*ukhûwah imaniah*), kemudian persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*ukhûwah insaniyah/ukhûwah basyârîyah*). *Ukhûwah imaniah* harus diprioritaskan kepada keluarga dekat dan jauh, tetangga dan handaitolan, bangsa dan baru ukhuwah imaniah secara universal. Artinya tidak dibenarkan membela saudara seiman di tempat yang jauh dengan mengabaikan nasib (menelantarkan) saudara seiman yang lebih dekat baik karena ikatan darah (keluarga) geografis dan kebangsaan. Misalnya demi membela saudara seiman di Palestina, Afganistan atau Iraq dengan cara meninggalkan anak-istri sehingga keluarga menjadi berantakan, atau dengan cara melakukan tindak kekerasan yang juga berakibat kesengsaraan dan permusuhan. Menjaga persaudaraan yang sudah terjalin lebih utama dan harus diutamakan dari pada menjalin persaudaraan baru. *Dar'ul mafâsid muqaddam 'alâ jalbi 'l-mashâlih* (menolak kerusakan lebih diutamakan dari pada menggapai kemaslahatan).

Ikatan persaudaraan yang bermacam-macam (darah, keimanan, kebangsaan, suku dan sebagainya) juga tidak untuk saling menjustifikasi untuk tidak bersaudara. Beda iman diantara sesama anggota keluarga tidak lantas menghilangkan persaudaraan. Dalam al-Qur'an dikemukakan kalau ada orangtua yang memaksa anaknya untuk berbuat syirik sekalipun, maka anak tidak wajib taat pada ajakannya itu. Akan tetapi sebagai orangtua, mereka tetap harus dihormati dan ditaati perintah yang selain itu (QS. Luqman :15).

Dimuka telah dikemukakan bahwa persaudaraan itu sangat indah, damai, terhormat, menyenangkan, memudahkan dan menjadi kekuatan dalam berbagai kegiatan dan perjuangan. Sebaliknya permusuhan adalah sesuatu yang sangat tercela, menyusahkan, menyulitkan dan melemahkan dalam berbagai kegiatan dan perjuangan. Kata hikmah mengingatkan: "bersatu kita teguh bercerai kita runtuh". Persaudaraan semut dan lebahpun indah dan melahirkan kekuatan yang luarbiasa, apalagi persaudaraan sesama manusia.

Walaupun persaudaraan itu sangat indah, membahagiakan dan menguatkan serta didambakan oleh seluruh umat manusia, namun mewujudkan persaudaraan itu tidak mudah. Ada hambatan-hambatan yang menjadi tantangan dan persyaratan-persyaratan yang harus diperjuangkan. Hambatan-hambatan itu antara lain: (1) kenyataan bahwa kehidupan ini bersifat plural (keperibadian, agama, suku, golongan) dengan segala akibat

yang ditimbulkan; (2) adanya energi negatif dalam diri manusia seperti: serakah, dengki, dan sombong; (3) kepicikan dalam beragama atau dalam berideologi sehingga merasa paling benar, tidak ada ruang bagi kebenaran orang lain atau tidak ada toleransi; (4) adanya kemiskinan dan ketidakadilan.

Sedangkan persyaratan terciptanya persaudaraan antara lain: (1) perlunya sikap dewasa, arif dan berkeadaban dalam beragama. Sikap ini mesti dapat diwujudkan apabila pola keberagamaannya tidak bersifat eksklusif, tidak anti intelektual dalam memahami agama; (2) perlunya sikap multikulturalisme, yaitu kesediaan untuk hidup berdampingan dan saling menghormati dan bekerjasama dalam masyarakat yang plural; (3) adanya kesejahteraan dan keadilan sehingga tidak ada kelompok yang merasa dipinggirkan dan didlolimi.

Persaudaraan harus dijadikan program dalam pembangunan nasional dan dalam berbagai dimensi kehidupan termasuk di lingkungan sekolah. Sebab tanpa adanya ikatan persaudaraan yang kokoh Bangsa Indonesia akan bubar, sebuah organisasi akan gulung tikar dan sebuah keluarga akan hancur. Langkah awal yang dilakukan Muhammad SAW untuk membangun masyarakat Madinah adalah dengan mempersaudarakan antara kaum Muhajirin (pendatang) dan kaum Anshar (penduduk setempat), mempersaudarakan suku-suku di Madinah (Aus, Khazzrat dan Bani Nadir), dan mempersaudarakan kelompok-kelompok agama (Islam, Yahudi dan Nasrani). Proses mempersaudarakan dan menyatukan berbagai kelompok dan kekuatan politik di madinah itu dilakukan dengan ikatan kekeluargaan (perkawinan), ikatan budaya dan ikatan formal dalam bentuk piagam atau konstitusi.

Sebelum Bangsa Indonesia merdeka, ikatan persaudaraan dan persatuan ini seluruh komponen Bangsa Indonesia telah membuat sebuah komitmen dalam bentuk Sumpah Pemuda, yang menjadikan bangsa, tanah air dan bahasa sebagai pengikat tali persaudaraan dan persatuan. Tanpa Sumpah Pemuda, Indonesia Raya seperti sekarang ini barangkali tidak pernah terbentuk. Tanpa adanya persaudaraan dan persatuan, Indonesia Raya yang sekarang ini berjaya bisa hancur dan sirna.

Sekolah sebagai miniatur sebuah masyarakat dan persemaian kader bangsa perlu memprioritaskan masalah persaudaraan ini. Melalui sekolah eksklusifitas suku, agama, ras dan antar golongan harus dikikis, dan struktur kelas-kelas sosial harus dirobuhkan. Program sekolah untuk semua harus

terus dikembangkan, sekolah-sekolah eksklusif untuk etnis tertentu, atau sekolah elit untuk golongan tertentu tidak boleh dibiarkan mencabik-cabik persaudaraan dan persatuan bangsa.

Tidak sepatutnya ada sekolah di Indonesia yang mengikuti sistem dan kurikulum bangsa dan negara lain. Ada sekolah di Indonesia yang sistem dan kurikulumnya mengikuti Vatikan atau negara Eropa lainnya, sementara yang lain mengikuti sistem dan Kurikulum Saudi Arabia atau Mesir. Ada juga lembaga pendidikan yang sangat eksklusif yang menanamkan kebencian kepada kelompok atau agama lain dan bahkan mengkafirkan yang tidak sepaham. Model-model sekolah seperti ini seharusnya dievaluasi oleh pemerintah baik sistem pendidikannya, kurikulumnya maupun kultur yang dikembangkannya. Eksklusifitas dan ekstrimitas tidak sepatutnya terjadi karena mereka tinggal di tanah air Indonesia, mereka menikmati kemerdekaan hasil keringat dan darah bangsa Indonesia, mereka makan dari keringat petani yang umumnya orang kecil, mereka bisa menikmati berbagai fasilitas dan kemudahan atas jasa orang lain, dan mereka merasa aman karena adanya toleransi yang diberikan masyarakat.

## B. Persaudaraan dalam Hubungan Guru-Siswa

Guru memegang peran penting dalam menentukan kualitas/ keberhasilan pendidikan. Guru yang baik adalah yang seluruh pikiran, hati dan tindakannya dicurahkan untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki siswanya. Guru merupakan agen perubahan perilaku siswa melalui interaksi dalam pembelajaran. Hubungan guru-siswa akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Sikap guru terhadap siswa yang salah akan berakibat kegagalan guru dalam mengajar dan kegagalan dalam proses pendidikan pada umumnya. Pelajaran yang mestinya sulit, akan tetapi karena hubungan guru-siswa sangat kondusif akan dapat merubah persepsi siswa terhadap pelajaran tersebut, sehingga pelajaran tersebut terasa mudah dan menyenangkan. Demikian juga sebaliknya. Sikap guru juga sangat menentukan dalam membentuk etika sosial persaudaraan dan perdamaian bagi siswa.

Bagaimana etika hubungan guru-siswa yang dikembangkan di sekolah? Etika guru-siswa dapat dibagi menjadi tiga kelompok: Etika pikir, etika lisan dan etika laku.

*Pertama*, Etika pikir dalam hubungan guru-siswa berupa *mindset* guru terhadap siswa dan *mindset* siswa terhadap guru. Guru dan siswa masing-

masing memiliki sikap positif (*husnudhon*) antara satu dengan lainnya. Guru yang baik sangat percaya akan kemampuan, kebaikan dan masa depan siswa dan akan bersungguh-sungguh dalam mengembangkannya. Guru yang memiliki sikap positif terhadap siswa akan berpikir tentang strategi apa dan tindakan apa yang bisa merubah siswanya menuju kepada perilaku yang lebih baik dan pada gilirannya dapat membawa siswanya menuju keberhasilan. Potensi etika pikir pada guru, membuahkan pertimbangan matang untuk melahirkan apa saja hal yang harus dilakukannya, membuahkan hal apa saja yang harus diucapkan, serta pola pikir siapa saja yang akan melihat perbuatannya. Produk dari *mindset* ini akan melahirkan keteladanan. Guru yang bisa menjadi teladan, *role model* akan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan kepribadian siswa mengingat usia remaja pada umumnya masih labil, sedang mencari jati diri. Sosok guru yang diidolakan adalah sosok yang setiap hari ia jumpai, yang paling dekat dengan siswa, bukan hanya dalam masalah pelajaran saja, tetapi juga secara personal yang mampu mengilhami dan mempengaruhi *mindset* kepribadian seorang siswa.

Sebuah prinsip hidup yang dikembangkan siswa banyak yang secara langsung atau tidak langsung berasal dari bapak/ibu guru, dan melekat pada pribadi-pribadi siswa sepanjang hidupnya. Siswa boleh jadi tidak ingat lagi pelajaran apa yang diajarkan guru pada saat itu, namun sikap dan karakter bapak/ibu guru masih tak terlupakan sepanjang hayatnya. Karakter dan keteladanan dan kepedulian guru terhadap siswanya menjadi warisan yang paling berharga.

*Kedua*, etika lisan. Pepatah mengatakan: ketajaman lisan dapat melebihi pedang. Tajamnya ucapan dapat melukai, menyakiti dan membekas hingga waktu yang lama. Lisan guru adalah penyampai ilmu, nasehat dan hikmah kepada siswa-siswanya. Lisan yang lembut akan menghasilkan hati yang lembut, namun lisan yang kasar dan kotor akan membentuk hati yang keras. Melalui ucapan, pola hubungan antara guru dengan siswa terbentuk, apakah hubungan yang harmonis, sopan-santun, saling menghormati dan menghargai, atau sebaliknya.

Kualitas ucapan/lisan siswa adalah salah satu parameter karakter terdidik. Siswa yang mampu mengungkapkan keinginan, perasaannya dan pendapatnya dengan kata-kata yang tertata baik dan dibarengi oleh tutur kata yang sopan, menandakan bahwa siswa tersebut memiliki etika lisan dan penghormatan kepada orang lain dengan baik. Hal ini bisa dimiliki



oleh seorang siswa, salah satu faktornya karena siswa memiliki teladan. Keteladanan itu bisa diperoleh dari orang tua, orang sekitar, dan guru.

Mendidik siswa melalui lisan bukan hanya sekedar mengajarkan kepada mereka sebuah etika lisan atau etika berbicara saja, namun juga sebuah proses belajar yang menumbuhkan kecerdasan sosial siswa. Dengan memilih kata yang cocok dan sesuai konteks situasi serta mampu melihat siapa lawan bicara, maka siswa akan mengolahnya dalam otak dikepalanya, dan dia akan berani mengatakan sesuatu yang dirasa sesuai, dan orang lain tidak akan tersinggung dengan ucapannya. Mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat dan dengan lawan bicara adalah sebuah cermin kecerdasan sosial.

Dalam Al-Qur'an etika lisan itu dikategorikan dalam tujuh hal yaitu: *qaulan karîma*, ucapan/perkataan yang mulia/terpuji (QS. Al-Isra': 23), *qaulan ma'rûfa*, ucapan/perkataan yang indah dan dikenal (Al-Baqarah: 235, 263, QS. An-Nisa':8), *qaulan maisûra* (ucapan/perkataan yang mudah dipahami), *qaulan syadîda*, perkataan yang benar (QS. An-Nisa': 9, al-Ahzab: 70), *qaulan tsaqîla*, ucapan/perkataan yang berbobot/bermutu (QS. Al-Muzamil, 5), *qaulun al-haq*, perkataan yang benar (QS. Maryam: 34), dan *qaulan balîgha*, ucapan/perkataan yang sampai/menyentuh (QS. An-Nisa' 63). Etika lisan antara guru dan siswa sangat perlu memperhatikan etika lisan ini. Tidak sepatutnya guru berkata kasar, tidak senonoh, jorok, dan kata-kata atau ucapan tidak bermutu lainnya yang mengandung hinaan, kebencian dan permusuhan di hadapan siswa-siswanya.

*Ketiga*, etika laku. Etika laku adalah nilai-nilai etis gabungan antara etika pikir dan etika lisan. Etika laku adalah apa yang diperbuat yang terlihat dengan nyata maupun tersembunyi, sebuah sikap yang lahir dari hasil olahan otak dan digabungkan dengan etika lisan yang telah difahami. Potensi etika laku seorang guru adalah hal yang nyata maupun yang tersembunyi, yang dapat dilihat dan dirasakan oleh siswa. Semua yang diperbuat oleh guru mulai cara berfikir, gaya bicara, cara bersikap, cara berjalan dan bahkan sampai kata-kata yang sering diucapkan oleh gurunya diperhatikan siswa. Kalau seorang guru menunjukkan sikap bersahabat, lemah lembut, sopan dan peduli terhadap siswanya, akan berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian siswa dalam mengembangkan persaudaraan dan perdamaian. Tingkah laku siswa sebanding dengan tingkah laku guru, semua saling berhubungan, tidak ada yang berdiri sendiri. Hal baik dalam diri guru sangat bagus untuk ditiru siswa, hal ini menunjukkan betapa guru tersebut

sangat mempengaruhi karakter siswa. Namun tak jarang pula, etika guru yang kurang baik menjadi legalitas siswa untuk berbuat tidak benar. Hal ini dikarenakan siswa mampu membaca, menilai, dan memutuskan, walaupun belum matang dalam berpikir.

Menurut Charis Rachmawati (2009), kesadaran guru akan posisinya dimata siswa menjadikan sosok guru harus sentiasa menjaga tingkah lakunya, karena apapun yang akan dilakukannya sangat terlihat jelas oleh mata siswa. Sosok guru dimata siswa bagaikan teks yang selalu terbaca. Guru juga harus selalu menjaga etika dalam hubungannya dengan siswa, antara lain: (1) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya; (2) Dalam melakukan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab; (3) Guru seyogyanya tidak memberikan pelajaran tambahan kepada siswanya sendiri dengan memungut bayaran.

### C. Persaudaraan dalam Hubungan Sesama Siswa

Pentingnya hubungan sesama siswa dalam menuntun ilmubagaikan sesama anggota pasukan atau bagaikan senjata dalam pertempuran. Tidak mungkin dapat memenangkan pertempuran bila tidak ada kawan dan tidak memiliki senjata. Saling belajar, saling memahami, saling menyayangi, saling empati, saling menghormati, saling tolong-menolong sesama siswa adalah bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri.

Hubungan sesama siswa yang baik dapat meringankan beban berat yang harus diselesaikan dalam belajar, dapat menjadi pemecah masalah dari berbagai kesulitan yang dihadapi, dapat menjadi pemacu semangat belajar dan meraih prestasi, dan dapat menutupi kekurangan atau kelemahan guru maupun sekolah. Tidak jarang seorang siswa bersemangat datang ke sekolah bukan karena pelajaran semata melainkan lebih karena pertemanan. Siswa taman kanak-kanak lebih banyak menceritakan gurunya, siswa sekolah dasar seimbang dalam menceritakan antara guru dan temannya, siswa sekolah menengah pertama lebih banyak menceritakan teman dari pada guru, dan siswa sekolah menengah atas lebih banyak menceritakan teman dan dirinya, dan mahasiswa lebih banyak menilai dan mengkritik dosennya.

Hubungan sesama siswa adalah lahan bagi implementasi etika sosial persaudaraan dan perdamaian. Kalau sesama siswa diibaratkan sebagai satu pasukan, maka kesamaan visi dan misi, kebersamaan, kesatuan, kekompakan, persaudaraan, kerjasama, tolong-menolong, dan jiwa kepemimpinan perlu

terus dikembangkan oleh sekolah agar etika persaudaraan dan perdamaian ini dapat menjadi *mindset* dan menyatu dalam kepribadian siswa.

Dalam hubungan sesama siswa, sekolah juga mengembangkan kemampuan siswa dalam sebagai *problems solver*, kemampuan dalam manajemen konflik, dan mengembangkan kompetisi yang sehat, kemampuan membangun sinergi antar berbagai komponen dan kemampuan membangun *effective team*. Melalui organisasi kesiswaan intra maupun ekstra kurikuler, dan kegiatan-kegiatan keseharian siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, sekolah perlu terus memupuk pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengembangkan pola hubungan antar siswa yang kondusif untuk membangun etika sosial persaudaraan dan perdamaian.

#### **D. Membudayakan Hak dan Kewajiban**

Etika sosial persaudaraan dan perdamaian di sekolah dapat terbina dengan baik apabila hak dan kewajiban dapat dijalankan dengan baik oleh segenap komunitas sekolah. Hak dan kewajiban dalam komunitas sekolah ada yang sifatnya tertulis dan ada yang tidak tertulis. Yang tertulis biasanya dalam bentuk peraturan dan yang tidak tertulis dalam bentuk norma budaya atau adat istiadat. Antara yang tertulis dan yang tidak tertulis pada hakekatnya sama-sama penting dalam pembentukan karakter dan etika siswa.

Hak dan kewajiban adalah masalah universal dan fundamental dalam kehidupan manusia. Manusia dikatakan sebagai orang baik, bijak dan berakhlak apabila dapat menjalankan kewajibannya dengan baik dan mengetahui hak-haknya. Karena itu pendidikan harus mampu menyadarkan kepada anak didiknya hak dan kewajiban yang melekat padanya dalam hubungannya dengan Tuhannya, diri sendiri dan sesama, hak dan kewajiban sebagai warga negara dan warga bangsa, dan hak dan kewajiban sebagai warga dunia.

Sekolah bagi siswa Taman Kanak-kanak (TK) atau Sedolah Dasar (SD) merupakan lingkungan formal pertama yang didalamnya ditegakkan peraturan tentang hak dan kewajiban secara formal. Sekolah memberikan pengalaman pertama seorang anak mengenal peraturan tertulis tentang hak dan kewajiban sehingga memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan kepribadiannya. Pembentukan sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik diawali dari sekolah.

Pembudayaan hak dan kewajiban menjadi sangat penting dilakukan sekolah melalui sosialisasi pemahaman tentang peraturan dan tata tertib

sekolah, kontrak sosial untuk mentaati peraturan dan tata tertib sekolah, penegakan sanksi bagi pelanggar dan evaluasi untuk menyempurnaan peraturan dan pelaksanaannya. Pembudayaan hak dan kewajiban juga sangat penting melalui keteladanan terutama oleh kepala sekolah dan guru. peraturan tentang kedisiplinan dan ketertiban misalnya hanya akan menjadi pepesan kosong apabila ternyata gurunya sering terlambat dan kelas sering kosong. Siswa akan malas mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) apabila tidak dikoreksi dan tidak dinilai. Siswa yang melanggar dan tidak mendapatkan sanksi akan menjadi preseden buruk bagi tegaknya aturan.

Pelaksanaan tata tertib sekolah antara lain dilakukan melalui: penempatan peraturan dan tata tertip sekolah di tempat yang mudah dibaca, tertulis di sampul dalam buku tulis atau buku komunikasi, diikrarkan bagi siswa baru dan ditandatangani oleh siswa, dibaca oleh siswa pada setiap apel hari senin pagi. Tata tertib memuat berbagai jenis pelanggaran dan setiap jenis pelanggaran ada bobot atau nilainya. Sanksi bagi pelanggar akan dikenakan sesuai dengan bobot atau point pelanggaran yang dilakukan. Sanksi yang paling berat yaitu dapat dikeluarkan dari sekolah.

Menegakkan hak dan kewajiban di sekolah terutama penegakan peraturan dan tata tertib sekolah bukan merupakan persoalan yang mudah apalagi bagi sekolah yang kurang maju. Hal ini disebabkan, siswa sekolah menengah adalah anak usia remaja yang sedang mencari identitas dan sangat mudah terkena pengaruh yang negatip. Pengaruh eksternal sekolah seperti tayangan televisi yang tidak mendidik dan tidak aman dan pengaruh teman di luar sekolah selalu menjadi ancaman serius bagi pembangunan ketertiban sekolah. Pengaruh dunia digital melalui gadget, media sosial, dan cafe-cafe yang sedang menjamur sangat besar. Karena itu bagi sekolah yang baik/maju, penegakan peraturan sekolah sangat tegas dan ketat. Harapannya adalah semakin kecil bentuk pelanggaran akan semakin terfokus pada kegiatan belajar mengajar.

Salah satu faktor penting bagi tegaknya hak dan kewajiban sekolah adalah keteladanan guru dan pimpinan sekolah (Harefa 2015). Salah satu bentuk keteladanan itu adalah kedisiplinan dan ketertipan guru dalam mengajar dan sikap konsisten dalam menjalankan segala peraturan dan tata tertip sekolah yang terkait dengan guru, pimpinan sekolah, dan karyawan sekolah. Ketiadaan keteladanan dan ketidak konsistenan sekolah dalam menjalankan peraturan sekolah akan berakibat kewibawaan sekolah akan jatuh dan akan memicu siswa untuk melakukan pelanggaran.

Tegaknya peraturan dan tata tertip sekolah yang dilandasi oleh kesadaran dan keteladanan, akan membentuk budaya sekolah yang kondusif dan perilaku siswa yang sadar akan hak dan kewajibannya selama di sekolah maupun ketika terjun di masyarakat kelak. Pendidikan agama dalam hal ini berperan dalam memberikan landasan hukum, moral, motivasional dan spiritual baik bagi sekolah maupun siswa untuk taat asas dalam menjalankan hak dan kewajiban, mentaati peraturan dan tata tertip demi mengembangkan persaudaraan dan perdamaian bersama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam pembinaan akhlakul karimah atau karakter yang luhur diperlukan lima tahapan:

1. Sedikit pengajaran yang tujuannya untuk mengetahui mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek, mana yang halal dan mana yang haram, dan mana yang haq dan yang bathil. Setelah siswa mengetahui maka selanjutnya perlu penyadaran dan keberpihakan serta komitmen moral melalui penjelasan scientific maupun kisah-kisah teladan.
2. Pendidikan, pelatihan dan pengawalan yang tujuannya agar siswa mampu dan terampil dan terkawal dalam pelaksanaannya.
3. Keteladanan dari seluruh komunitas sekolah dan bahkan orangtua.
4. Pembiasaan dan pembudayaan yang tujuannya agar tercipta habituasi dan terbentuknya budaya sekolah yang mengikat dan membimbing perilaku seluruh warganya.
5. Penegakan aturan, terutama aturan formal yang buat sekolah agar ada kepastian adanya *reward* dan *punishment*.

## E. Mengembangkan Multikulturalisme

Fakta menunjukkan bahwa umat manusia itu terdiri dari berbagai ras, suku, warna kulit, bahasa, budaya dan agama. Perbedaan itu bukanlah sebuah rekayasa atau hasil dari konstruksi sosial melainkan merupakan fenomena natural (*alamiah*) atau bisa dikatakan sebagai sebuah konstruksi teologis. Dalam bahasa agama disebut *sunnatullah* dan *qadarullah*. Perbedaan juga merupakan fitrah, *blue print* atau pemberian dan sekaligus rahmat Tuhan. Pendidikan adalah pengembangan berbagai potensi manusiawi agar hidupnya dapat sejalan dengan fitrah dan sunnatullah. Salah satu fungsi pendidikan adalah fungsi sosial, yaitu mengenalkan dan

mengkondisikan siswa untuk menerima dan siap hidup dalam keberbedaan secara damai dan harmoni.

Selama ini sikap multikulturalisme paling sulit diterima oleh agama-agama. Masing-masing agama cenderung melakukan *truth claim* bahwa agamanyalah yang paling benar dan menjadi satu-satunya jalan keselamatan. Akibatnya bukan sikap multikulturalisme, toleransi dan persaudaraan antar penganut agama, bahkan antar intern umat beragama dengan paham/organisasi yang berbeda, melainkan justru berkembang sikap yang antara lain berupa: fanatisme, curiga, sentimen, dan saling mengkafirkan. Agama secara normatif idealistik mengajarkan perlunya sikap tasamuh, persaudaraan, perdamaian, saling menghormati dan bermu'amalah kepada sesama manusia tanpa melihat latarbelakang agamanya.

Untuk bisa mengembangkan persaudaraan dan perdamaian kepada sesama muslim atau kepada yang berbeda keyakinan agama, pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan agama secara simbolik, mengajarkan kulit-kulit agama, mengajarkan agama secara sepotong-sepotong atau mengajarkan keberagamaan secara formalitas, melainkan harus mampu menggapai nilai-nilai inti (*core values*) ajaran agama itu sendiri, mampu mengangkat "hati"nya agama, atau mampu menggali ide moral dan hikmah dari agama itu sendiri. Inilah tugas utama dan sekaligus tantangan bagi guru agama dan pembelajaran agama.

Konsep multikulturalisme walaupun sangat mulia dan menjadi prasyarat bagi tegaknya demokrasi dan *civil society*, namun multikulturalisme masih diterima dengan setengah hati atau kurang tulus terutama dalam mengembangkan persaudaraan dan perdamaian, bukan saja antar umat beragama tetapi juga *intern* umat beragama dengan paham keagamaan/mazhab berbeda. Umat beragama seringkali bersifat ambigu, dalam satu kesempatan megemukakan perlunya persaudaraan antariman, persaudaraan sesama umat Tuhan dan persaudaraan sesama warga bangsa, tetapi pada kesempatan lain tetap memupuk dan mengembangkan fanatisme golongan, menonjolkan paham aliran, bahkan sangat mudah mengatakan sesat, menyimpang dan kafir kepada yang tidak sejalan dengannya meskipun dalam masalah *khilafiah* (keragaman pendapat) dan *furu'iyah* (permasalahan yang tidak pokok/cabang).

Sedangkan upaya-upaya membangun sikap multikulturalisme melalui pendidikan agama di sekolah antara lain: (1) Kurikulum Pendidikan Agama mengamanatkan dikembangkan sikap multikulturalisme, trilogi kerukunan

yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah; (2) sedapat mungkin memberikan penjelasan terhadap masalah-masalah khilafiah secara adil dan dalam semangat persaudaraan intern umat Islam; (3) selalu menjaga perasaan umat agama lain dan mengembangkan budaya saling menghormati.

## F. Mengembangkan Kompetisi dan Kerjasama

Sekolah adalah wahana penggemblengan siswa untuk meraih kemampuan, prestasi, kehormatan dan kejayaan bagi siswa sendiri maupun bagi bangsa dan negaranya di masa depan. Untuk dapat mencapai tujuan di atas, sekolah harus dapat mengembangkan kreatifitas, kerja keras, semangat juang dan orientasi prestasi bagi guru dan siswa-siswanya. Dalam konteks membangun etika sosial persaudaraan dan perdamaian, upaya untuk mendapatkan keberhasilan itu harus dikembangkan melalui kerjasama dan kompetisi secara *fairnees* agar keberhasilan dapat diperoleh dengan lebih efisien dan produktif. Di sisi lain, melalui kerjasama dan kompetisi dapat terhindar dari tindakan yang kontraproduktif seperti adanya kecurangan dan sikap saling menjatuhkan.

Tujuan pendidikan agama adalah memberikan landasan moral etis dan landasan motivasional bagi siswa dalam hidup dan berkarya agar senantiasa dalam koridor keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Pendidikan agama mengajarkan bahwa untuk mencapai tujuan yang besar, berat dan mulia akan lebih mulia bila dilakukan dengan bekerjasama yang disimbolkan dengan shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah simbol dari perlunya membangun sinergi dan team yang efektif untuk mencapai tujuan bersama. Dengan berjamaah diharapkan dapat tercapai tujuan bersama dengan *win-win solution*.

Di sisi lain, Islam juga mengajarkan bahwa dalam urusan amal saleh harus berlomba-lomba atau berkompetisi dan tidak boleh saling menunggu. Dalam bahasa al-Qur'an harus "berfastabiqul khairat", berlomba-lomba di dalam kebaikan atau berkompetisi dalam prestasi.

*"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. Al-Baqarah 148).*

## G. Dalam Mengembangkan Budaya Damai

Perdamaian bukan sekedar pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Untuk dapat berdamai dengan sesama tidak cukup hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga penghayatan, pemaknaan dan keterampilan. Disinilah pentingnya pendidikan untuk belajar hidup bersama secara damai. Orientasi pendidikan untuk hidup secara damai berorientasi pada: (1) Pendidikan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-bangsa, (2) Pendidikan untuk menjadi manusia yang jujur dan amanah, (2) Pendidikan untuk hidup dengan adil, penuh kasih dan mampu berbagi (3) Pendidikan untuk membangun kebersamaan dalam perbedaan (4) Pendidikan untuk bersikap ramah dan peduli terhadap lingkungan (5) Pendidikan untuk membangun jiwa yang tenang dan bahagia (6) Pendidikan untuk membangun tali kasih dan menyelesaikan konflik (7) Pendidikan untuk mengangkat kembali kearifan-kearifan lokal yang telah teruji dan membangun kearifan baru yang lebih baik (8) Pendidikan untuk mengelola konflik, mengganti budaya mindset perang dan kekerasan dengan perdamaian dan persaudaraan.

Yang menjadi persoalan adalah, mampukan pendidikan agama mengemban misi perdamaian sebagaimana dikemukakan di atas? Pertanyaan ini tentunya sangat berat untuk dijawab oleh pendidikan agama. Pertanyaan semacam ini juga sekaligus menggambarkan betapa tingginya harapan terhadap pendidikan agama. Tidak sedikit yang pesimis dan mempertanyakan kontribusi pendidikan agama dalam mengembangkan perdamaian dan persaudaraan. Pesimisme seperti ini memang tanpa alasan karena terbukti di dalam intern kaum agamawan sendiri selalu diwarnai adanya konflik dan kekerasan. Di sisi lain tidak sedikit pula yang selalu optimis dalam melihat kontribusi agama dan pendidikan agama dalam membangun kehidupan yang berkeadaban. Optimisme seperti ini didasarkan peradaban agung yang berkembang dalam kehidupan manusia selalu didasarkan atas nilai-nilai luhur agama.

Secara normatif idealistik semua misi agama adalah untuk menciptakan perdamaian, perdamaian dengan Tuhan, perdamaian dengan diri sendiri, perdamaian dengan sesama dan perdamaian dengan lingkungan. *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"* (QS. Al Hujurat: 10").



Dalam kehidupan ini banyak orang yang memakai jubah agama, tetapi sesungguhnya ia adalah pendusta agama karena tidak memiliki rasa belas kasih kepada sesama, sebagaimana secara tegas dikemukakan dalam Surat Al-Ma'un ayat 1-7. Dalam surat ini Tuhan dengan tegas mengemukakan perilaku para pendusta agama yaitu: (1) Tidak memiliki belas kasih kepada orang lemah, (2) tidak ambil bagian dalam pemberantasan kemiskinan, (3) mencampuradukkan antara ibadah dan kemungkarannya, (4) tidak memiliki ketulusan dalam berkarya, (5) enggan memberi pertolongan.

## **H. Program-program Sekolah untuk Memperkokoh Etika Sosial dan Perdamaian**

Menurut Panggabean (2008), konflik, kekerasan dan perkelaian masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Konflik yang dimaksud di sini adalah perbedaan atau pertentangan kepentingan yang mengakibatkan adanya ketegangan hubungan, saling menyudutkan, saling menebarkan kebencian dan saling menyerang satu dengan yang lain tetapi masih bersifat tertutup. Konflik di lingkungan sekolah biasanya terjadi antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan siswa, kepala sekolah dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Konflik bersifat resiprokal.

Sedangkan kekerasan masih menurut Panggabean (2008) adalah tindakan sepihak terhadap yang lain yang tidak seimbang dan tidak ada perlawanan (yang berarti). Tindakan kekerasan bisa dalam bentuk kata-kata, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Di lingkungan sekolah, tindakan kekerasan ini biasanya dilakukan guru terhadap siswa, siswa terhadap siswa, siswa terhadap guru dan siswa terhadap sekolah. Kekerasan guru terhadap siswa contohnya adalah guru menghukum siswa secara berlebihan dan terkesan tidak manusiawi. Contoh kekerasan siswa terhadap sekolah adalah, siswa yang tidak lulus ujian nasional kemudian merusak fasilitas sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan perkelaian adalah konflik terbuka antara kedua belah pihak yang relatif seimbang biasanya terjadi antara sesama siswa dalam satu sekolah maupun antar sekolah.

Di Indonesia, konflik dan kekerasan serta perkelaian masih sering terjadi, bahkan ada kecenderungan meningkat akselerasinya. Atas dasar itu, etika sosial persaudaraan dan perdamaian merupakan kebutuhan mendesak untuk dimasukkan dalam program-program sekolah. Program-program sekolah untuk mengembangkan budaya perdamaian menurut Panggabean (2008) antara lain berupa:

*Pertama*, pendidikan etika sosial persaudaraan dan perdamaian dapat dilakukan dengan secara formal dengan memasukannya dalam kurikulum walaupun tidak harus menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebaiknya menyatu dalam seluruh isi mata pelajaran yang ada. Etika sosial persaudaraan dan perdamaian harus menjadi salah satu ruh dari setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran terutama untuk mata pelajaran sosial humaniora dan agama harus memuat pesan-pesan moral dan etika sosial persaudaraan dan perdamaian. Esensi etika dan moral persaudaraan dan perdamaian secara konkrit harus dikembangkan di sekolah terutama sekolah menengah. Tujuannya adalah agar secara intelektual siswa dapat memahami realitas tentang adanya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, member kesempatan kepada kelompok yang berbeda untuk hidup secara damai, menghargai perbedaan di antara mereka, dan perbedaan itu merupakan keharusan universal atau merupakan sunnatullah (hukum alam). Dengan pengetahuan intelektual yang cukup tentang realitas kehidupan yang sangat penting ini, diharapkan ketika hidup di masyarakat, pengetahuan itu dapat memberi pencerahan, menginspirasi dan motivasi untuk menciptakan kehidupan bersama yang penuh dengan suasana persaudaraan dan perdamaian. Suasana seperti inilah yang dapat mencegah kemungkinan timbulnya kecemburuan sosial, prasangka sosial dan konflik akibat perbedaan kelas sosial ekonomi, ras, suku, agama, maupun golongan.

*Kedua*, etika sosial persaudaraan dan perdamaian agama-agama dapat menjadi ajang “diskusi kehidupan” di sekolah-sekolah di daerah konflik seperti Sampit Kalimantan Tengah, Ketapang Kalimantan Barat, Ambon dan Poso Sulawesi Tengah atau pihak-pihak yang tidak mampu bersifat damai dengan lingkungan seperti pelaku terorisme. Siswa dengan suku dan agama yang berbeda duduk bersama dan membicarakan titik temu dari perbedaan-perbedaan. Namun, upaya melakukan penyembuhan dari luka-luka akibat konflik dengan cara membangun saling pengertian, saling memahami dan merajut persaudaraan dan perdamaian baru yang sempat terkoyak tersebut tidak perlu dipaksakan, melainkan sedapat mungkin diciptakan suasana yang mengalir dan alamiah. “Diskusi kehidupan”, dialog atau apapun namanya adalah suatu cara menciptakan cara berpikir baru, cara bersikap baru dalam melihat dan merefleksikan dunia dan maknanya, dalam rangka mengafirmasi perbedaan. Tujuannya adalah supaya pihak-pihak yang terlibat dalam dialog terbuka untuk belajar dari orang lain, sehingga mereka tanpa paksaan dapat berubah dan bertumbuh ke arah

penghargaan terhadap perbedaan secara lebih positif. Pendidikan etika sosial persaudaraan dan perdamaian hanya sebuah contoh kecil dari upaya membangun pintu masuk bagi perbedaan dalam rangka menghadirkan sebuah perdamaian yang luhur dalam kehidupan yang harmoni. Ada banyak pintu masuk yang lain, ada banyak cara yang lain. Kita berharap, pendidikan kita akan melahirkan generasi baru yang mampu mengafirmasi perbedaan secara positif dan melihat sesamanya secara egalitarian.

*Ketiga*, etika sosial persaudaraan dan perdamaian dikembangkan dalam kegiatan ekstra kurikuler misalnya dalam bentuk perkemahan atau out bond dengan thema “*Camping Persaudaraan Perdamaian*” atau “*Pendakian Menuju Indahnya Persaudaraan*” bagi siswa dengan latar belakang, agama, suku dan latar pendidikan yang beragam. Melalui kegiatan ini siswa dapat mempraktekkan persaudaraan dan perdamaian dalam bentuk kerjasama, menyelesaikan konflik, saling menghormati dan menghargai sesama walaupun dengan latarbelakang berbeda. Selain kegiatan out bond, juga dapat dirancang “aksi bersama” seperti menyantuni fakir miskin dan anak yatim, memberikan bantuan pada korban bencana atau korban akibat konflik dan lain sebagainya. Kegiatan semacam ini pada aras yang kecil, memungkinkan para siswa lebih banyak berinteraksi dan melahirkan solidaritas yang kuat.

*Keempat*, program-program pelatihan etika sosial persaudaraan dan perdamaian. Samsu Rizal Panggabean (2008) menyarankan, pendidikan perdamaian itu meliputi program resolusi konflik, pencegahan kekerasan, pendidikan perdamaian dan pembangunan, pendidikan nirkekerasan, pendidikan perdamaian mendunia atau global, dan pendidikan perdamaian inovatif berbasis sekolah. (1) program resolusi konflik. Tipe pendidikan ini terfokus pada banyak topik. Yang terpenting diantaranya adalah bagaimana menyelesaikan konflik antar pribadi dengan cara konstruktif melalui mekanisme negoisasi, mediasi sejawat, empati, dan metode resolusi sengketa alternatif seperti melalui proses peradilan. (2) program pencegahan kekerasan. berkaitan dengan pencegahan kekerasan yang berurusan dengan perilaku kekerasan seperti tawuran di kalangan pelajar dan pemuda. Kenakalan siswa sekolah, kejahatan jalanan, serangan seksual, prasangka buruk, dan stereotip negatif. (3) pendidikan perdamaian dan pengembangan. Model ini ini berangkat dari akar dan sumber struktural perdamaian dan kekerasan. Temanya kekerasan struktural, kemiskinan, lembaga-lembaga sosial yang tidak adil, dominasi dan penindasan, serta

konsumerisme yang berdasarkan pada eksploitasi terhadap sumber daya alam. Mencakup pendidikan hak asasi manusia dan lingkungan hidup. (4) pendidikan nirkekerasan. Memusatkan perhatian pada kegiatan mempelajari citra positif perdamaian dan nirkekerasan bagi anak-anak dan siswa. Ini dapat membantu melawan budaya kekerasan di media, industri hiburan, sekolah, masyarakat, media sosial dan tradisi lokal. Contoh kegiatan ini berupa komik dan sandiwara radio anti kekerasan. (5) pendidikan perdamaian global yang lebih menekankan perlunya belajar mengenai sistem internasional yang mendorong timbulnya perang. Menangani aspek global dan internasional perdamaian dan kekerasan mulai dari ekonomi, globalisasi, masalah hutang, belanja militer, dan masyarakat sipil global. (6) Program manajemen konflik berbasis sekolah. Sekolah merupakan tempat siswa dan guru bertemu sekaligus berinteraksi. Segala peristiwa bisa terjadi selama keduanya berinteraksi termasuk konflik. Konflik tidak akan pandang bulu termasuk melibatkan guru dan siswa. Konflik harus dikelola agar keadaan menjadi lebih baik. "Namun pendidikan di sekolah selama ini didesain hanya untuk mengajarkan ketrampilan di bidang akademik sehingga segala persoalan di luar akademik tidak menjadi bagian dari evaluasi. Kurikulum tentang social and life skills yang seharusnya diterapkan justru kurang mendapat perhatian semestinya.

*Kelima*, teknik penyelesaian konflik. Kristanto, pemerhati masalah konflik sosial dalam beberapa tulisannya mengemukakan sedikitnya ada enam tips dalam menyelesaikan konflik: (1) Batasi problem. Seringkali pihak yang berkonflik tidak mengetahui dengan persis, persoalan yang menjadi sumber konflik. Akibatnya, konflik itu melebar kemana-mana. Itu sebabnya perlu dirumuskan dan dibatasi problem yang menjadi sumber konflik dan kemudian bagaimana fokus penyelesaiannya. (2) Berilah kesempatan berbicara secara adil. Setiap pihak yang terlibat konflik diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Pihak lain tidak boleh menyela. (3) Mendengarkan aktif. Setiap pihak yang sedang tidak berbicara, disarankan untuk mendengarkan aktif. Artinya dengan sungguh-sungguh dia menyimak ucapan orang lain, bukannya malah memikirkan kata-kata yang akan dipakai untuk menyanggah atau menyerang pihak lain. (4) Galilah semua kemungkinan solusi. Pakailah teknik curah pendapat (*brainstorming*). Setiap pihak menyampaikan gagasannya secara bebas. Pihak lain tidak boleh menilai, menghakimi atau mencela gagasan itu. Semua gagasan dianggap benar dan baik. Tuliskan semua gagasan itu ke dalam daftar gagasan. (5) Pilih

solusi terbaik. Simak daftar gagasan yang didapatkan. Kajiilah keunggulan dan kelemahan setiap gagasan, kemudian pilih gagasan terbaik sebagai solusi permasalahan. (6) Bawa dalam doa. Minta pada Tuhan untuk memberi kekuatan dalam menjalankan solusi tersebut. Mintalah ampun kepada Tuhan jika ada dosa yang terjadi selama konflik berlangsung.

*Keenam*, strategi mengelola konflik. Konflik dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindari, karena adanya konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari dialektika manusia dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan atau memenuhi kepentingannya. Karena itu kehidupan yang baik bukan kalau tidak ada konflik, melainkan bagaimana konflik itu diselesaikan dengan sebaik-baiknya dengan cara sedapat mungkin menerapkan prinsip menang-menang atau *win-win solution*. Namun apabila *win-win solution* tidak dapat dicapai dengan cara lain. Cara itu Menurut Kristanto perilaku seseorang dalam menghadapi konflik ada empat kategori, yaitu (1) orang yang butuh prestasi, tetapi tidak peduli pada relasi, maka dia berusaha memenangkan konflik itu, (2) jika orang itu tidak peduli pada keduanya (relasi atau prestasi), biasanya dia akan menghindari konflik, (3) orang yang sangat peduli pada relasi dan butuh prestasi, berusaha menyelesaikan konflik tanpa konfrontasi, dan (4) jika merasa tidak begitu membutuhkan prestasi, maka dia akan mengalah karena tidak mau ribut-ribut.

Menyelesaikan konflik artinya tujuan dapat tercapai dan hubungan sosial dapat terjaga. Lebih dari itu, orang yang mampu menyelesaikan konflik berarti dapat menciptakan rasa saling memahami saling pengertian, tercipta pola keseimbangan baru dan adanya proses pendewasaan. Karena itu strategi pembelajaran penyelesaian konflik sangat penting diajarkan kepada siswa. Dalam konteks pendidikan agama, selama ini kehidupan agama tidak dapat dilepaskan dari konflik, yang meliputi konflik *intern* umat Islam, umat Islam dengan umat lain dan umat Islam dengan pemerintah. Persoalan khilafiah yang remeh-remeh, perbedaan partai politik, dan ketidaksetujuan atas kebijakan pemerintah seringkali tidak diselesaikan dengan bijaksana dan *win-win solution* melainkan menimbulkan konflik dan bahkan kekerasan. Hal ini menunjukkan wawasan dan keterampilan menyelesaikan konflik di satu sisi dan kemampuan mengembangkan persaudaraan dan perdamaian di kalangan umat sangat lemah.

Penyelesaian konflik juga harus dilihat dari faktor penyebabnya. Orang agama itu pada umumnya memiliki *mindset* bahwa kebenaran

itu bersifat tunggal sehingga ada kecenderungan menyalahkan dan bahkan mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengannya. Padahal sesungguhnya, kebenaran keberagamaanpun tidak pernah tunggal terutama dalam masalah khilafiah dan wilayah penafsiran. Apalagi penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyabihat (multitafsir). Bentuk penyelesaian dalam masalah ini bukan penyeragaman atau pemaksaan pemahaman, melainkan agree in disagreement. Disinilah pentingnya pluralisme dan multikulturalisme dalam keberagamaan.

Dalam masyarakat *global age* (era global) seperti sekarang, diperlukan sebuah sikap baru dalam memandang keberagaman termasuk penghargaan terhadap perbedaan (Isputaminingsih 2014). Penghargaan terhadap perbedaan, membutuhkan pemahaman. Sedangkan, pemahaman membutuhkan upaya untuk belajar dari orang lain. Agama sebenarnya telah dengan tegas memberikan solusi berupa musyawarah dan *mujadalah* (dialog). Melalui musyawarah dan mujadalah dapat memberikan ruang yang cukup untuk proses saling belajar dan saling memahami dan saling menghargai. Melalui musyawarah dan mujadalah inilah persaudaraan dan perdamaian dapat diwujudkan meskipun dalam suasana keberbedaan.

Sementara itu Panggabean (2008) berpendapat, Supaya konflik tidak mengganggu siswa secara fisik maupun psikologis, maka konflik tersebut harus dikelola dengan tepat dan baik. Manajemen konflik berbasis sekolah, disingkat MKBS, adalah satu pendekatan yang perlu dilakukan disekolah. MKBS sudah digunakan di banyak negara. Beberapa sekolah yang diteliti di Indonesia dan Malaysia walaupun tidak secara formal disebut manajemen konflik berbasis sekolah, ada banyak sekolah yang menggunakan proses belajar-mengajar yang inovatif. Inovasi tersebut mencakup metode pembelajaranyang kolaboratif, manajemen kelas yang melibatkan siswa, dan lain-lain. MKBS sangat relevan dan berhubungan langsung dengan unsur penting pendidikan anak, yaitu keterampilan sosial (*social skills*) dan keterampilan hidup (*lifeskills*). Salah satu tujuan penting MKBS adalah supaya setiap siswa secara fisik dan psikologis merasa bebas dari ancaman dan bahaya. Lingkungan pendidikan yang aman akan memungkinkan siswa belajar dan bekerjasama mewujudkan tujuan bersama. Tujuan lain manajemen konflik di sekolah adalah dalam rangka menghargai, bahkan bila perlu merayakan, kemajemukan dan perbedaan di sekolah.

Apabila konflik dapat dikelola dengan baik sehingga tidak meningkat menjadi kekerasan terbuka, maka perbedaan dikalangan siswa yang

bersumber dari kemajemukan latar belakang mereka justru menjadi bagian dari pengalaman belajar dan tumbuh. Tentu saja, supaya sekolah bisa menerapkan MKBS, beberapa hal perlu dipertimbangkan siswa, guru, dan kepala sekolah. Salah satu di antaranya adalah bagaimana merancang proses belajar dan mengajar yang tidak terpaku pada keterampilan akademik saja, dalam rangka mengejar target materi ajar. Komponen penting kurikulum pendidikan anak yang lain, khususnya keterampilan sosial dan keterampilan hidup, perlu menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Pertimbangan di atas merupakan salah satu nilai lebih dari pendekatan MKBS. Keterampilan sosial dan keterampilan hidup adalah komponen pokok kemampuan menghadapi masalah dan mengelola konflik. Ini mencakup kemampuan siswa mengelola konflik secara konstruktif, memecahkan masalah dalam hubungan antar pribadi, dan membangun dialog dan komunikasi dengan orang lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan ini, apabila ditanamkan kepada siswa, lebih memberdayakan mereka baik secara kognitif maupun emosional. Siswa menjadi mandiri, memiliki kepemimpinan yang kuat, dan bertanggungjawab ketika dihadapkan kepada masalah.

Sebaliknya, praktik-praktik tradisional yang menggunakan pendekatan represi dan kekuasaan untuk menyelesaikan masalah, tidak baik untuk kognisi maupun emosi siswa. Pertimbangan lainnya adalah bagaimana memperkenalkan MKBS di lingkungan sekolah. Dilihat dari pengalaman sekolah, baik di Indonesia maupun di Malaysia, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Salah satu di antaranya adalah dengan memberikan waktu khusus untuk mengajarkan kemampuan dasar dan prinsip pemecahan masalah sebagai mata pelajaran tersendiri yang diajarkan selama satu semester. Cara lainnya, tidak melalui mata pelajaran terpisah, tetapi melalui serangkaian pertemuan loka-karya atau *workshop* di luar jam belajar. Prinsip dan keterampilan manajemen konflik juga dapat dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran dan ke dalam serangkaian kegiatan terstruktur, seperti simulasi, permainan peran, diskusi dan kegiatan belajar bersama. Semua cara ini termasuk ke dalam pendekatan melalui proses kurikulum. Cara yang lain adalah dengan membangun kelas yang damai (*peaceable classroom*). Maksudnya, guru mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan manajemen konflik ke dalam suasana dan kegiatan kelas. Siswa, melalui kegiatan kelas, dilatih memecahkan masalah, menyelesaikan konflik antarsiswa, dan belajar melalui metode belajar bersama dan diskusi ilmiah. Guru, dengan kata lain, menciptakan suasana yang memungkinkan

siswa mengembangkan perilaku sosial yang positif, bekerjasama, komunikasi yang efektif, pengungkapan emosi dan perasaan, apresiasi terhadap perbedaan, dan resolusi konflik.

Akhirnya, sekolah juga dapat memperkenalkan program mediasi (Panggabean 1999). Mediasi, dalam pengertian sederhana, adalah proses menyelesaikan konflik melalui bantuan pihak ketiga. Dalam hal ini, sejumlah siswa dilatih di bidang prinsip dan kemampuan dasar di bidang proses mediasi. Dalam sejarah pendidikan modern, mediasi di lingkungan sekolah adalah salah satu pendekatan alternatif terhadap praktik-praktik tradisional seperti skorsing dan hukuman fisik bagi siswa yang dihadapkan kepada masalah dan konflik. Mediasi sejawat atau *peer mediation* adalah bagian dari penerapan mediasi di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, baik yang terlibat konflik maupun penengah atau mediatornya adalah siswa. Sebagai contoh, dua siswa yang terlibat konflik membicarakan penyelesaian terhadap konflik mereka dengan bantuan satu atau dua siswa lain sebagai penengah. Kesepakatan yang mereka capai melalui proses tersebut dapat ditulis. Tentu saja, siswa perlu mendapatkan latihan singkat bagaimana menjadi mediator tersebut.

Beberapa cara di atas dapat digunakan, baik secara terpisah maupun dikombinasikan. Proses penerapan MKBS juga bisa bertahap tidak harus serta merta, seragam, dan memerlukan surat keputusan menteri atau yang semacamnya. Modal awal yang paling strategis adalah daya cipta guru dan siswa. Sumbernya adalah kesadaran tentang meningkatnya kekerasan di sekolah dan masyarakat kita, perlunya siswa tumbuh sebagai warga yang memiliki keterampilan hidup, akademik, dan sosial. Sumber lain yang tidak kalah pentingnya tetapi sering dilupakan, adalah otonomi guru sebagai pihak yang paling bertanggung jawab menciptakan suasana yang aman dan hidup bagi siswa-siswanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2011. *Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, Pendekatan filsafat Systems dalam Usul Fikih Sosial*, Makalah.
- Abdullah, 2014. Hubungan Agama dan Negara: Konteks Ke-Indonesiaan. *Jurnal Politik Profetik*. Vol. 4, No. 2.
- Abdullah, M. Amin. 2002. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan.
- Abdullah, Taufik (ed.). 1995. *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Agustinus, Ronny. 2001. Kearifan Tradisional, Modernisasi-Kolonial Problema NalarRasional. *Jurnal Mitra, Jurnal Budaya dan Filsafat*. Edisi 6 Februari 2001. Jakarta: Cemara 6 Galeri.
- Maawiyah, Aisyah. 2015. *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. PGMI STAIN Malikussaleh. Lhokseumawe
- Alfaqi, Mifdal Zusron. 2015. Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th. 28, No. 2 Agustus.
- Al-Azraqi, Muhammad bin Abdullah. 1403/1983. *Akhbar Makkah wa ma Ja'a biha min al-Atsar*, ditahqiq oleh Rusydi Al-Shalih Mulhis, jilid I, cet. ke-4.
- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural*. Jakarta: Kompas
- Ali, Mukti (dkk). 1998. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Al-Maghluts, Sami bin Abdullah. 2008. *Al-tarkhish al-hishri al-wahid*. Riyadh: Almahira.
- Amin, Ahmad Amin. 1968. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amril, M., 2002. *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghhib Al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Benedict., R. OG. 2001. *Imagined Communities*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Stephen K. (terj. Farid Fajidi). 2000. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Angger, Ben (Terjemahan: Nurhadi). 2003. *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Appiah, K. Anthony. "Identity, Autenticity, Survival: Multikultural Societies and Sosial Reproduction". Dalam Amy Gutmann (ed.) *Multikulturalism*. Princeton, New Jersey, Princeton University Press, 1994.
- Ardhana, I Ketut. 2004. Kesadaran Kolektif Lokal dan Identitas Nasional dalam Proses Globalisasi. Dalam I Wayan Ardika (Ed). *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: FS UNUD dan Balimangsi
- Ardika, I Wayan. (Ed.). 2004. *Pengantar Editor dalam Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: FS UNUD dan Balimangsi
- Arend, Richard I. (2007). *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: McGraw Hill Companies.
- Ariarajah, Wesley 1985. *The Bible and People of Other Faith*. Geneva: WCC.
- Ariarajah, Wesley. 2000. *Alkitab dan Orang-orang yang Berkepercayaan Lain*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Arifin, Syamsul. 2000. *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*. Yogyakarta: Bigraf
- Armstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum.
- Ayyoub, Mahmoud M. *The Crisis of Muslim History*, terj. Munir A. Mun'im, Bandung: Mizan.
- Azimabadi, Badr. 2000. *Etiquettes of Islamic Life*, Delhi: Adam Publisher & Distributor.
- Azizy, A. Qodri. 2002. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.

- Azra, Azyumardi. 2002. *Kerajaan, Identitas dan Pembebasan*. Artikel Majalah Gatra No. 3 Th.IX, 7 Desember 2002.h.111.
- Bachtiar, H.W. 1984. *Integrasi Nasional Indonesia Beberapa Catatan*. Majalah Analisa No. 11 halaman 853-860.
- Bakker S.J., J.W.M. (terj. Dick Hartoko). 1992. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Balogun, S.U., 1992. *Islamic Foundation of Peace*, Kuala Lumpur: Quill Publisher
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies Theory and Practice*. London: Sage Publ.
- Barthes, Roland (terj. Nurhadi). 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ba-Yunus, Ilyas dan Farid Ahmad. 1988. *Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Murai Kencana.
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filodof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom fild, David & Ben Reilly. "Perubahan Sifat Konflik dan Pengelolaan Konflik", dalam Peter Harris & Ben Reilly (ed.), *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator*. International IDEA. Jakarta, 2000.
- Brannen, Julia.1999. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchori, Mohtar. 1996. *Pendidikan Budi Pekerti dan Masalah Regenerasi Bangsa*. Opini Harian Kompas
- Bukhari, al, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja'fi, 1979. *Shahih al-Bukhari*. Istambul: al-Maktab al-Islamy.
- Budiman, Manneke. 1999. *Jatidiri Budaya dalam Proses Nation Building di Indonesia: mengubah Kendala menjadi Aset*. *Jurnal Wacana Ilmu Pengetahuan Budaya*. Vol 1 No.1 April 1999. Hal. 3 Jakarta: Fak.Sastra UI.
- Bauto, Laode Monto. 2014. *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember
- Bya, Asfa Davy. 2008. *Fenomena Susi Berdasi*, Azzakira, No. 38, Tahun 4, Januari-Februari.

- Cassier, Ernst.(terj). 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Cobley, Paul dan Litza Janz. 2002. *Semiotika for Beginners*. Bandung: Mizan.
- Conyers, Diana. (Terj.: Susetyawan). 1994. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Bandung: Rosda Karya.
- Coward, Harold. *Pluralism, Challenge to World Religion*. New York: Orbis Books.
- Cristomy, T., Untung Yuwono (Ed).2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.
- Curzer, Howard J.. 1999. *Ethical Theory and Moral Problems*. Canada: Wadsworth Publishing Company.
- Darmaputera, Eka (peny.). 1991. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Deklarasi Kairo. 1998. *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Elsam
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desinta Dwi Rapita dan Suwarno Winarno. 2012. *Problematika Pendidikan Budi Pekerti di Lembaga Per masyarakatan*. Malang
- Dirk, Jerald F. 2001. *The Cross & the Crescent*. Mryland: Amana Publication.
- Dobbert, Marion Lundy.1982. *Ethnographic Research Theory and Application for Modern School and Societies*. New York: Praeger.
- Durant, Will. 1952. *The Story of Philosophy*. London : Oxford.
- Effendy, Johan. 1978. Dialog Agama: Bisakan Melahirkan Teologi Kerukunan? dalam *Agama dan Tantangan Zaman* Pilihan Artikel Prisma 1975-1984. Jakarta: LP3ES
- Emerson, Donald K. (ed). 2001. *Indonesia Beyond Soeharto. Negara Ekonomi Masyarakat Transisi*. Jakarta: Gramedia.
- Engineer, Asghar Ali. 1998. *Rethinking Issues in Islam*. Sangam Books Limited
- Faisol, Ahmad; Sunarlan dan IG. Krisnadi. 2015. *Konflik Internal Pdi Perjuangan Tahun 2005-2009*. Publika Budaya, Vol. 1 (3) Maret.
- Fakhry, Majid, 1983. *Etika dalam Islam*, terj. Zakiuddin Baidhaw, Surakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Fakhry, Majid. 1996. *Ethical Theories in Islam (terj. Zakiyuddin Baidhaw)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam UM Surakarta.

- Faruk.1998. *Seni, Umar Kayam, dan Jaring Semiotik*. Dalam Umar Kayam dan jaring Semiotik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fay, Brian.1998. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Fazlurrahman, 1980. *Major Themes of the Quran*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Featherstone, Mike. 2001. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist J. dan G. J. Feist. 2006. *Theories of Personality 6th ed*. Singapore: Mc Graw-Hill International Edition
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford.1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ghazali, Imam. *Keajaiban Hati*. 1986. Jakarta: Tintamas.
- Gibson, Michael T. 2002. *Tafsir Politik*. Yogyakarta: Qalam.
- Giddens, Anthony and Jonathan H Turner.(ed). 1987. *Social Theory Today*. California: Stamford University Press.
- Goddard Hugh. 2005. *The Six Dimensions of Christian-Muslim Relation*, dalam Alef Theria Wasim et. All. *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*. Yogyakarta: Oasis Publisher.
- Gudykunst, William B. (ed.). *Handbook of International and Intercultural Communication*, (second Edition) Thousand Oaks, California Sage Publication, Inc. 2002.
- Hamka. 1983. *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harefa, Amstrong. 2015. *Hubungan Pemahaman Hak Asasi Manusia Dengan Perilaku Siswa*. Gunungsitoli
- Haqqi, Ahmad Mu'adz. 1421 H. *Al-Arba'una Haditsan fi al-Akhlaq Ma'a Syarhiha*. Beirut: Dar Thuwaiq.
- Hardawiryana, 1993. *Pernyataan gereja katolik tentang hubungan dengan agama-agama bukan kristiani*, Dokumen Konsili Vatikan II, Dokpen KWI: Obor.
- Hardiman, F. Budi. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hardjana, AM. 1993. *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*.
- Harris. Marvin. 1968. *The Rise of Antropological Theory*. New York: Harper & Row Publishers
- Hefner, Robert W. 2001. *Agama: Berkembangnya Pluralisme*, dalam Indonesia Beyond Soeharto, Donald K. Emerson (Ed). Jakarta: Gramedia.
- Hendricks, Gay dan Ludeman, Kate. 1996. *The Corporate Miystic a Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*, New York: Bantam Book
- Hertina. 2009. *Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*. Toleransi: UIN Suaka Riau.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Heydarpoor, Manhaz, 2004. *Wajah Cinta Islam dan Kristen*, terj. M. Habib Wijaksana Bandung: Mizan.
- Hick, John. 2006. *Tuhan Punya Banyak Nama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Hisyam, Ibnu. Tt. *al-Siyrah al-Nabawiyah*, Juz II. Cairo: Dal al-Falah.
- Hudgson, Marshall. 1974. *The Venture of Islam, Conscience of History in a World Civilization*, Vols 1-3. Chicago: The University Press.
- Hungtington SP, 2012. *The Clash of Civilizations? In: Lechner FJ, Boli J, editors. The globalization reader*. 4th ed. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Hutabarat, Binsar Anthoni dan H. Hans Panjaitan. 2016. *Tingkat Toleransi Antaragama di Masyarakat Indonesia*. Soceitas Dei. Vol. 3. No. 1, April 2016.
- Ibn Chamim, Asjkuri, dkk. 2003. *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa*. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Isputaminingsih. 2014. *Membangun Budaya Harmonis dan Religius di Era Global*. Universitas Sriwijaya.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Institute of Islamic Studies McGill University Press. 1966.
- Johnson, Doyle Paul. (terj. Robert M.Z. Lawang). 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kanungo, Rabindra N. and Manuel Mendonca. 1996. *Ethical Dimensions of Leadership*. London: Sage.
- Kaplan, David. (terj. Landung Simatupang).1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Qalam.

- Karman, Yonky. 2007. *Merayakan Hidup dalam Keberagaman, Bagaimana Bersikap di Tengah Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Insight.
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta: UGM.
- Keller, Suzanne. *Beyond the Ruling Class, the Role of the strategic Elites in Modern Societies* (terj. Zahara D. Noer). Jakarta: Rajawali Pers.
- Khan, Mohammad Wasiullah. 1981. *Education and Society in the Muslim World*. Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdulaziz University.
- King, Richard. (Terj. Agung Prihantoro). 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Yogyakarta: Qalam.
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Yogyakarta: Qalam.
- Kodiran. 1998. Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Jurnal Humaniora* No.9 November-Desember 1998. Yogyakarta: FS UGM.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Moral: Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas
- Kristato, Purnawan, [http://www.sabdaspacespace.org/strategi\\_mengelola\\_konflik](http://www.sabdaspacespace.org/strategi_mengelola_konflik)
- Kundera, Milan (Terj. Nurudin A.). 2002. *Art of Novel*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus Pr. 2006. *Kebebasan Beragama: Hak Asasi Manusia (Pandangan Yuridis dan Pastoral)*. Denpasar: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Kusumawanta, Gusti Bagus. 2006. *Kebebasan Beragama: Hak Asasi Setiap Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2001. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Leaman, 2001. *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Musa Kadhim dan Arif Mulyadi Bandung: Mizan.
- Lechte, John (Terj. A Gunawan Admiranto). 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.

- Liberty University Online. 2011. <http://free-books-online.org/mix-books/introduction-to-sociology/functions-of-schooling>
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Paperback.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina
- Madjid. 1995. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Pesan-Pesan Taqwa*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mafri, Amir, 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Mahali, Mudjab A. 1984. *Al-Ghazali tentang Etika Kehidupan*. Yogyakarta: BPFE.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gamma Media
- Masinambow. E.K.M. (Ed.). 2002. *Semiotik Kumpulan Makalah Seminar*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Masroer Ch.JB. 2004. *The History of Jawa Sejarah Perjumpaan Agama-agamma di Jawa*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- May, Larry et. all.. 1999. *Applied Ethics A Multicultural Approach*. New Jersey: Prentice Hall.
- May, Larry. (ed.) (terj.: Sinta Carolina). 2001. *Etika Terapan I dan II*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mead, Margaret. 1972. *Culture and Commitment a Study of the Generation Gap*. Greenwich: Doubleday Co.
- Miles, Matthew B and A Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Miskawaih, Ibn. 1968. *Tahdzibu 'l-Akhlâq*. Beirut: The American University of Beirut.
- Moleong, Lexy. J. 1984. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.



- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari al-Ja'fi, 1979. *Shahih al-Bukhari*. Istambul: al-Maktab al-Islamy.
- Mujizatullah, M. 2018. *Implementasi Pendidikan Agama dan Keagamaan Pasca konflik di Papua*. Al- Qalam, Vol. 14 NO. 2.
- Mulder, Hubungan antara Dialog dan Misi, dalam dalam Eka Darmaputera, (peny.). 1991. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.1991:157
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jawa Muangthai dan Filipina. Jakarta: Gramedia.
- Muslim, Imam. Tt, *Shahih Muslim*, juz. I, Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Naas, Peter J.M. 1988. House Culture and Development. *Jurnal BKI/ Bijdragen tot de Taal-, Lands- en Volkenkunde*.
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Boedi Oetomo 1908-1918*. Jakarta : Grafiti Press.
- Naim, Abdullahi Ahmed an-Naim. 1990. *Dekonstruksi Syariah, Wacana Kebebasan sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam*. Yogyakarta: LKIS
- Nasikun, 1993, *Sistem Sosial Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Nasr, Sayyid Husein. 1989. *Knowledge and the sacred*. New York: Suny Press.
- Natar, Asnath N. dkk. 2004. *Teologi Operatif*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta. Bulan Bintang
- Osman, Mohamed Fathi. Islam, 2006. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*. Jakarta: Paramadina.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- Panggabean, Samsu Rizal. 2 Juni 2008. *Manajemen Konflik Berbasis sekolah*, Media Indonesia.
- Panggabean, Samsu Rizal. 30 Juni 2008. *Membawa Pendidikan Perdamaian di sekolah*, Media Indonesia.
- Panggabean, Syamsu Rizal. 2008. *Membawa Pendidikan Perdamaian ke Sekolah*, Media Indonesia.
- Peursen C. Avan. (terj. Dick. Hartoko). 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespowardoyo, Soerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia.
- Priyono, B Herry. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG Gramedia.
- Purwasito, Andik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, Hedy Sri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss*. Yogyakarta: Galang Press.
- Putra, Rahmat Salahuddin Tri. 2015. Profil dan Hirarkhi Ulama. *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 1.
- Rabi', Abu Ibrahim. 1998. "Christian-Muslim Relations in Indonesia: The Challenges of The Twenty-First Century" *Jurnal Studia Islamika*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan, Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahman, Fazlurrahman. 1984. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi.
- Redfield, R. (1956) *Peasant Society and Culture*, Chicago: University of Chicago Press
- RM. Benny. 2002. Agama atau Komunikasi Iman? dalam *Toleransi Jurnal Lintas Agama*. Volume II, No. 3 Pebruari 2002.
- Robertson, Roland (Ed). 1988. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ropi, Ismatu. 2000. *Fragile Relation: Muslims and Christians in Modern Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rpsyadi, Khoirul (ed). 2003. *Bangsa yang Berdarah Jawa Timur dan Potensi Konfliktik 2004*. Surabaya: LP3.
- Sabri, Mohammad. 1999. *Keberagaman yang Saling Menyapa*. Yogyakarta: Bigraf.
- Said, Edward W. (Hartono Hadikusumo). *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.

- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung Mizan.
- Salmiwati. 2019. *Konsep Belajar dalam Perspektif Islam*. IAIN. Bukittinggi
- Sarup, Madan (terj. Medhy Aginta Hidayat). 2004. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme*. Sebuah Pengantar Kritis. Yogyakarta: Jendela.
- Schwarz, Adam (1994) *A Nation in Waiting, Indonesia in the 1990s*. Boulder: Westview Press
- Shubhi, Ahmad Mahmud, 1993. *al-Falsafah al-Akhlâqiyyah fi al-Fikr al-Islâmi: al-'Aqliyyûn wa al-Dzauqiyyun aw al-Nadzar wa al-Amal*. Beirut: Dar an-Nahdhah al-Arabiyah.
- Shuon, Fritzjof. 1984. *The Transendent Unity of Religion*. New York: Harper Torchbooks.
- Singh, N.K., 1996. *Peace Through Non-Violent Action in Islam*, Delhi: Adam Publisher & Distributor.
- Smith, Adam (2009) *The Wealth of Nations: A modern-day interpretation of an economic classic*. Karen McCreddie, Oxford, UK: Infinite Ideas.
- Snauwaert, Dale T.. © 2008. *The Moral and Spiritual Foundations of Peace Education*. Encyclopedia of Peace Education, Teachers College, Columbia University. <http://www.tc.edu/centers/epe/>
- Soekanto, Soerjono. 1986. *WF. Ogburn: Ketertinggalan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Soemardjan, Selo. 1991. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemardjan, Selo. dan Soelaeman Soemardi.(ed). 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Edisi 1. Jakarta: BPFU-UI.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Stevens, Kate Louise. 2006. *Hubungan Antara orang Kritis dan Islam di Indonesia Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Malang*. Tidak diterbitkan.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam.

- Sturrock, John (Ed) Terj: M. Nahar. 2004. *Strukturalisme Post-Strukturalisme* dari Levi Strauss sampai Derrida. Surabaya: Jawa Pos.
- Subayu, Roni. 2005. *Mencari Pilar Toleransi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Media Indonesia 1 Juli.
- Sucipto, Hery, 2007. *Islam Mazhab Tengah*, Jakarta: Grafindo
- Sudarminta, J. 2001. *Etika Umum (Diktat Kuliah)*, Jakarta: STF Driyarkara.
- Sudarta. 1999. *Konflik Islam-Kristen, Menguak Akar Masalah Hubungan Antar umat Beragama di Indonesia*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiharto, I Bambang.1996. *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarthana, T.H. "Menuju Dialog Antar Iman", Pengantar dalam Dialog: Kritik dan Identitas Agama, Yogyakarta: Dian/Interfedei, Seri Dian I/Tahun I. 1993
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sunarto, Kamanto (ed). 2004. *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia Stepping into the Unfamiliar*. Depok: *Jurnal Antropologi UI*.
- Suprayoga, Imam. 1998. *Kyai dan Politik di Pedesaan Suatu Kajian tentang Variasi dan Bentuk Keterlibatan Politik Kyai*. Disertasi Universitas Airlangga Surabaya.
- Susantina, Sukatmi. 2001. Upaya Menghargai Budaya Setempat melalui Inkulturasi. *Jurnal Ekspresi STSI Surakarta*. Volume III Th.I.2001.
- Susanto, Astrid. 1985. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Susanto, Budi. 2000. *Imajinasi Penguasa dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Happy, 2005. Etika Sosial dalam Islam, *Jurnal FAI Universitas Islam '45 (UNISMA) Bekasi*
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Religious Harmony in Religious Diversity, Case of Indonesia*, dalam Alef Theria Wasim et. All. *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*. Yogyakarta: Oasis Publisher.

- Suwarno, P.J. (ed). 1995. *Negara dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Suwartini. Sri. 2017. *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan*. Klaten
- Swasono, Meutia E. 1993. *Koentjaraningrat Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Syaefullah, Asep. 2007. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo.
- Syeikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, t.t.).
- Syihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus Respon Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Tahir, Tarmizi et. All. 1977. *HAM dan Pluralisme Agama*. Surabaya: Pusat Studi kebijakan.
- Talukdar, Mohammad H.R.. 2003. *Science in the Sublime Morals and Manners of Prophet Muhammad (SAW)*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.
- Thaha, Mahmud Muhammad, 2003. *Arus Balik Syariah*, terj. Khoiron Nahdiyyin Yogyakarta:LKIS.
- Thut, I.N., dan Don Adams, 1984. *Educational Patterns in Contemporary Society*. New York. McGraw-Hill Book Company.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu. 2001. *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.
- Tobroni dan Syamsul Arifin. 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SI Press.
- Tobroni dkk., 2005. *Kontribusi Pemuka Agama terhadap Multikulturalisme*. Lembaga Penelitian UMM – Menkokesra.
- Tobroni. 2007. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press.
- Tobroni. 1991. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Tobroni. 2004. *Pola Hubungan Multikultural Antarumat Beragama di Malang Raya: Kerjasama, Konflik dan Kompetisi*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tobroni. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: UMM Press.

- Tobroni, dkk. 1918. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Tobroni. 2019, Multidimensional Relations Between Islam And Christianity In Indonesia. *Proceedings of the 6th ICCD*.
- Tuanaya, A Malik M. Thaha. 2000. *Pura dan Masjid. Konflik dan Integrasi pada suku Tengger Kecamatan Sumber Probolinggo*. Tesis S2. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Turner, Jonathan H. 1982. *The Structure of Sociological Theory 3rd. edition*. Illionis: The Dorsey Press.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1992. *Tarbiyatu 'l-Aulâd fi al-Islâm*. Terj. Khalilullah Ahmas Maskur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Warnaenm Suwarsih. 2002. *Stereotipe Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Weber, Max. 2000. *Etika Protestan dan Semangat kapitalisme*. Terj. Yusup Priasudiarja. Surabaya: Prometheus.
- Wedi, Agus. 2016. *Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran*. Malang.
- Wertheim, WJ.1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wibisono Siswomihardjo, Koento. 2001. Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu. *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.
- Wijata, Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Pengantar : Dr. Huub de Jonge. Yogyakarta: LKIS.
- Wilujeng, Sri Rahayu. 2013. *Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*. Universitas Diponegoro
- Wollenberg, Eva; John Anderson dan Citalli Lopez, 2005. *Though All Things Differ, Pluralism as a Basis for Cooperation in Forest*. Bogor Indonesia: COFOR.
- World Book Encyclopedia (2005)
- Yazdi Misbah, 2006, *Meniru Tuhan*, Al Huda, Jakarta.

- Yahya Fathur Rozy dan Shopyan Jepri Kurniawan. 2018. *Studi Islam Kontemporer Sebagai Kritik terhadap Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Surakarta.
- Zahrudin dan Sinaga Hassanudin. 2004. *Pengantar Studi Filsafat*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Zainuddin, M. *Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama*. Makalah tidak diterbitkan.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal. 2000. *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



# INDEKS

- Abdurrahman Wahid, Presiden: 120.  
Abesinia: 39, 40.  
Adam, AS: 20, 22, 33, 77.  
Ahmadiyah: 74, 92.  
Ajenan: 53.  
Al-Farabi: 73.  
Al-Ghazali: 7, 11, 191.  
Al-Mubarakfury: 49.  
Al-Qiyadah al-Islamiyah: 39.  
Arnold, TW: 69.  
Banawiratma, Romo: 26, 27, 28, 29.  
Barthes, Roland: 129.  
Bendere: 53.  
Berger, Peter L.: 66, 77.  
Budha: 26, 55, 70, 85, 119, 126.  
Budianto, Eka: 26, 27, 28, 29.  
Burma: 53, 69.  
Bush, George: 109, 153.  
Buya: 53.  
China: 53, 69, 197.  
Comte, Agust.: 76.  
*Conflict*: 59, 116.  
Dahler, Franz: 26, 27, 28, 29.  
Durkheim, Emile: 66.  
Effendi, Djohan: 66.  
Eksoteris: 42, 71.  
*Engineer*, Asghar Ali: 134.  
Era Reformasi: 47, 54, 74, 162, 187.  
Fanatisme: 110, 117, 216.  
Field, Red: 19, 195.  
Forum Doa Bersama (FDB): 58, 85, 94, 114.  
Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB): 53, 85, 92, 94, 95.  
Front Pembela Islam (FPI): 74.  
Geertz, Clifford: 22, 50.  
Gerakan Muda Antar Umat Beragama (GemaUB): 58, 85, 94, 115.  
Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW): 118, 119, 120, 125.  
Glock: 13, 47, 205.

- Goddard: 47, 48, 49.  
 Gujarat, Persia: 69.  
 Gus Mus: 75.  
 Habib: 53.  
 Habil: 77, 119.  
 Hamka: 11, 69, 138.  
 Hans Kung: 25.  
 Haramain: 92.  
 Hardawiryana, R.: 44.  
 Heraklius, Kaisar: 65.  
 Heydarpoor: 6.  
*Hidden conflict*: 59, 116.  
 Hinayana: 70.  
 Hindu: 26, 55, 70, 84, 96, 121, 126.  
 Hick, John: 25.  
 Hisyam, Ibnu: 39, 40.  
 Hizbut Tahrir Indonesia (HTI): 93, 118.  
 Hok Tik Hian: 120.  
 Holocaust (Yahudi): 35.  
 Hubal (patung): 39.  
 Huntington, Samuel: 53, 102.  
 Ibrahim, AS: 33, 39, 44, 50, 73, 105, 178, 179.  
 Indonesia: 3, 22, 50, 73, 93, 120, 154, 161, 188, 199, 209, 219, 225.  
 Isa, AS: 20, 22, 39, 43, 48, 64.  
 Jibril: 13, 205.  
 Kanisha Ortodok Syiria: 94.  
 Kompas: 75.  
 Konghucu: 41, 85, 92, 96.  
 Konsili Vatikan II: 24, 26, 31, 44.  
 Kristanto, Purnawan: 222, 223.  
 Kristen: 23, 31, 47, 54, 87, 97, 106, 113, 125, 134, 150, 195.  
 Kyai: 22, 53.  
*Latent*: 35, 102, 110, 161.  
 Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): 74, 92.  
 Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI): 90, 107.  
 Liliwiri: 57, 102, 113.  
 Machievelli: 74, 77.  
 Mahayana: 70.  
 Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN): 118.  
 Majelis Ulama Indonesia: 92, 118.  
 Makkah: 8, 39, 73, 114, 173, 179.  
 Maktum, Abdullah bin Umi: 145.  
 Malang Raya: 85, 90, 97, 107, 116.  
 Malaysia: 197, 223, 224, 225.  
 Mao Tse Tung: 77.  
 Maria (Sang perawan): 39.  
 More, Thomas: 73.  
 Mosso, Sebastiano: 38.  
 Muhammad: 8, 19, 35, 60, 92, 124, 166, 177, 205, 209.  
 Muhammadiyah: 53, 74, 92, 99, 118.  
 Multikulturalisme: 16, 34, 62, 110, 123, 149, 170, 215, 224.  
 Nahdlatul Wathan: 53, 93.  
 Nasr, Sayyid Husseian: 41, 42.  
 Nasrani: 22, 36, 40, 50, 96, 119, 133, 209.

- NKRI: 106.  
 NU: 58, 92, 117.  
 Nuh, Nabi: 33.  
 Orde Baru: 54, 74, 198.  
 Orde Lama: 54, 74.  
 Pancasila: 4, 9, 106, 114, 159, 160.  
 Panggabean, Samsu Rizal: 221.  
 Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI): 118.  
 Paus Pius XI: 25.  
 Paus Yohanes Paulus II: 27.  
 Paus Yohannes XXIII: 26.  
 Perang salib (*crusade*): 35.  
 Perempuan Antar Umat Beragama (PAUB): 58, 85, 94, 115, 125.  
 Persis: 53, 92, 93, 222.  
 Pluralisme: 26, 30, 41, 62, 224.  
 Pogrom: 35, 101.  
 Qabil: 33, 77.  
 Rachmawati, Charis: 212.  
 Rahner, Karl: 25.  
 Republika: 75, 178.  
 Roland Barthes: 129.  
 Roh Kudus: 27, 31.  
 Salafi: 77, 92, 93, 96.  
 Sayuti: 74.  
 Schoun, Frithjof: 41, 42.  
 Schuhmann, Olaf: 25.  
 Sentimen: 35, 99, 109, 201, 216.  
 Shahih Muslim: 13, 205.  
 Siswomiharjo, Koento Wibisono: 121.  
 Snough Horgrunje: 69.  
 Stark, R.: 13, 205.  
*Stereotype*: 35, 102, 103, 110, 148.  
 Sudarminto: 6, 7.  
 Suparlan, Parsudi: 85, 89.  
 Susanto: 6, 8, 10.  
 Susetyo, Romo Beni PR.: 118.  
 Susilo, Romo Eko Budi: 118.  
 Swiss: 89.  
 Syeh: 53, 199.  
 Syiah: 52, 84, 185.  
 Syihab, Quraisy: 14, 206.  
 Tabligh: 43, 92, 136, 181.  
 Tao-Budha-Konghucu: 120.  
 Tarbiyah: 92, 93, 151, 193.  
 Tasamuh: 105, 149, 150, 216.  
 Thailand: 69.  
*The Welt of Nation*: 76.  
 Timur Tengah: 55, 69, 109.  
 Toleransi: 16, 38, 42, 85, 124, 149, 151, 201, 216.  
 Tri Hita Karana: 121, 126.  
 Trinitas: 45, 48, 64.  
*Truth claim*: 216.  
 Tuan guru: 53.  
 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM): 86.  
 Vihara Bodhimandala Sanggar Suci Lawang: 119.  
 Visher, Lukan: 25.  
 Wali Songo: 55, 196.  
 Wasim, Alef Theria: 47.

Webber, Max: 167.

*World Trade Center* (WTC): 47.

Woytila, Karol: 27.

Yahudi: 22, 35, 38, 42, 133, 153,  
179, 209.

Yesus Kristus: 30, 39, 44, 48, 49.

## GLOSARIUM

**Adaptasi:** Proses menyesuaikan nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih.

**Akhlik:** Pola-pola perilaku sebagai pencerminan dari nilai-nilai yang dianutnya.

**Asimilasi:** Bentuk hubungan antaretnik atau ras dalam suatu masyarakat yang ditandai dengan upaya mengurangi perbedaan-perbedaan diantara mereka demi meningkatkan kesatuan sikap dan tindakan untuk mencapai kebersamaan atau tujuan bersama.

**Co-existence:** Sikap saling mengakui eksistensi, menghargai, menghormati, tolong-menolong dan saling mengisi/melengkapi satu dengan yang lain untuk hidup berdampingan secara damai.

**Co-existence:** Sikap untuk mempertahankan identitas diri dari pengaruh kelompok lain.

**Eksklusif:** Sikap menutup diri dari pengaruh orang lain atau kelompok lain.

**Eksoteris:** Kesadaran atau tindakan (beragama) karena faktor eksternal atau dorongan dari luar dirinya. Misanya orang beribadah karena dorongan kewajiban dan untuk mengharap surga dan neraka.

**Empati:** Kemampuan untuk membayangkan dan berbagai rasa (Jawa: *tepo seliro*) dengan orang atau pihak lain.

**Esoteris:** Kesadaran atau tindakan (beragama) karena faktor internal atau dorongan dari dalam dirinya. Misanya orang beribadah karena merupakan panggilan batin-nya.

- Etika:** Suatu sistem nilai dan moral yang lahir dari suatu kepercayaan yang mengatur sikap atau perilaku penganutnya.
- Etnik:** Kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, budaya dan bahkan agama yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya.
- Fanatisme (*ta'sub*):** Sikap terlalu antusias atau merasa paling benar terhadap keyakinan, hobi, budaya atau politik dan biasanya disertai dengan sikap eksklusif.
- Fatalistik:** Suatu sikap beragama yang putus asa terhadap rahmat Tuhan, atau pola keberagamaan yang pasrah dengan keadaan.
- FDB:** Forum Doa Bersama.
- FKUB:** Forum Kerukunan Umat Beragama.
- FPI:** Front Pembela Islam.
- GemaUB:** Gerakan Muda Antarumat Beragama.
- Genocide (eksterminasi):** Pembunuhan atau pemusnahan terhadap etnik atau kelompok tertentu.
- GKJW:** Gereja Kristen Jawi Wetan.
- HAM:** Hak Asasi Manusia.
- HTI:** Hizbut Tahrir Indonesia.
- Husnudlon:** Sikap baik sangka atau *positive thinking* terhadap orang atau kelompok lain.
- In-group (Arab: *minna*):** Suatu kelompok dalam organisasi atau masyarakat yang memberikan perlakuan khusus bagi anggotanya.
- Inklusif:** Sikap terbuka dan mau menerima terhadap kelompok atau budaya lain.
- JIL:** Jaringan Islam Liberal.
- JIMM:** Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah.
- Karakter:** Sifat bawaan yang dapat diubah ke arah yang baik atau buruk. *Tabiat* adalah sifat bawaan yang tidak dapat diubah tetapi dapat dikelola atau dikendalikan.
- Kearifan lokal (*local wisdom*):** Nilai-nilai, norma, budaya dan kebiasaan dalam suatu masyarakat yang dianggap luhur dan diyakini dapat memberikan kebaikan bagi kehidupan.

- Konflik:** Suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, antar golongan) karena perbedaan kepentingan, nilai, atau kepercayaan.
- Kontekstual:** Pemikiran dan tindakan keagamaan yang tidak hanya bersandar pada teks tetapi juga konteks (ruang dan waktu).
- LDII:** Lembaga Dakwah Islam Indonesia.
- Liberalisme:** Pemikiran atau penafsiran keagamaan memberikan otoritas akal yang luas dan bersikap menerima segala perbedaan.
- LPMI:** Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia.
- Massacress:** Konflik terbuka antar etnik, kelompok atau golongan.
- MATAKIN:** Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia.
- Melting pot:** Imigran dari berbagai belahan dunia bercampur dalam sebuah pot besar yang kemudian membentuk budaya Amerika dengan tanpa kehilangan identitas kulturalnya yang memang tidak dapat diubah oleh kekuatan-kekuatan relasional maupun eksternal.
- Mindfulness:** Sikap dan tindakan penuh kesadaran.
- Mind-set:** Pola pemikiran seseorang.
- MMI:** Majelis Mujahidin Indonesia.
- Moral:** Etika yang dianut oleh orang atau sekelompok orang. Disebut juga sebagai etika terapan.
- MUI:** Majelis Ulama Indonesia.
- Multikulturalisme:** Prinsip, sikap, ajaran yang bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan menghormati budaya lain.
- NKRI:** Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Normatif:** Tindakan sesuai dengan norma atau standar ideal.
- NU:** Nahdlatul Ulama.
- Out-group:** Suatu kelompok dalam organisasi atau masyarakat yang diperlakukan berbeda dengan kelompoknya.
- PAUB:** Perempuan Antar Umat Beragama.
- PHDI:** Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- PKB:** Partai Kebangkitan Bangsa.

Pluralisme: Prinsip atau sikap yang menganggap adanya kesamaan atau kesederajatan antar berbagai kelompok (politik, etnik, agama) untuk hidup secara damai dalam suatu masyarakat.

Pogrom: Pembunuhan besar-besaran terhadap suatu etnik, kelompok atau bangsa.

Prasangka (*ta'asub*): Pendapat (anggapan) yg kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri; *syak*: sebenarnya semuanya itu hanya berdasarkan --, bukan kebenaran.

Radikalisme: Paham atau aliran yg menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

Ras: Golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik; rumpun bangsa. Contoh Ras Mongolid, Negroid dan Arianid.

Salafi: Pemikiran atau paham keagamaan yang meniru secara *taken for granted* zaman salaf (zaman Nabi dan para Sahabat).

Sentimen: Pendapat atau pandangan yg didasarkan pada perasaan yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu (bertentangan dengan pertimbangan pikiran).

Simpati: Rasa kasih dan rasa setuju terhadap apa yang terjadi pada pihak atau kelompok lain.

Spiritualitas: Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).

Stereotype: Sifat tertentu yang nisbahkan kepada kelompok tertentu.

Stigma: Ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.

*Su'udlon*: Prasangka buruk kepada orang atau kelompok lain tanpa didasarkan pada akal sehat atau fakta.

*Sunnatullah*: Sesuai dengan hukum Allah atau sesuai dengan hukum alam.

Teologi: Pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci).

Toleransi (*tasamuh*): Prinsip dan sikap menerima, menghormati perbedaan (politik, etnik, agama) tanpa harus ikut meyakini atau mengakui kebenarannya.

UMM: Universitas Muhammadiyah Malang.

WTC: *World Trade Centre*.



## TENTANG PENULIS



**Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si.**, adalah guru besar tetap bidang Ilmu-ilmu Filsafat pendidikan Islam dan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang (2017-2021). Lahir di Blitar tahun 1965 dari keluarga “kyai kampung” KH. Ahmad Sahli (alm) dan Nyai Mutiah (alm). Pendidikan madrasah ditempuh di Blitar. Pendidikan sarjana (Drs) diperoleh di IAIN Sunan Ampel di Malang (1989), Magister Sosiologi (M.Si) dari Universitas Muhammadiyah Malang (1996), dan doctoral (Dr) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005). Guru besar diraih tahun 2009 dalam usia 43 tahun. Memperoleh certificate dalam bidang Methodology of Arabic Teaching dari Leipzig University Jerman (2003); certificate on Education System in Europe di Hamburg University Jerman (2003), dan certificate on Higher Education Leadership and Management di McGill University Canada (2006). Tahun 2008 menjadi *Research Fellow* di Centre for Civilizational Dialogue University of Malaya Malaysia; tahun 2009-2010 menjadi *Visiting Professor* di University of Malaya Malaysia. Melakukan *visiting academic and collaboration* dengan beberapa universitas di luar negeri seperti Jerman, Canada, Malaysia, Australia, Singapura, Thailand, Saudi Arabia dan China, Vietnam, Kamboja, India, dan Jepang, India, Brunei.

Menulis beberapa buku antara lain: *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* I dan II (bersama Tim, 1991 dan 1992), *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (SI Press, 1994); *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan*

Spiritualitas (UMM Press, 2007 dan Rajawali Pers 2015), *The Spiritual Leadership* Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Pendekatan Spiritual Etis (UMM Press, 2005, 2010); Percepatan Peningkatan Mutu Pendidikan (UMM Press, 2007); Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi: *Lesson Learn* Dari beberapa Perguruan Tinggi Terkemuka di Dunia (UMM Press, 2008); Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Remaja Rosda Karya Bandung 2003); Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, (UMM Press, 2010); Dinamika Hubungan Antara Etnik dan Agama di Indonesia: Kasus Jawa Timur (Centre For Civilisational Dialogue University of Malaya, 2012), Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan: Membangun Etika Sosial Melalui Pendidikan (Putra Karya Dewanti Bandung, 2013); Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam (Prenada Media Group, 2018), dan menulis di beberapa media harian, majalah, jurnal nasional dan internasional.

Aktifitas lainnya antara lain: Menjadi Asesor Badan Akreditasi Nasional (BAN PT) 2007 sampai sekarang dan Asesor Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan (Lamdik) sampai sekarang; Staf Ahli di *Spiritual Capital Management* (SCM) PT Telkom Pusat 2012-2016; Asesor Sertifikasi dosen Kopertais IV dan kopertis VII Jawa Timur; Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi 2010 sampai sekarang; Dosen luar biasa di Program Doktor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Jember, Universitas Muhammadiyah Parepare. External Examiner University of Malaya (UM) dan Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia; dan external assessor di International Islamic University Malaysia (IIUM) tahun 2012, Pendiri dan aktif dalam Assosiation Muslim Community in ASEAN (AMCA), anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Malang, dan anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Malang. Menjadi anggota Badan Pembina Harian (BPH) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STITM) Tanjung Redep Barau, Universitas Muhammadiyah Berau (UM Berau) Kalimantan Timur, dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo (Umpo).

**M**isi normatif agama yaitu rahmat, damai, kasih dan dharma menyaratkan kecerdasan, keihlasan dan kedewasaan dalam beragama, yaitu beragama yang melibatkan akal budi dan hati nurani yang fitri (kesadaran esoteris). Agama dapat berperan antagonistik, menjadi energi positif dan negatif sekaligus. Agama dapat menjadi energi positif apabila dijadikan kekuatan moral dan spiritual, sumber inspirasi dan motivasi yang mampu menciptakan keluhuran akhlak dan keagungan peradaban. Di sisi lain, agama juga dapat menjadi energi negatif apabila agama hanya dijadikan identitas dan alat hegemoni sehingga justru menjadi sumber konflik, intoleransi dan ir-rasionalitas yang membelenggu emansipasi kemanusiaan. Bangsa Indonesia adalah bangsa religius dan mendambakan kesalehan bagi generasi penerusnya termasuk kesalehan para pemimpinnya. Namun bukan kesalehan yang eksklusif, radikal dan intoleran, melainkan kesalehan spiritual, personal, sosial dan profesional sebagai kekuatan membangun keutuhan dan persaudaraan menuju Indonesia yang maju, aman dan sejahtera. Pendidikan agama dan dakwah/misi memegang peran penting dalam mendidik umat mencapai kedewasaan dan aktualisasinya untuk menciptakan karya kemanusiaan, persaudaraan dan hidup damai bagi seluruh umat manusia.



AGAMA ISLAM

ISBN 978-979-796-793-2



Kritik dan saran mengenai buku ini via email: [ummprss@gmail.com](mailto:ummprss@gmail.com)

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang